

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

GEOGRAFI DIALEK BAHASA JAWA DI KABUPATEN SURABAYA

7



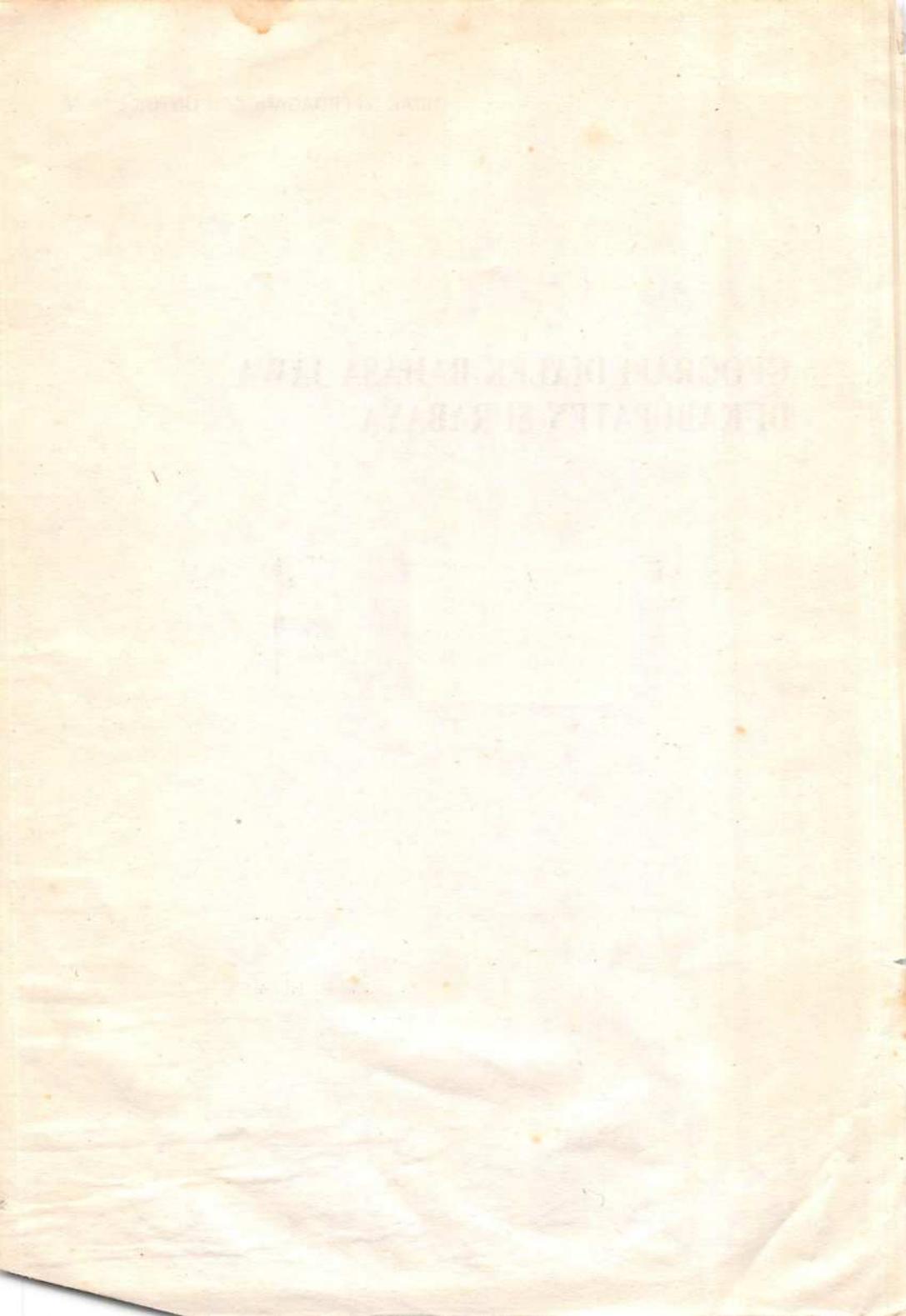
SAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

GEOGRAFI DIALEK BAHASA JAWA DI KABUPATEN SURABAYA



00001024



GEOGRAFI DIALEK BAHASA JAWA DI KABUPATEN SURABAYA

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:
Soetoko
Soegianto
Sodaqoh Z.
Ayu Soetarto



HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No: Klasif: PB	No. Induk: 6003
499.2317	Tgl.: 12-8-84
680	Ttd.:
g	

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesni Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 – 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 Propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 Proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Sastra Universitas Jember dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Timur tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. S.R.H. Sitanggang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Jakarta, Januari 1984

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta I Lokasi Kota Gresik	12
Peta II Kecamatan di Kabupaten Gresik	21
Peta III Lokasi Desa di Kecamatan-kecamatan Kabupaten Gresik ..	22
Peta IV Daerah Penelitian Dialek Bahasa Jawa Gresik	23
Peta V Wilayah Pemakaian Dialek Bahasa Jawa Gresik	118
Peta VI Persentase Pemakaian Kata Khas DBJ-G	132
Peta VII Daerah Sebar Kata-kata Khas Dialek Bahasa Jawa Gresik ..	133
Peta VIII Daerah Sebar Kata-kata Khas Dialek Bahasa Jawa Gresik ..	134
Peta IX Berkas Isoglos Kata-kata Khas Dialek Bahasa Jawa Gresik Sebelah Utara	144
Peta X Berkas Isoglos Kata-kata Khas Dialek Bahasa Jawa Gresik Sebelah Selatan	145
Peta XI Deskripsi Persebaran Kata DBJ-G Ditinjau dari Segi Morfologi	168
Peta XII Deskripsi Lokasi Persebaran Pemakaian Kata DBJ-G Asal Bahasa Jawa	173
Peta XIII Lokasi Persebaran Pemakaian DBJ-G Asal Bahasa Madura	177

DAFTAR PETA KATA

Peta 001	Halaman
Peta 001 [pa'e] 'Bapak'	28
Peta 002 [əma'] 'Ibu'	29
Peta 003 [kaka'] 'Kakak'	30
Peta 004 [bebe'] 'Kakak Perempuan'	31
Peta 005 [əmbah] 'Nenek'	32
Peta 006 [yai] 'Kakek'	33
Peta 007 [əmbɔ' uwa']	34
Peta 008 [pa' uwa']	35
Peta 009 [misanan] 'Saudara Sepupu'	36
Peta 010 [jɔkɔ] 'Bujangan'	37
Peta 011 [kəpɔlɔ] 'Kepala Kampung'	38
Peta 012 [rondɔ] 'Ronda Malam'	39
Peta 013 [kəndurənan] 'Kenduri'	40
Peta 014 [bowoh] 'Menyumbang Orang yang Berhajat Mantu'	41
Peta 015 [kumpulan desɔ] 'Rapat Desa'	42
Peta 016 [slamətan desɔ] 'Bersih Desa'	43
Peta 017 [banca'an] 'Selamatan Cuplak'	44
Peta 018 [banca'an] 'Selamatan Selapanan'	45

Peta 019 [ŋruja'i] 'Selamatkan Tingkepan'	46
Peta 020 [ñadran] 'Selamatkan ke Makam'	47
Peta 021 [pyan] 'Langit-langit'	48
Peta 022 [gənθɛŋ] 'Genting'	49
Peta 023 [jumbləŋ] 'Jamban'	50
Peta 024 [ñlawat] 'Melayat Orang Mati'	51
Peta 025 [pagər] 'Pagar'	52
Peta 026 [kəbən] 'Kebun'	53
Peta 027 [plataran] 'Halaman'	54
Peta 028 [payɔn] 'Atap Rumah'	55
Peta 029 [wuwon] 'Bubungan'	56
Peta 030 [kanceŋ lawaŋ] 'Palang Pintu'	57
Peta 031 [sokə th ñ] 'Pintu Gerbang'	58
Peta 032 [gəmbɔ] 'Gembo'	59
Peta 033 [mejɔ] 'Meja'	60
Peta 034 [korsi]	61
Peta 035 [bayan]	62
Peta 036 [wakol]	63
Peta 037 [pənidɔŋ]	64
Peta 038 [kuali]	65
Peta 039 [susɔ'] 'Sutil'	66
Peta 040 [cethɔ'] 'Cetok'	67
Peta 041 [kacaŋ jajaŋ]	68
Peta 042 [meñɔ'] 'Ubi Kayu'	69
Peta 043 [bəŋkowan]	70
Peta 044 [pəte]	71
Peta 045 [bolət]	72
Peta 046 [mores]	73
Peta 047 [bawar aban]	74

Peta 048 [pələm]	'Mangga'	75
Peta 049 [ɔri]	'Bambu'	76
Peta 050 [babɔn]	'Ayam Betina'	77
Peta 051 [pite' cile']	'Anak Ayam'	78
Peta 052 [tɔrwəlu]	'Kelinci'	79
Peta 053 [enthɔ']	'Entok'	80
Peta 054 [gədhəh gədhan]	'Pisang Goreng'	81
Peta 055 [sərabɛ]	'Serabi'	82
Peta 056 [nɔgɔsari]	'Nagasarī'	83
Peta 057 [krakal]	'Bajak'	84
Peta 058 [capel]	'Capil'	85
Peta 059 [pupo']	'Pupuk'	86
Peta 060 [kəpes]	'Kepis'	87
Peta 061 [kɔpɔ']	'Tuli'	88
Peta 062 [kucurən]	'Lumpangen'	89
Peta 063 [nakalan]	'Curang'	90
Peta 064 [glindheŋ]	'Cikar'	91
Peta 065 [gləndhəkan]	'Kereta Dorong'	92
Peta 066 [ŋəlu]	'Pusing'	93
Peta 067 [muriŋ-muriŋ]	'Pemarah'	94
Peta 068 [ñɔŋjet]	'Kikir'	95
Peta 069 [ciŋur]	'Hidung'	96
Peta 070 [kɛlɛ̃]	'Ketiak'	97
Peta 071 [dupla']	'Telapak Kaki'	98
Peta 072 [kentɔl]	'Betis'	99
Peta 073 [kəmirɛn]	'Mata Kaki'	100
Peta 074 [wɔŋnakal]	'Pelacur'	101
Peta 075 [dhuwor]	'Tinggi'	102
Peta 076 [rɛŋŋ]	'Saya'	103

Peta 077 [kɔɔn] 'Kamu'	104
Peta 078 [kənɛ'ɛɔpɔ] 'Mengapa'	105
Peta 079 [kəpiye] 'Bagaimana'	106
Peta 080 [ndɛlɛ'i] 'Mencari'	107
Peta 081 [mbeco'] 'Menipu'	108
Peta 082 [njogɛd] 'Menari'	109
Peta 083 [mureŋ-mureŋ] 'Memarahi'	110
Peta 084 [nikahake] 'Mengawinkan'	111
Peta 085 [ŋapi'i] 'Memperbaiki'	112
Peta 086 [gaməlan] 'Gamelan'	113
Peta 087 [gɔŋsɛŋ] 'Kelingting'	114
Peta 088 [kaɔs saŋsaŋ] 'Kaus Singlet'	115

DAFTAR PEMAKAIAN KATA

Halaman

Kata Khas Dialek Bahasa Jawa Gresik dan Lokasi Pemakaianya	135
Persentase Pemakaian Kata Khas DBJ-G pada Tiap Desa Sampel	137
Kata Khas Kabupaten Gresik Sebelah Utara	141
Kata Khas Kabupaten Gresik Sebelah Selatan	142
Pemakaian Kata Unsur Morfologis DBJ-G di Desa Sampel	165
Deskripsi Persebaran Pemakaian Kosa Kata DBJ-G Asal Bahasa Jawa di Desa Sampel	170
Deskripsi Persebaran Pemakaian Kosa Kata DBJ-G Asal Bahasa Madura di Desa Sampel	176

DAFTAR PETA LOKASI PERSEBARAN UNSUR MORFOLOGIS DBJ-G

	Halaman
Peta A [mbɔ'ku] 'ibuku'	153
Peta B [pamanirɔ] 'pamanmu'	154
Peta C [kəcəkəl] 'tertangkap'	155
Peta D [mbuka'] 'membuka'	156
Peta E [karəp ñambutgawe] 'rajin bekerja'	157
Peta F [mlakuo] 'berjalanlah'	158
Peta G [diwəhi wəroh] 'diberi tahu'	159
Peta H [sirc tanjis] 'kautangisi'	160
Peta I [dilah-leh] 'dipindah-pindah'	161
Peta J [ŋarjo saron]	162
Peta K [kəpədhisən] 'terlalu pedas'	163
Peta L [watək somboŋ] 'berwatak sompong'	164

KATA PENGANTAR

Pelaksanaan penelitian ini kami usahakan sedapat mungkin agar sesuai dengan ketentuan dalam pegangan kerja sehingga diperoleh deskripsi yang cukup memadai tentang geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya dewasa ini. Namun, karena keterbatasan waktu, biaya, tenaga, dan kemampuan tim, hasil yang dicapai masih jauh dari memuaskan.

Bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat di Kabupaten Surabaya, yang sekarang wilayah itu bernama Kabupaten atau Daerah Tingkat II Gresik, ialah bahasa Jawa yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, yang dalam penelitian ini diberi istilah Dialek Bahasa Jawa Gresik.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak tidak mungkin dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Kepala Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik yang ada di Jakarta maupun yang ada di Jawa Timur, yang telah memberikan kepercayaannya kepada tim untuk melakukan penelitian ini;
2. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur;
3. Rektor Universitas Negeri Jember;
4. Dekan Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember;
5. Bupati Kepala Daerah Tingkat II, Kabupaten Gresik;
6. para camat di lingkungan Kabupaten Gresik;
7. para kepala desa beserta para informan yang desanya diambil sebagai sampel;
8. semua pihak yang tidak mungkin disebut satu per satu.

Atas bantuan dan amal yang mereka berikan semoga mendapat balasan dari Tuhan.

Jember, 24 Februari 1981

Penanggung jawab

4.1.5	Deskripsi Lokasi Persebaran Unsur Morfologis DBJ-G di Kabupaten Gresik	152
4.1.6	Deskripsi Perbandingan Pemakaian Unsur Morfologis Khas DBJ-G	152
4.2	Deskripsi Persebaran Kosa Kata DBJ-G Asal Bahasa Jawa	169
4.3	Deskripsi Persebaran Kosa Kata DBJ-G Asal Bahasa Madura	174
Bab V.	Kesimpulan/Hambatan dan Saran	179
5.1	Kesimpulan	179
5.2	Hambatan dan Saran	180
	KEPUSTAKAAN	182
	LAMPIRAN	184
1.	Instrumen Keterangan tentang Informan	184
2.	Instrumen Pertanyaan Latar Belakang Sosial Budaya Kecamatan	186
3.	Instrumen Pertanyaan Latar Belakang Sosial Budaya Desa Sampel	189
4.	Instrumen Pemancing Korpus Tuturan	192
5.	Daftar dan Kode Kecamatan dan Desa Sumber Sampel	203

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari kurang lebih empat ratus bahasa daerah dan dialek, bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai jumlah pemakai cukup besar. Selain itu, bahasa Jawa juga merupakan bahasa daerah yang mempunyai peranan penting, mengingat bahwa pulau Jawa selain merupakan pulau yang terpadat penduduknya, juga merupakan tempat yang telah memberikan sumbangan besar terhadap negara Republik Indonesia baik bersifat historis maupun kultural.

Dalam *Politik Bahasa Nasional* (Halim Ed., 1976) telah dirumuskan kebijaksanaan nasional yang berisi perencanaan, pengarahan, dan ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan masalah kebahasaan yang meliputi bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rumusan itu dikemukakan juga adanya usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah yang meliputi kegiatan-kegiatan inventarisasi meliputi segala aspeknya dan termasuk di dalamnya kegiatan pendokumentasian dalam bentuk pementaan.

Untuk lebih lengkapnya perlu dikemukakan di sini tentang kebijaksanaan nasional dalam hubungannya dengan bahasa daerah, yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pokok, yaitu:

- 1) bagaimana fungsi dan kedudukan bahasa daerah;
- 2) bagaimana membakukan dan mengembangkan bahasa-bahasa daerah tertentu;
- 3) bagaimana menentukan ciri-ciri bahasa daerah baku;
- 4) bagaimana mengembangkan pengajaran bahasa-bahasa daerah tertentu; dan

5) bagaimana mendokumentasikan bahasa-bahasa daerah yang hanya dipakai sebagai bahasa lisan.

Bahasa Jawa mempunyai wilayah pakai yang cukup luas. Daerah pemakaiannya dapat disebutkan membentang dari perbatasan Jawa Barat – Jawa Tengah sampai ujung timur Jawa Timur, yakni Kabupaten Banyuwangi. Bahasa Jawa mempunyai berbagai variasi bahasa yang masing-masing variasi mempunyai pemakai yang tidak sedikit jumlahnya. Dalam bahasa Jawa dikenal dialek-dialek, seperti dialek Banyumas, Banyuwangi, dan Surabaya. Pada kesempatan ini yang diteliti adalah bahasa Jawa yang dipakai di Kabupaten Surabaya, yang menurut Peraturan Pemerintah No. 38, Tahun 1974, nama Kabupaten Surabaya itu diubah menjadi Kabupaten Gresik. Dengan demikian, dalam penelitian ini dialek itu disebut Dialek Bahasa Jawa Gresik, yang selanjutnya disingkat DBJ-G.

Penelitian dan pembahasan bahasa Jawa baku sudah banyak dilakukan, sedangkan penelitian dialek-dialek bahasa Jawa dapat dikatakan baru dimulai. Seminar Bahasa Daerah di Yogyakarta tahun 1976 telah membuka cakrawala baru mengenai pembinaan terhadap bahasa daerah, termasuk juga dialek-dialeknya. Hal ini tercermin dalam hasil rumusannya.

Secara administratif Gresik terpisah dari Surabaya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 38, Tahun 1974, nama Kabupaten Surabaya diubah menjadi Kabupaten Gresik. Upacara peresmian perubahan nama Kabupaten Surabaya menjadi Kabupaten Gresik atau Daerah Tingkat II Gresik dilakukan pada tanggal 27 Februari 1975. Sejak itu secara berangsur-angsur aparat pemerintahan Daerah Tingkat II Gresik, termasuk kantor bupatiannya, yang semula berkedudukan di Kota Madya Surabaya pindah ke Gresik. Walaupun secara administratif Gresik terpisah dari Surabaya, bahasa yang dipergunakan kedua warga kota itu termasuk satu wilayah dialek bahasa. Bahasa masyarakat asli Surabaya dan Gresik adalah bahasa Jawa yang mempunyai ciri-ciri tersendiri sehingga terlihat adanya perbedaan dengan bahasa Jawa baku. Bahkan bahasanya berbeda dengan bahasa Jawa yang terdapat di Kabupaten Lamongan, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, yang lokasi daerahnnya berdekatan dengan daerah Kabupaten Gresik.

Masalah nama dialek bahasa Jawa di daerah Kota Madya Surabaya dan Kabupaten Gresik masih belum ada ketentuan yang pasti. Ada yang menyebutnya dengan istilah dialek bahasa Jawa Gresik dan ada pula yang menyebutnya dengan dialek bahasa Jawa Surabaya–Gresik. Dalam penelitian ini dialek itu disebut Dialek Bahasa Jawa–Gresik karena objek penelitian adalah bahasa Jawa yang ada di Kabupaten Gresik.

Sarana komunikasi di daerah Surabaya dan Gresik baik dan lancar. Mobilitas penduduk dari daerah yang satu ke daerah yang lain berfrekuensi tinggi. Penduduk Surabaya dan Gresik mudah berpindah dari daerah yang satu ke daerah yang lain dan sebaliknya. Keadaan yang demikian berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa di daerah-daerah yang bersangkutan. Untuk tempat-tempat tertentu mungkin bahasa masyarakatnya sudah berubah akibat adanya mobilitas penduduk atau mungkin karena lajunya perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, tidak mustahil apabila pemakaian DBJ-G akhirnya akan lebih banyak menggunakan bahasa lain. Jadi, cepat atau lambat pemakaian dan kedudukan DBJ-G akan terdesak atau setidak-tidaknya dialek itu akan mendapat pengaruh dari bahasa daerah lain dan bahasa Indonesia.

Selain untuk keperluan inventarisasi dan pendokumentasian, hasil pemetaan DBJ-G dapat digunakan untuk mengetahui keanekaragaman gejala-gejala kebahasaannya, baik yang menyangkut bidang kosa kata, fonologi, morfologi, maupun bidang sintaksis. Variasi atau keragaman DBJ-G dapat dilihat dari peta yang dihasilkan, yang selanjutnya dapat pula dilihat perubahan dan perkembangan dialek itu. Dengan demikian, diharapkan pemetaan DBJ-G akan dapat menambah setapak kemajuan pengembangan ilmu-ilmu bahasa Nusantara, khususnya DBJ-G.

1.2 Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan bahwa masalah yang perlu digarap dalam penelitian ini adalah masalah yang merupakan jawaban atas pertanyaan sebagai berikut :

- 1) bagaimana latar belakang sosial budaya DBJ-G;
- 2) sejauh manakah tersebarnya gejala kebahasaan DBJ-G yang berhubungan dengan intonasi, kosa kata, fonologi, morfologi, dan sintaksis;
- 3) bagaimana proses persebaran gejala itu dan di manakah daerah-daerah pusat persebaran, peralihan, dan kunaan;
- 4) di manakah wilayah pakai tiap-tiap ragam DBJ-G itu;
- 5) faktor-faktor apakah yang mempengaruhi proses perubahan dan perkembangan DBJ-G;
- 6) bagaimana memetakan keragaman dan wilayah pakai DBJ-G itu.

Dari berbagai masalah yang dikemukakan di atas, tidak semuanya akan digarap sampai tuntas. Sesuai dengan judul penelitian, tekanan diletakkan pada masalah pemetaan. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini masalah yang akan digarap adalah :

- a) latar belakang sosial budaya yang mempunyai relevansi dengan keadaan kebahasaan dan usaha pemetaan;
- b) persebaran gejala kebahasaan DBJ-G yang berhubungan dengan kosa kata, fonologi, dan morfologi;
- c) wilayah pakai tiap-tiap ragam DBJ-G;
- d) faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan DBJ-G;
- e) pemetaan gejala kebahasaan, keragaman, dan wilayah pakai DBJ-G.

1.3 Judul Penelitian

Judul penelitian ini adalah *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya*. Sesuai dengan masalahnya, penelitian ini akan memetakan gejala-gejala kebahasaan yang ada pada dialek bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggarap geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Gresik. Dari hasil penjajakan dapat diketahui bahwa ruang lingkup pemakaian DBJ-G terdapat pada enam belas kecamatan. Dua kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Tambak dan Sangkapura, yang ada di Pulau Bawean tidak berpenutur DBJ-G. Oleh karena itu, yang menjadi jangkauan dalam penelitian ini hanyalah kecamatan-kecamatan yang penduduknya berpenutur DBJ-G, sedangkan bagi kecamatan yang penduduknya tidak berpenutur DBJ-G tidak dilakukan pemetaannya.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Umum

Tujuan umum yang akan dicapai penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang DBJ-G, selanjutnya dipetakan demi kepentingan pendokumentasian dan pengembangan teori ilmu bahasa-bahasa Nusantara.

1.5.2 Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai penelitian ini adalah pemetaan gejala-gejala kebahasaan DBJ-G yang dalam garis besarnya dapat diperinci:

- 1) mendapatkan gambaran latar belakang sosial budaya yang berhubungan dengan DBJ-G;
- 2) pemetaan batas-batas persebaran DBJ-G yang berhubungan dengan masalah kosa kata, fonologi, dan morfologi;
- 3) pemetaan keragaman DBJ-G;
- 4) penjelasan dan penafsiran peta-peta gejala kebahasaan dan keragaman DBJ-G;
- 5) penafsiran dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan DBJ-G.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian geografi DBJ-G ini pada dasarnya menggunakan dua kerangka teori, yaitu kerangka teori pemetaan dan kerangka teori untuk mendapatkan atau mengetahui variasi dan ciri-ciri kebahasaan. Untuk itu, dipergunakan teori-teori keilmuan yang dianggap prinsip dan relevan, antara lain :

- 1) untuk keperluan pemetaan dan orientasi dipergunakan prinsip-prinsip teori seperti yang dikemukakan oleh Drs. Basuki Sudihardjo (1976) dan Gino Buttiglioni. *Linguistic Geography: Achievement Methods and Orientation*;
- 2) untuk mengetahui dengan tepat seberapa luas daerah persebaran bahasa Jawa dialek Gresik, maka hasil penelitian itu perlu dipetakan. Alasan perlunya pemetaan itu ialah :
 - a) untuk menciptakan perhatian yang lebih besar pada pokok persoalan yang dihasilkan;
 - b) untuk menjelaskan pokok persoalan, mempermudah pemahaman pokok persoalan itu, atau menerangkan aspek-aspek yang lebih penting dari padanya;
 - c) untuk membuktikan maksud yang termaktub dalam teks atau wicara;
 - d) berperan sebagai "lambang statistik" bagi pemakai-pemakai yang lain; seperti yang dikemukakan oleh C.C. Dickinson (1963:1-2) : Dalam pembuatan peta statistik dikenal dua macam cara yang dapat dilakukan, yakni:
 - (1) yang bersifat nonkuantitatif, apabila kuantitas tidak diketahui atau tidak penting;

- (2) yang bersifat kuantitatif, yaitu apabila kuantitas dianggap penting dan peta itu menunjukkan kuantitas yang dihasilkan atau disebarluaskan.

Penelitian geografi DBJ-G ini akan memakai cara pemetaan baik bersifat kuantitatif maupun yang nonkuantitatif. Pemetaan nonkuantitatif dilakukan untuk mengetahui atau memberi tanda pada tempat-tempat atau daerah-daerah yang menjadi tempat tersebarnya DBJ-G, tanpa upaya untuk membuat perbedaan luasnya daerah persebaran atau kepentingannya. Aspek kuantitatif berperanan pula dalam pemetaan, terutama untuk memberi informasi yang lebih pasti dan lengkap.

Peta yang bersifat umum dan nonkuantitatif dalam hal informasi yang sederhana merupakan jenis peta yang mudah dikerjakan (Dickinson, 1963: 18-19);

- 3) untuk keperluan penjelasan istilah, analisis, dan penafsiran dipergunakan prinsip-prinsip teori seperti yang dikemukakan oleh Dr. Ayatrohaidi (1978), Drs. Dudu Prawiroatmaja (1978), dan Dr. Gloria Soepomo (1976). Dari buku-buku itu diambil teori-teori yang secara garis besar dapat dilihat dalam pemilihan informan, pengambilan data, dan pengolahan data;
- 4) untuk mengetahui hubungan dialek masa lalu dengan keadaan posisinya, digunakan teori Masteo Bartoli (Bolinger, 1975:355). Teori itu tidak digunakan sepenuhnya karena penerapannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi DBJ-G.

1.7 Metode dan Teknik

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif adalah cara kerja yang dapat digunakan untuk menyajikan kenyataan-kenyataan, yang dalam hal ini yang menyangkut masalah kebahasaan DBJ-G. Dari kenyataan-kenyataan itu diperoleh data dan setelah diseleksi lalu dipetakan. Metode deskriptif ini terutama dipergunakan untuk pengumpulan data.

Metode komparatif adalah cara kerja yang bersifat membandingkan suatu hal dengan hal lain. Metode ini dipergunakan untuk memberikan penjelasan, penafsiran atau untuk analisis dan pengolahan data. Data-data yang telah diseleksi dibandingkan antara yang terdapat di suatu tempat dengan data yang terdapat di tempat lain agar diketahui perbedaannya. Selanjutnya, untuk mengetahui variasi kebahasaan yang terdapat di daerah yang diteliti, yang dalam hal ini adalah Kabupaten Gresik.

1.8 Populasi dan Sampel

1.8.1 Populasi

Mengingat tujuan penelitian ini adalah pemetaan DBJ-G, seharusnya populasi itu adalah semua pemakai DBJ-G. Akan tetapi, sesuai dengan judul penelitian bahwa lokasi penelitian ini hanya pada Kabupaten Surabaya—yang sekarang menjadi Kabupaten Gresik—, pemakai DBJ-G yang ada di luar Kabupaten Gresik tidak ikut diteliti. Sebaliknya, walaupun Pulau Bawean yang termasuk dalam Kabupaten Gresik tidak diteliti karena bahasa yang dipakainya jauh berbeda dengan bahasa yang dalam penelitian ini disebut DBJ-G. Jadi, Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura yang ada di Pulau Bawean itu tidak termasuk dalam populasi. Dengan tidak dimasukkannya dua kecamatan itu dalam populasi, sisanya enam belas kecamatan yang tercakup dalam penelitian ini. Kecamatan-kecamatan itu adalah: Panceng, Ujungpangkah, Sedayu, Dukun, Bungah, Manyar, Duduk Sampeyan, Gresik, Kebomas, Benjeng, Cerme, Menganti, Balongpanggang, Kedamean, Wringinanom, Driyorejo.

1.8.2 Sampel

Kabupaten Gresik terdiri dari delapan belas kecamatan dan dua di antaranya terletak di Pulau Bawean. Dari delapan belas kecamatan itu diambil enam belas kecamatan untuk daerah penelitian. Dua kecamatan yang ada di Pulau Bawean tidak dijadikan daerah penelitian.

Mengingat besarnya jumlah penduduk di Kabupaten Gresik, yakni 691.122 orang (*Monografi Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik*, 1979) serta mengingat keadaan, waktu, dana, serta tenaga yang ada, tidak mungkin penelitian ini menggunakan sistem sensus. Sistem ini hanya meneliti sebagian populasi, yakni yang disebut sampel. Sampel diusahakan dapat bersifat mewakili populasi sehingga hasil yang dicapai dapat dipercaya. Untuk itu, ditentukan bahwa tiap kecamatan diambil dua desa untuk sampel dan dari tiap desa diambil dua orang informan. Dengan demikian, jumlah desa yang diambil sebagai sampel berjumlah 16×2 desa = 32 desa sebagai berikut.

1. Desa Campurejo dan Sumurber di Kecamatan Panceng;
2. Desa Pangkah Kulon dan Sekapuk di Kecamatan Ujungpangkah;
3. Desa Randuboto dan Golokan di Kecamatan Sedayu;
4. Desa Babakbawo dan Lowayu di Kecamatan Dukun;
5. Desa Indrobelik dan Mojopuro Wetan di Kecamatan Bungah;
6. Desa Leran dan Karangrejo di Kecamatan Manyar;

7. Desa Sumari dan Talebon di Kecamatan Duduk Sampeyan;
8. Desa Sidorukun dan Lumpur di Kecamatan Gresik;
9. Desa Gulomantung dan Dahanrejo di Kecamatan Kebomas;
10. Desa Kelampuk dan Kedungrukem di Kecamatan Benjeng;
11. Desa Cerme Kidul dan Tambakberas di Kecamatan Cerme;
12. Desa Mojotengah dan Randupadangan di Kecamatan Menganti;
13. Desa Wahas dan Pacuh di Kecamatan Balongpanggang;
14. Desa Kedamean dan Turirejo di Kecamatan Pedamean;
15. Desa Lebaniwaras dan Sumerame di Kecamatan Wringinanom;
16. Desa Driyorejo dan Gadung di Kecamatan Driyorejo.

Desa-desa yang dijadikan sampel diusahakan memenuhi persyaratan, yakni yang lokasinya berjarak berimbang antara desa yang satu dengan yang lain, baik antara desa dengan desa di dalam kecamatan itu sendiri, maupun antara desa dengan desa di kecamatan lain.

Yang dimaksud dengan desa yang tua adalah desa yang sudah lama berpenghuni dan yang dihuni penduduk asli. Kalau ada pendatang di desa itu, jumlahnya relatif kecil sehingga bahasa pendatang itu dirasa tidak berpengaruh terhadap bahasa masyarakat di daerah itu.

Yang dimaksud dengan desa yang terisolasi adalah desa yang secara relatif sulit dapat dihubungi karena transportasinya yang kurang lancar atau karena letaknya yang terpencil sehingga pengaruh dari luar tidak mudah masuk.

1.9 Informan

1.9.1 Penggolongan Informan

Untuk keperluan penelitian geografi DBJ-G ini dipergunakan dua golongan informan, yaitu informan pangkal dan informan utama.

Informan pangkal ialah informan yang terdiri dari para pejabat pemerintah dari tingkat kabupaten sampai tingkat desa, yang diperkirakan cukup mengetahui dan berwewenang memberikan informasi, sedangkan informan utama ialah informan yang memenuhi syarat seperti yang dikehendaki oleh peneliti.

Walaupun dimungkinkan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat Kabupaten Gresik, pengambilan informan penelitian ini tidak memperhatikan hal itu dengan asumsi stratifikasi sosial di Kabupaten Gresik tidak mempengaruhi penggunaan bahasa mereka. Pengambilan informan yang berdasarkan kelompok umur dan perbedaan pendidikan pun tidak dilakukan.

1.9.2 Jumlah Informan

Jumlah informan pangkal ada 16 (kecamatan) x 1 (orang) + 32 (desa) x 1 (orang) = 48 orang ditambah 1 (orang) informan pangkal dari tingkat kabupaten. Jadi, seluruhnya ada 49 orang. Untuk informan utama jumlahnya 16 (kecamatan) x 2 (desa) x 2 (orang) = 64 orang.

1.9.3 Syarat Informan Utama

Agar data untuk keperluan penelitian ini representatif dan dapat digunakan secara efektif, informan utama diusahakan memenuhi persyaratan, yakni :

- 1) orang setengah tua, berumur antara 40 sampai dengan 60 tahun;
- 2) berpendidikan paling tinggi SD;
- 3) penutur asli DBJ-G;
- 4) lahir dan bertempat tinggal di daerah DBJ-G;
- 5) sehat jasmani dan rohani;
- 6) dapat berbahasa Indonesia.

1.9.4 Data

1.9.4.1 Jenis Data

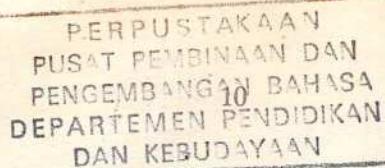
Untuk tujuan penelitian perlu dikumpulkan dua jenis data, yakni :

- 1) data yang berhubungan dengan latar belakang sosial budaya yang berupa data-data letak geografis, luas wilayah, jumlah penduduk, mata pencaharian, dan kependidikannya;
- 2) data varian kosa kata yang berhubungan dengan gejala fonologis dan gejala morfologis.

1.9.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dilakukan secara empiris, yakni berupa observasi langsung tentang tuturan yang dijadikan bahan penelitian. Untuk itu, digunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yakni :

- 1) wawancara terarah, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah disiapkan dalam daftar tanyaan. Instrumen ini ada dua macam, yakni informasi pangkal dan informasi utama;
- 2) wawancara spontan, yakni wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya mengarah pemerolehan materi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, baik kepada informan utama maupun kepada informan pangkal;



- 3) merekam tuturan jawaban yang diperoleh dari pertanyaan instrumen untuk kemudian ditranskripsikan.

1.9.4.3 Alat Pengumpul Data

Sesuai dengan teknik pengumpulan data seperti diuraikan di atas, alat yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah :

- 1) instrumen daftar tanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang latar belakang sosial budaya;
- 2) instrumen pemancing korpus tuturan yang berisi kumpulan kata-kata lepas sebanyak 500 buah dan kalimat sebanyak 100 buah dalam bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa DBJ-G;
- 3) pita rekam yang digunakan untuk merekam jawaban informan;
- 4) buku catatan yang dipergunakan untuk mencatat hal-hal yang dipandang perlu karena berhubungan dengan penelitian.

1.9.4.4 Pengolahan Data

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data latar belakang sosial budaya dan data varian-varian kosa kata. Data-data latar belakang sosial budaya diolah untuk bahan penunjang keperluan penafsiran dan pengolahan data-data variasi kosa kata yang dipetakan. Data-data varian kosa-kata yang diolah adalah :

- 1) varian kosa kata;
- 2) varian gejala fonologis;
- 3) varian gejala morfologis.

Setelah data-data di atas terkumpul dan diseleksi, kemudian yang di-nyatakan sah ditabulasikan. Dari hasil tabulasi akan diperoleh data kosa kata yang bervariasi dan yang tidak. Dalam hal ini korpus data yang bervariasi saja yang dipetakan, termasuk data-data yang bukan DBJ-G. Hasil pemetaan terdiri dari empat macam, yakni :

- a) peta persebaran variasi kosa kata;
- b) peta persebaran variasi gejala morfologis;
- c) peta geografis daerah pemakaian DBJ-G;
- d) peta isoglos.

Peta-peta itu diberi penjelasan dan tafsiran, kemudian disimpulkan.

BAB II KEADAAN UMUM DAN KEADAAN KEBAHASAAN KABUPATEN GRESIK

2.1 Kedaan Umum

2.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Gresik adalah salah satu kabupaten di daerah Propinsi Jawa Timur, yang merupakan pintu gerbang masuk kota Surabaya dari arah barat.

Kabupaten Gresik terletak dengan batas-batas sebagai berikut :

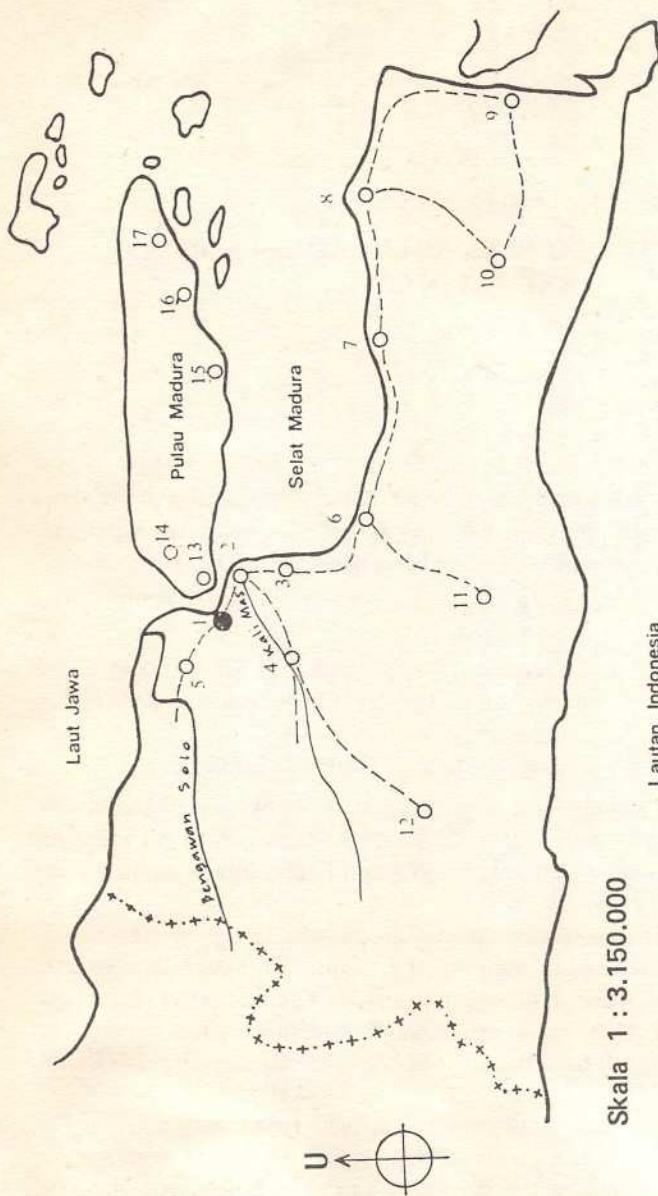
- sebelah utara : Laut Jawa;
- sebelah timur : Selat Madura;
- sebelah selatan : Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo dan Kabupaten Daerah Tingkat II Mojokerto dan Kota Madya Surabaya;
- sebelah barat : Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan.

Jarak kantor Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik dengan kantor Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur di Surabaya kurang lebih 20 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit berkendaraan mobil melalui jalanan pesisir utara Pulau Jawa.

Daerah Kabupaten Gresik merupakan dataran rendah, yang sebagian wilayahnya termasuk daerah yang kurang subur. Air merupakan masalah utama di daerah ini. Bahkan, di sebagian wilayah Kabupaten Gresik terdapat daerah-daerah yang tidak memungkinkan pembangunan sumur, antara lain pada enam desa wilayah Kecamatan Kedamean, Balongpanggang, dan Duduk Sampeyan.

Kedaan tanah pada umumnya merupakan tanah bergerak, yang di musim kemarau permukaan tanah menjadi sangat keras dan pecah-pecah. Sebaliknya, pada musim penghujan belahan-belahan tanah cepat merapat

PETA I LOKASI KOTA GRESIK



Legenda :

- | | | |
|-----------------|----------------|-------------------------|
| 1 = Gresik | 10 = Jember | - - - - - = Jalan besar |
| 2 = Surabaya | 11 = Malang | |
| 3 = Sidoarjo | 12 = Kediri | |
| 4 = Mojokerto | 13 = Kamal | |
| 5 = Lamongan | 14 = Bangkalan | |
| 6 = Pasuruan | 15 = Sampang | |
| 7 = Probolinggo | 16 = Pamekasan | |
| 8 = Situbondo | 17 = Sumenep | |
| 9 = Banyuwangi | | |

sehingga air hujan sulit menembus ke bawah tanah. Hal ini mengakibatkan air hujan mudah menggenang dan menyebabkan sering terjadinya banjir.

Di beberapa daerah, antara lain Kecamatan Kebomas, terdapat bukit-bukit kecil, seperti Gunung Linggis (Segara Madu) dan Gunung Giri. Di wilayah Kecamatan Manyar, Ujungpangkah, dan Panceng, sebagian wilayahnya terdiri dari bukit-bukit kapur.

Di Kabupaten Gresik terdapat tiga sungai, yaitu Sungai Brantas, Sungai Lamong, dan Bengawan Solo. Sungai Brantas melintasi daerah Kecamatan Driyorejo dan Wringinanom. Sungai Lamong melintasi daerah Kecamatan Menganti, Balongpanggang, Cerme, Benjeng dan Kebomas. Selanjutnya, Bengawan Solo melintasi daerah Kecamatan Duduk Sampeyan, Manyar, Ujungpangkah, Sedayu, Bungah, dan Dukun.

Air sungai itu asin pada musim kemarau, terutama di daerah-daerah ujung muara. Karena itu, di Kabupaten Gresik air sungai tidak banyak berfungsi untuk pertanian. Pertanian di daerah ini hanya bergantung kepada hujan.

Dalam wilayah administratif Kabupaten Gresik ini termasuk sebuah pulau kecil di Laut Jawa, yaitu Pulau Bawean. Pulau Bawean terdiri dari dataran tinggi dengan struktur tanah gembur, yang umumnya cukup subur untuk pertanian.

2.1.2 Luas Wilayah

Kabupaten Gresik terdiri dari 18 wilayah kecamatan dan 357 desa. Dari jumlah itu 2 wilayah kecamatan berada di Pulau Bawean, yang terdiri dari 30 desa.

Luas Kabupaten Gresik menurut data "*Monografi Pemerintah Daerah Tingkat II Gresik Tahun 1979*" adalah 115.398.947 ha. Perincian menurut penggunaannya adalah sebagai berikut :

- | | | |
|---------------|---|---------------|
| a. pekarangan | : | 9.655.613 ha |
| b. tegalan | : | 34.826.850 ha |
| c. sawah | : | 43.312.067 ha |
| d. tambak | : | 14.546.905 ha |
| e. G.G. | : | 2.263.314 ha |
| f. waduk | : | 1.245.144 ha |
| g. kuburan | : | 585.828 ha |
| h. siti soro | : | 104.455 ha |
| i. wakaf | : | 116.490 ha |

j. jalan	:	775.939 ha
k. eigendom	:	34.438 ha
l. erpah	:	100.560 ha

2.1.3 Penduduk

Berdasarkan data-data kepedudukan Pemerintah daerah Tingkat II Gresik Tahun 1978/1979, jumlah penduduk Kabupaten Gresik tercatat 691.122 orang, yang terdiri dari penduduk pribumi dan penduduk asing. Penduduk pribumi yang menghuni Pulau Bawean sebagian besar terdiri dari suku Jawa dan suku Madura. Penduduk keturunan asing di daerah Kabupaten Gresik sebagian besar adalah keturunan Arab dan Cina, yang telah berstatus sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Jumlah keturunan asing pada akhir tahun 1978 adalah sebagai berikut : WNI keturunan Arab 1696 orang, WNI keturunan Cina 1247 orang, WNI keturunan Belanda 14 orang, dan WNI keturunan India 37 orang. Selain itu, di Kabupaten Gresik terdapat penduduk orang asing yang jumlahnya cukup besar pula, yaitu 680 orang asing Cina RRC, 60 orang asing Arab, 35 orang asing Cina Taiwan, 6 orang asing Jepang, 21 orang Korea, 10 orang Inggris, 128 orang Amerika, 69 orang Prancis, 18 orang Filipina, dan 17 orang Malaysia.

Banyaknya orang asing di Kabupaten Gresik antara lain karena banyaknya perusahaan-perusahaan industri, terutama setelah wilayah Kabupaten Gresik dinyatakan sebagai daerah pengembangan utama (zone I) bagi industri. Perusahaan-perusahaan yang menggunakan tenaga-tenaga kerja asing antara lain ialah perusahaan industri semen, pupuk, Plywood, dan cor baja.

2.1.4 Mata Pencaharian

Meskipun sebagian besar wilayah Kabupaten Gresik terdiri dari daerah yang kurang subur, mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya dalam bidang pertanian. Pertanian di daerah ini sepenuhnya bergantung pada air hujan (*tadah udan*). Oleh karena itu, pada umumnya penanaman padi hanya mereka lakukan sekali dalam setahun. Di samping padi sebagai tanaman bahan pokok, ditanam pula beberapa jenis tanaman lain, di antaranya kedelai, jagung, dan kacang tanah.

Daerah pertanian yang dapat dikatakan agak subur di wilayah Kabupaten Gresik hanya meliputi tujuh wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Cerme, Benjeng, Balongpanggang, Kedamean, dan Menganti.

Menurut data-data Pemerintah Daerah Tingkat II Gresik, produksi padi rata-rata pada tahun 1978 adalah 37,38 kw/ha, sedangkan produksi

rata-rata tanaman lain adalah sebagai berikut. Jagung rata-rata 5,55 kw/ha, dengan areal seluas 34,492 ha; kacang tanah kurang lebih 5,50 kw/ha dengan areal seluas 8,500 ha; kedelai rata-rata 6 kw/ha dengan areal seluas 4,500 ha; ketela pohon kurang lebih 56,94 kw/ha, dan ketela rambat kurang lebih 34,91 kw/ha.

Penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian, baik sebagai petani pemilik tanah maupun buruh tani, pada akhir tahun 1978 kurang lebih berjumlah 359,825 orang; yang berarti 52% dari jumlah seluruh penduduk. Di samping mata pencaharian di bidang pertanian, sebagian penduduk bermata pencaharian di bidang perikanan. Jumlah penduduk yang bermata pencaharian di bidang ini akhir tahun 1978 sebanyak 15.723 orang.

Kegiatan usaha di bidang perikanan pada umumnya meliputi dua jenis usaha, yaitu :

- 1) jenis usaha kegiatan budi daya, misalnya tambak, sawah tambak, dan kolam;
- 2) jenis usaha kegiatan penangkapan, misalnya penangkapan di laut, sungai, dan perairan umum.

Objek-objek perikanan jenis pertama di daerah Kabupaten Gresik meliputi tujuh wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Manyar, Gresik, Bungah, Sedayu, Ujungpangkah, Cerme, dan Duduk Sampeyan. Luas areal perikanan seluruhnya ialah 19.081 ha, yang terdiri dari tambak, sawah tambak, kolam, dan telaga atau waduk. Di samping itu, masih terdapat areal tambak percontohan seluas 8,500 ha, yang menggunakan sistem pemeliharaan *mix culture* (bandeng, udang, tawes) dengan dana APBD Tingkat I Jawa Timur.

Perikanan jenis kedua, yaitu usaha kegiatan penangkapan, terdapat di delapan wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Gresik, Manyar, Bungah, Sedayu, Tambak, dan Sangkapura. Jumlah nelayan seluruhnya diperkirakan 44% dari jumlah penduduk Kabupaten Gresik, yang terdiri dari para juragan dan pandega.

Pemasaran hasil sebagian besar hasil perikanan adalah ke Surabaya. Dalam menanggulangi masalah harga, pemasaran, dan peningkatan penghasilan para nelayan, di daerah itu dibentuk organisasi-organisasi profesi antara lain Organisasi Penangkapan Sejenis (OPS) dan Organisasi Penangkapan Sejenis Jaring (OPSJ). Di samping itu, dibentuk pula KUD Perikanan, seperti KUD Tambak Jaya di Kecamatan Sangkapura.

Kabupaten Gresik adalah daerah yang keadaan tanahnya sebagian besar terdiri dari tanah kapur yang tidak subur. Untuk mengatasi masalah ini,

Pemerintah Daerah Tingkat II Gresik berusaha membina dan mengembangkan sektor industri, termasuk industri kecil atau kerajinan rakyat.

Saat ini Kabupaten Gresik telah menjadi daerah yang mengutamakan pengembangan industri yaitu dengan berdirinya perusahaan-perusahaan industri, antara lain perusahaan semen, pupuk, *plywood*, kertas, tekstil, cor baja, dan *acetyline*. Jumlah perusahaan industri yang terdaftar pada Dinas Perindustrian Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik sampai dengan tahun 1979 sebanyak 362 perusahaan. Perusahaan itu dapat menyerap tenaga kerja 12.127 orang. Di samping itu, industri kecil atau kerajinan berjumlah 86 perusahaan dengan daya serap tenaga kerja sebanyak 8.047 orang.

Perkembangan industri di Kabupaten Gresik dari tahun ke tahun, sejak tahun 1969 menunjukkan prospek yang menggembirakan. Bertitik tolak pada tahun 1969, perkembangan industri di Kabupaten Gresik dilihat dari investasi modal rata-rata setiap tahun meningkat 20%, sedangkan dari sektor tenaga kerja peningkatannya mencapai rata-rata 2½%. Dengan peningkatan rata-rata setiap tahun itu, pada akhir Pelita III investasi modal di Kabupaten Gresik akan menjadi kurang lebih Rp 200.000.000.000,00 dan bertolak pada investasi modal tahun 1969 sebesar Rp 63.410.255.485,00. Jumlah tenaga kerja yang dapat diserap kurang lebih 35.000 orang atau 3% dari jumlah penduduk Kabupaten Gresik.

Penduduk Kabupaten Gresik yang bekerja sebagai karyawan Pemerintah, Swasta, dan ABRI berjumlah 14.684 orang, menurut data-data kependudukan Pemerintah Daerah Tingkat II Gresik tahun 1978/1979. Hal ini sama dengan 2% dari jumlah penduduk Kabupaten Gresik.

2.1.5 Agama

Penduduk Kabupaten Gresik memeluk agama Islam, Kristen, dan Kong Hu Cu. Data-data mengenai jumlah penganut masing-masing agama di Kabupaten Gresik secara konkret belum dapat diberikan. Akan tetapi, latar belakang sejarah menunjukkan bahwa daerah Gresik merupakan salah satu daerah pusat penyebaran agama Islam pada masa lampau. Penduduk telah mengenal agama Islam sejak masa awal perkembangan agama itu di pesisir utara Pulau Jawa, yang dilakukan oleh para penyiar agama yang dikenal sebagai *wali songo*, yang dua di antaranya yaitu Syeh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri berkedudukan, wafat dan dikebumikan di daerah Gresik. Latar belakang sejarah ini dapat dipandang sebagai salah satu faktor penunjang terhadap besarnya pengaruh agama Islam di daerah Kabupaten Gresik.

Berdasarkan pengamatan, di daerah Gresik banyak tempat ibadah. Selain itu, di sana banyak pula terdapat organisasi kesenian yang bernaafaskan Islam. Dapatlah disimpulkan bahwa penganut agama Islam merupakan bagian terbesar dari penduduk Kabupaten Gresik.

2.1.6 Pendidikan

Di Kabupaten Gresik, berdasarkan data-data Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Gresik tahun 1978/1979, sampai dengan bulan Januari 1979 menunjukkan keadaan sebagai berikut.

KEADAAN SEKOLAH JANUARI 1979

Tingkat/ Jenis	Sekolah		Jumlah Sekolah	Ruang Kelas	Jumlah Guru	Jumlah Murid
	Negeri	Swasta				
SD	350	19	369	511	2187	72.722
SLTP	5	40	45	168	498	6.944
SLTA	1	16	17	74	277	2.684
Pendidikan Tinggi	—	—	—	—	—	—

Dengan memperhatikan data di atas, terlihat ketidakseimbangan antara jumlah SLTP dengan jumlah SD. Hal ini menyebabkan Kabupaten Gresik menghadapi masalah penampungan tamatan SD setiap tahun. Namun masyarakat telah menunjukkan partisipasinya dalam menanggulangi masalah pendidikan ini dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah swasta, baik tingkat SLTP maupun SLTA yang jumlahnya mencapai 56 sekolah. Sebagian besar warga masyarakat daerah Gresik melanjutkan pendidikannya ke Surabaya, baik pendidikan umum maupun pendidikan keterampilan.

2.1.7 Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk Kabupaten Gresik berkaitan erat dengan adanya faktor-faktor sebagai berikut.

- 1) letak geografis Kabupaten Gresik;
- 2) keadaan wilayah Kabupaten Gresik;
- 3) ekonomi dan pendidikan.

Berdasarkan letak geografis Kabupaten Gresik, seperti telah diuraikan sebelumnya. Keadaan perhubungan yang mudah dan lancar mendorong terjadinya arus penduduk antara Gresik dengan Surabaya. Keadaan itu ditunjang pula oleh keadaan wilayah Kabupaten Gresik, yang tidak produktif untuk usaha pertanian.

Faktor ekonomi yang didorong oleh keinginan penduduk untuk mencari tambahan pendapatan dan faktor pendidikan yang bertujuan memperoleh fasilitas pendidikan yang lebih sempurna yang bisa diperoleh di Surabaya, menyebabkan terjadinya mobilitas penduduk di daerah ini dalam frekuensi yang relatif sangat tinggi. Hal ini sedikit banyak memiliki pengaruh perkembangan bahasa di daerah ini, khususnya terhadap DBJ-G.

2.2 Keadaan Kebahasaan

2.2.1 Nama dan Wilayah Pakai DBJ-G

Dialek Bahasa Jawa Gresik pada hakikatnya merupakan salah satu variasi bahasa Jawa Umum, yang kedudukannya sejajar dengan dialek-dialek bahasa Jawa yang lain, seperti dialek Banyumas dan Osing.

Nama atau istilah DBJ-G tidak dikenal umum. Nama atau istilah umum yang sering dipakai ialah dialek Surabaya, yang mempunyai wilayah pakai meliputi Kabupaten Gresik. Dengan demikian, Kabupaten Gresik dan Surabaya termasuk satu wilayah dialek bahasa. Bahasa masyarakat asli Surabaya dan Gresik adalah bahasa Jawa yang mempunyai ciri-ciri tersendiri sehingga berbeda dengan bahasa Jawa umum atau baku dan bahasa Jawa yang terdapat di Kabupaten Lamongan, Jombang, Mojokerto, dan Sidoarjo, yaitu daerah yang berdekatan dengan Kabupaten Gresik.

Wilayah pakai DBJ-G meliputi seluruh wilayah administratif Kabupaten Gresik, kecuali Pulau Bawean yang penduduknya berbahasa Madura.

2.2.2 Kedudukan dan Fungsi DBJ-G

DBJ-G sebagai salah satu dialek bahasa Jawa berkedudukan sebagai dialek bahasa daerah, yang sejajar dengan dialek-dialek bahasa daerah lain, seperti dialek Banyumas untuk bahasa Jawa dan dialek Sumenep atau Bangkalan untuk bahasa Madura.

Sebagai dialek dari bahasa Jawa baku, DBJ-G mempunyai persamaan dengan bahasa Jawa, baik dalam kosa kata, fonem, morfem, maupun sintaksisnya. Oleh karena itu, pemakai bahasa Jawa baku tidak akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan pemakai DBJ-G.

Di samping adanya persamaan yang besar antara bahasa Jawa baku dengan DBJ-G, sebagai dialek dari suatu bahasa, DBJ-G mempunyai ciri-ciri tersendiri yang agak berbeda dengan bahasa Jawa baku dalam bidang bunyi, bentuk kata, dan kalimat. Ciri yang sangat menonjol ialah ciri yang bersifat paralinguistik, yaitu dalam bidang intonasi.

Sebagai dialek fungsi DBJ-G sama dengan fungsi bahasa daerah. Mengingat fungsinya sebagai bahasa daerah, DBJ-G merupakan unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara, sesuai dengan bunyi Penjelasan Pasal 36, Bab XV, UUD 1945. Karena fungsi DBJ-G sama dengan fungsi bahasa daerah, DBJ-G berfungsi sebagai (Halim Ed, 1976) :

- 1) lambang kebanggaan daerah; dalam hal ini lambang identitas masyarakat Gresik/Surabaya;
- 2) lambang identitas daerah; dalam hal ini ialah identitas masyarakat Gresik/Surabaya;
- 3) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah; dalam hal ini ialah keluarga dan masyarakat Gresik/Surabaya.

Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, DBJ-G berfungsi sebagai :

- 1) pendukung bahasa nasional;
- 2) bahasa pengantar di sekolah dasar tingkat bawah;
- 3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah; dalam hal ini kebudayaan daerah masyarakat Gresik.

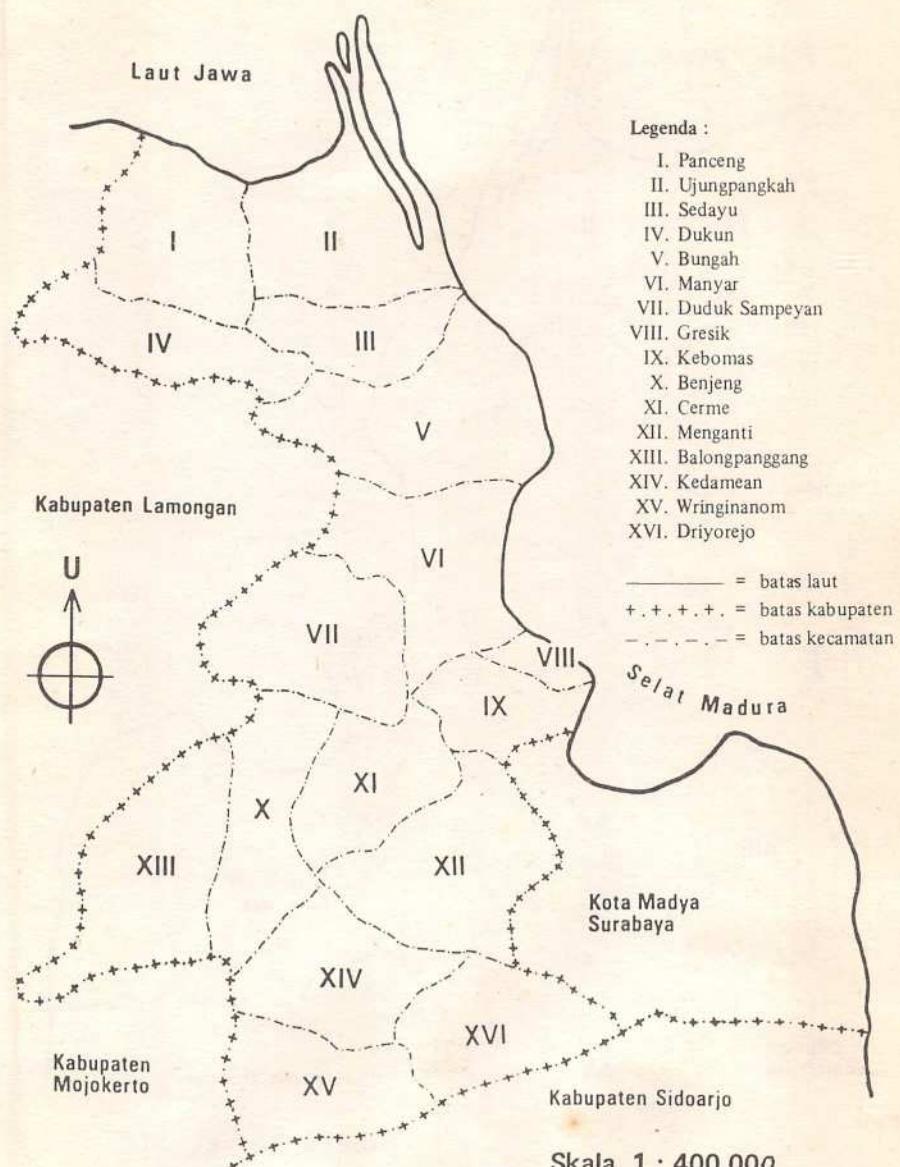
BAB III PETA UNSUR DIALEK BAHASA JAWA GRESIK

3.1 Daftar Kecamatan yang Tertera pada Peta

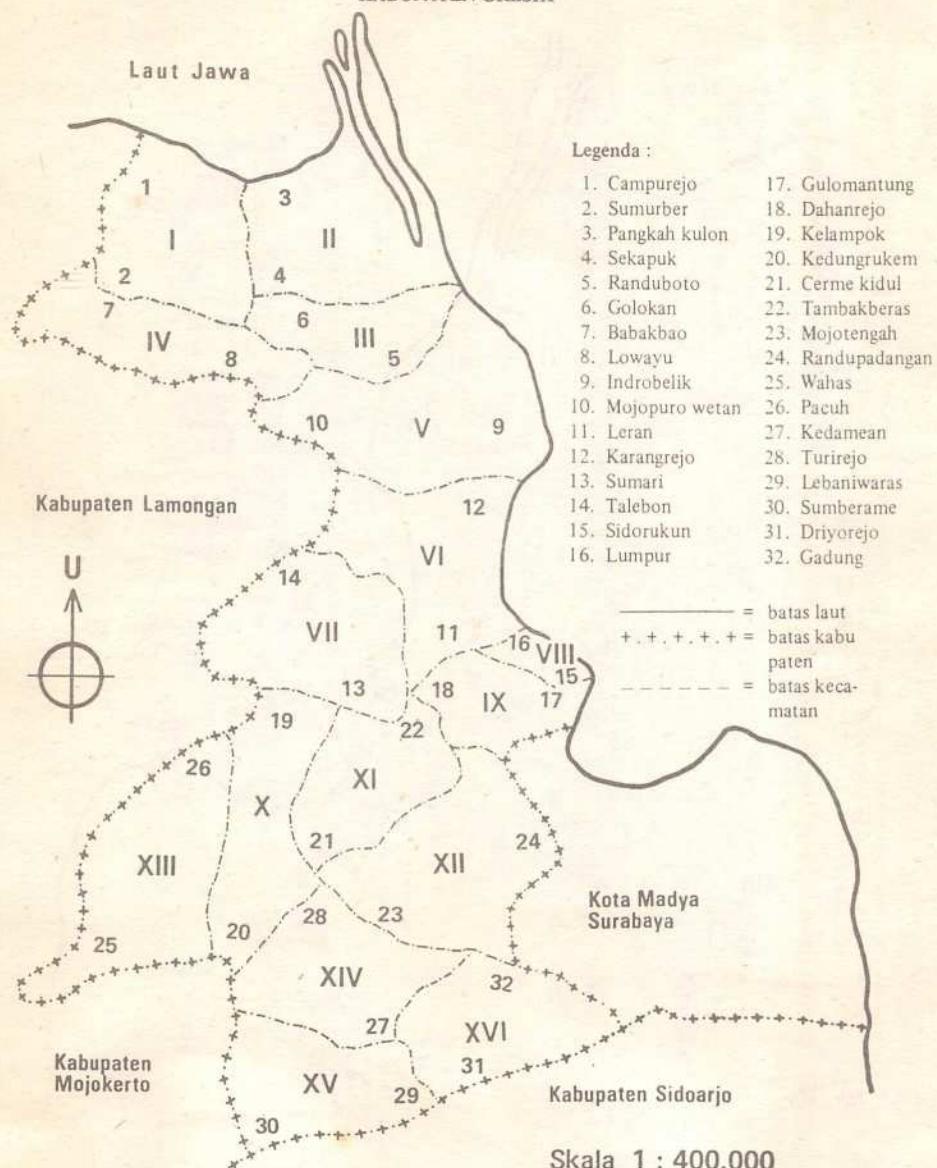
Nomor Urut	Nama Kecamatan	Nomor Kode pada Peta
1	Panceng	I
2	Ujungpangkah	II
3	Sedayu	III
4	Dukun	IV
5	Bungah	V
6	Manyar	VI
7	Duduk Sampeyan	VII
8	Gresik	VIII
9	Kebomas	IX
10	Benjeng	X
11	Cerme	XI
12	Menganti	XII
13	Balongpanggang	XIII
14	Kedamean	XIV
15	Wringinanom	XV
16	Driyorejo	XVI

Dua kecamatan lain, yakni Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura tidak ikut dipetakan, mengingat lokasinya di Pulau Bawean dan tidak dijadikan sampel.

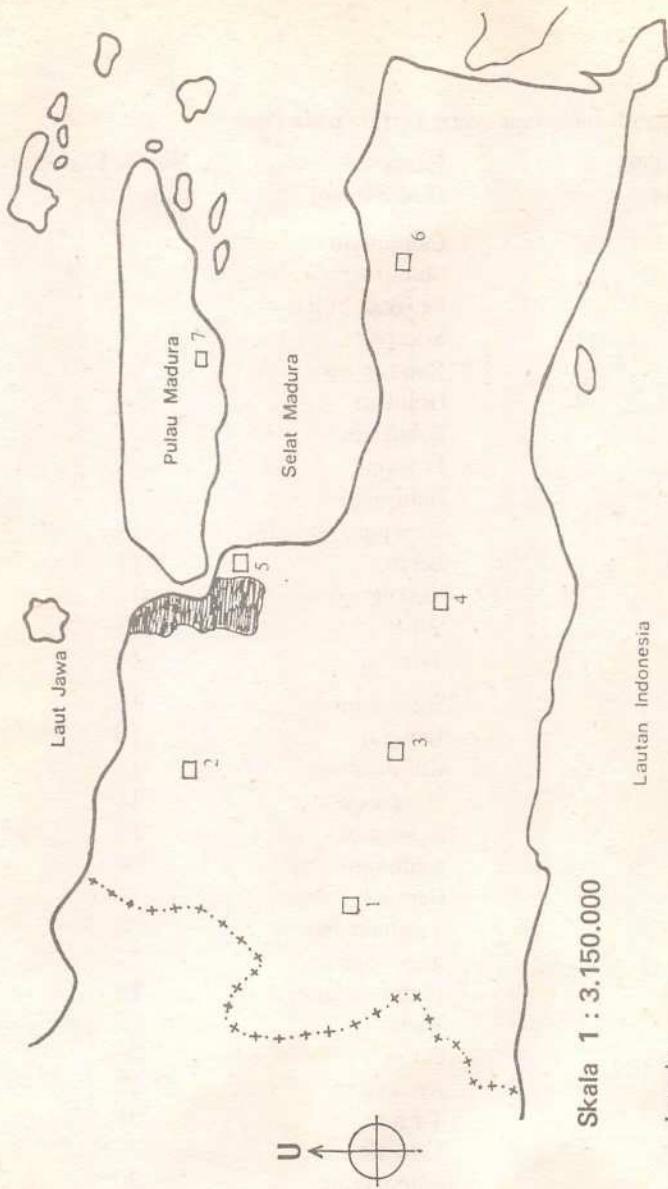
PETA II KECAMATAN DI KABUPATEN GRESIK



PETA III LOKASI DESA DI KECAMATAN
KABUPATEN GRESIK



PETA IV DAERAH PENELITIAN DIALEK BAHASA JAWA GRESIK



Skala 1 : 3.150.000

Lautan Indonesia

Legenda :

1. Maduran
2. Bojonegoro
3. Kediri
4. Malang
5. Surabaya
6. Bondowoso
7. Pamekasan

3.2 Daftar Desa Sampel yang Tertera pada Peta

Nomor Urut	Nama Desa Sampel	Nomor Kode pada Peta
1	Campurejo	1
2	Sumurber	2
3	Pangkah kulon	3
4	Sekapuk	4
5	Randuboto	5
6	Golokan	6
7	Babakbao	7
8	Lowayu	8
9	Indobelik	9
10	Mojopuro wetan	10
11	Leran	11
12	Karangrejo	12
13	Sumari	13
14	Talebon	14
15	Sidorukun	15
16	Lumpur	16
17	Gulomantung	17
18	Dahanrejo	18
19	Kelampok	19
20	Kedungrukem	20
21	Cerme kidul	21
22	Tambakberas	22
23	Mojotengah	23
24	Randupadangan	24
25	Wahas	25
26	Pacuh	26
27	Kedamean	27
28	Turirejo	28
29	Lebaniwaras	29
30	Sumberame	30
31	Driyorejo	31
32	Gadung	32

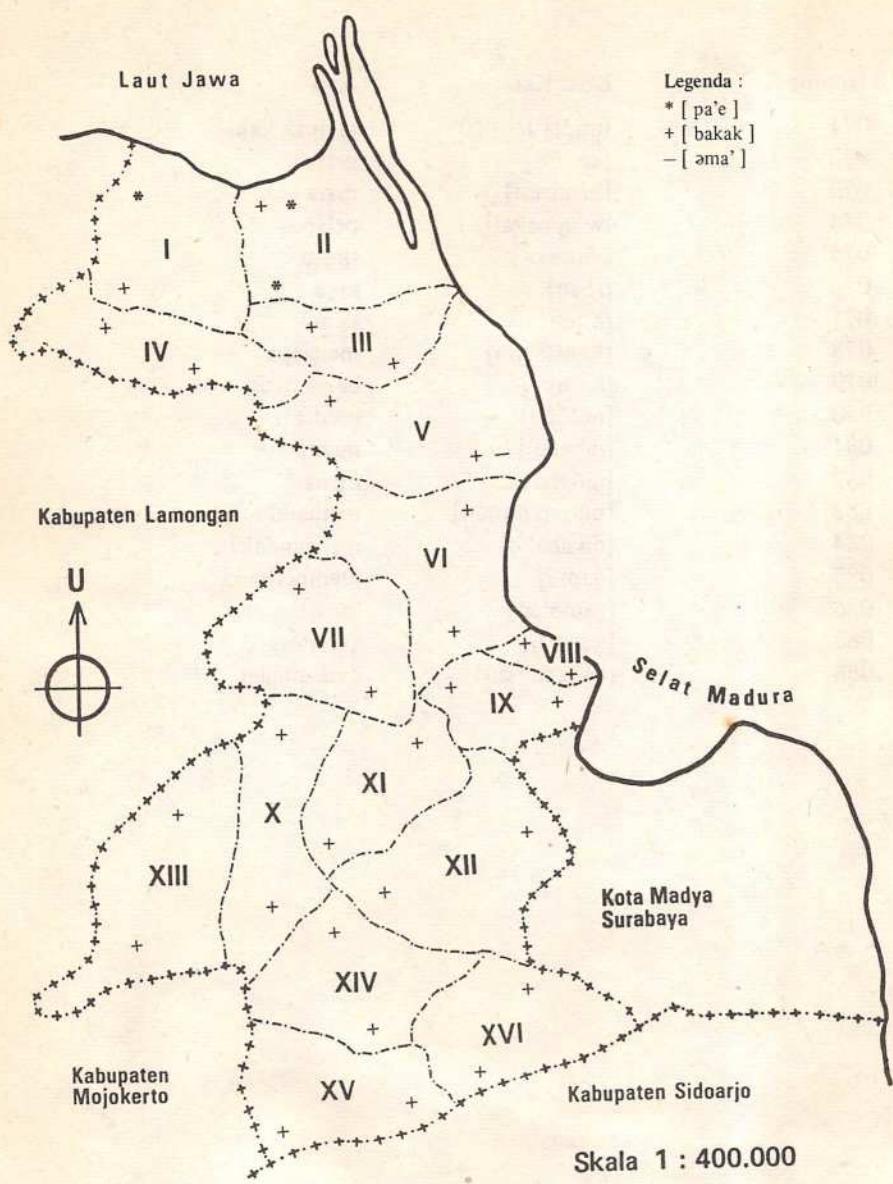
3.3 Daftar Kosa kata yang Dipetakan

Nomor	Kosa Kata	Arti
001	[pa'e]	bapak
002	[əma']	ibu
003	[kaka']	kakak
004	[bebe']	kakak perempuan
005	[əmbah]	nenek
006	[yai]	kakek
007	[əmbɔ' uwa']	bibi
008	[pa' uwa']	paman
009	[misanan]	saudara sepupu
010	[jɔkɔ]	bujangan
011	[kəpɔlɔ]	kepala kampung
012	[rondɔ]	ronda malam
013	[kəndurənan]	kenduri
014	[bowoh]	menyumbang orang punya hajat mantu
015	[kumpulan desɔ]	rapat desa
016	[slamətan desɔ]	bersih desa
017	[banca'an]	selamat selapanan
018	[banca'an]	selamat tingkepan
019	[ŋruja'i]	selamatan ke makam
020	[ñadran]	langit-langit
021	[pyan]	genting
022	[gənθɛŋ]	jamban
023	[jumbləŋ]	melawat orang mati
024	[ñlawat]	pagar
025	[pagər]	kebun
026	[kəbən]	halaman
027	[plataran]	atap rumah
028	[payon]	bubungan
029	[wuwoŋ]	palang pintu
030	[kanceŋ lawaŋ]	pintu gerbang
031	[səkətھŋ]	gembok
032	[gəmbɔ']	meja
033	[mejɔ]	kursi
034	[korsi]	

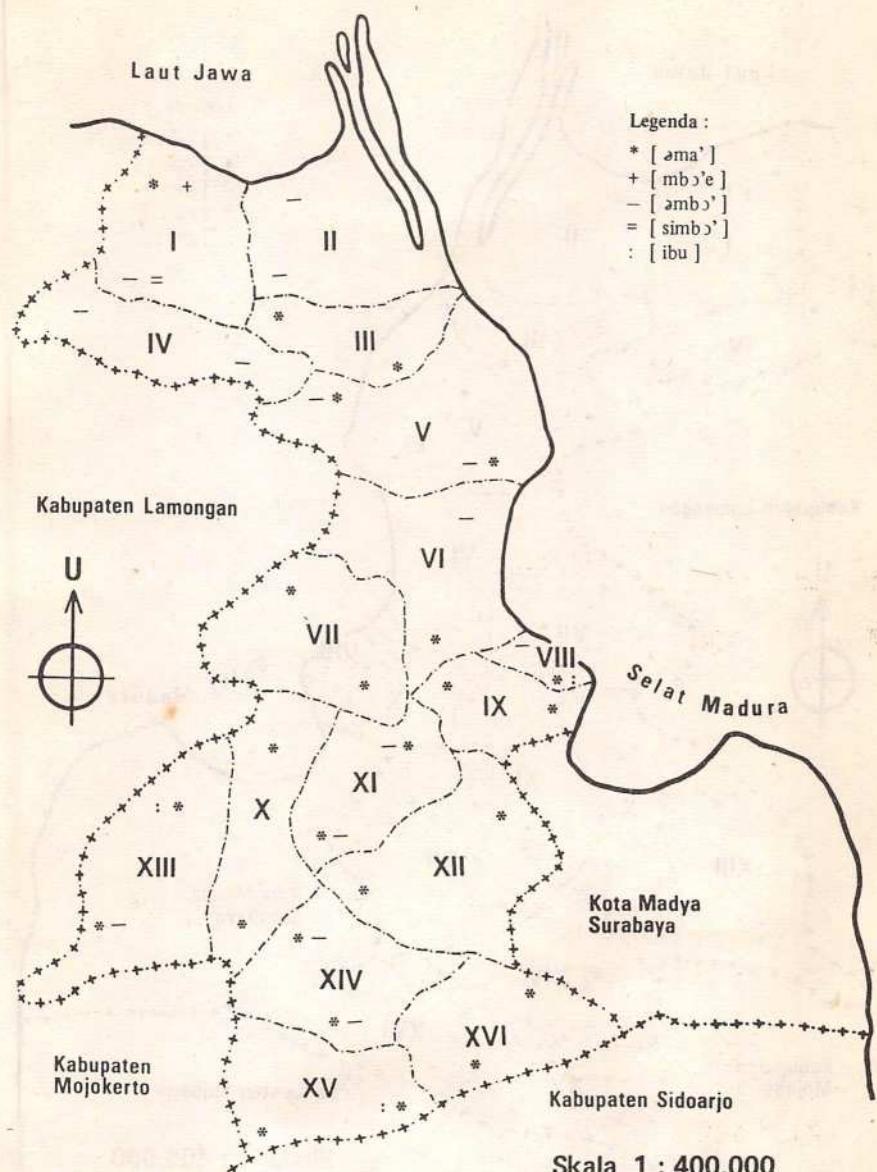
Nomor	Kosa Kata	Arti
035	[bayan]	balai-balai
036	[wakol]	tempat nasi
037	[pəŋjidən]	tempat ludah
038	[kuali]	kuali
039	[susō']	sutil
040	[cethɔ']	cetok
041	[kacaŋ jaŋjan]	kacang panjang
042	[meŋɔ']	ubi kayu
043	[baŋkowan]	bengkowang
044	[pate]	petai
045	[bolɛt]	ubi jalar
046	[mores]	sirsat
047	[bawaŋ abaŋ]	bawang merah
048	[pələm]	mangga
049	[ɔri]	bambu
050	[babən]	ayam betina
051	[pite' cile']	anak ayam
052	[tərwəlu]	kelinci
053	[enthɔ']	entok
054	[gədhaŋ gədhaŋ]	pisang goreng
055	[sərabɛ]	serabi
056	[nɔgsari]	nagasari
057	[krakal]	bajak
058	[capel]	capil
059	[pupo']	pupuk
060	[kəpes]	kepis
061	[kɔpɔ']	tuli
062	[kucurən]	lumpangen
063	[nakalan]	curang
064	[glindheŋ]	cikar
065	[glɛdhɛkan]	kereta dorong
066	[ŋəlu]	pusing
067	[muriŋ-muriŋjan]	pemarah
068	[nəŋjet]	kikir
069	[ciŋjur]	hidung
070	[kɛlɛ']	ketiak

Nomor	Kosa Kata	Arti
071	[dupla']	telapak kaki
072	[kentɔl]	betis
073	[kəmirɛn]	mata kaki
074	[wɔŋ nakal]	pelacur
075	[dhuwor]	tinggi
076	[rɛan̩]	saya
077	[kɔən̩]	kamu
078	[kənɛ' oŋɔ]	mengapa
079	[kəpiye]	bagaimana
080	[ndɛlɛ'i]	mencari
081	[mbeco']	menipu
082	[njogɛd̩]	menari
083	[muren]-mureŋ]	memarahi
084	[nikahake]	mengawinkan
085	[ŋapi'i]	memperbaiki
086	[gaməlan]	gamelan
087	[gɔŋsɛŋ̩]	kelinting
088	[kaɔs saŋsaŋ]	kaus singlet

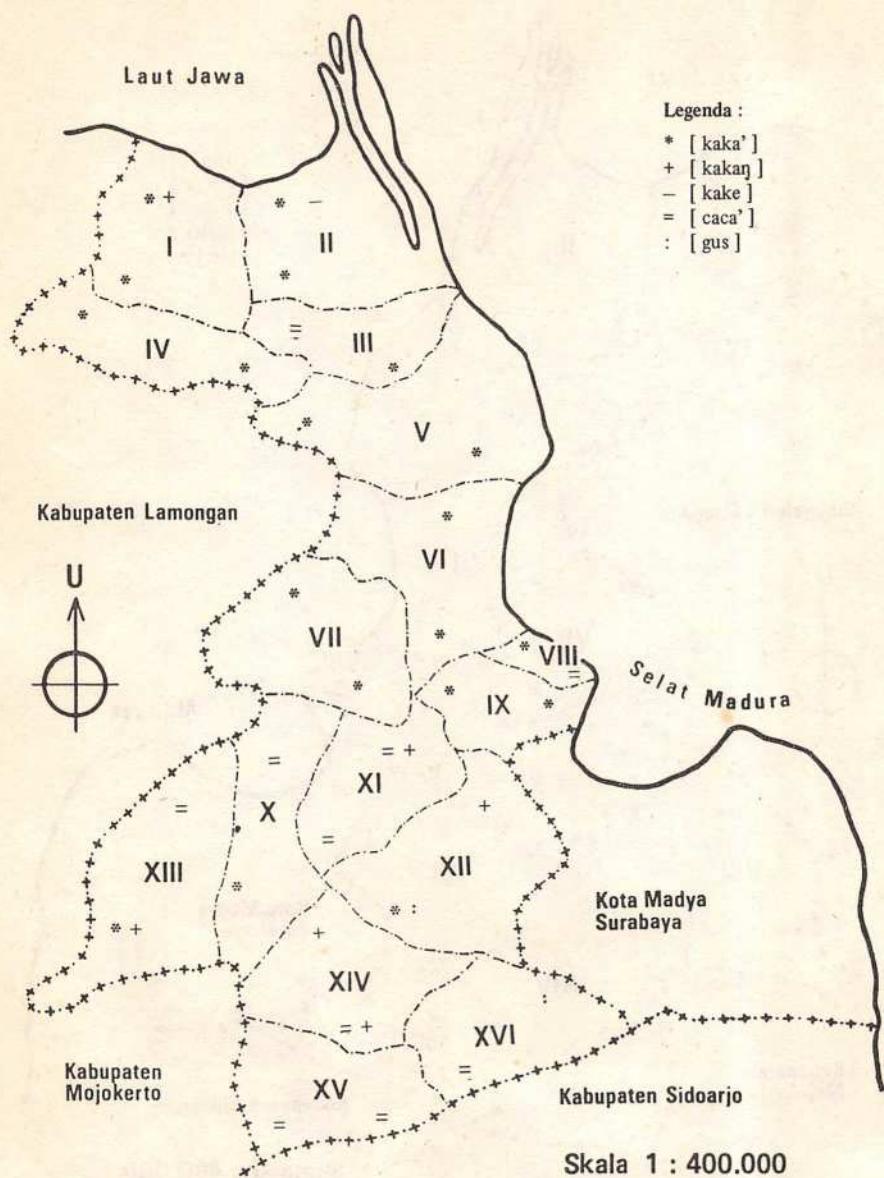
PETA 001 [pa'e] 'BAPAK'



PETA 002 [mbɔ'e] 'IBU'

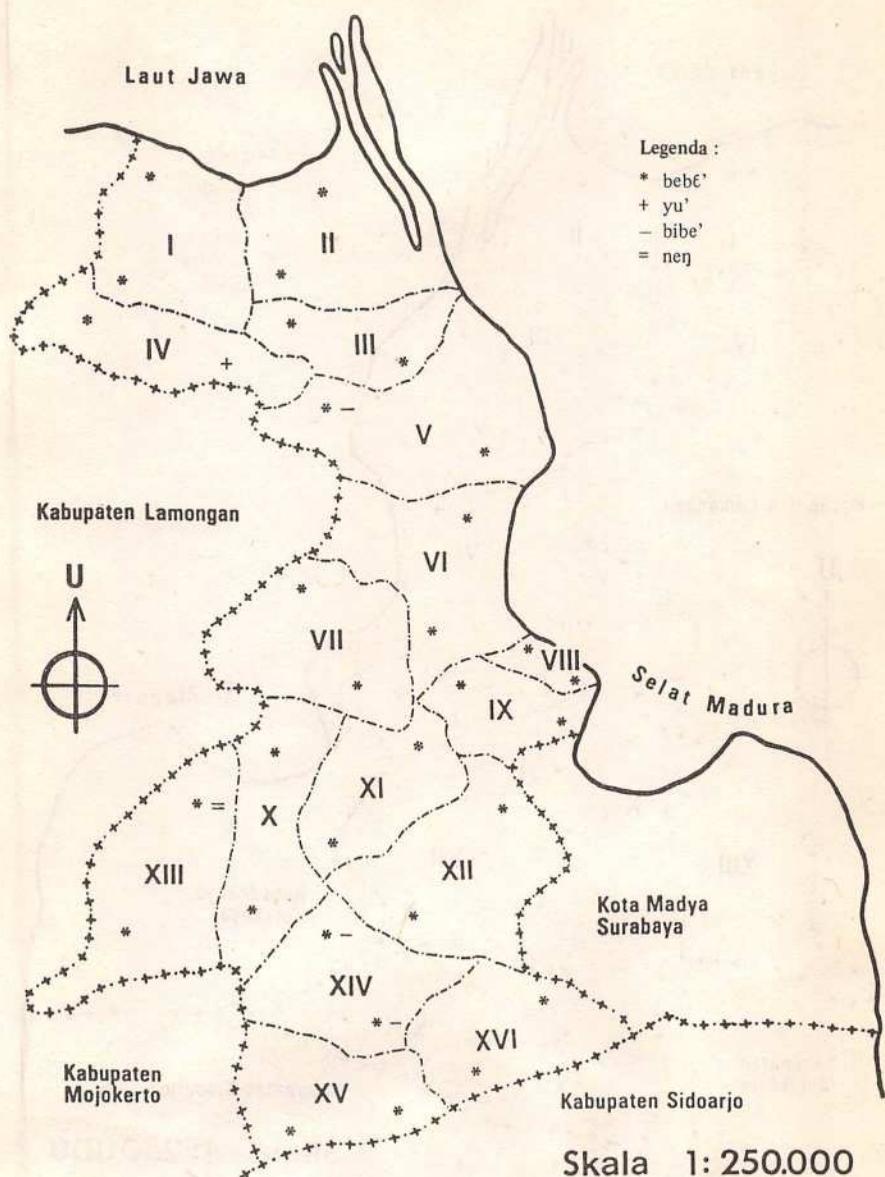


PETA 003 [kakaj] 'KAKAK'

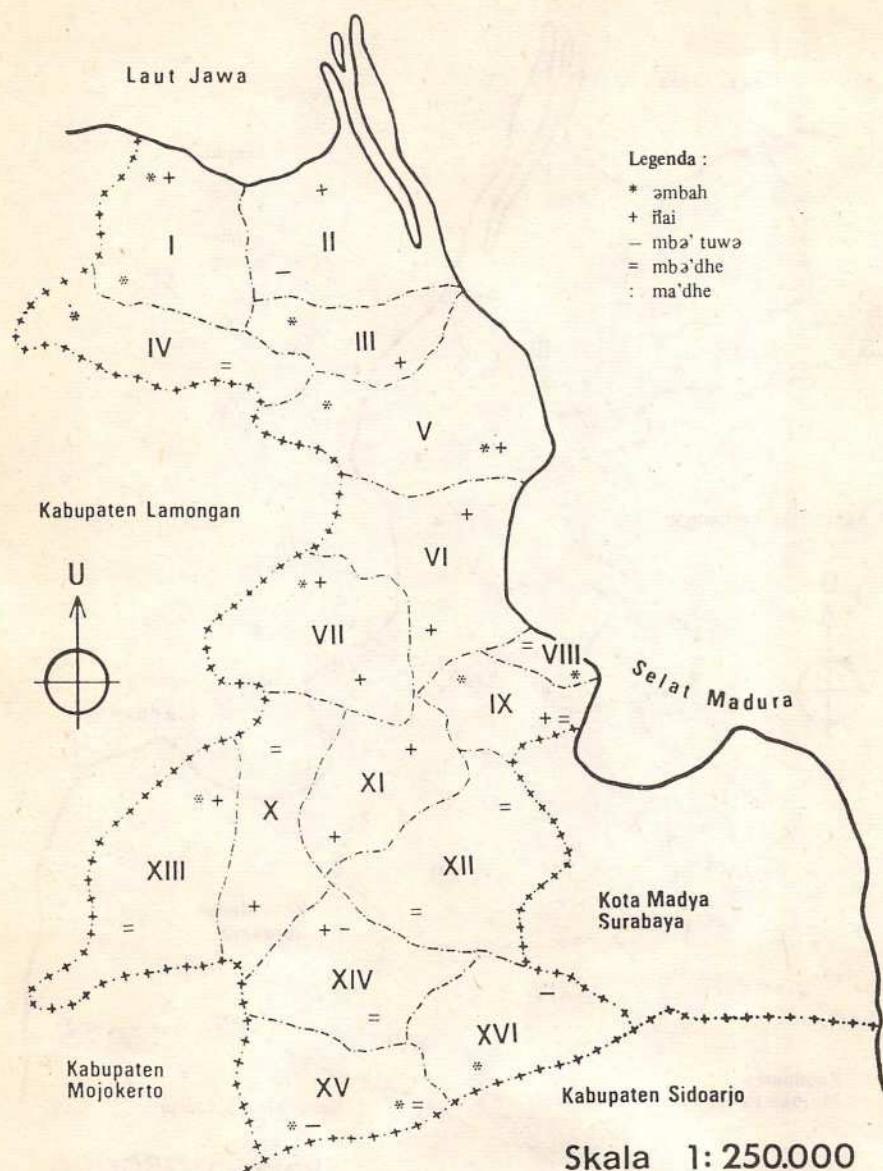


Skala 1 : 400.000

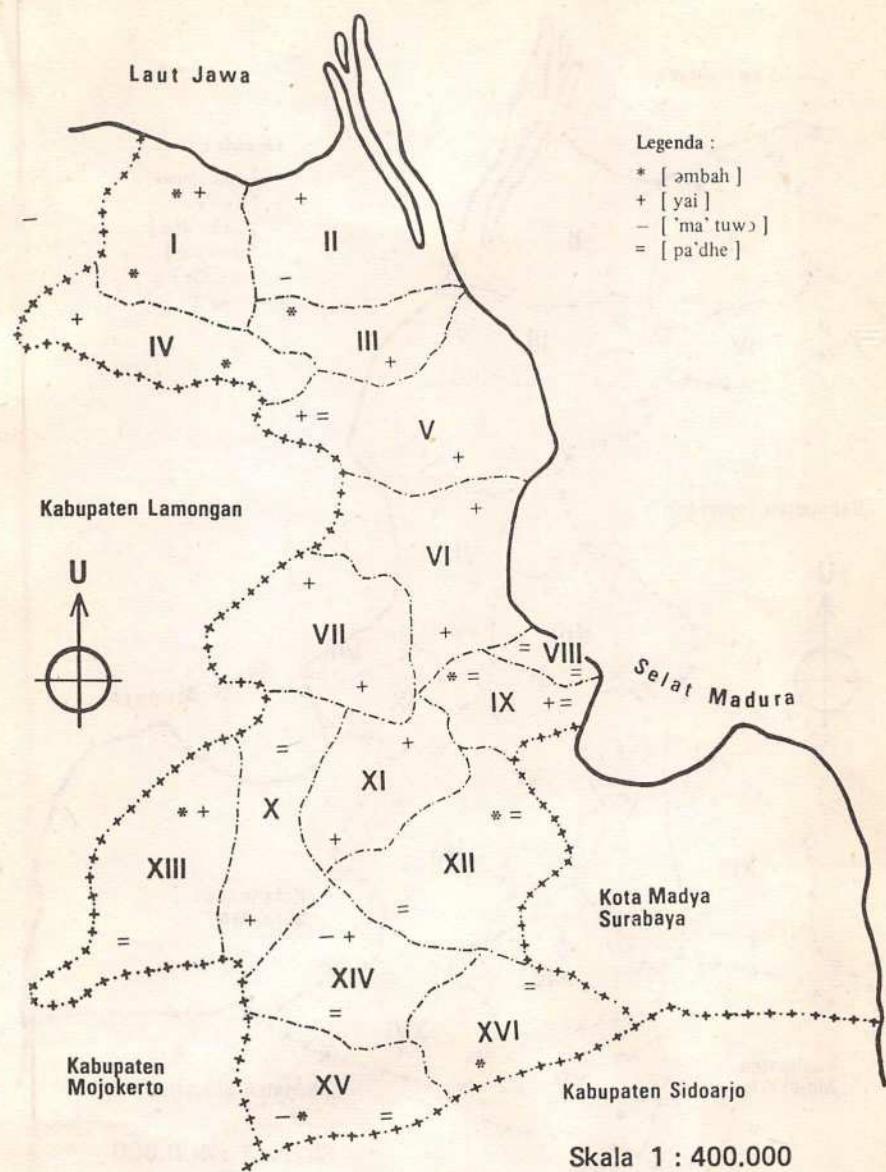
PETA 004 [bebɛ'] 'KAKAK PEREMPUAN'



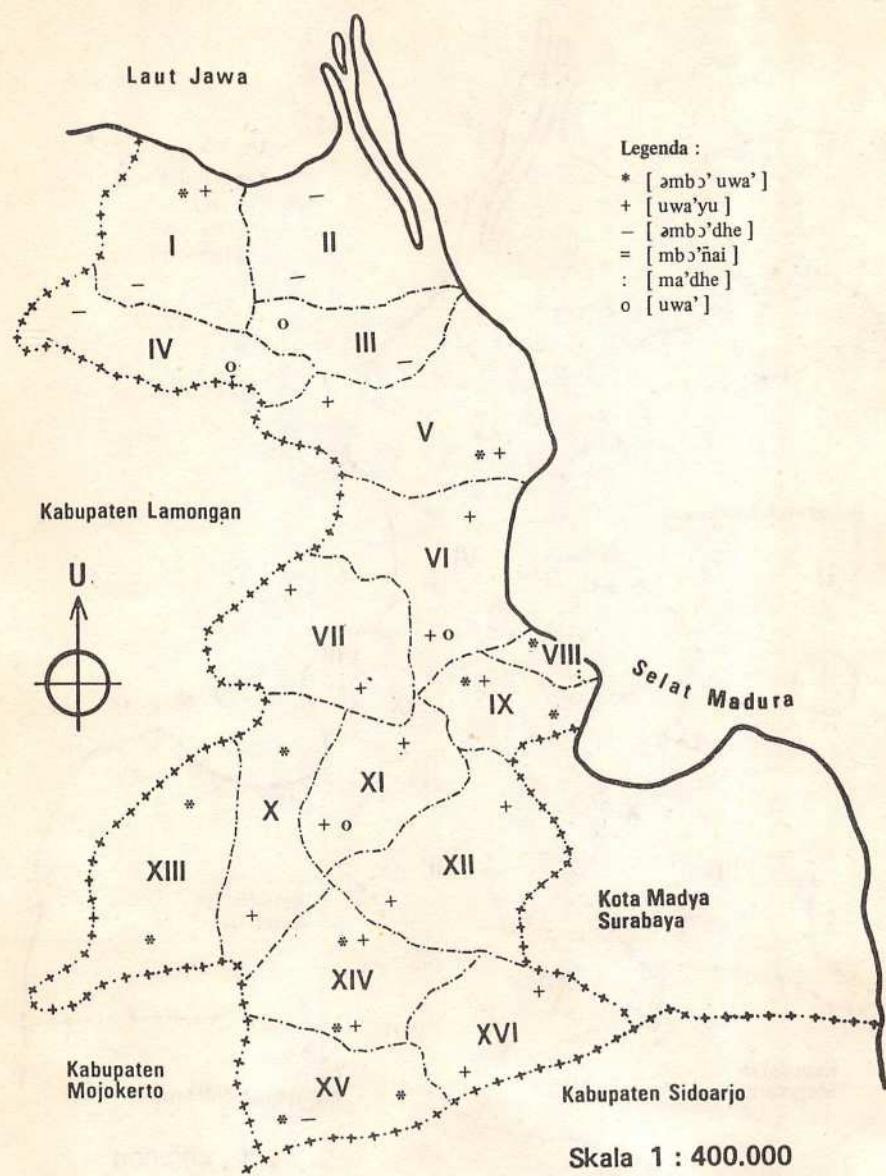
PETA 005 [əmbah] 'NENEK PEREMPUAN'



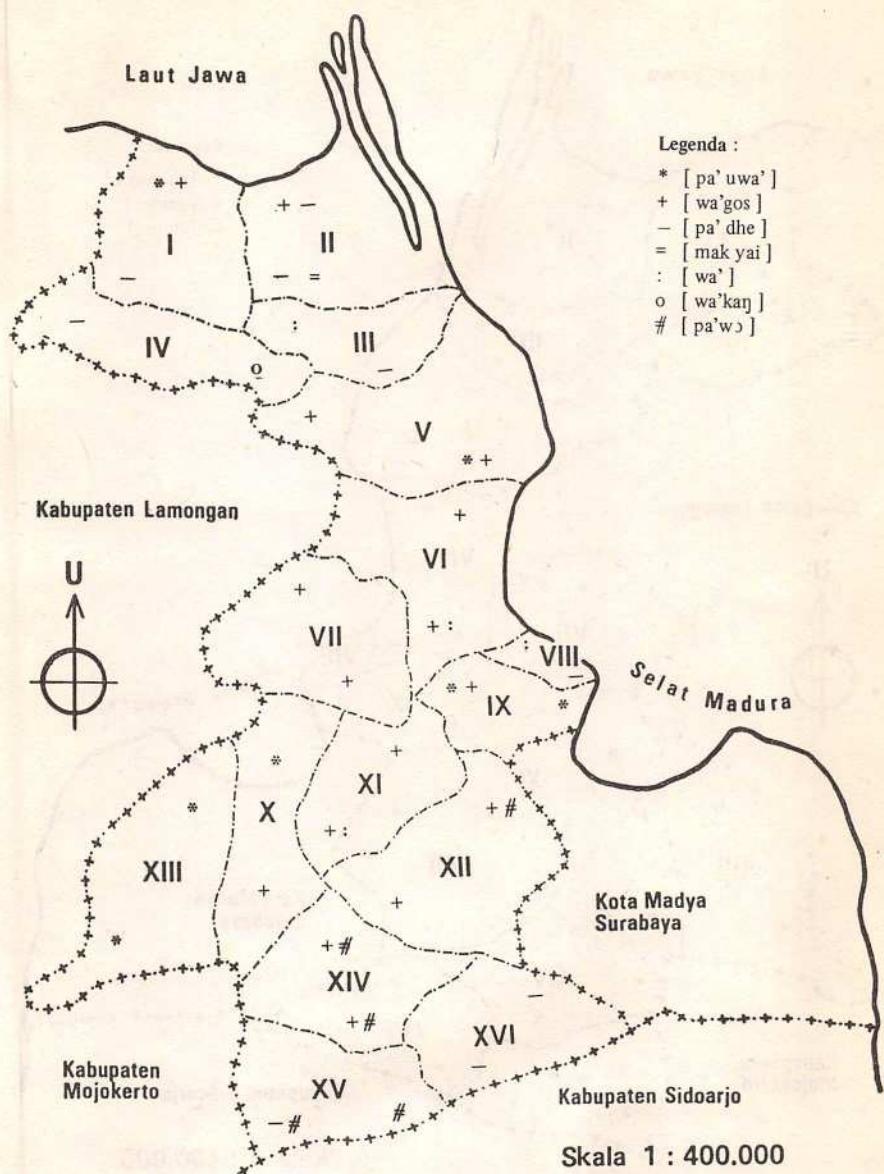
PETA 006 [ya'i] 'KAKEK'



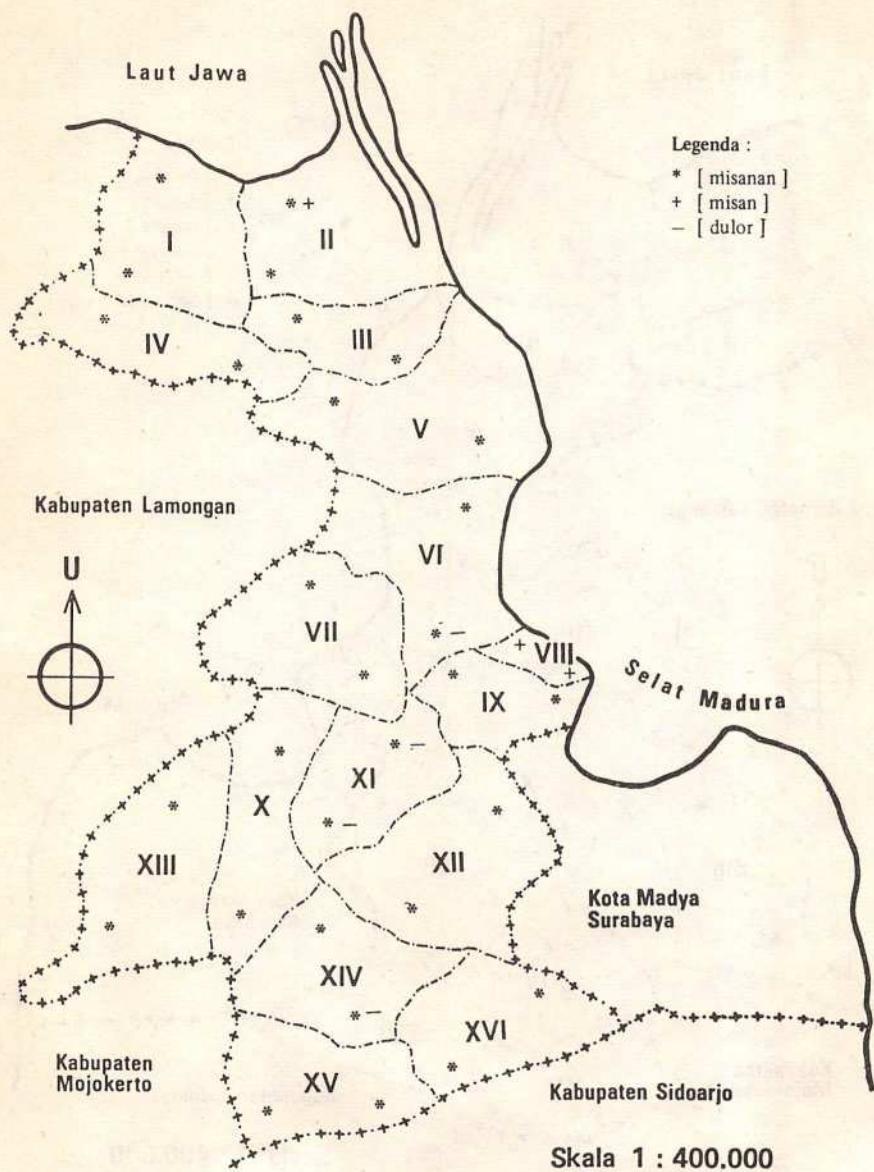
PETA 007 [mbɔ'wa'] 'BIBI'



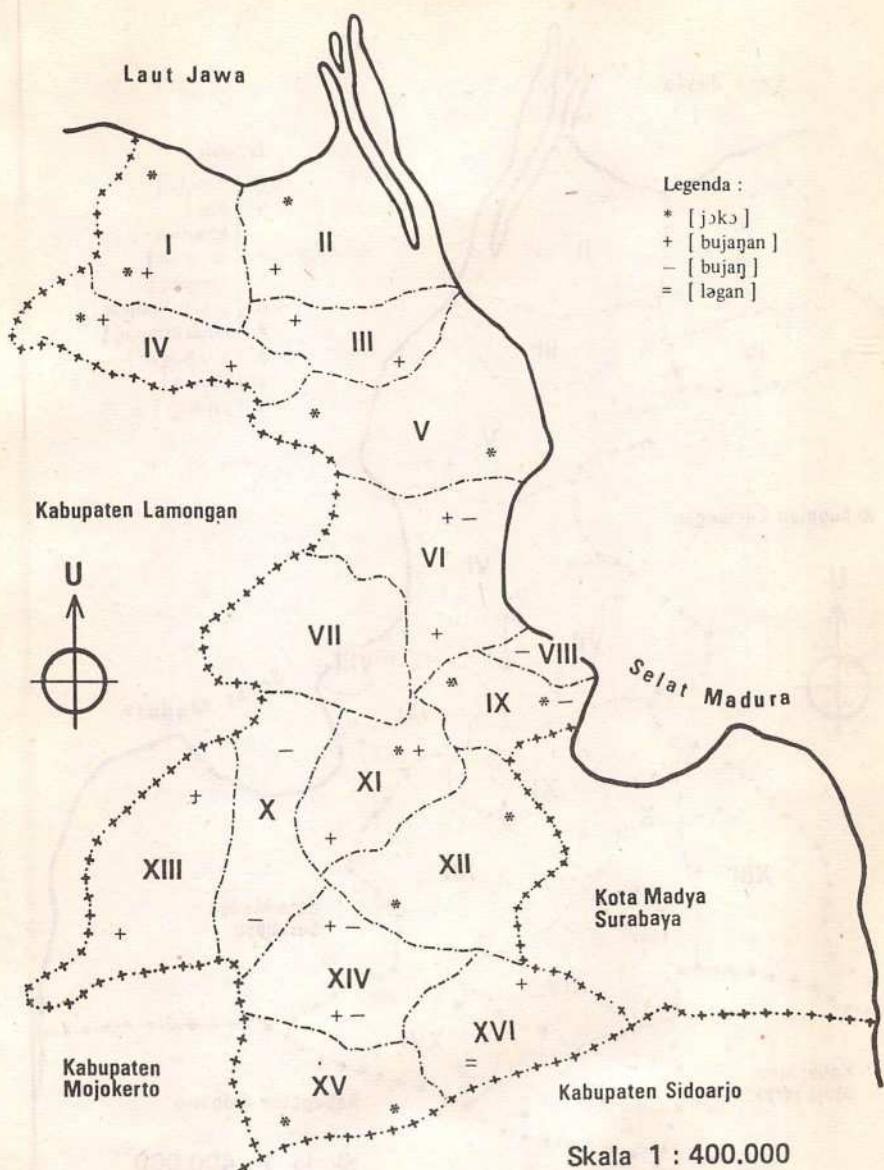
PETA 008 [pa'uwa'] 'PAMAN'



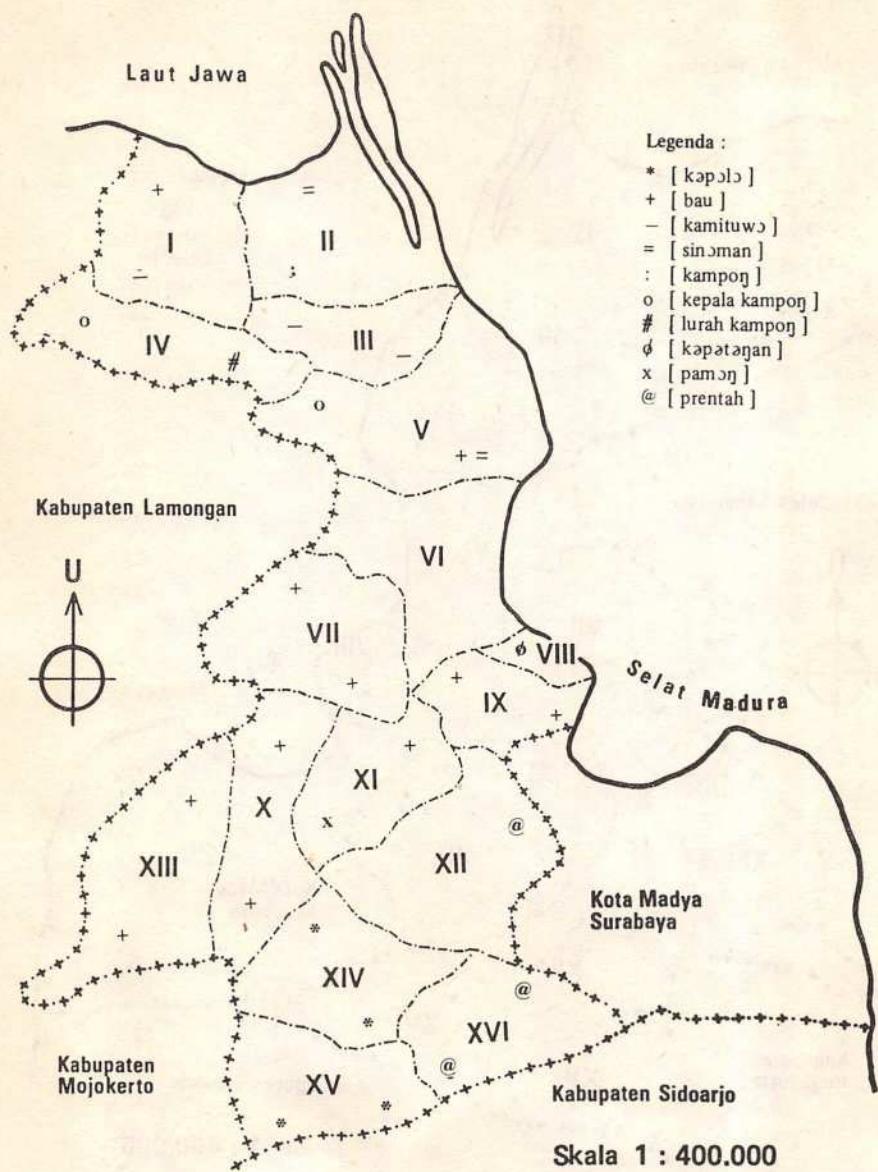
PETA 009 [misanan] "SAUDARA SEPUPU"



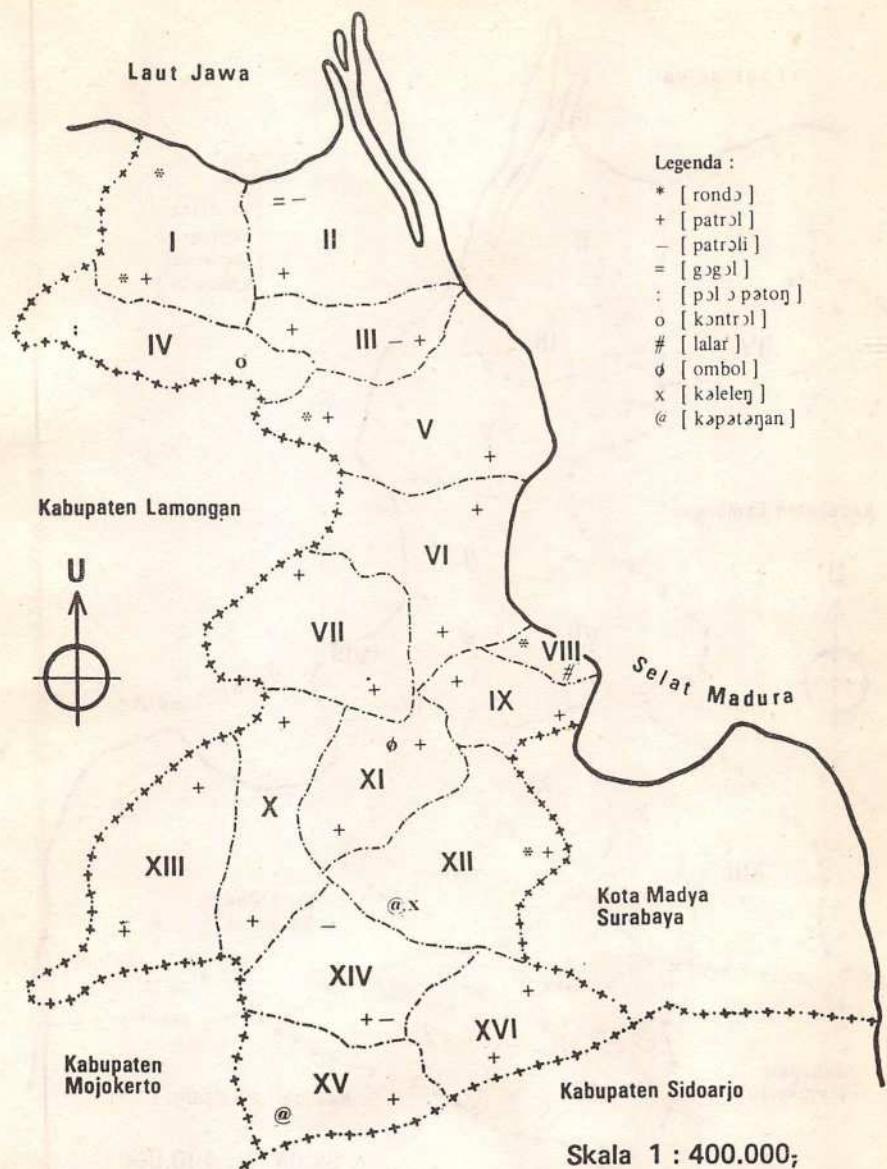
PETA 010 [joko] 'BUJANGAN'



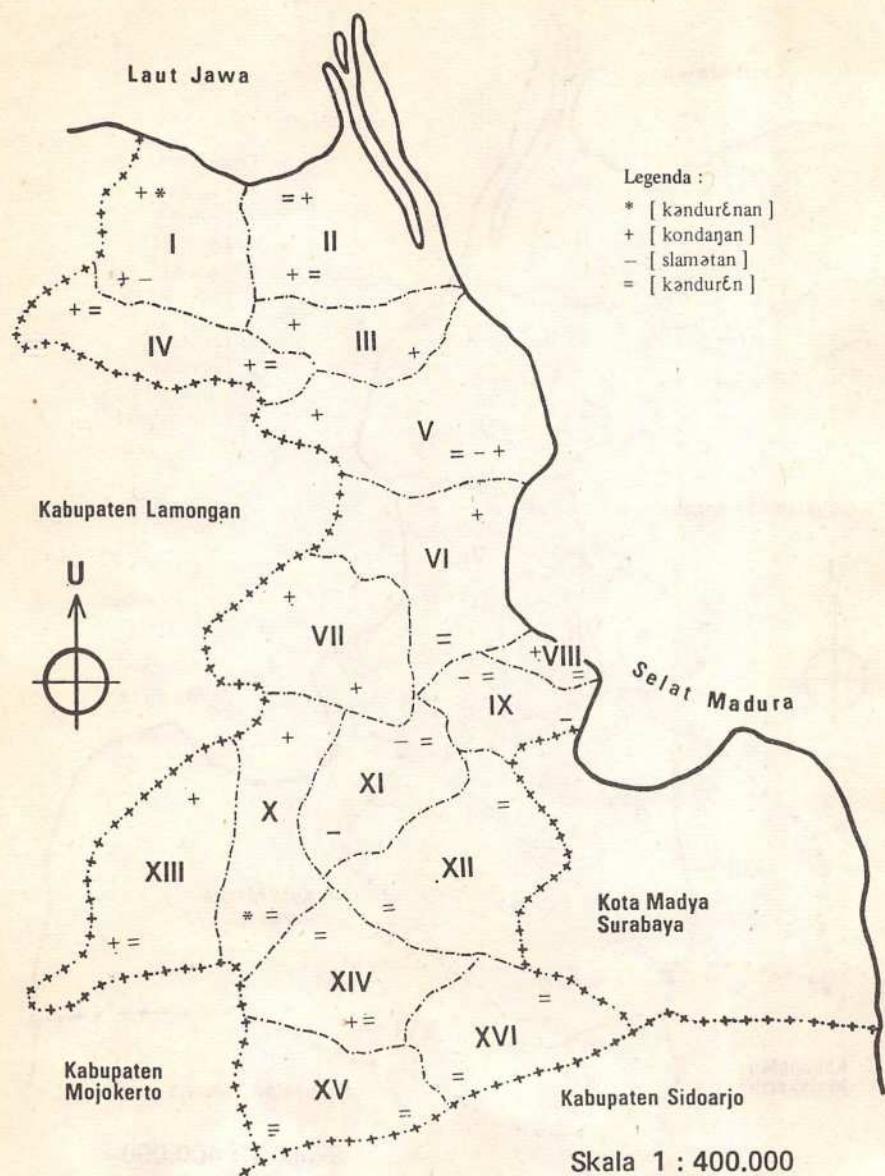
PETA 011 [kepala kampung] 'KEPALA KAMPUNG'



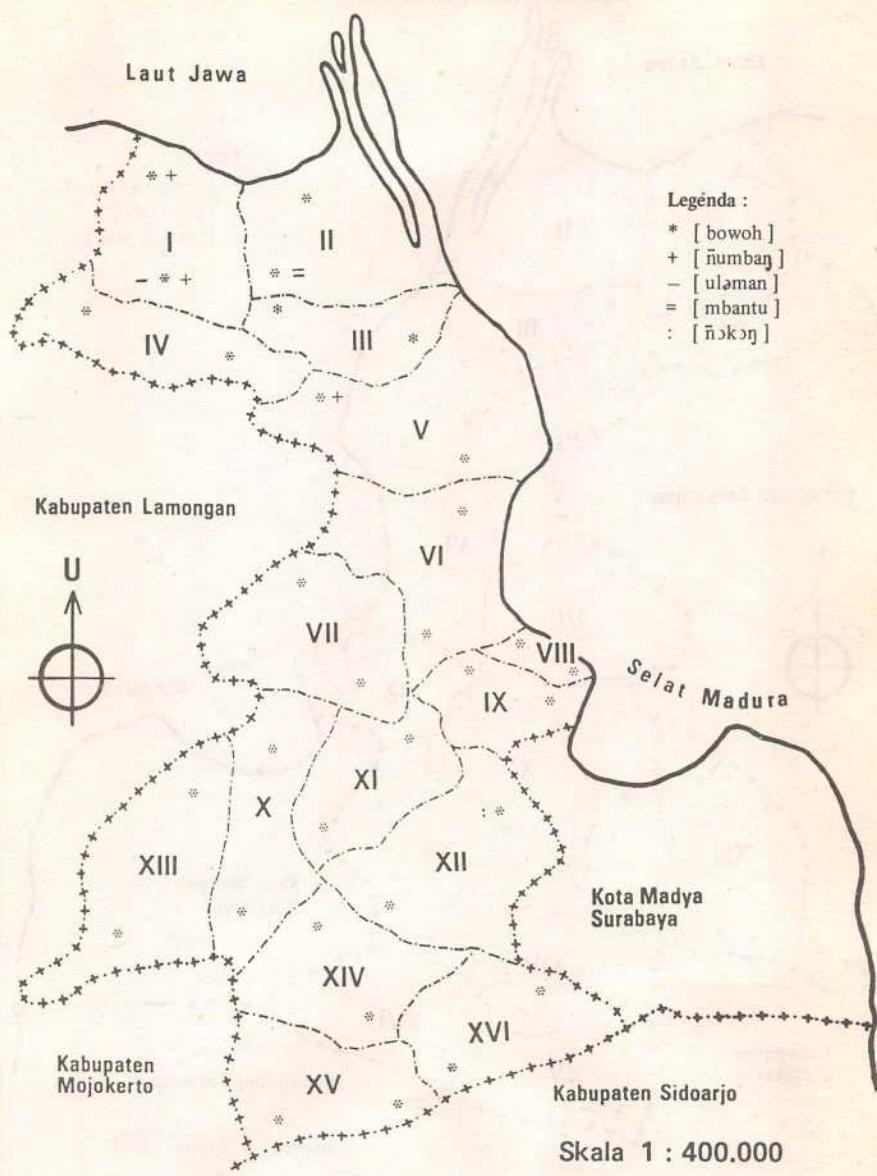
PETA 012 [rond] 'RONDA MALAM'



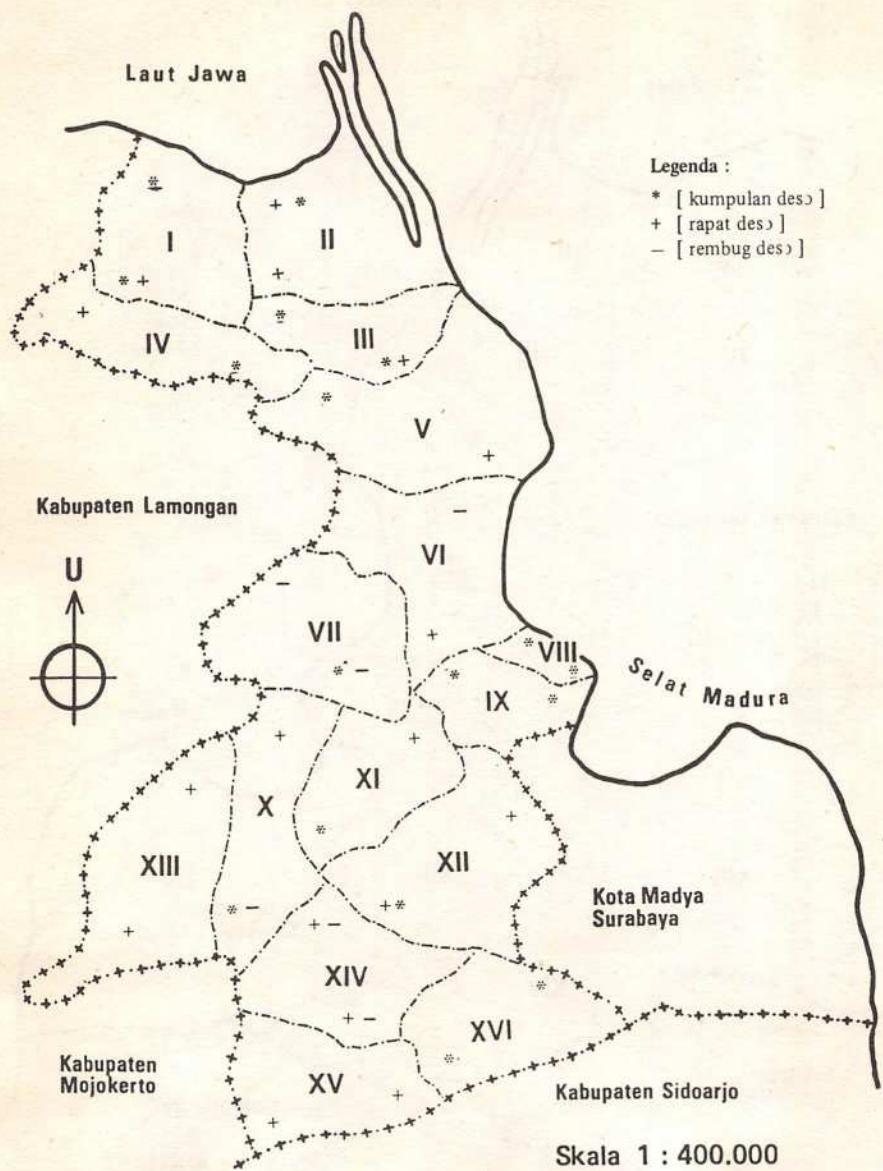
PETA 013 [kandur^ənan] 'KENDURI'



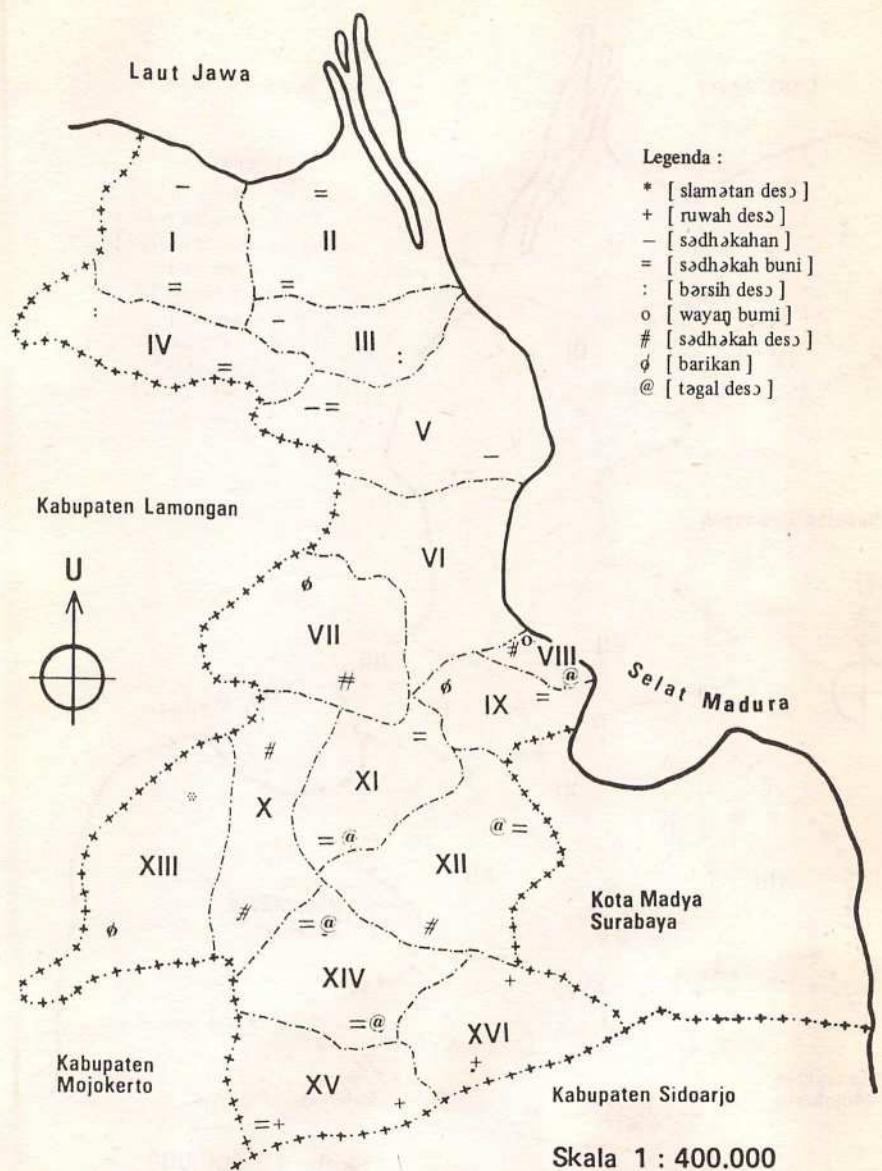
PETA 014 [bowoh] 'MENYUMBANG
ORANG YANG BERHAJAT MANTU'



PETA 015 [kumpulan des] 'RAPAT DESA'

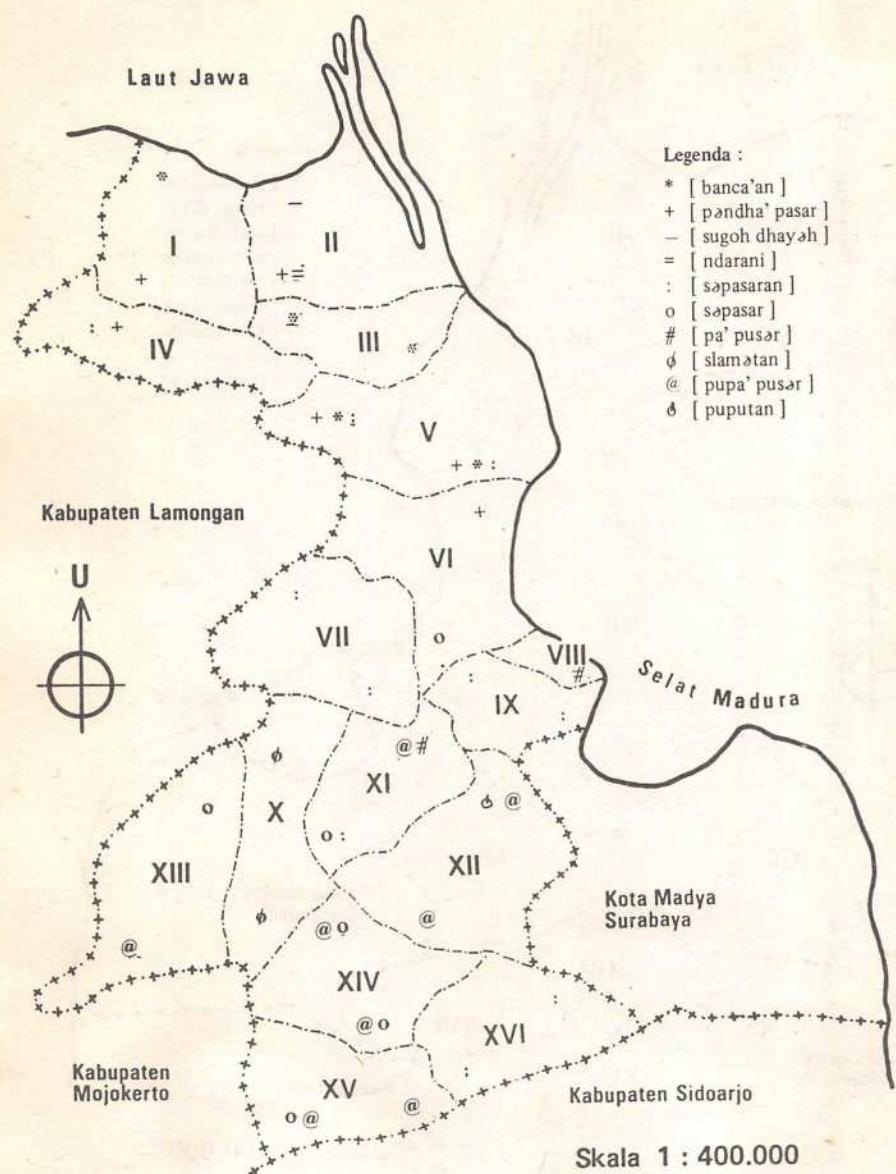


PETA 016 [sadhakan] 'BERSIH DESA'

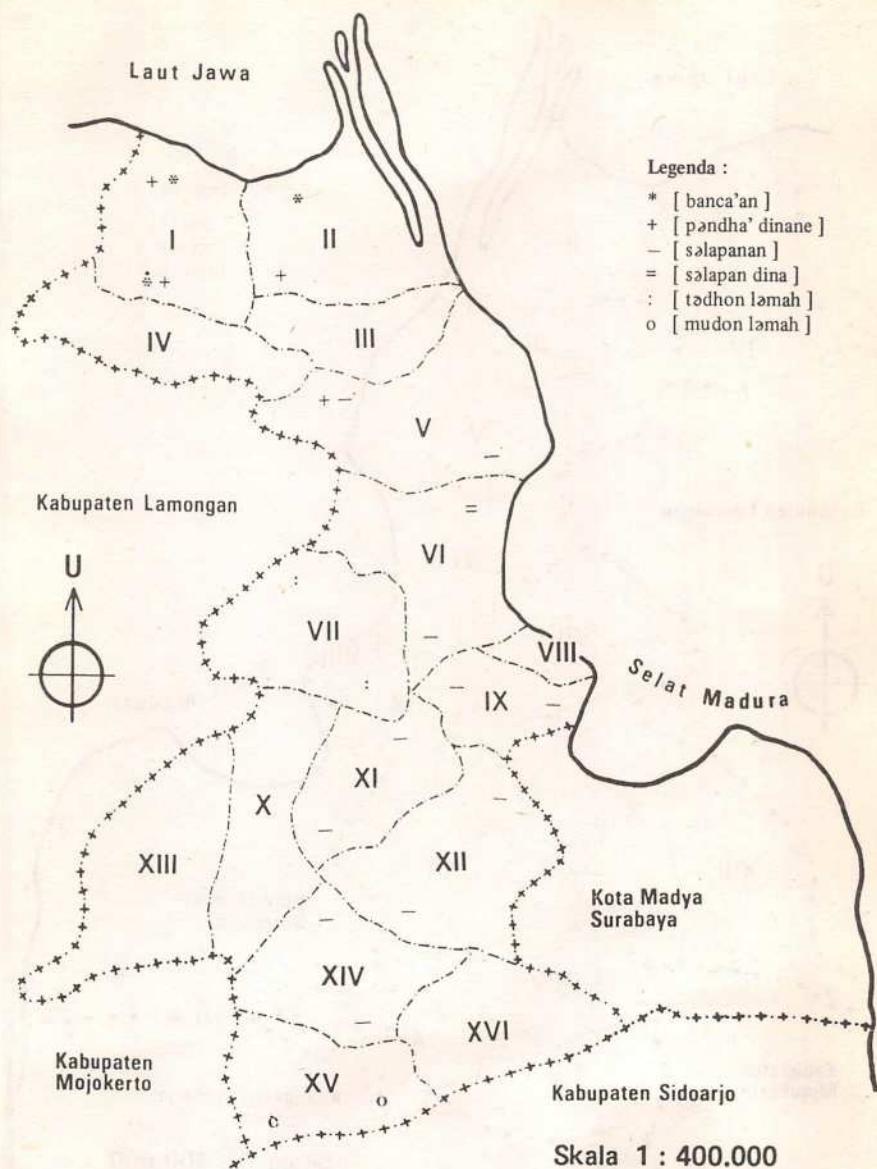


Skala 1 : 400.000

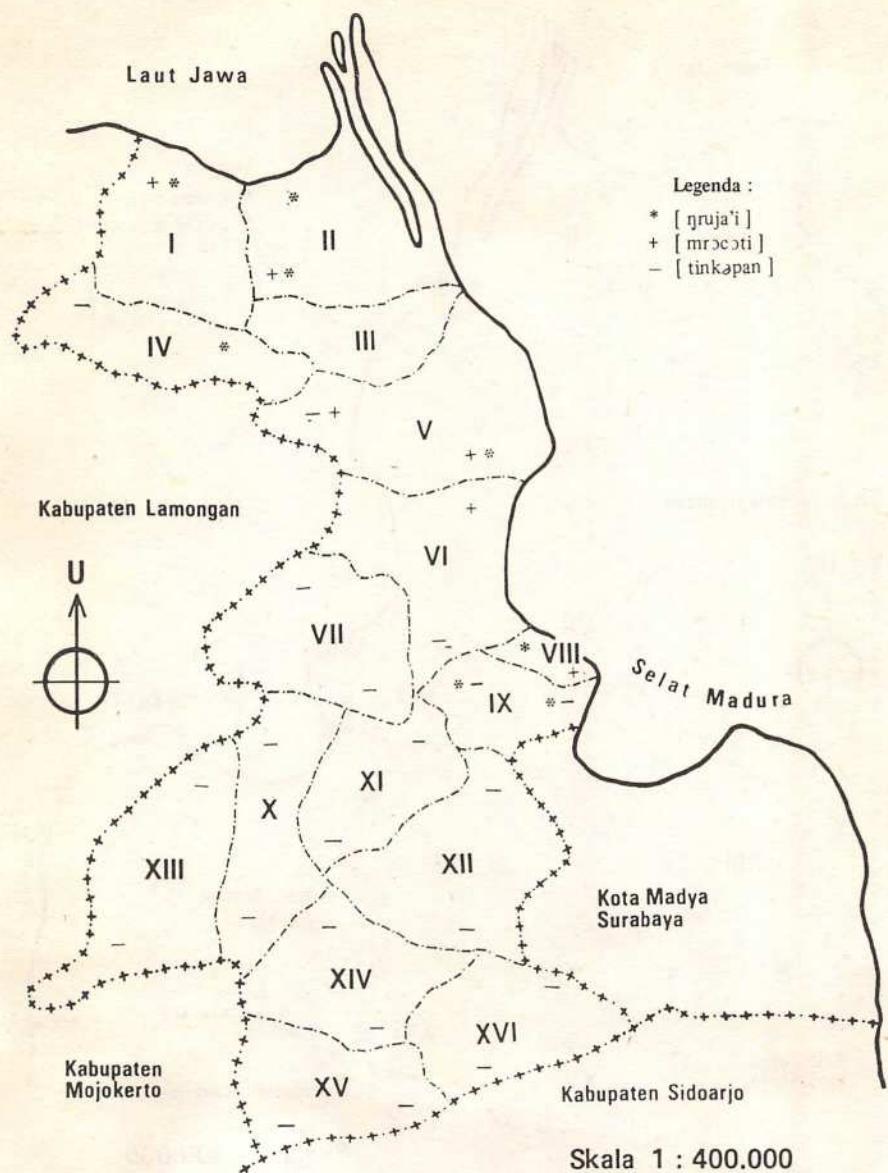
PETA 017 [banca'an] 'SELAMATAN CUPLAK PUSER'



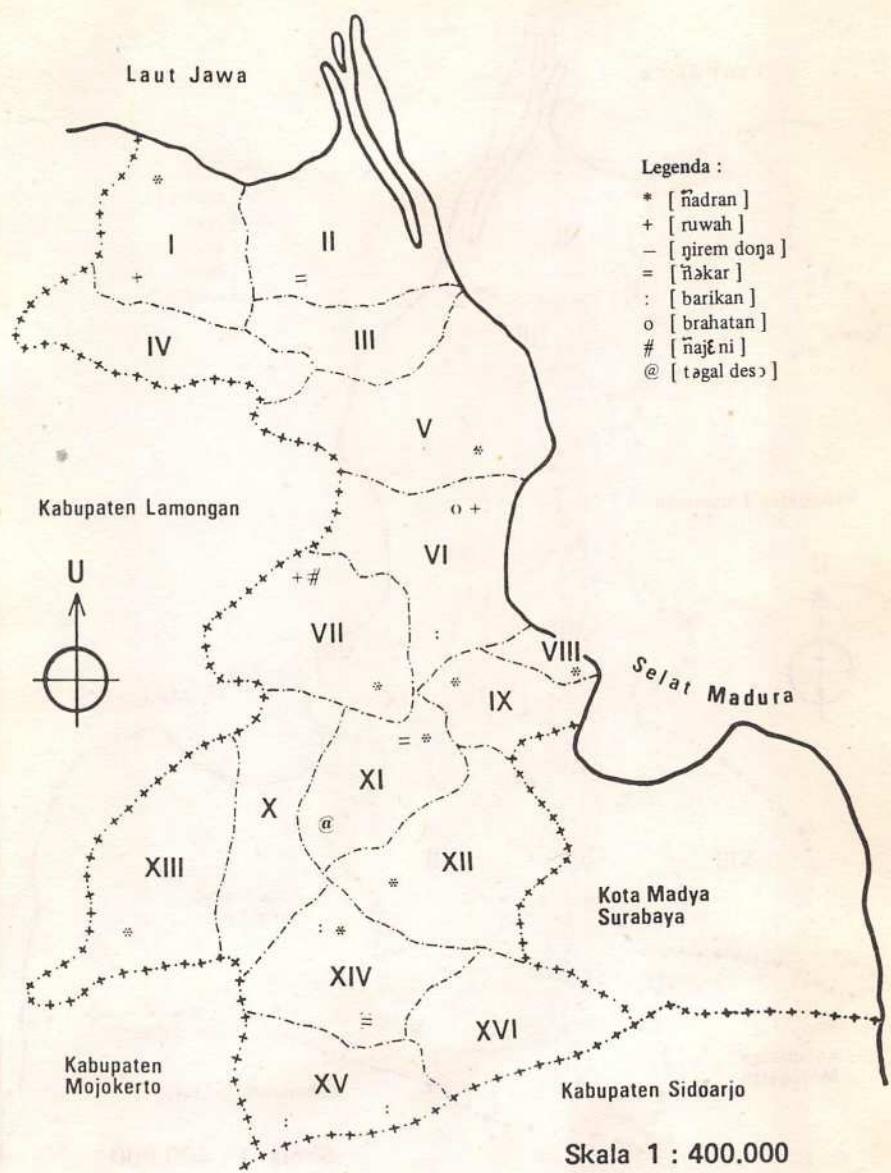
PETA 018 [banca'an] 'SELAMATAN SELAPANAN'



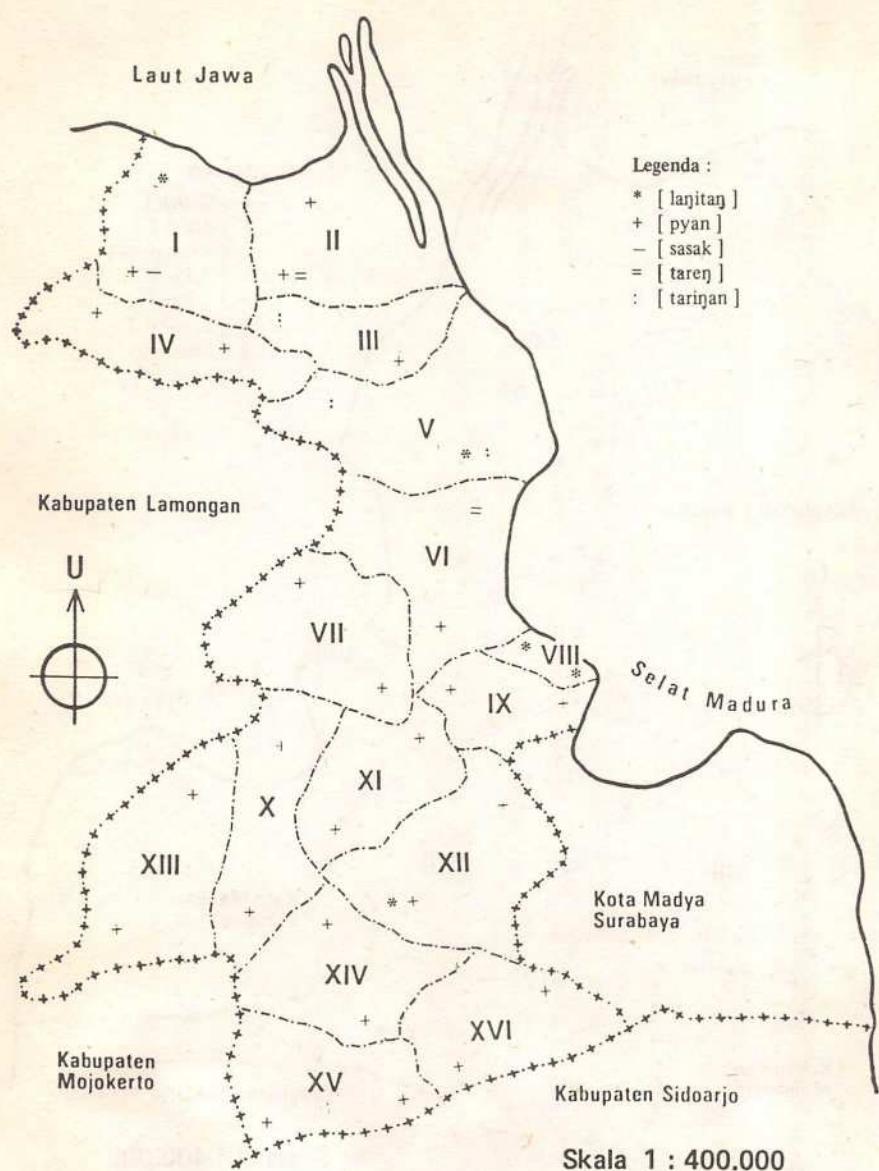
PETA 019 [ḷruja'i] 'SELAMATAN TINGKEPAN'



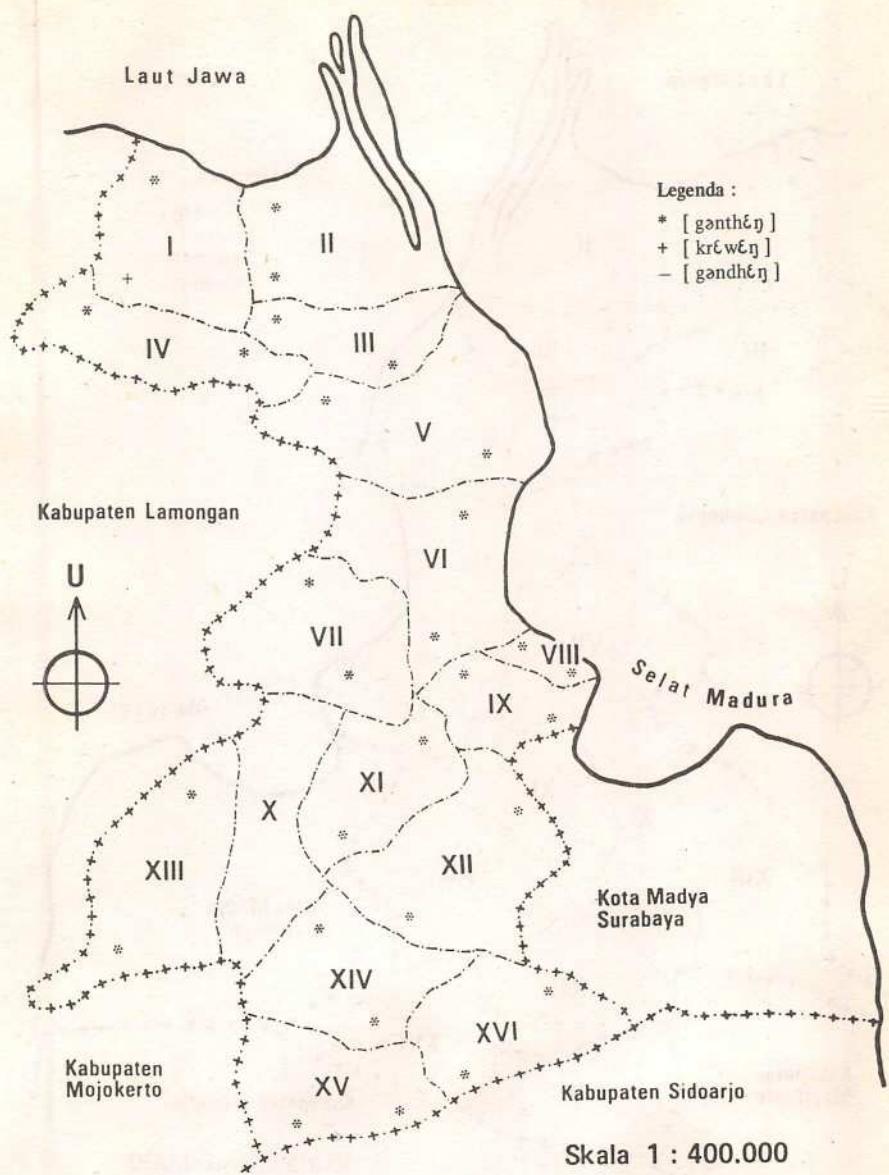
PETA 020 [nadran] 'SELAMATAN KE MAKAM'



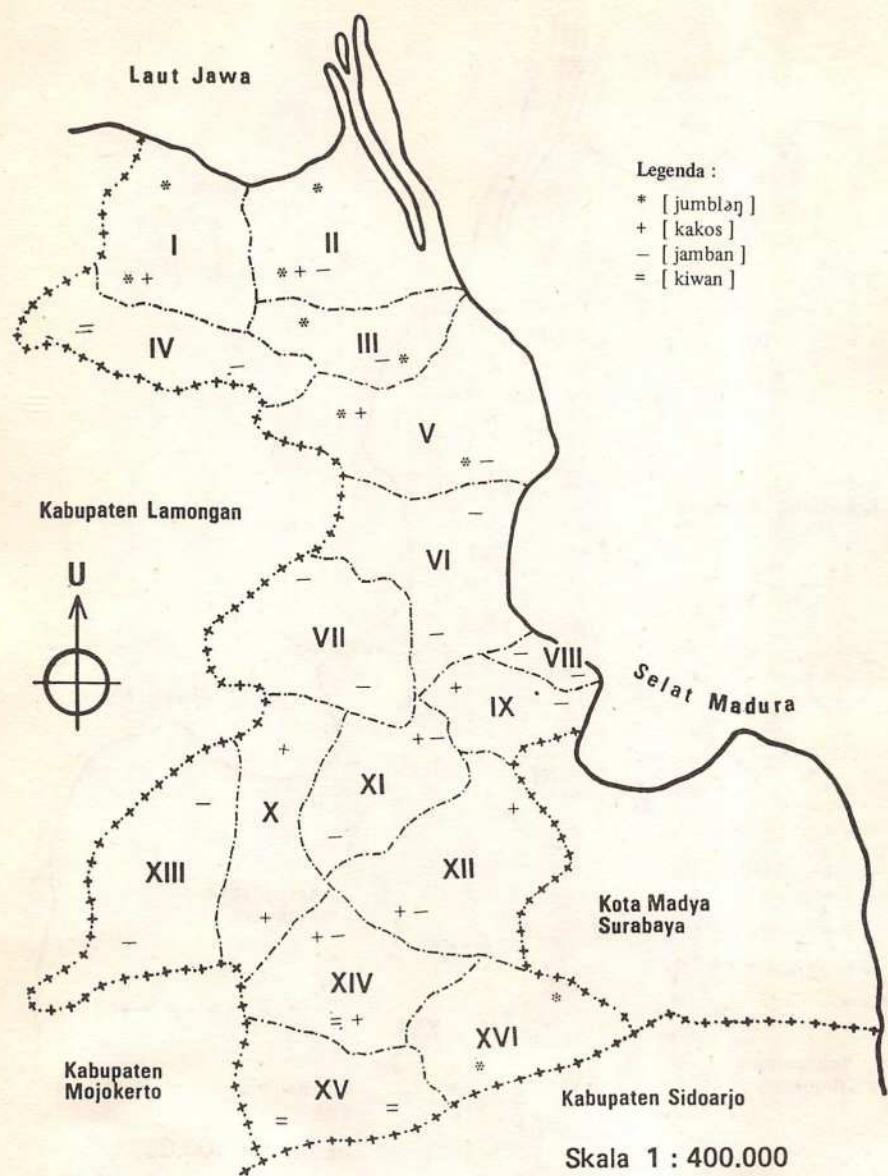
PETA 021 [pyan] 'LANGIT-LANGIT'



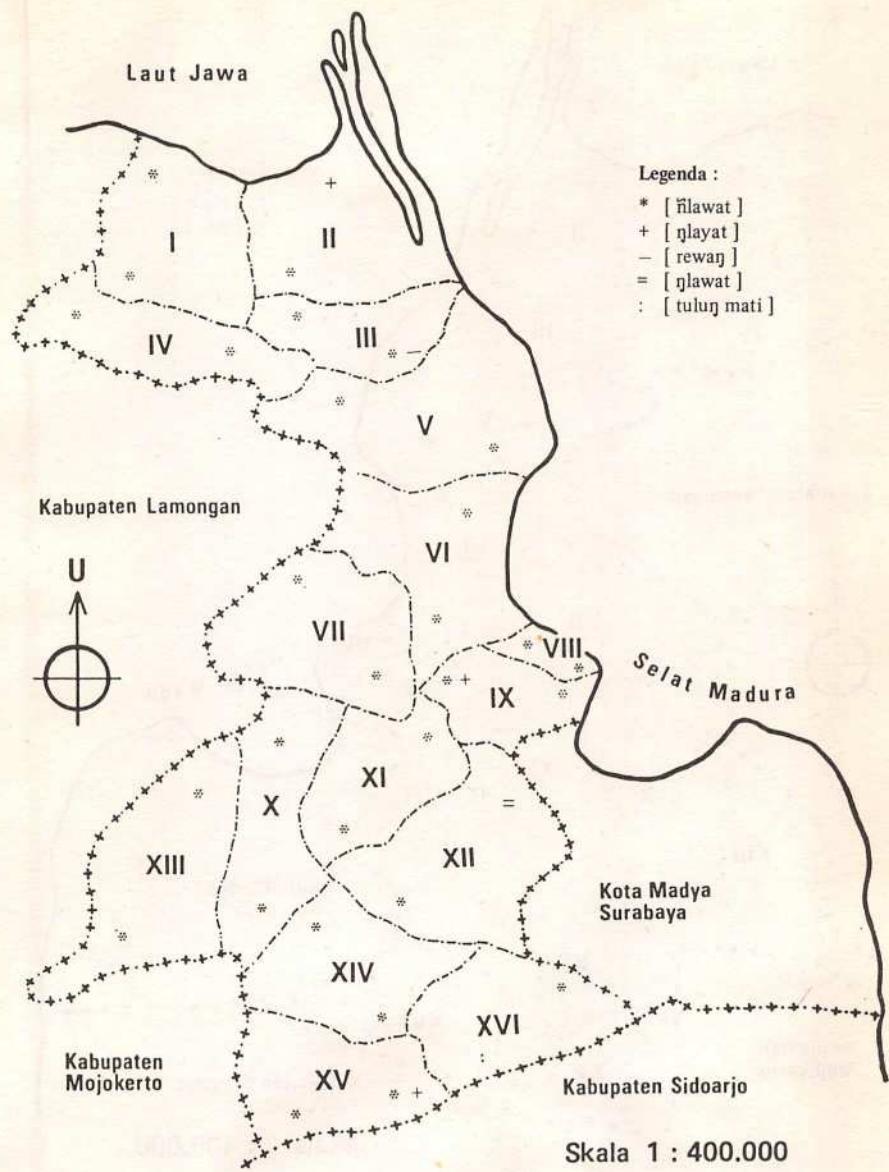
PETA 022 [gənθɛŋ] 'GENTING'



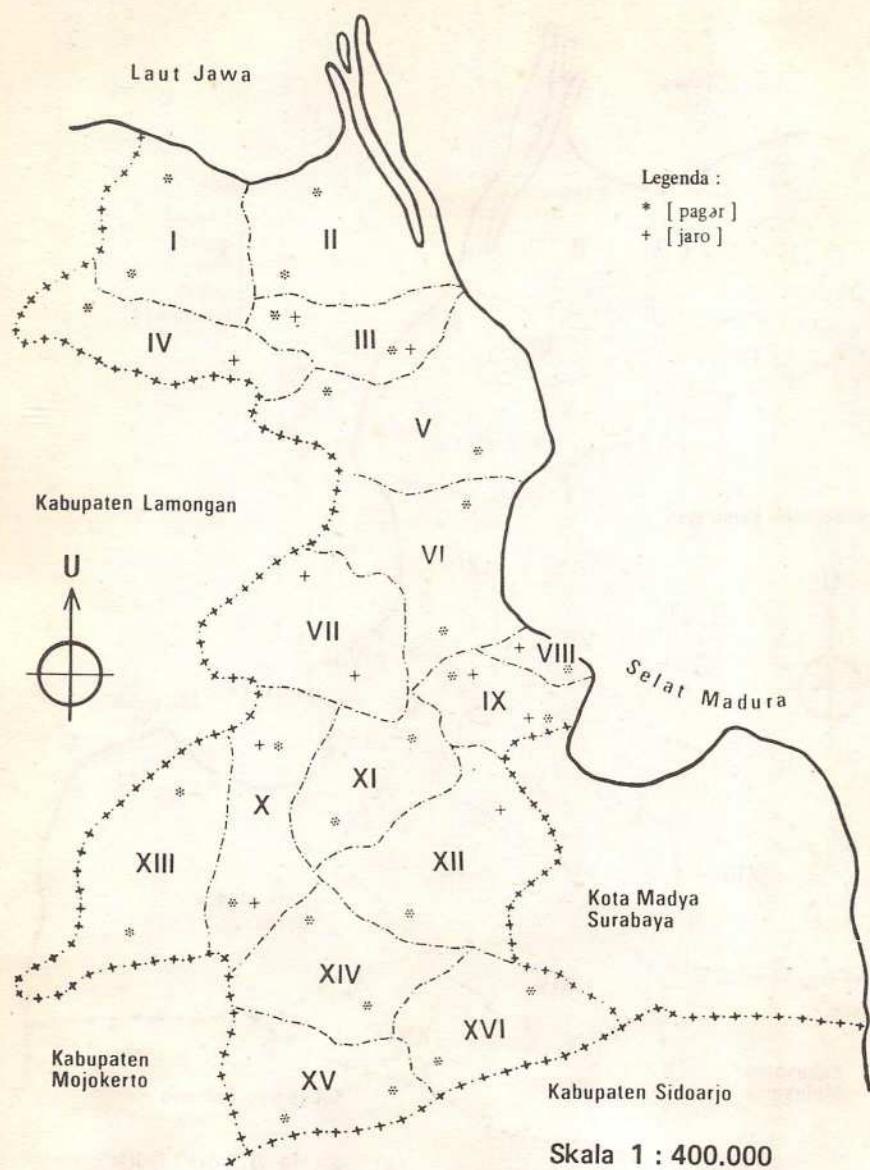
PETA 023 [jumbləŋ] 'JAMBAN'



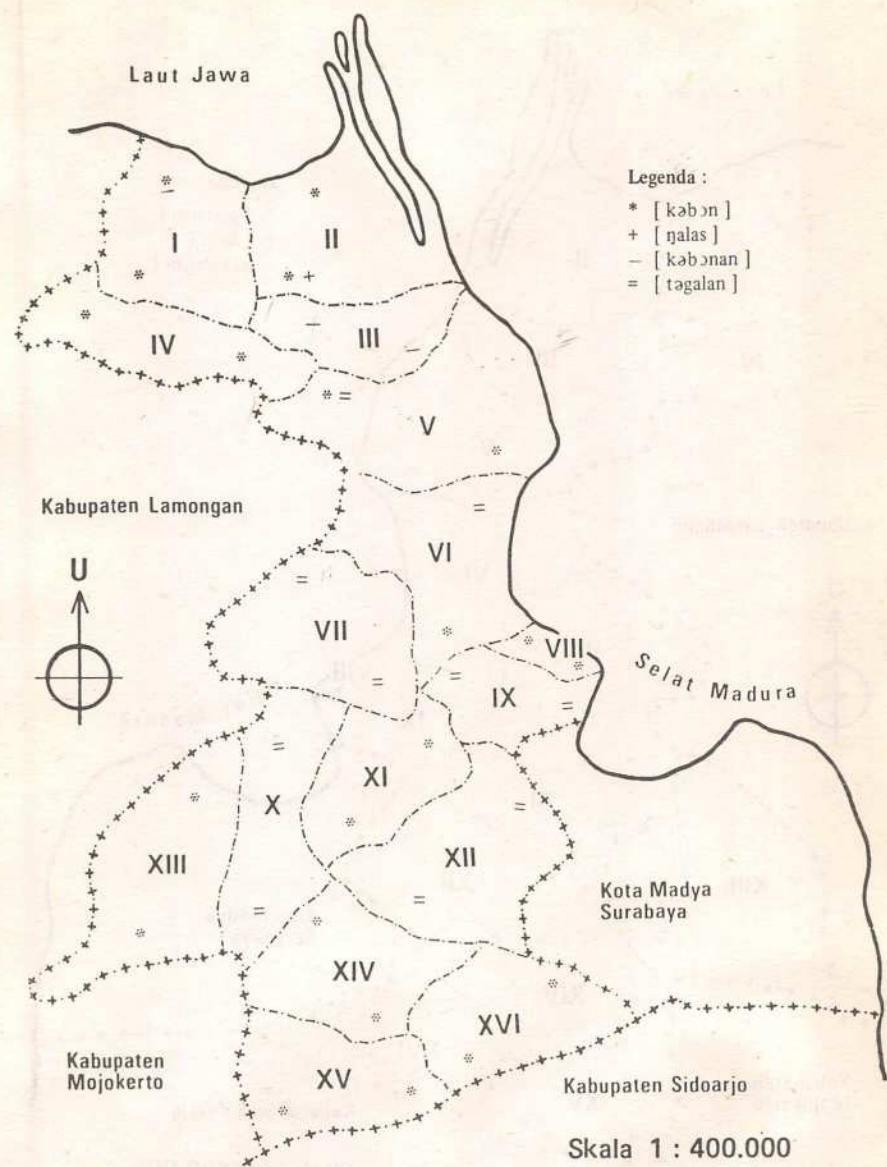
PETA 024 [filawat] 'MELAYAT ORANG MATT'



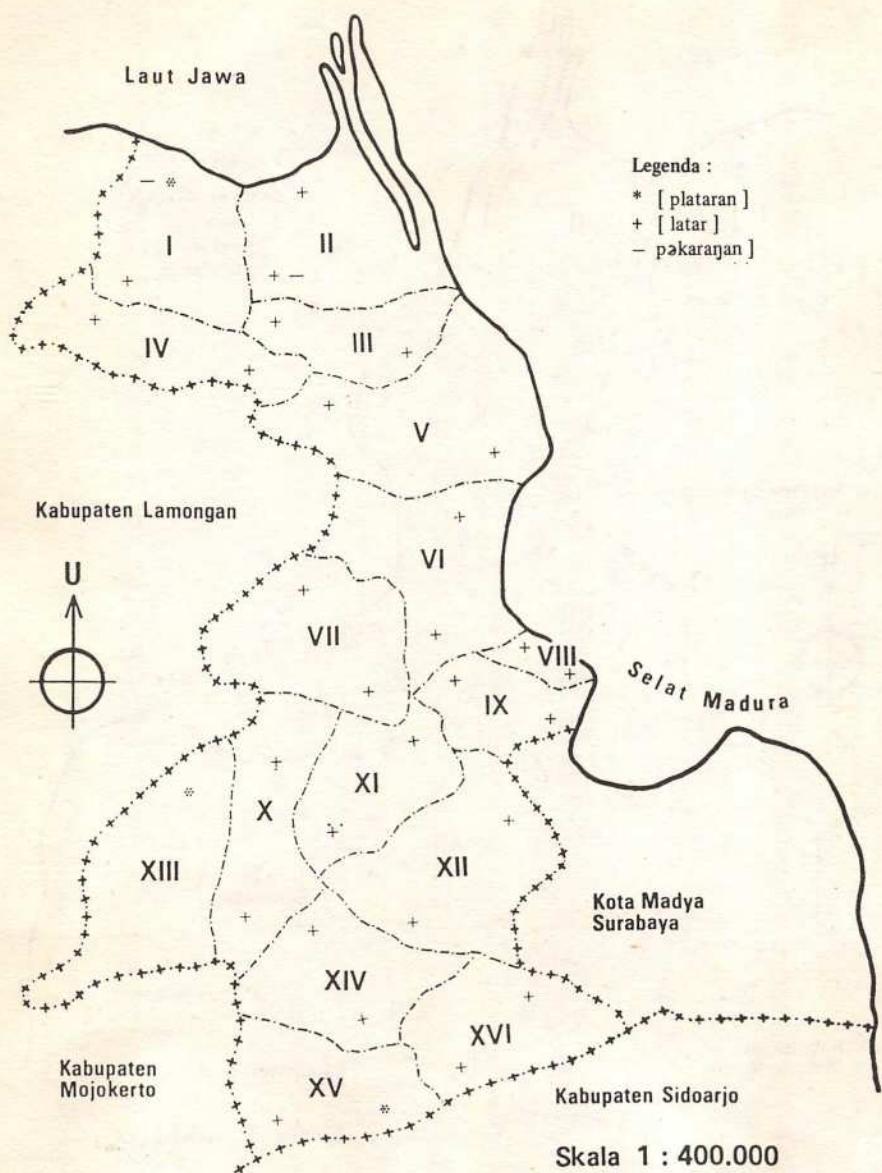
PETA 025 [pagar] 'PAGAR'



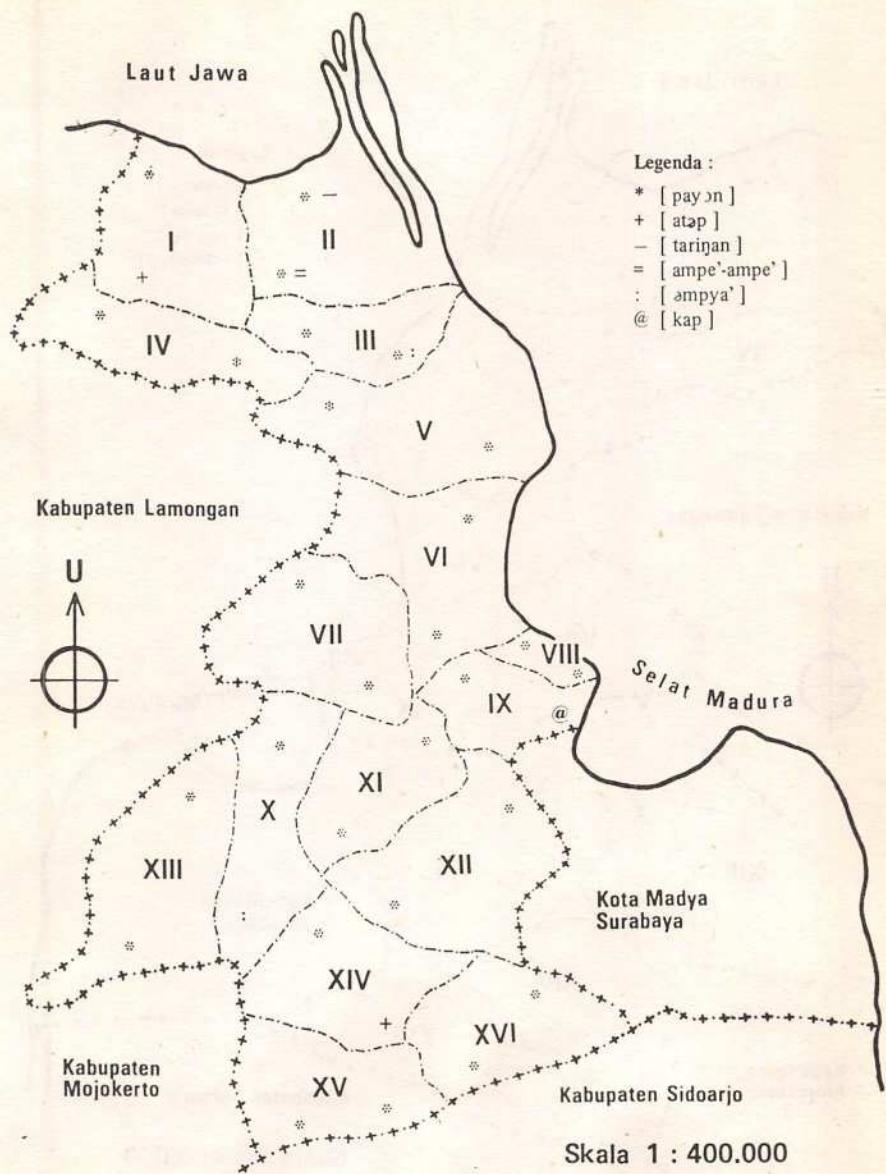
PETA 026 [kabon] 'KEBON'



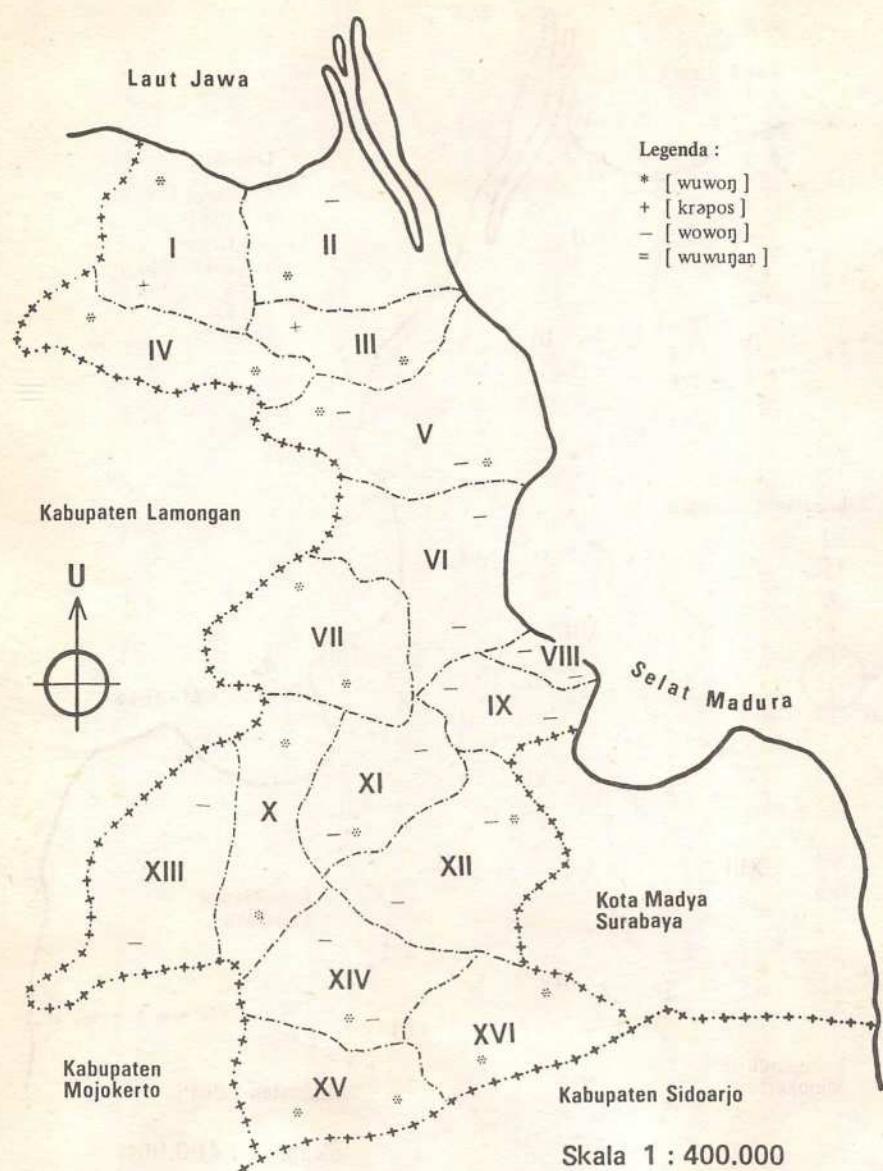
PETA 027 [plataran] 'HALAMAN'



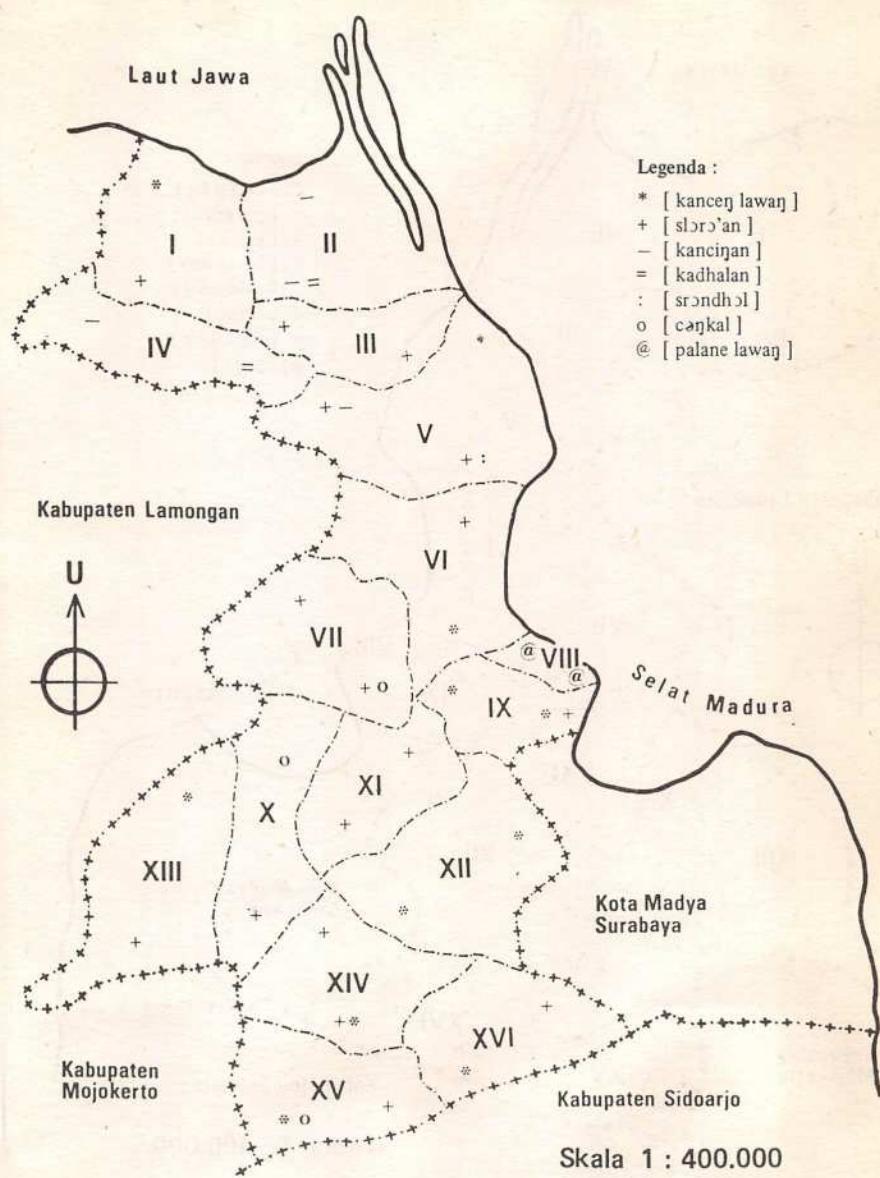
PETA 028 [payon] 'ATAP RUMAH'



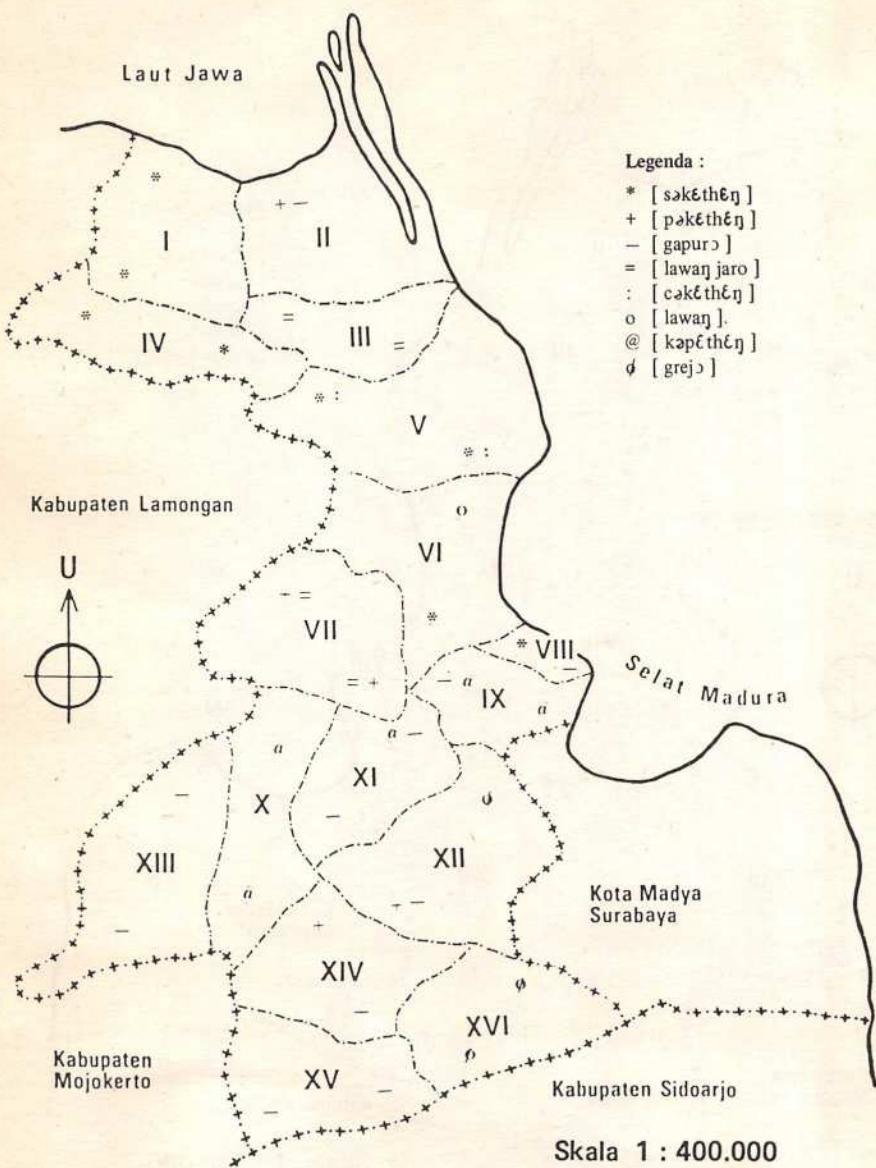
PETA 029 [wuwuj] 'HUBUNGAN'



PETA 030 [kanceñ lawaŋ] 'PALANG PINTU'

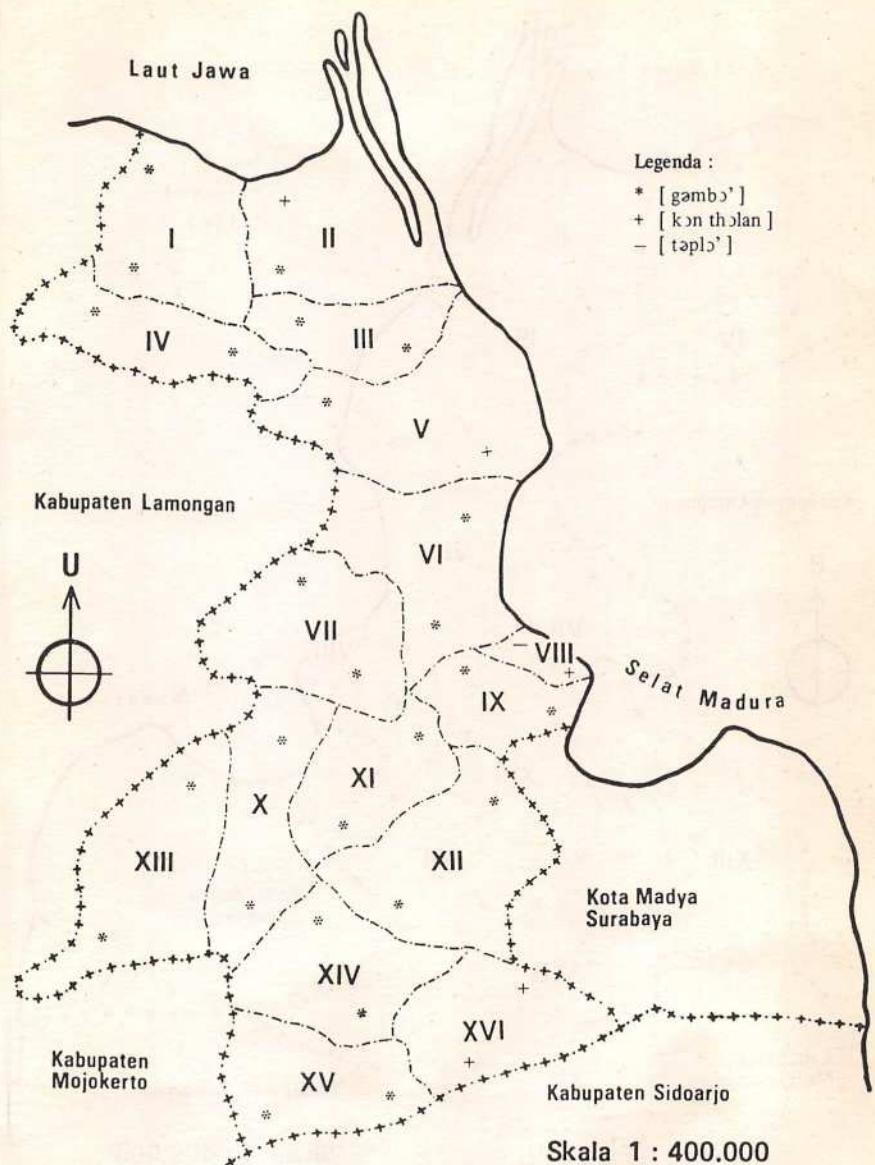


PETA 031 [səkət̪həŋ] 'PINTU GERBANG'

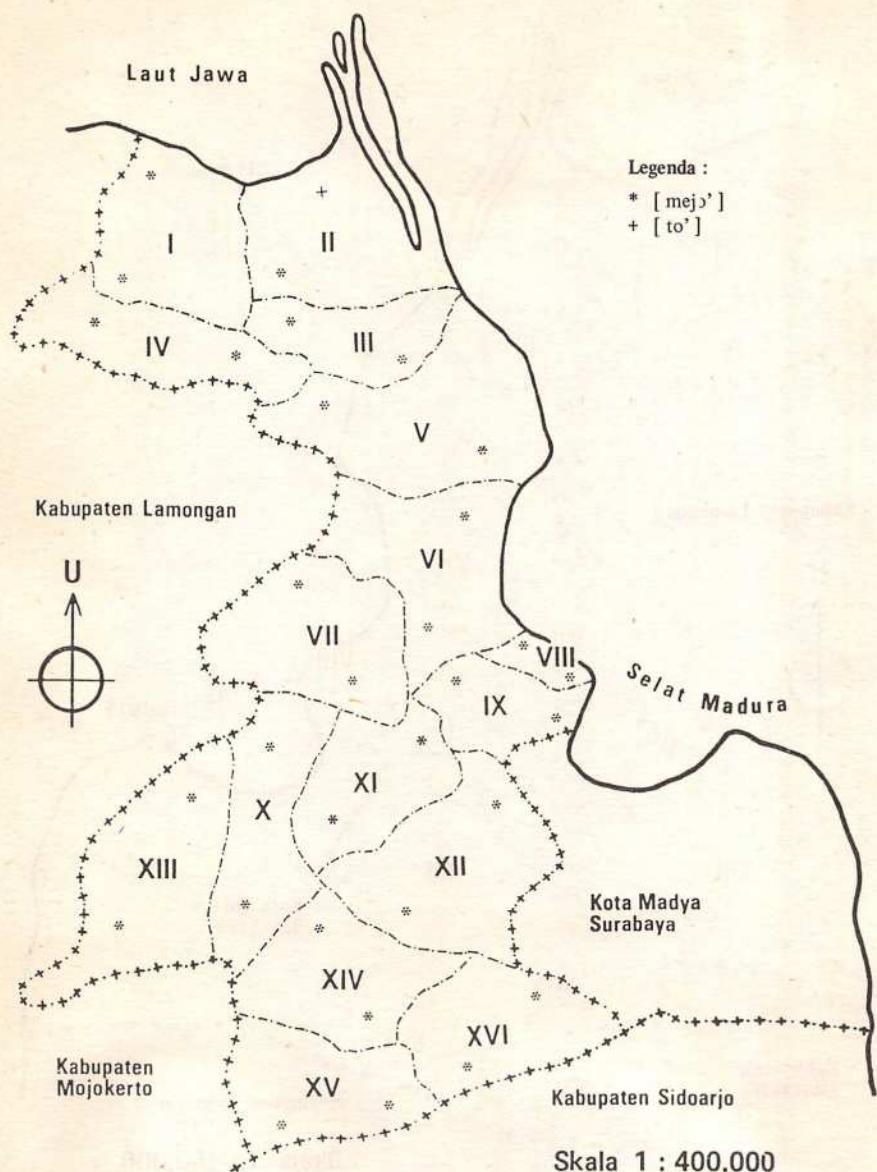


Skala 1 : 400.000

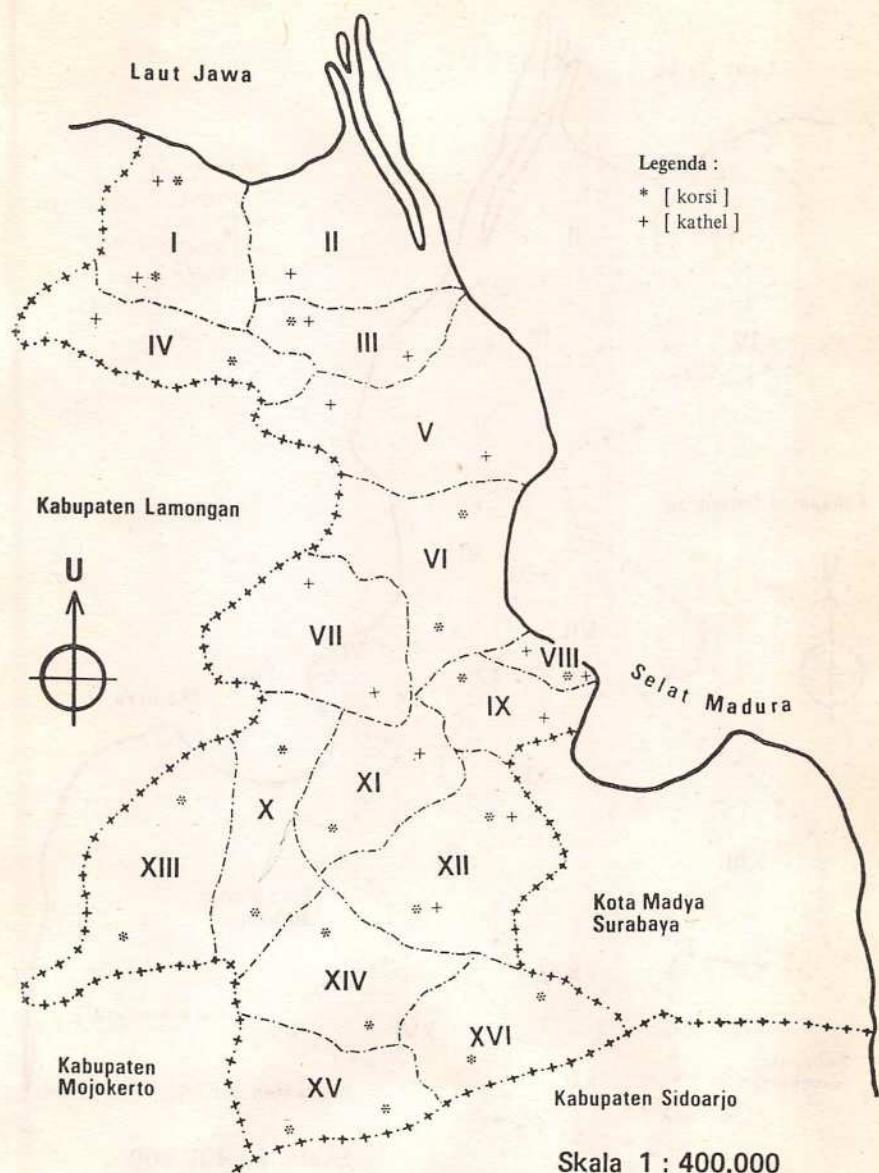
PETA 032 [gəmbɔ'] 'GEMBOK'



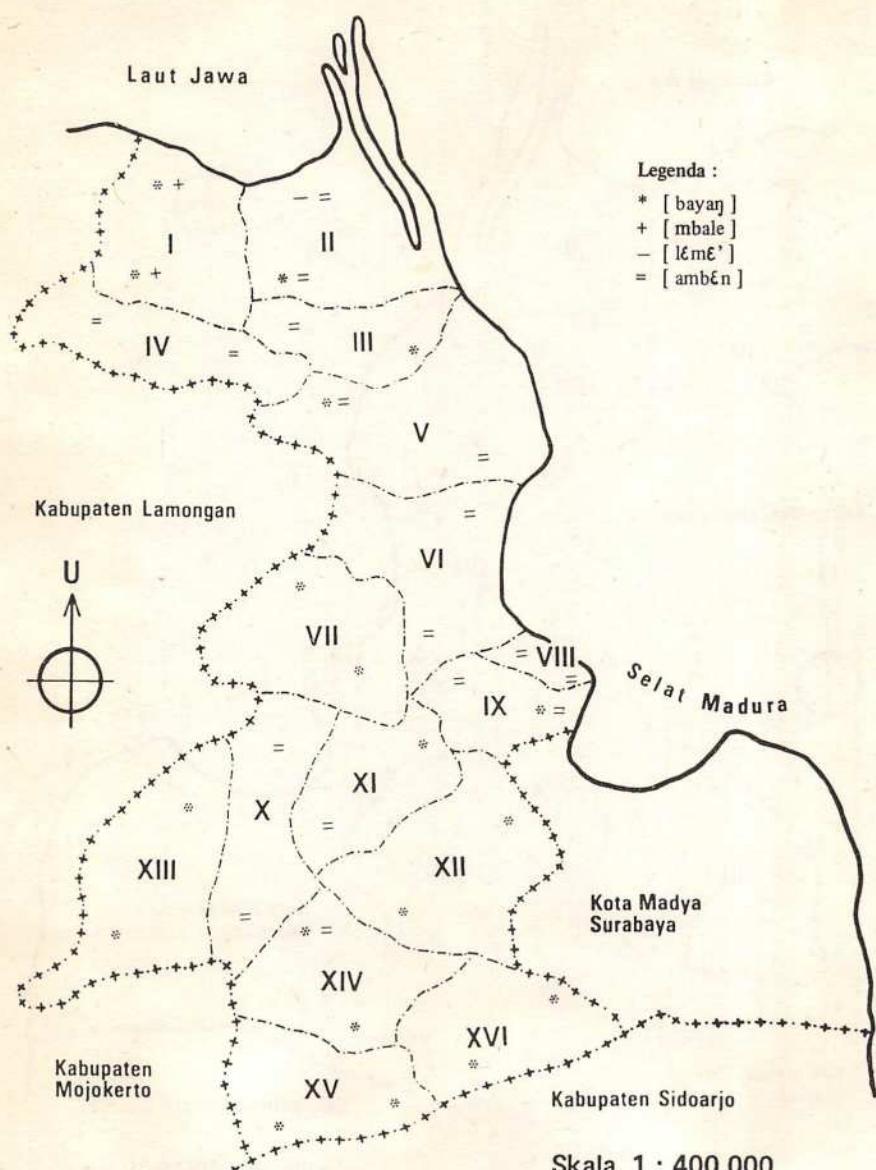
PETA 033 [mejɔ'] 'MEJA'



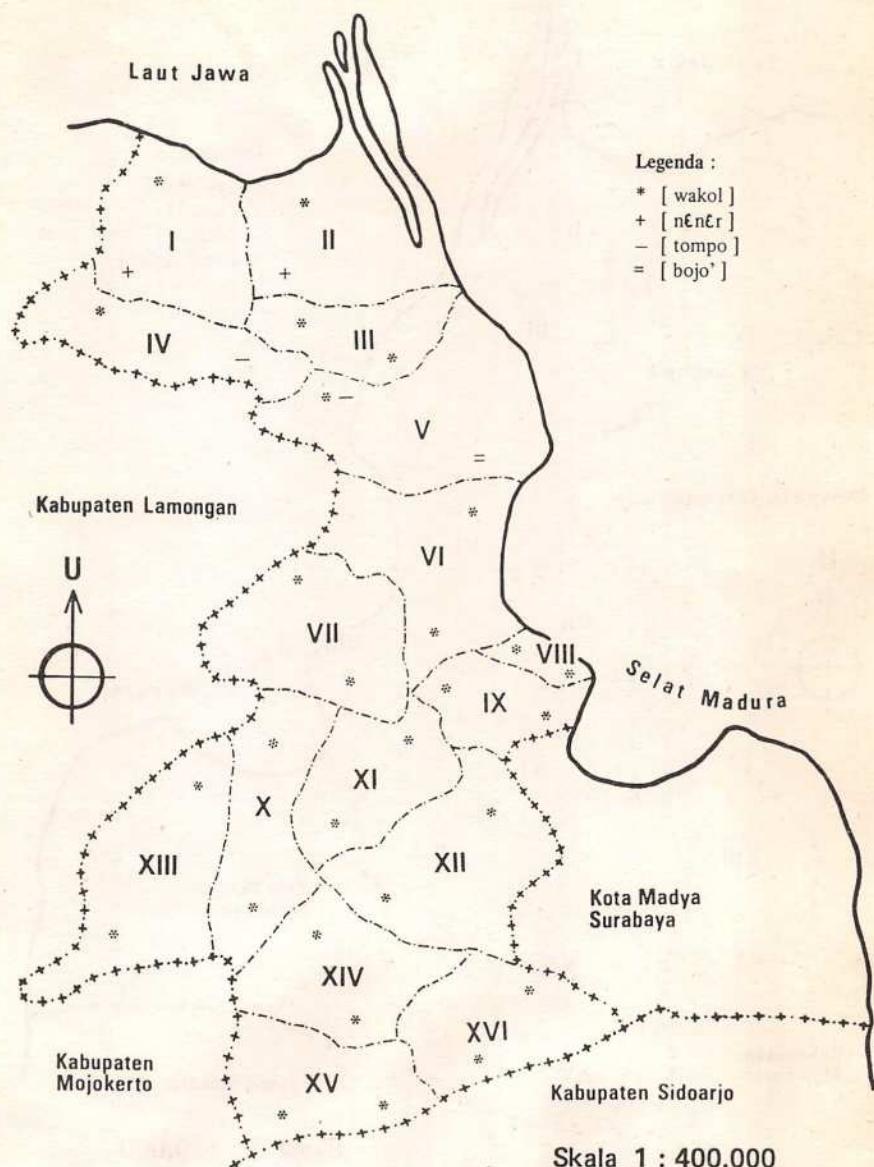
PETA 034 [korsi] 'KURSI'



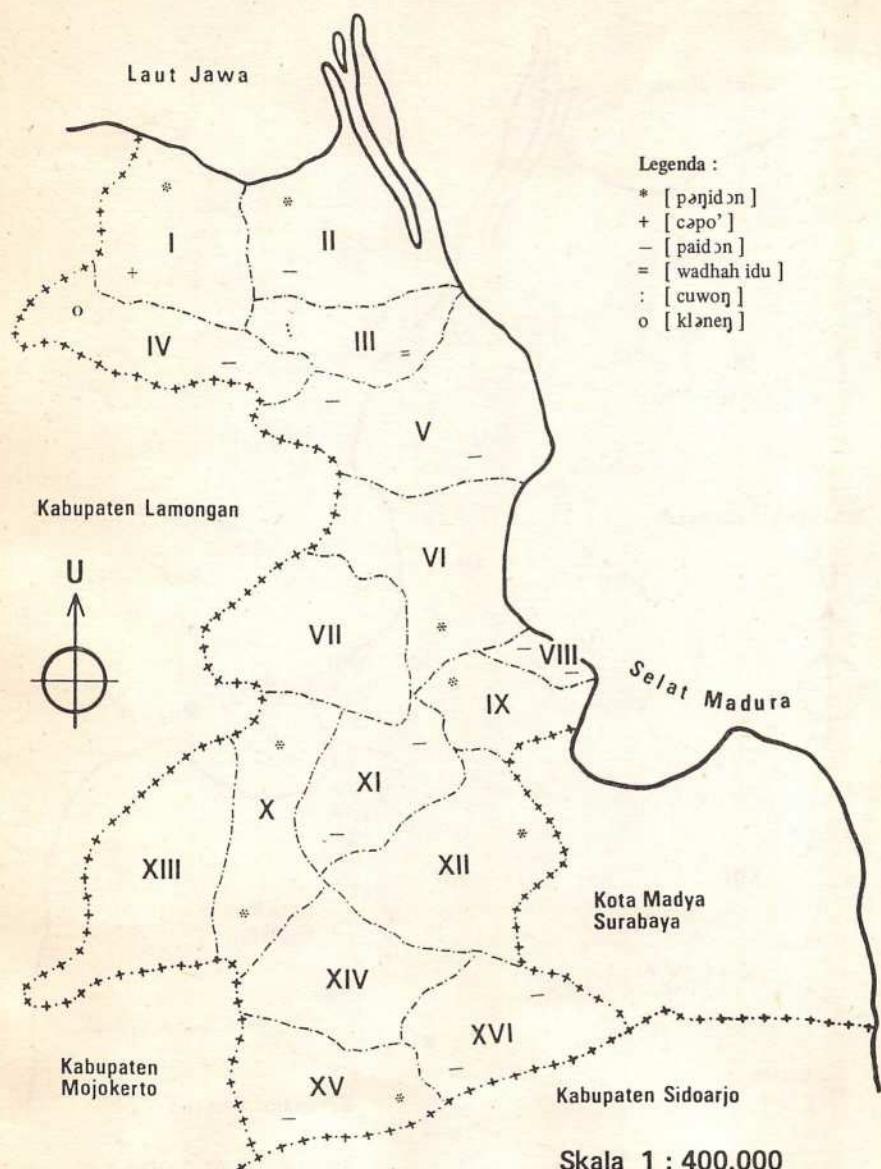
PETA 035 [bayan] 'BALAI-BALAI'



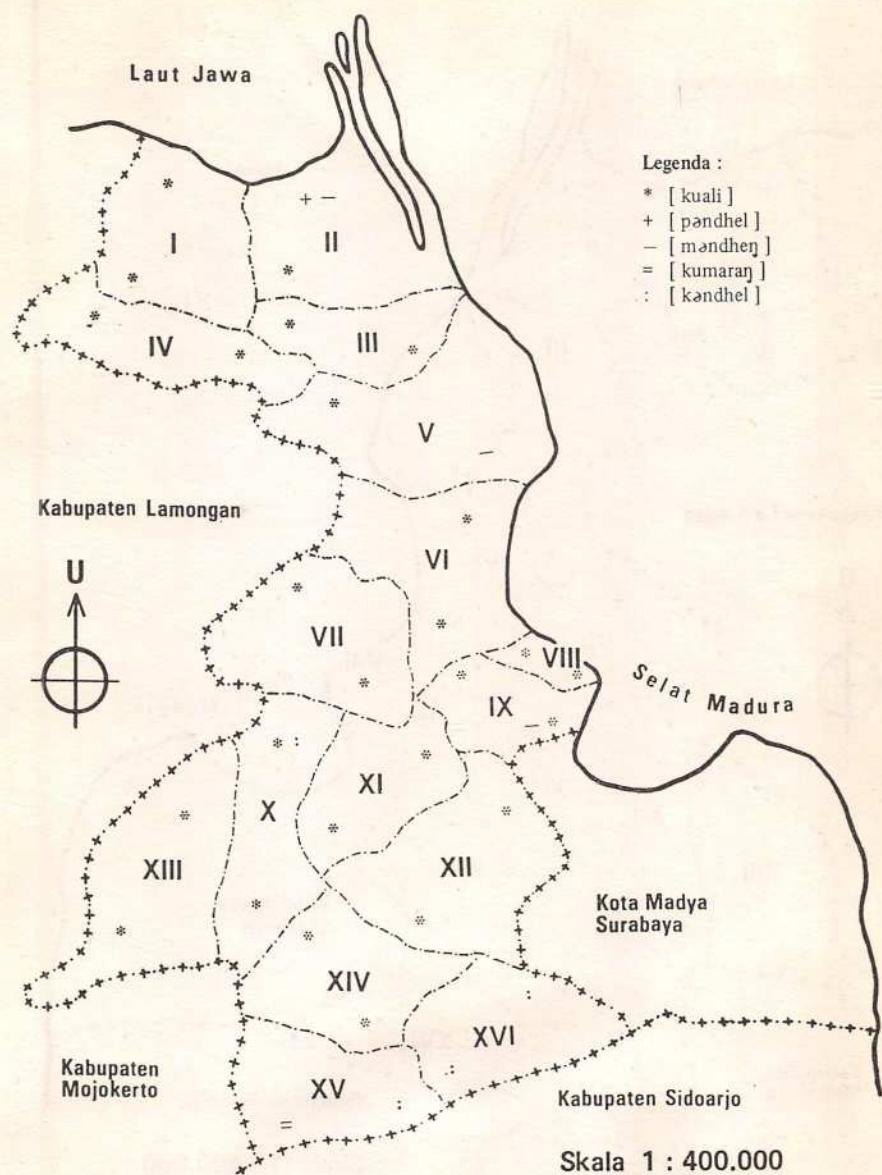
PETA 036 [wakol] 'TEMPAT NASI'



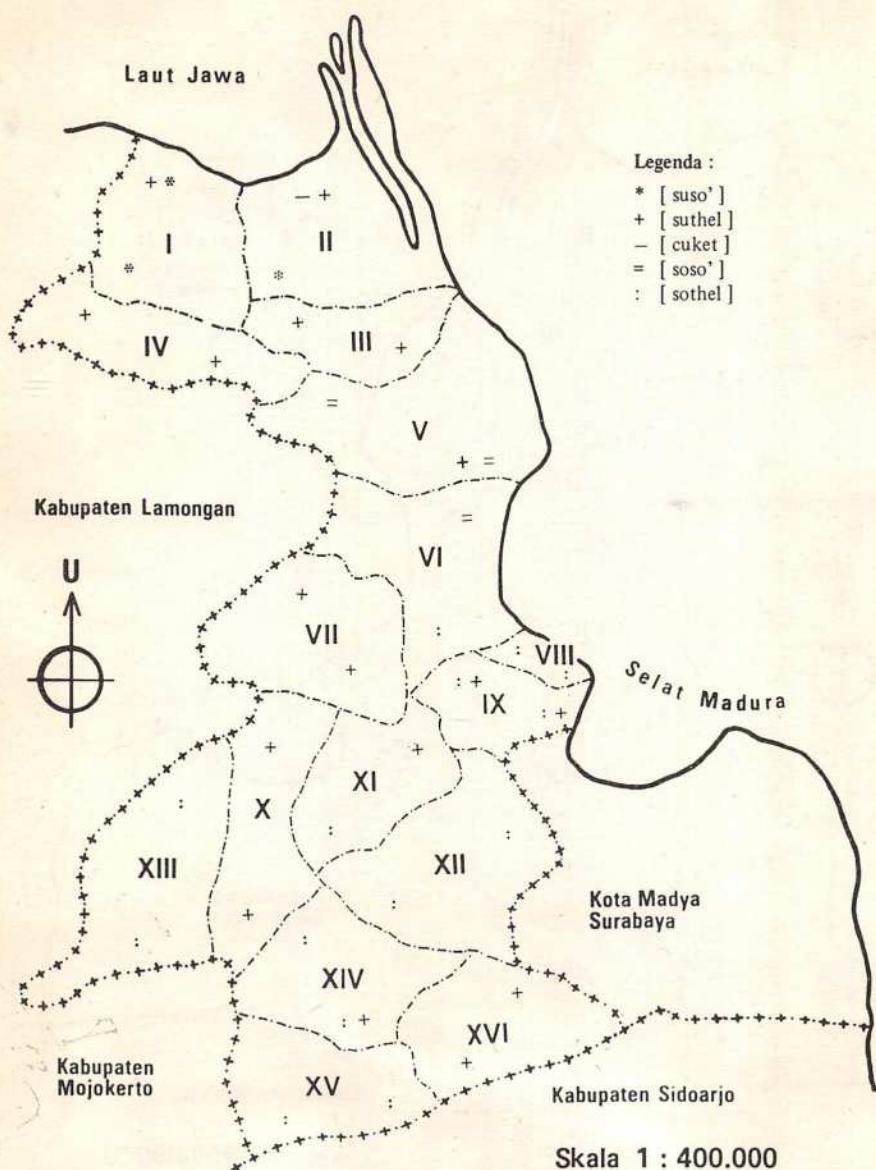
PETA 037 [pəŋidən] "TEMPAT LUDAH"



PETA 038 [kuali] 'KUALI'

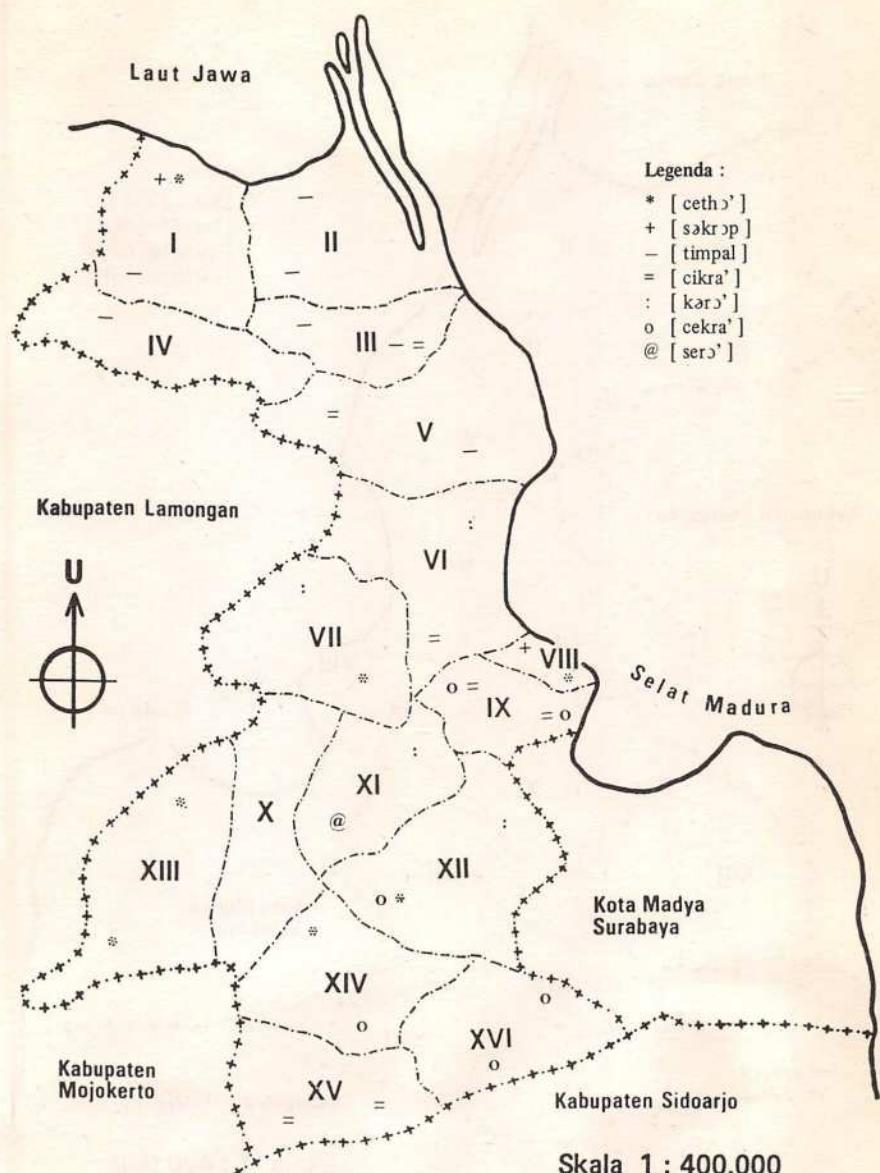


PETA 039 [suso'] 'SUTIL'

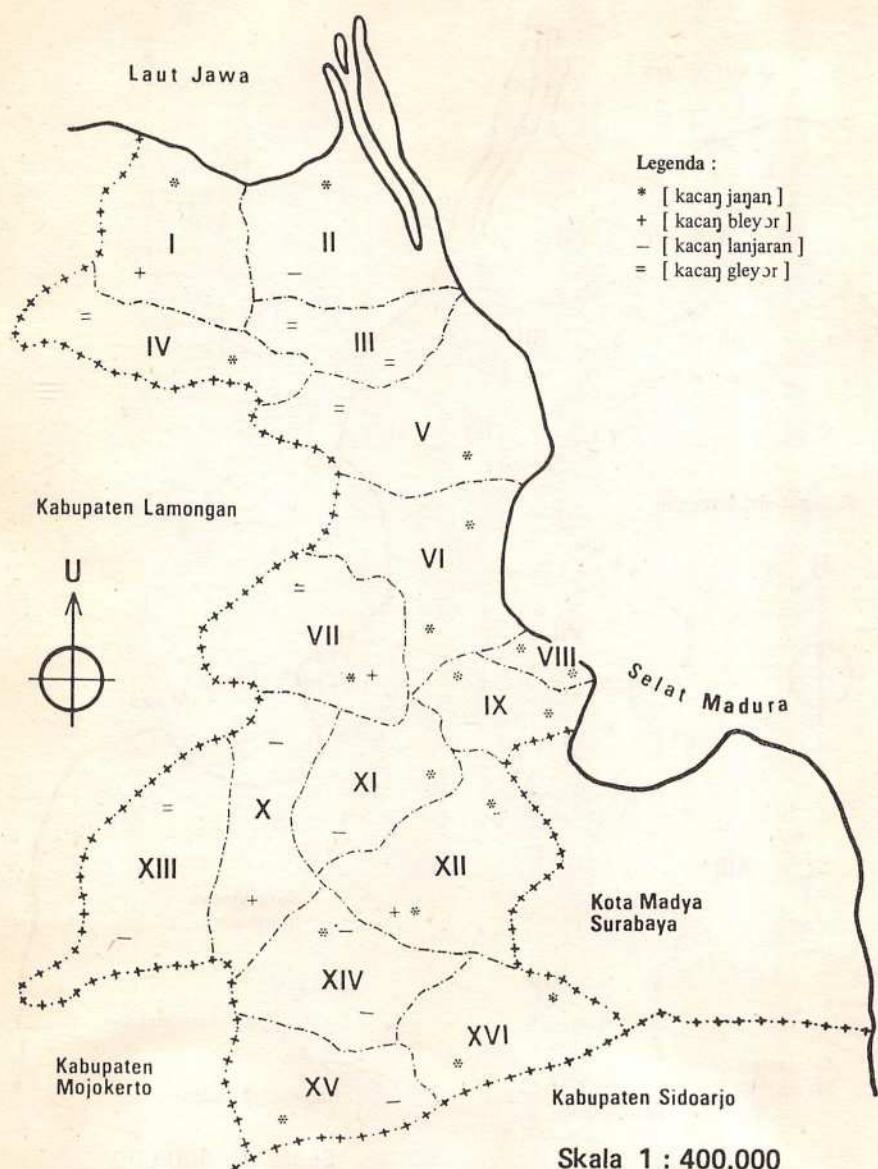


Skala 1 : 400.000

PETA 040 [cetho'] 'CETOK'

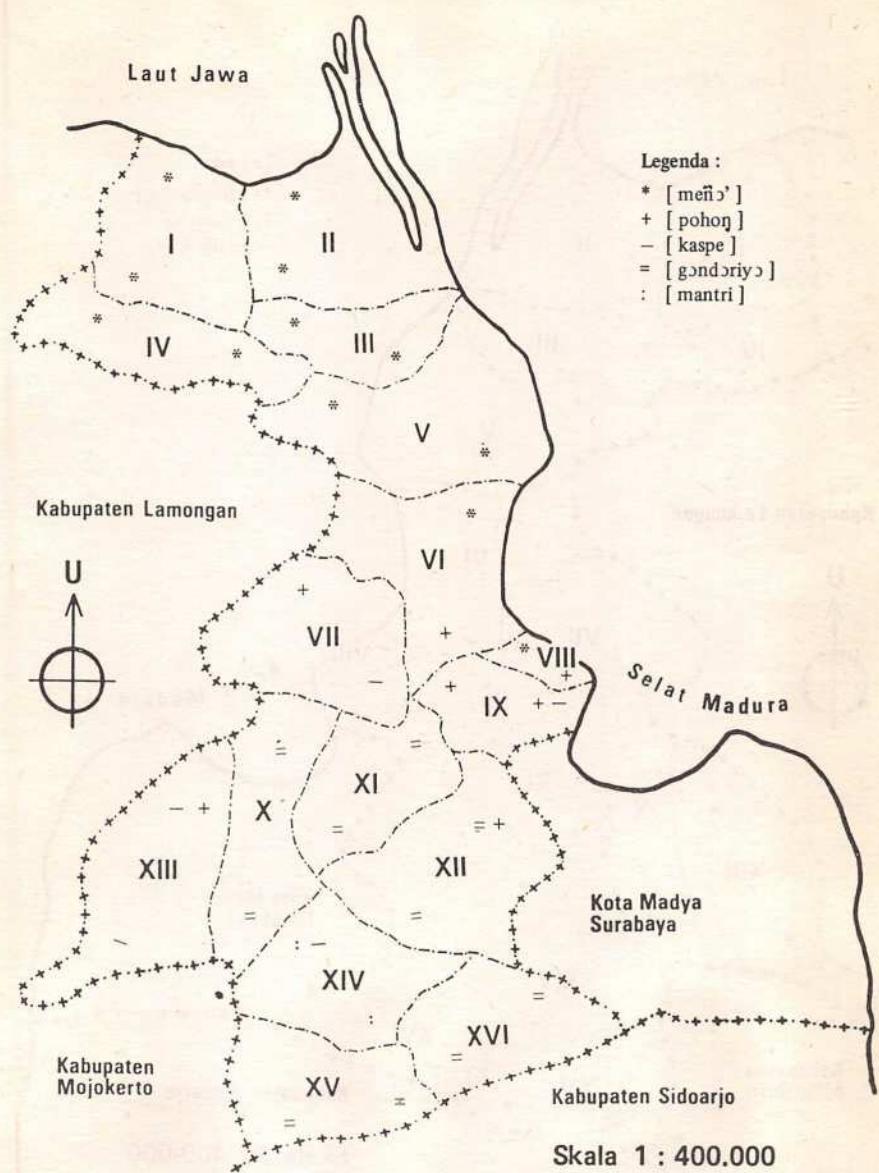


PETA 041 [kacang jajan] 'KACANG PANJANG'

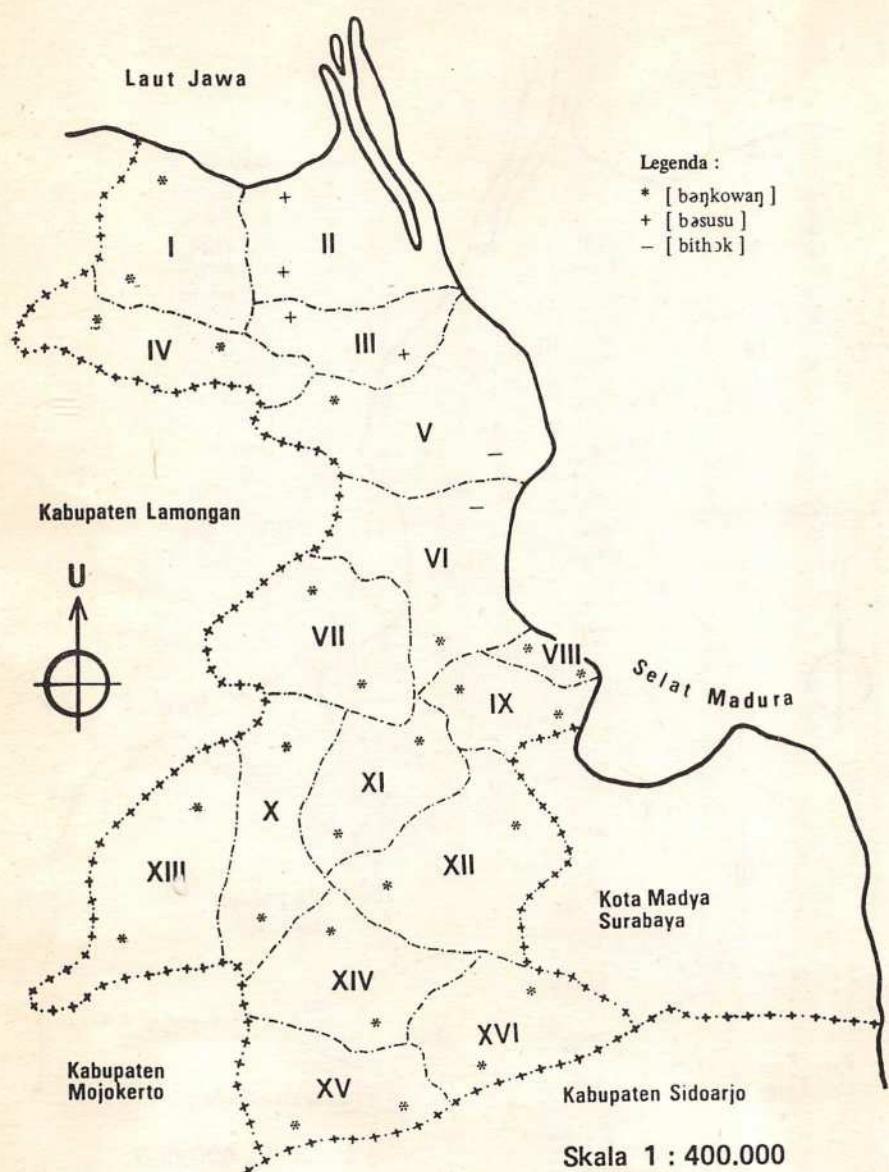


Skala 1 : 400.000

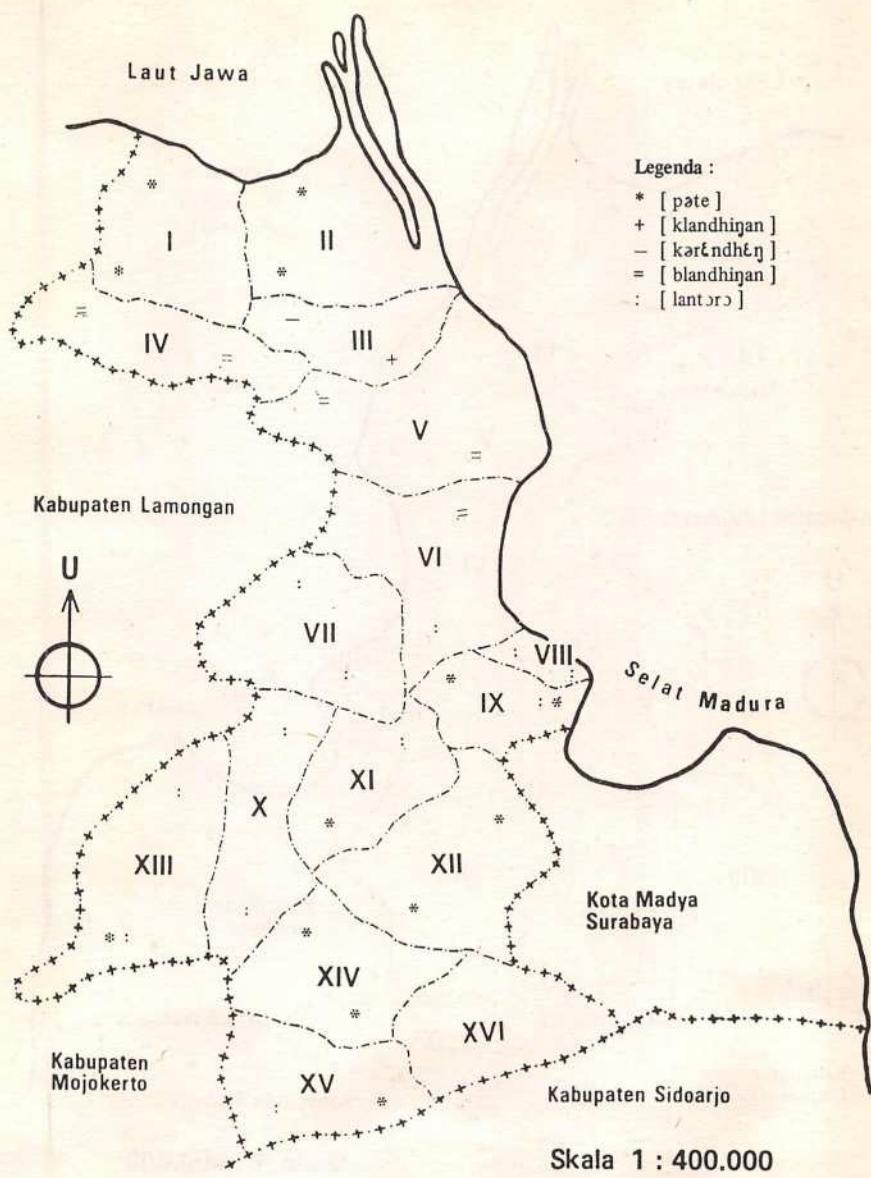
PETA 042 [meñɔ'] 'UBI KAYU'



PETA 043 [banjowan] 'BENGKUANG'

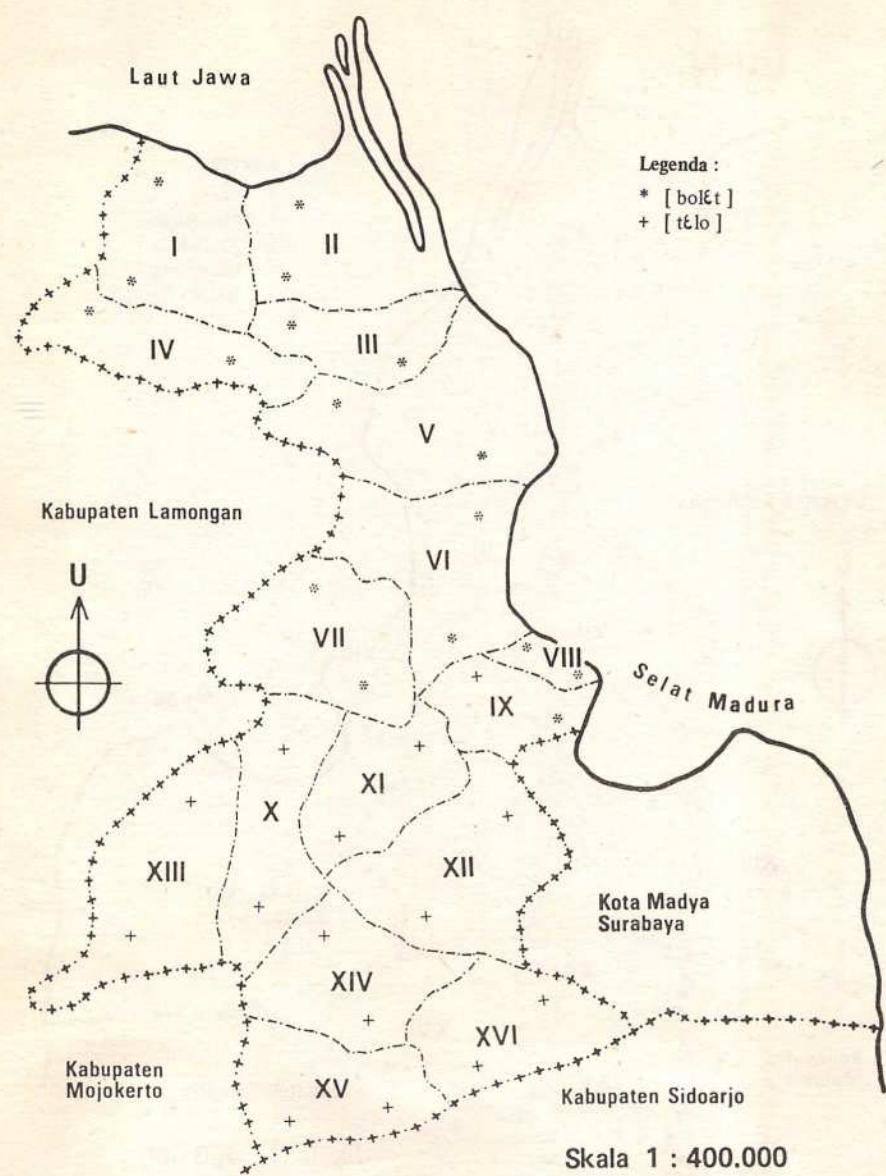


PETA 044 [pate] 'PETAI'

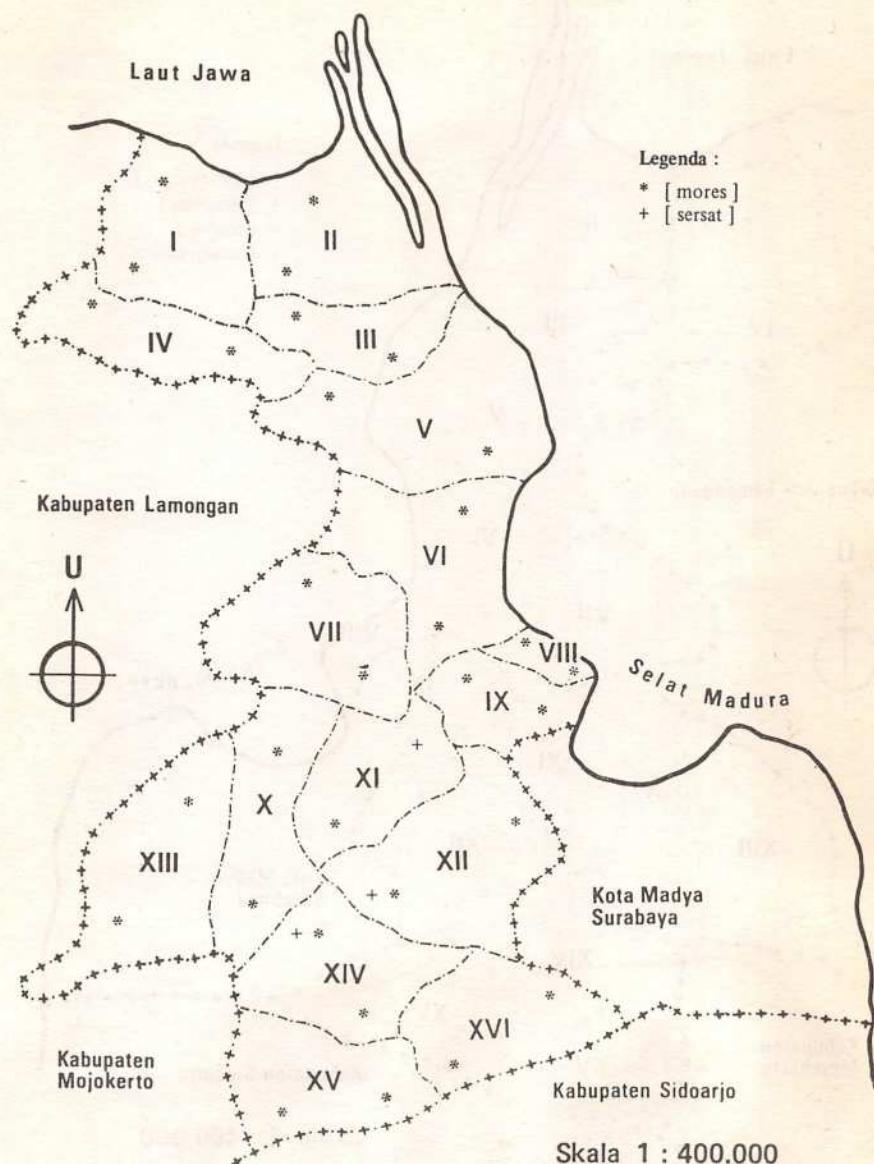


Skala 1 : 400.000

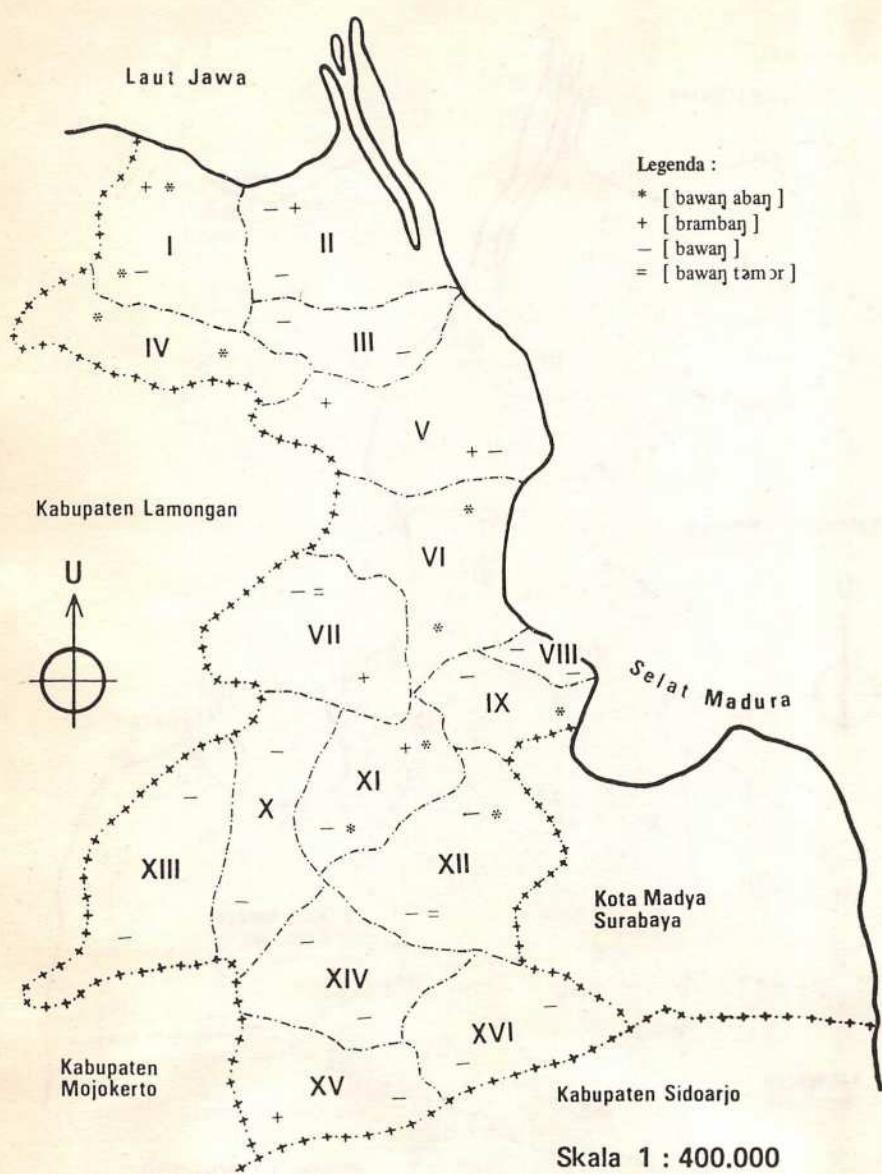
PETA 045 [bolkt] 'UBIJALAR'



PETA 046 [mores] 'SIRSAT'

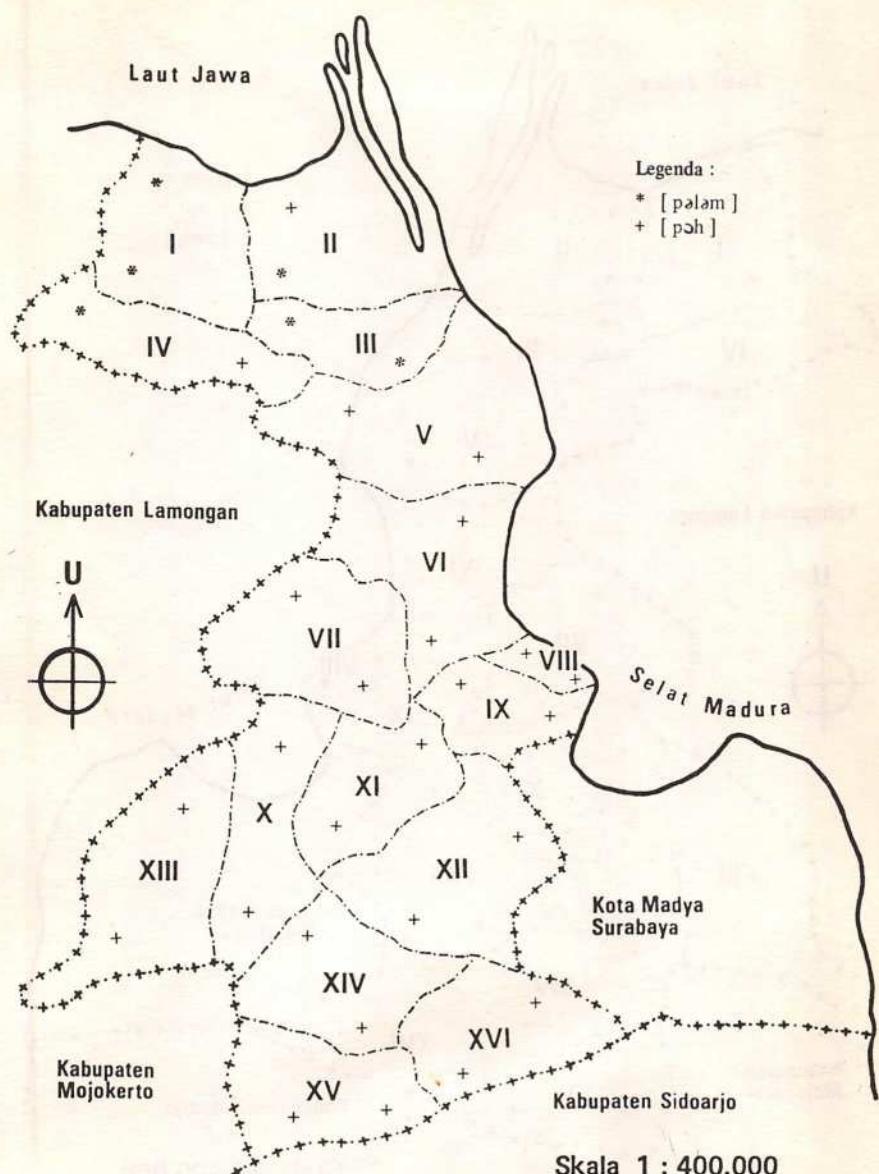


PETA 047 [bawang abang] 'BAWANG MERAH'

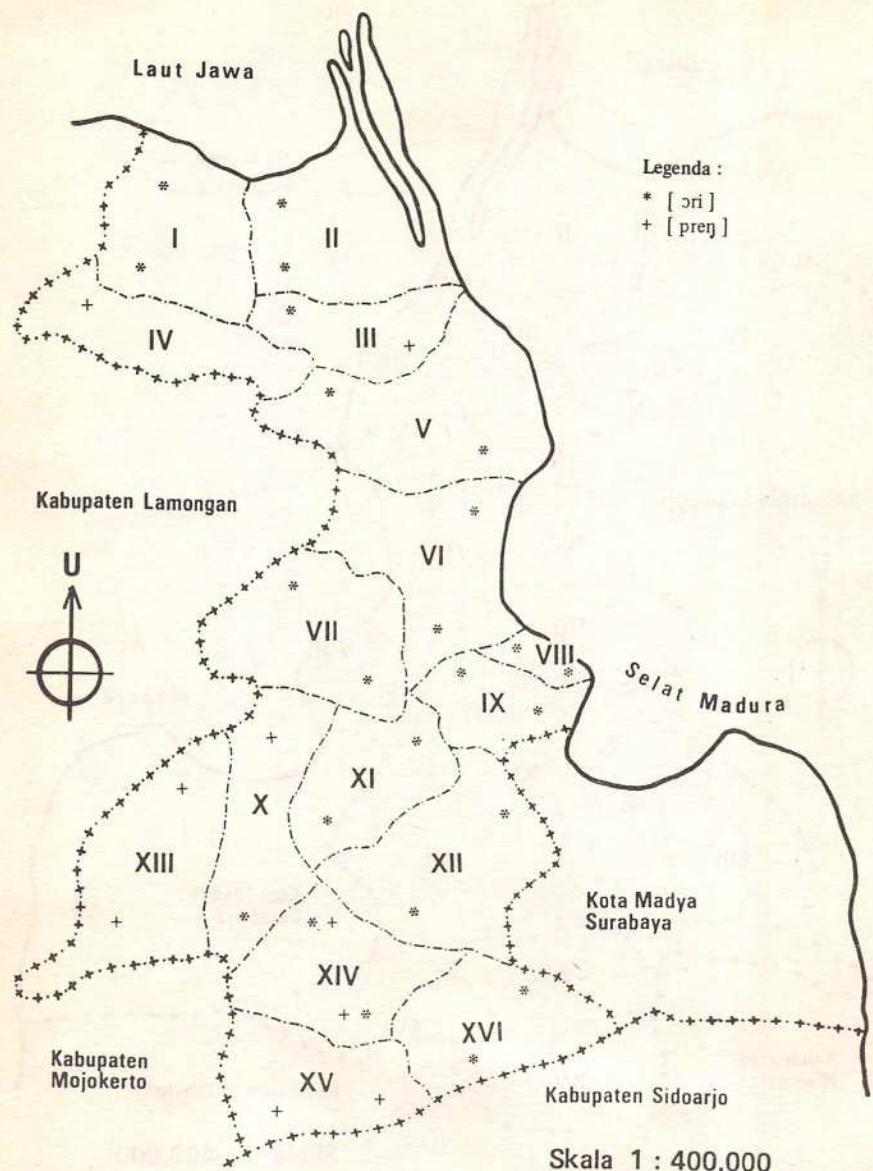


Skala 1 : 400.000

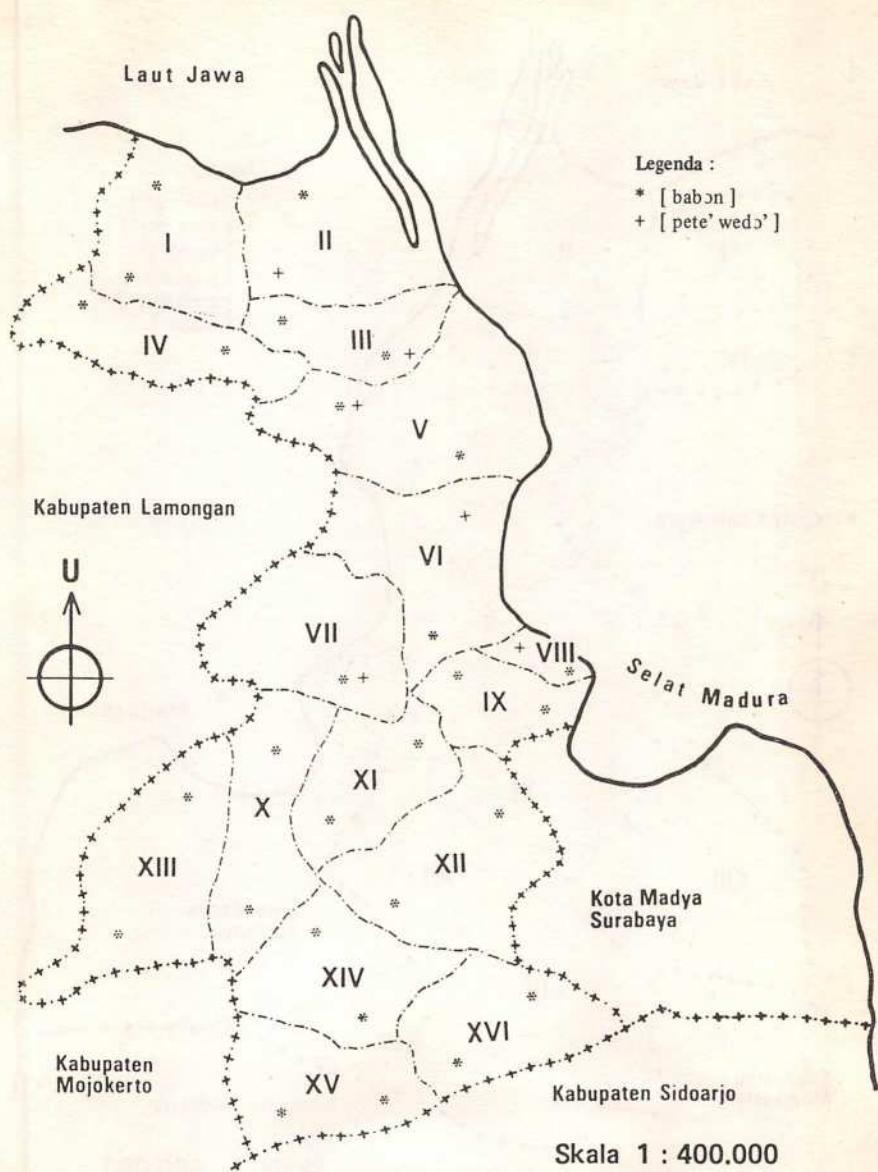
PETA 048 [palèm] 'MANGGA'



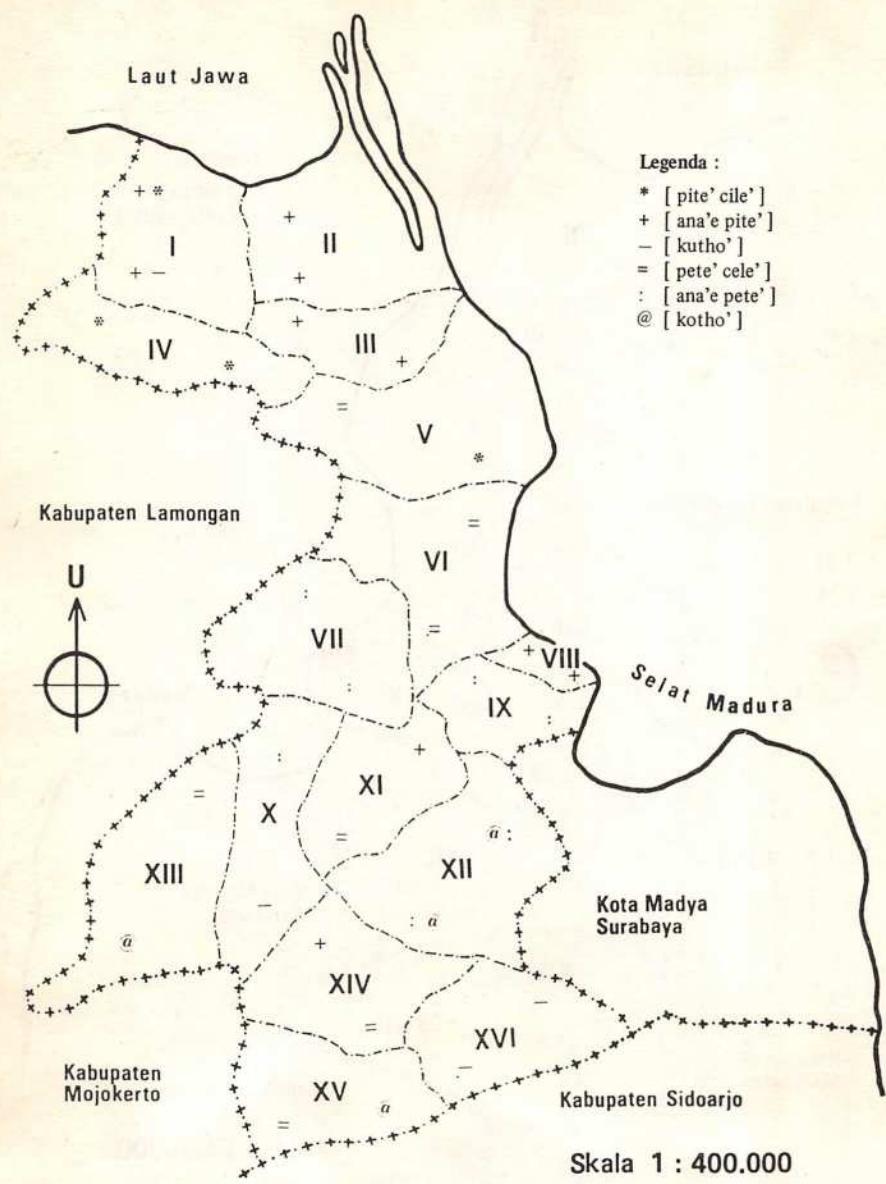
PETA 049 [sei] 'RAMBU'



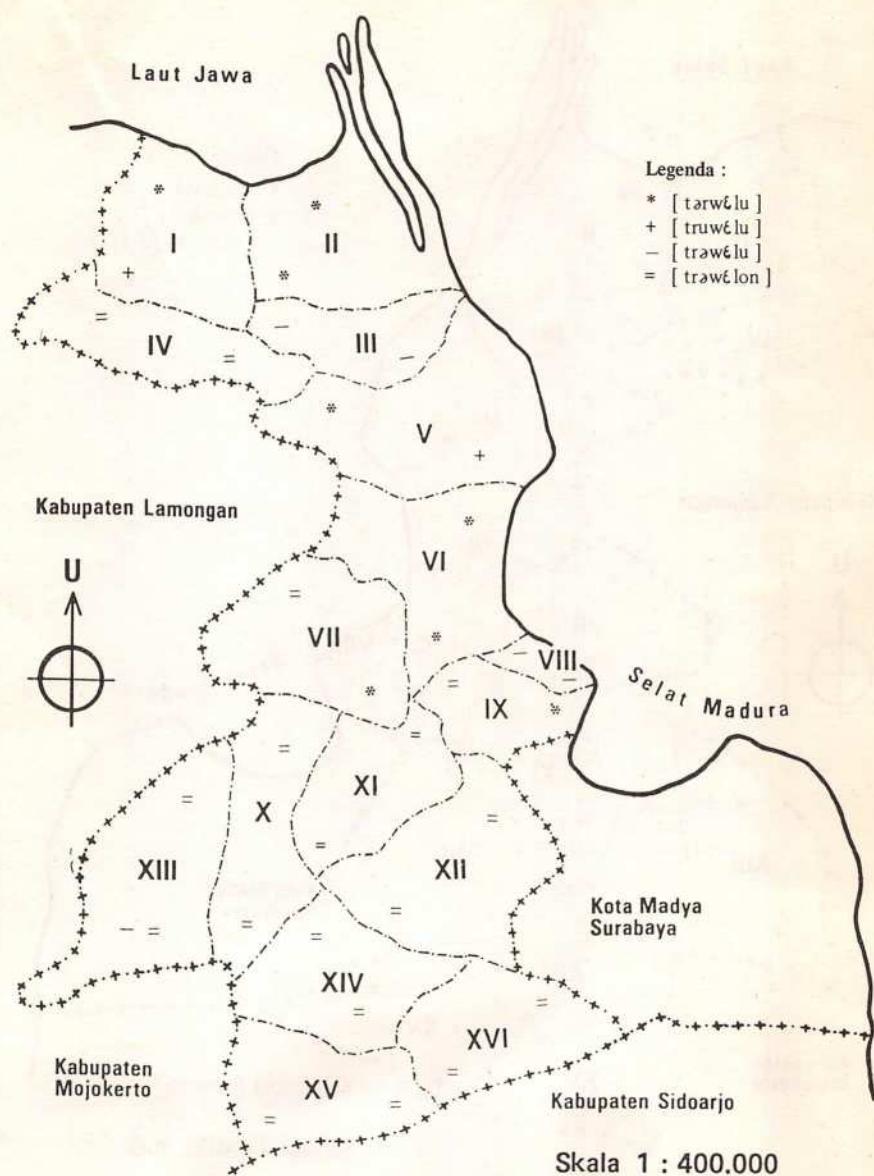
PETA 050 [babon] 'AYAM BETINA'



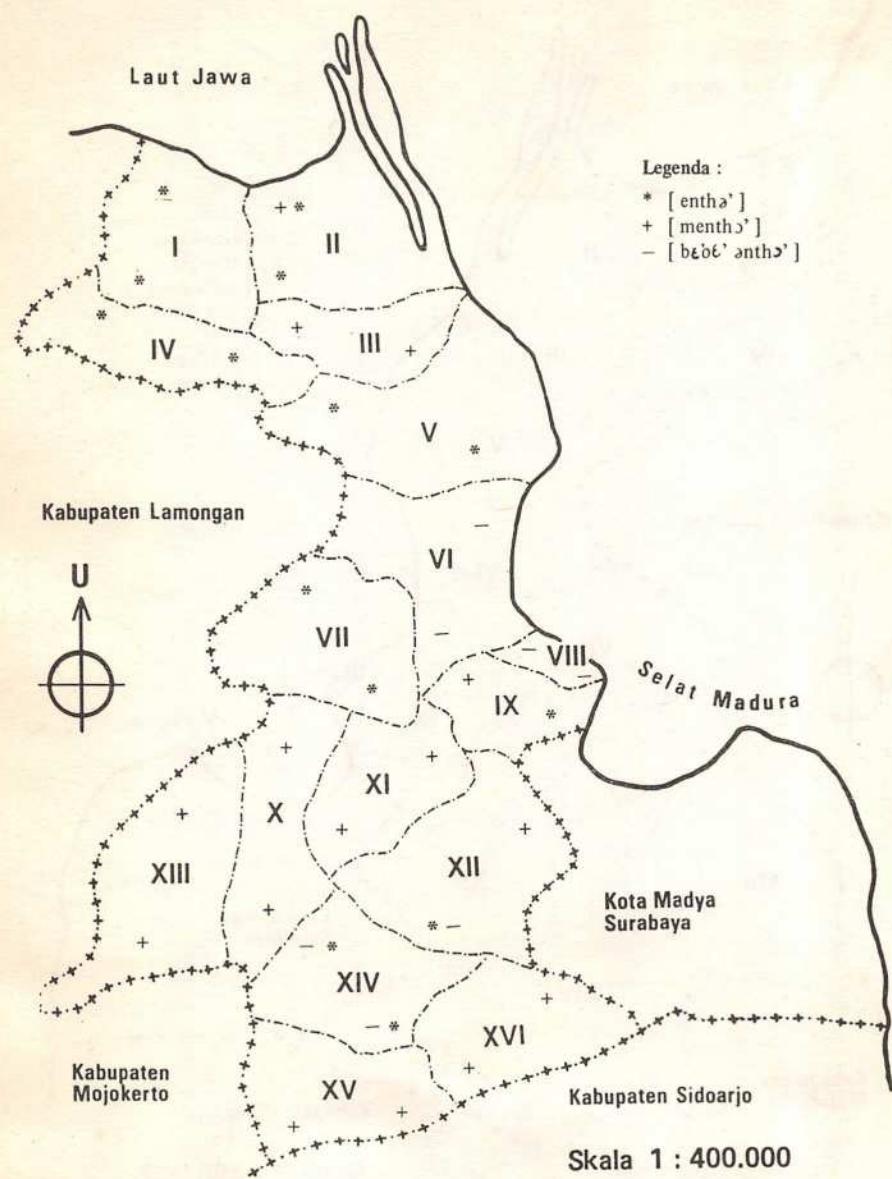
PETA 051 [pite' cile'] 'ANAK AYAM'



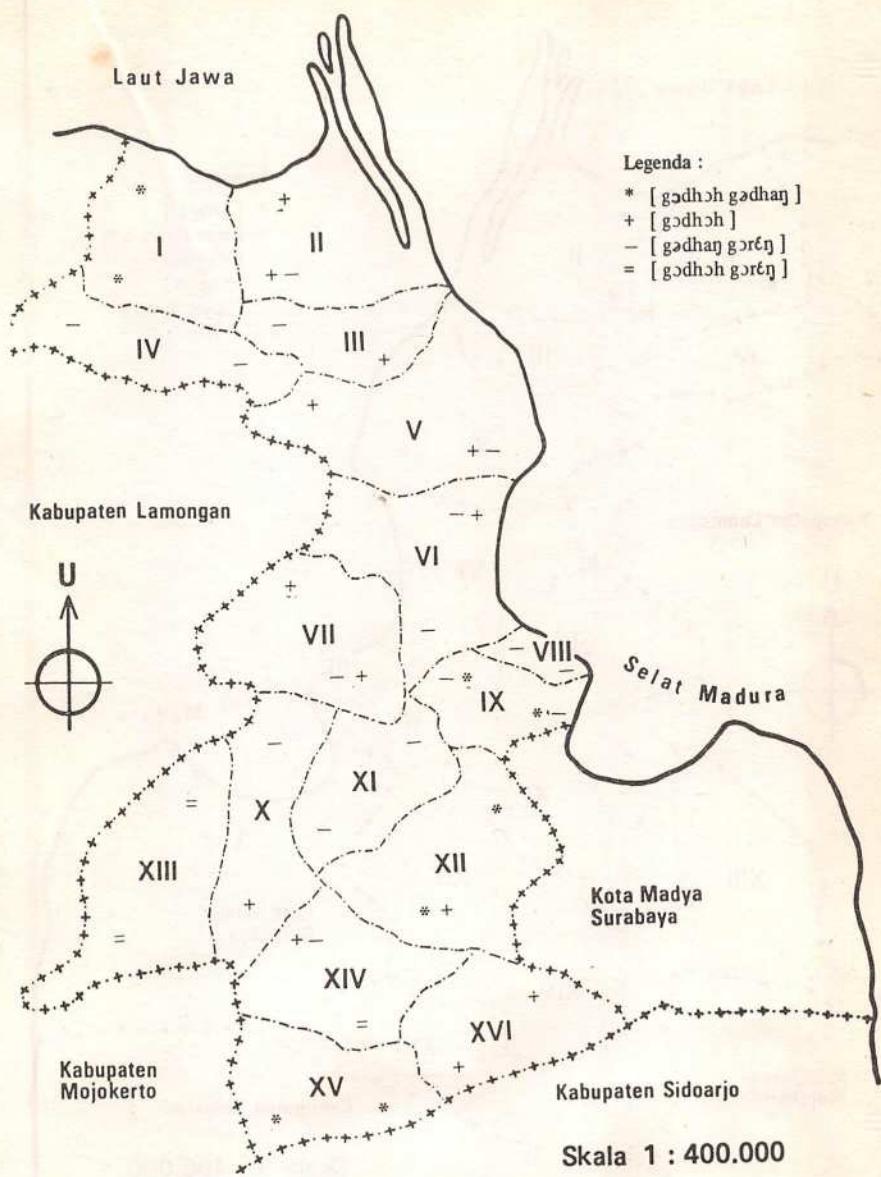
PETA 052 [tarw \ddot{e} lu] 'KELINCI'



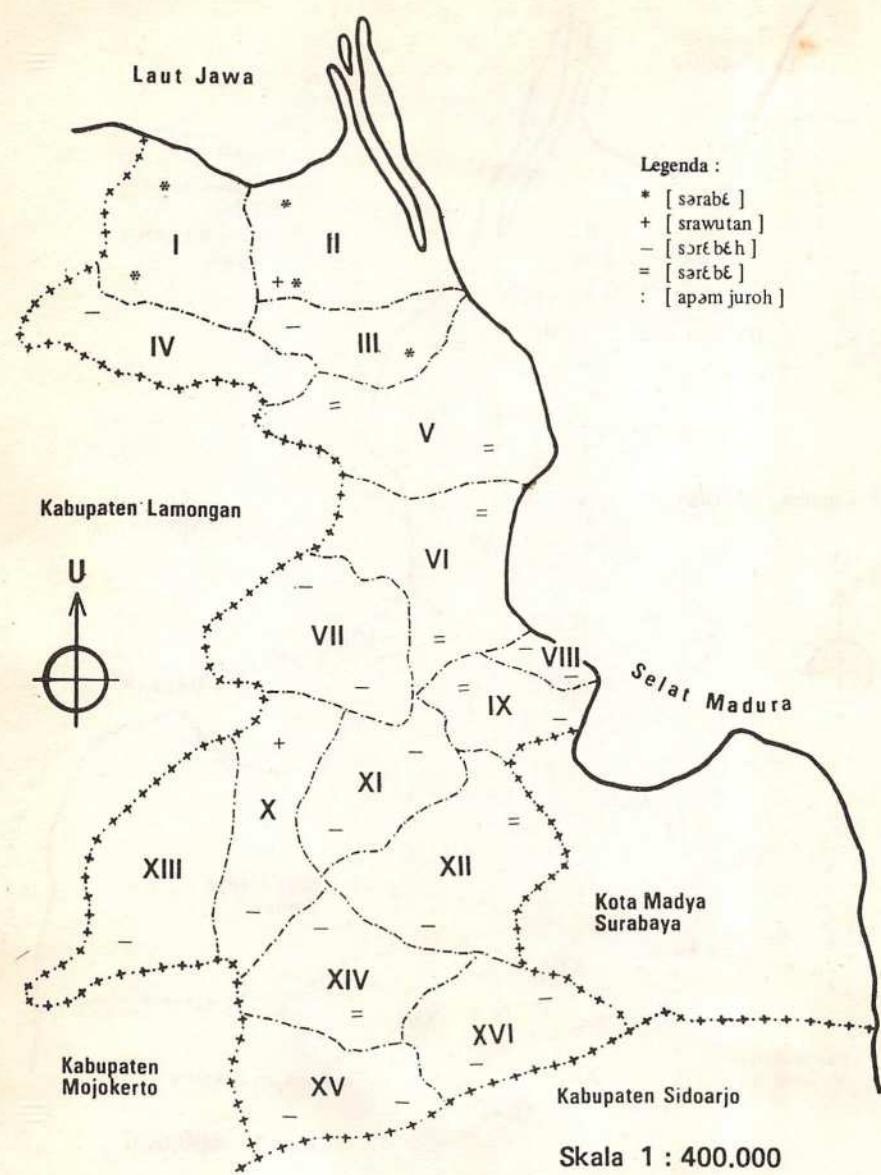
PETA 053 [enthɔ'] 'ENTOK'



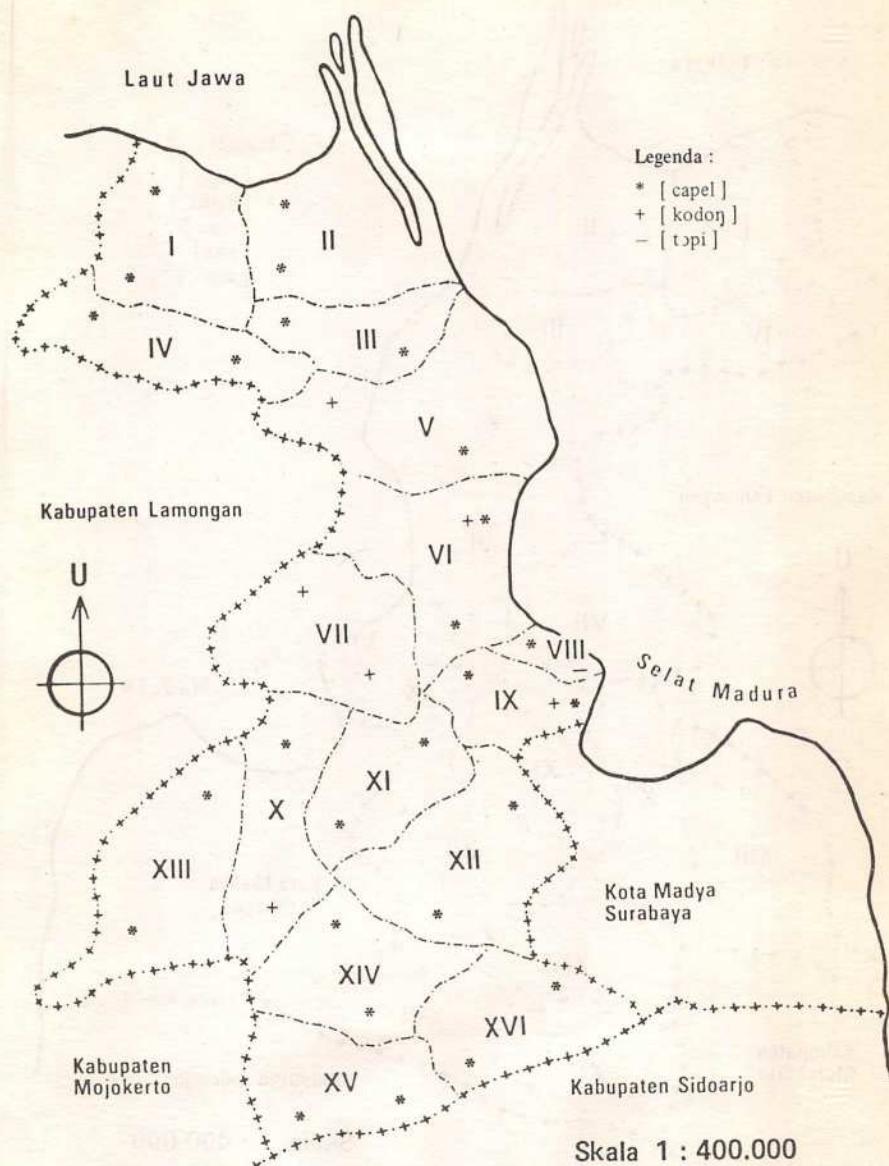
PETA 054 [gədjhəh gədhanj] 'PISANG GORENG'



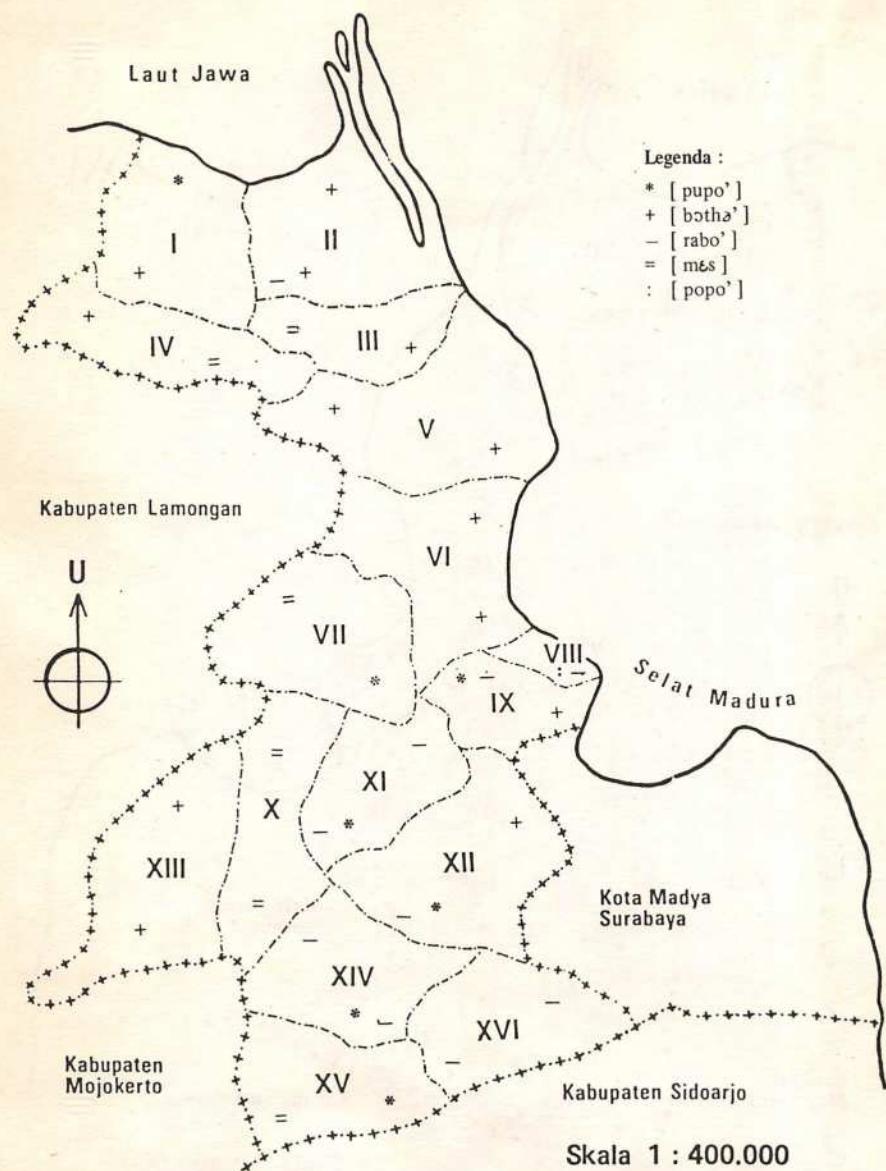
PETA 055 [sərabɛ] 'SERABI'



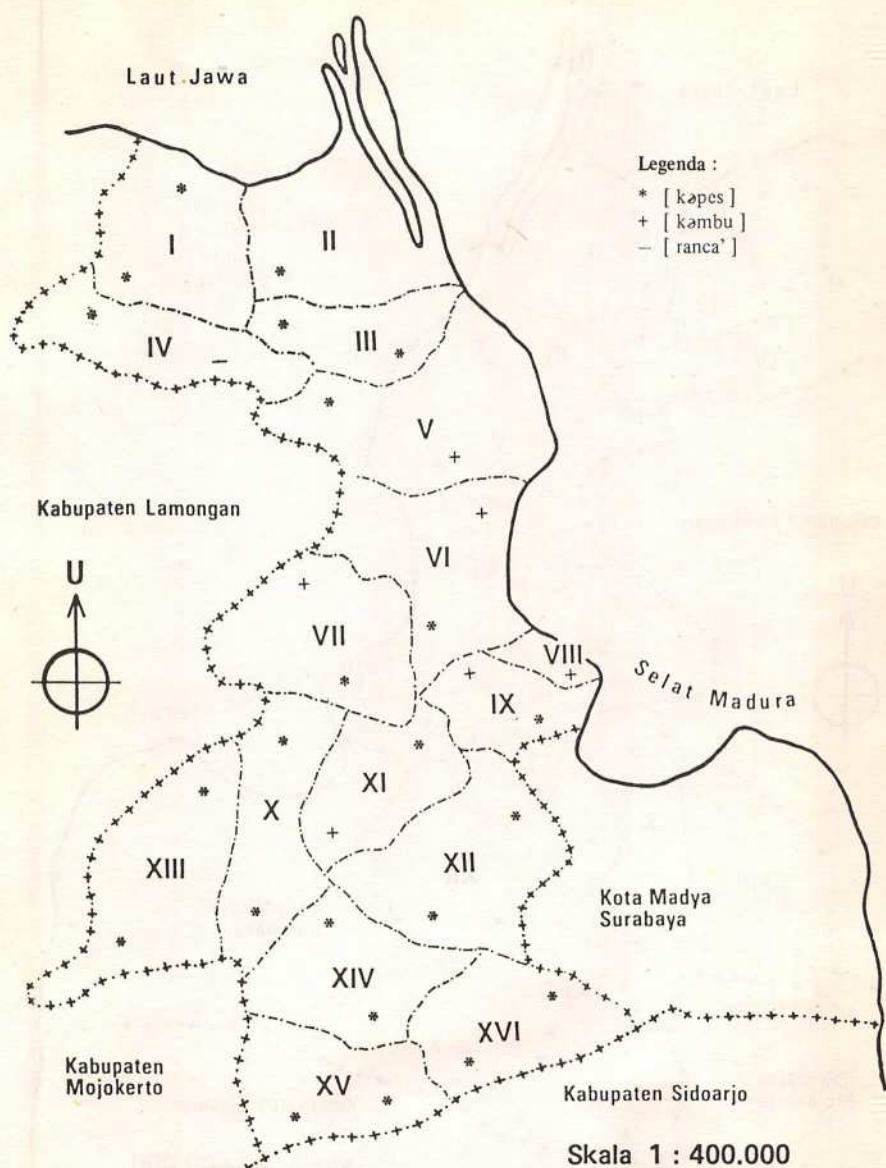
PETA 058 [capel] 'CAPIL'



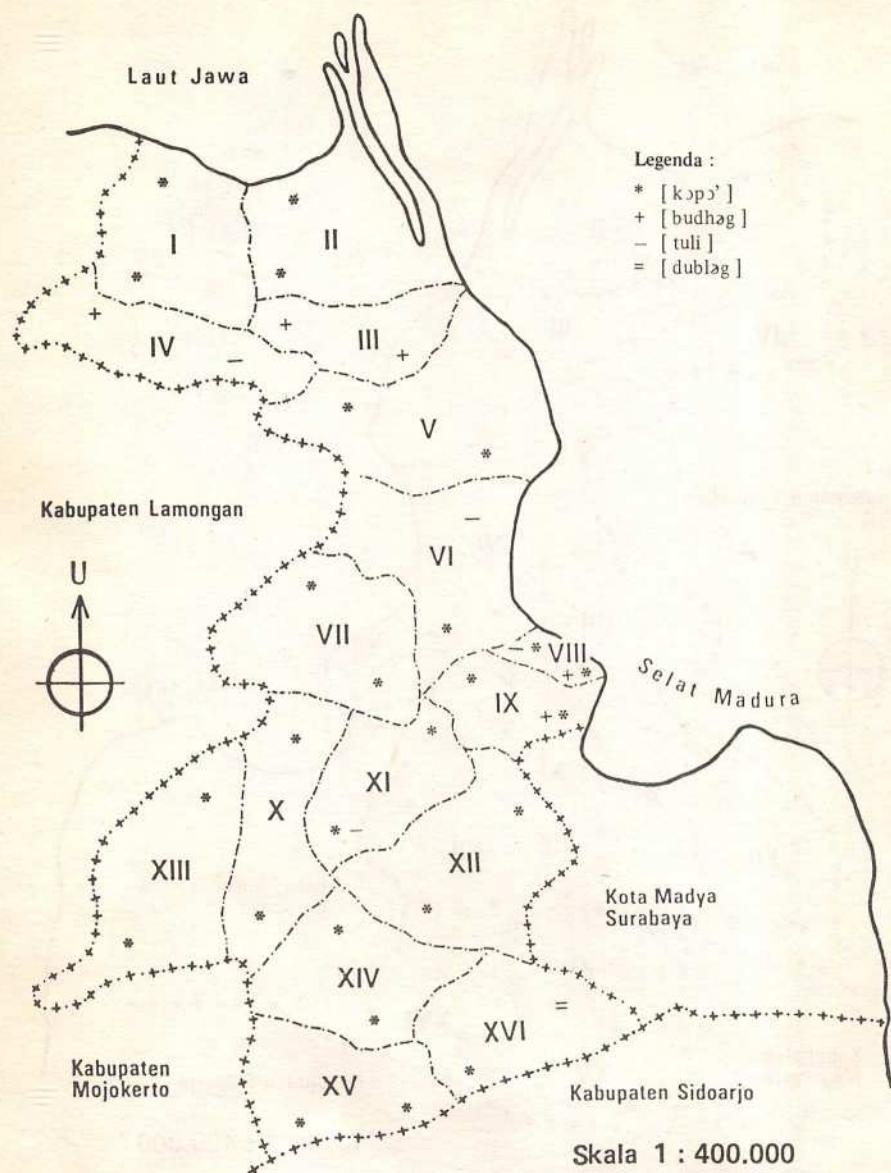
PETA 059 [pupo'] 'PUPUK'



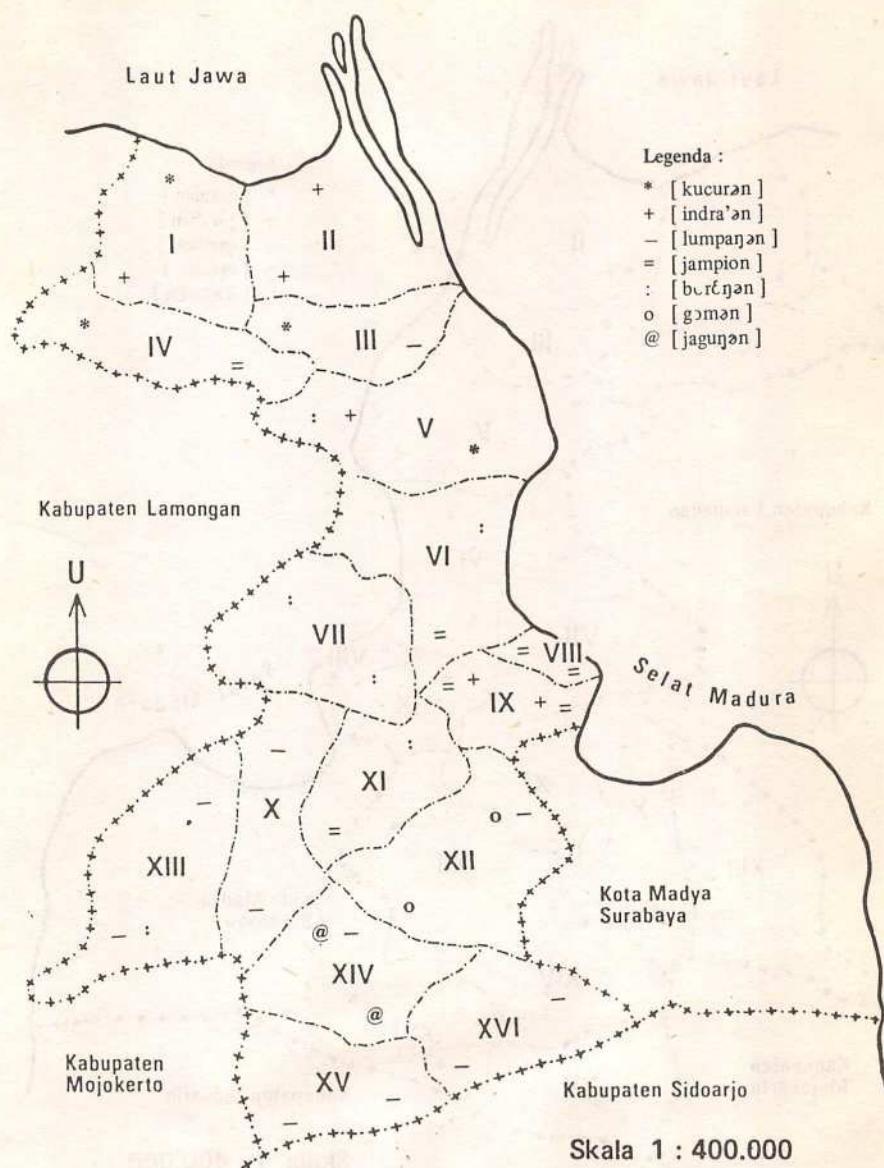
PETA 060 [kəpes] 'KEPIS'



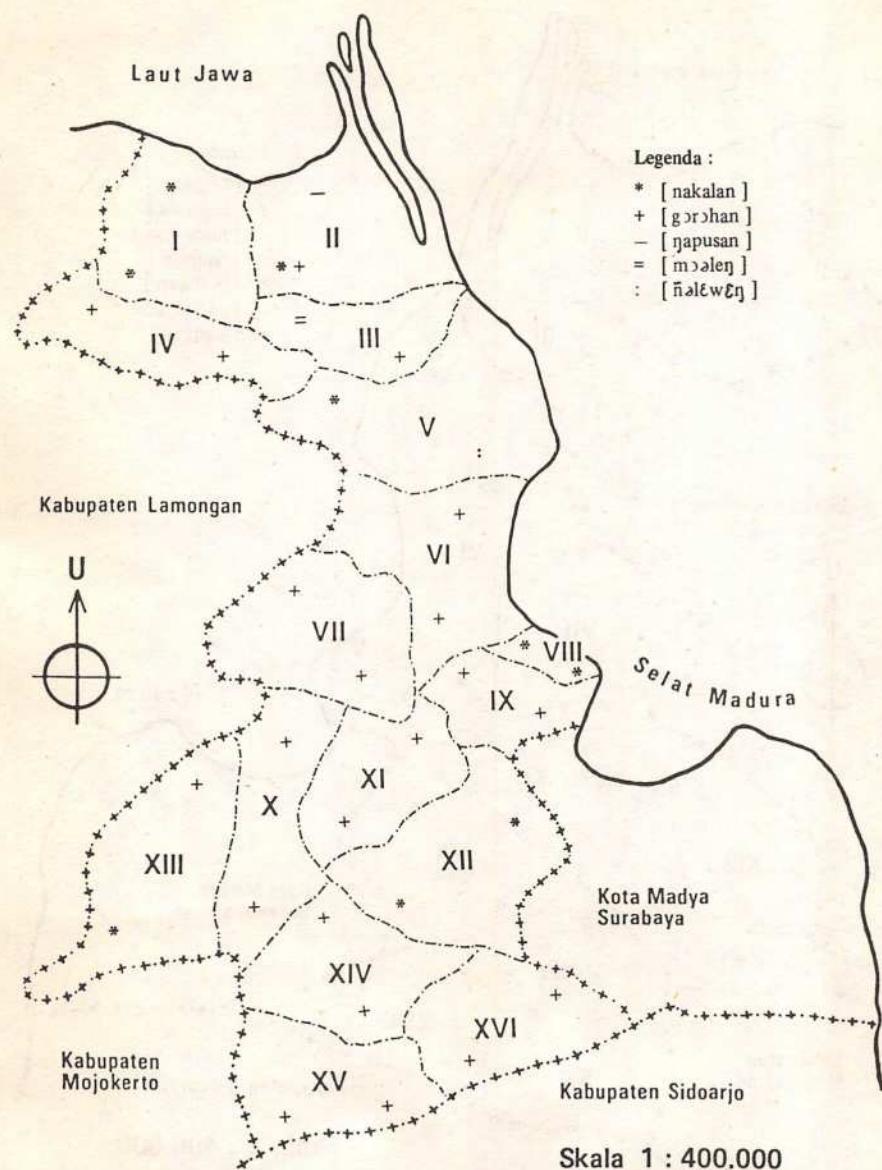
PETA 061 [kɔps'] 'TULI'



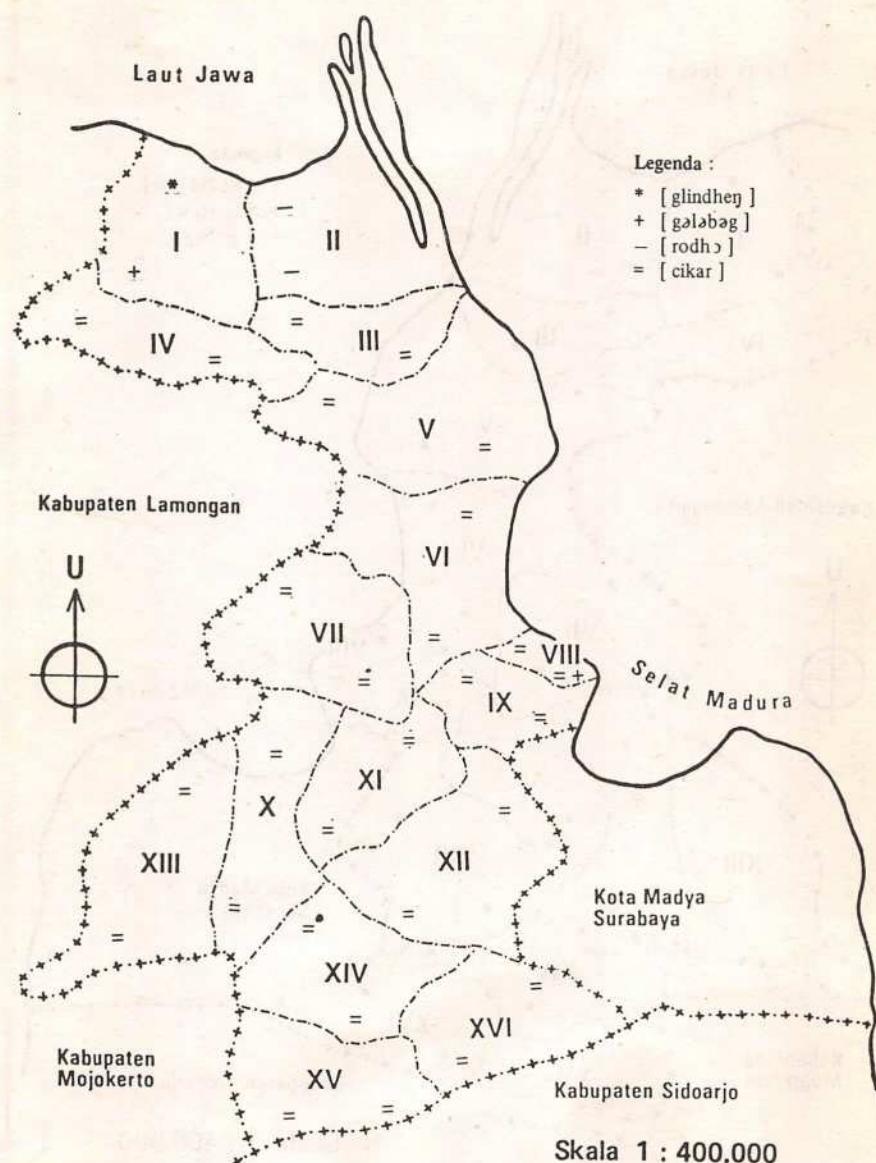
PETA 062 [kucuran] 'LUMPANGEN'



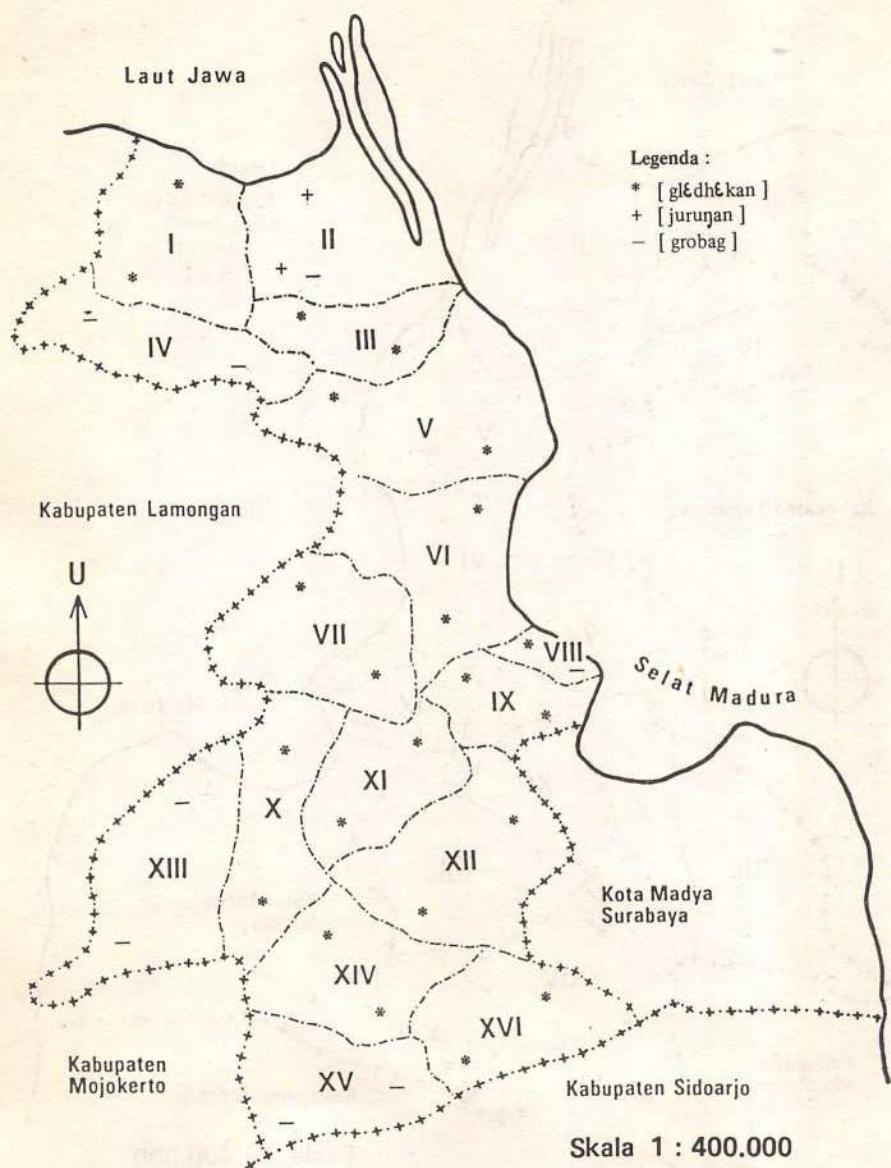
PETA 063 [nakalan] 'CURANG'



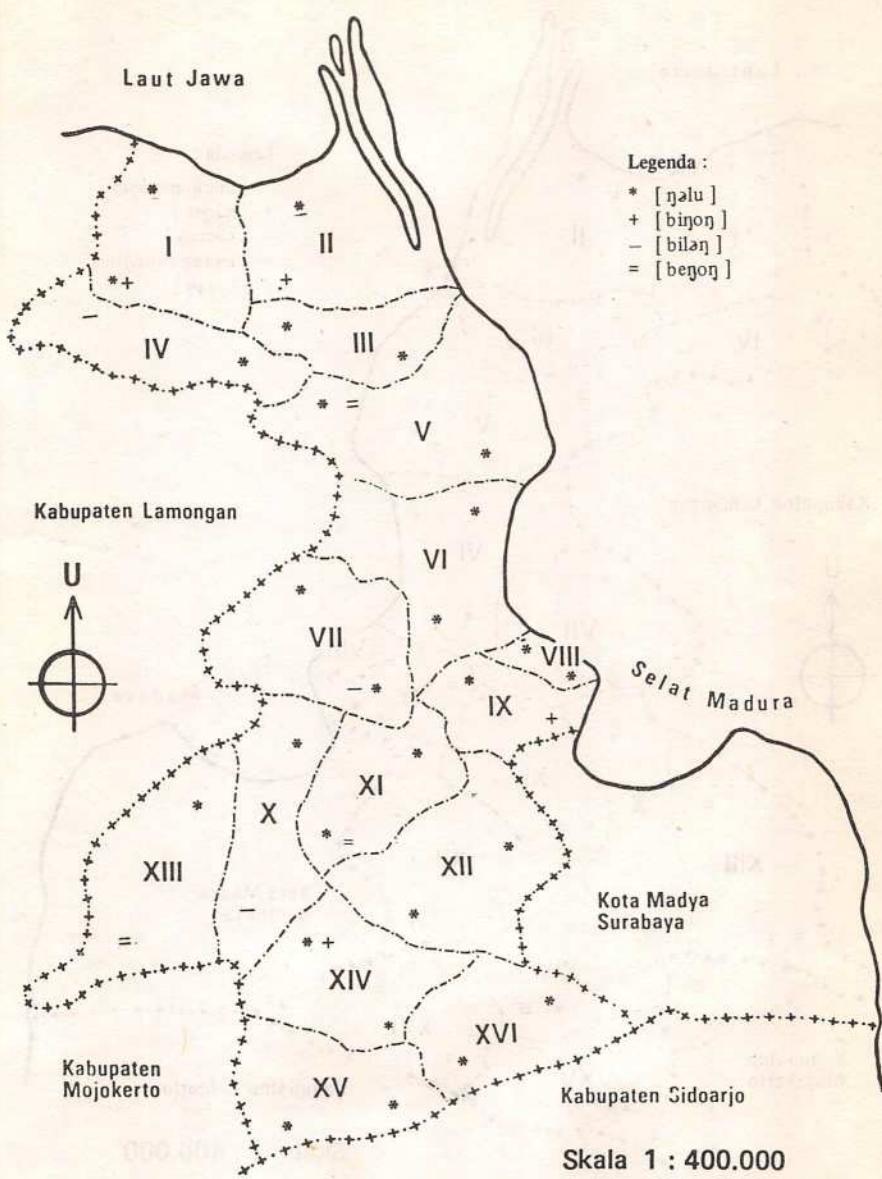
PETA 064 [glindhen] 'CIKAR'



PETA 065 [glédhékan] 'KERETA DORONG'

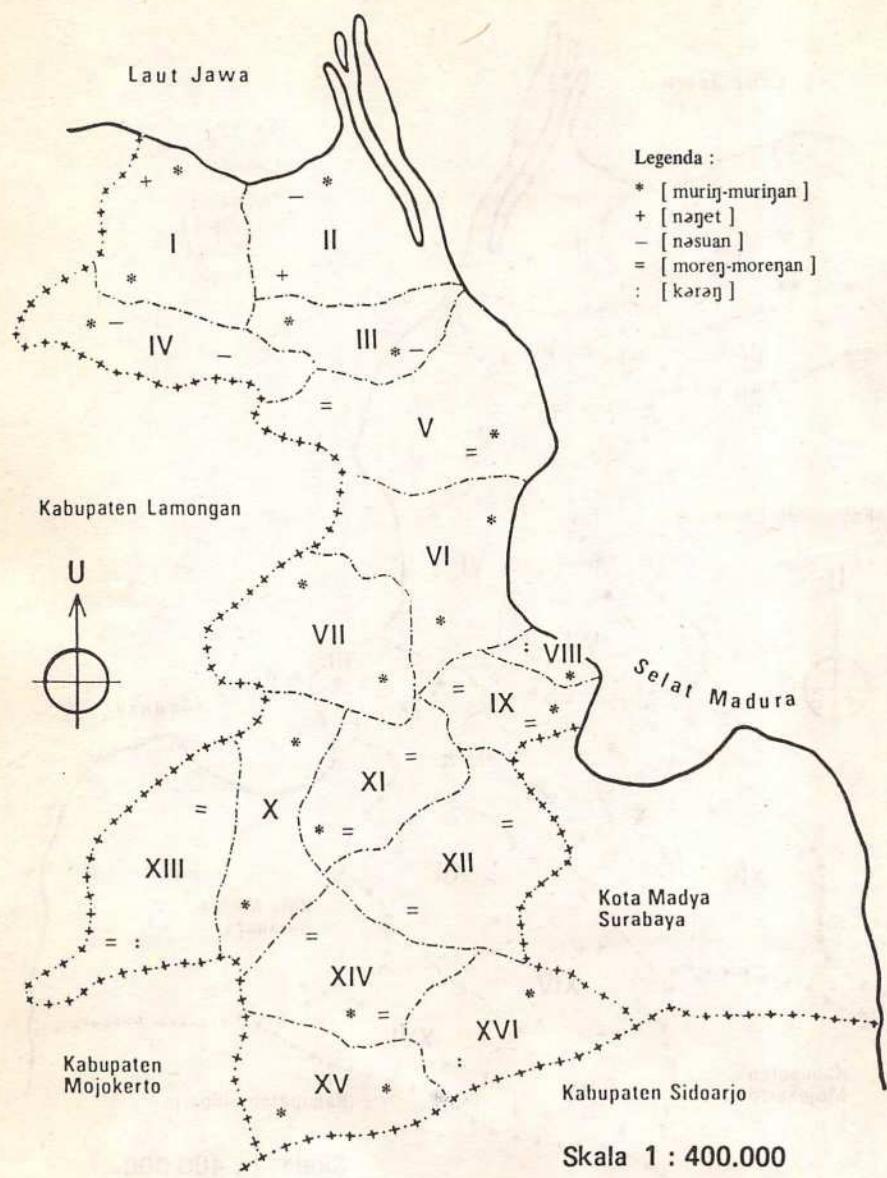


PETA 066 [ḡəlu] 'PUSING'



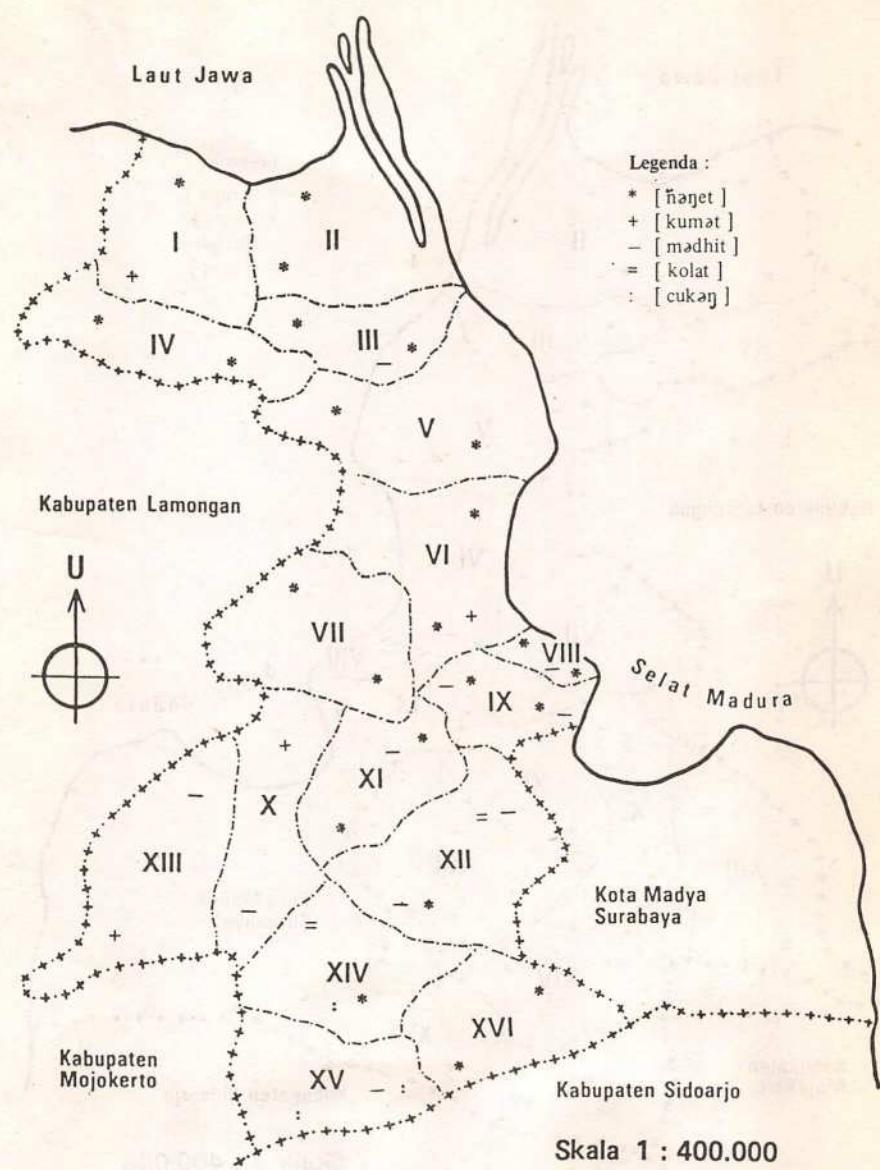
Skala 1 : 400.000

PETA 067 [muriŋ-muriŋan] "PEMARAH"

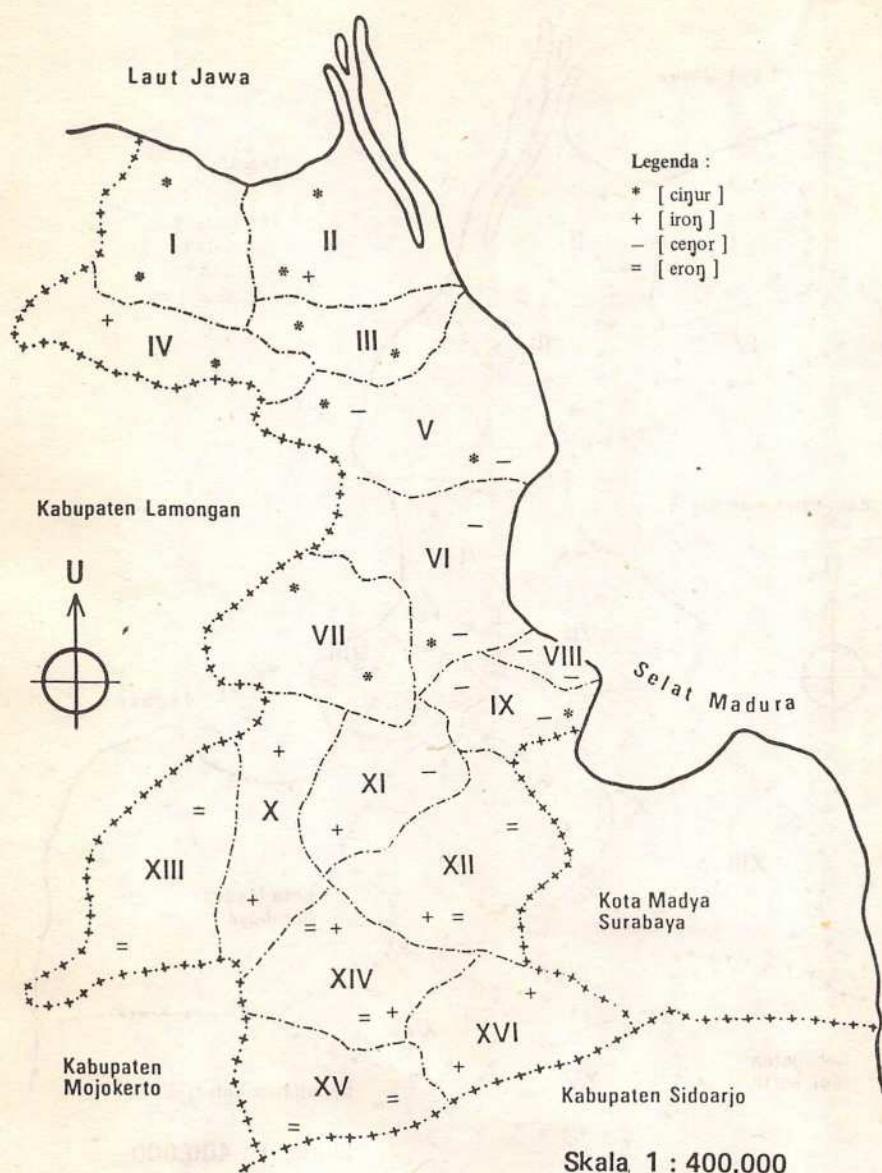


Skala 1 : 400.000

PETA 068 [Nganjut] 'KIKIR'

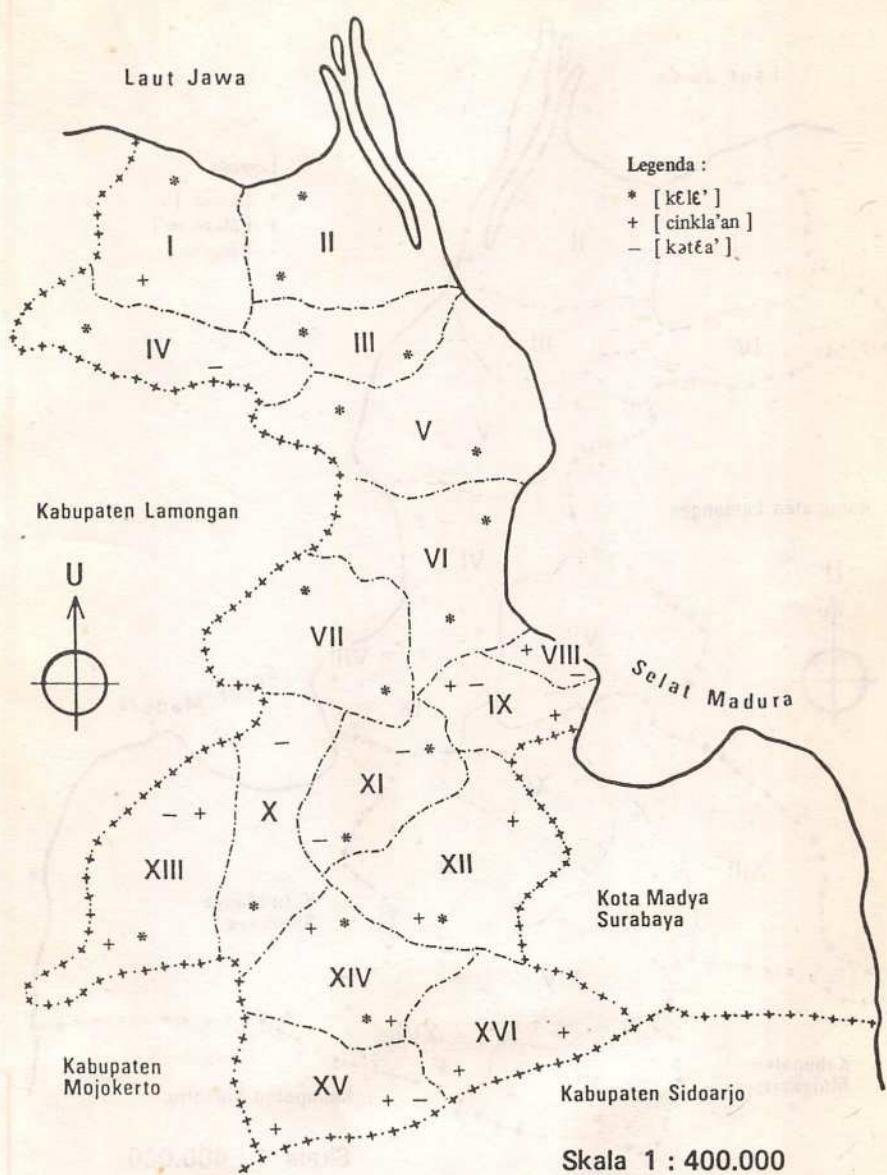


PETA 069 [cijur] HIDUNG'

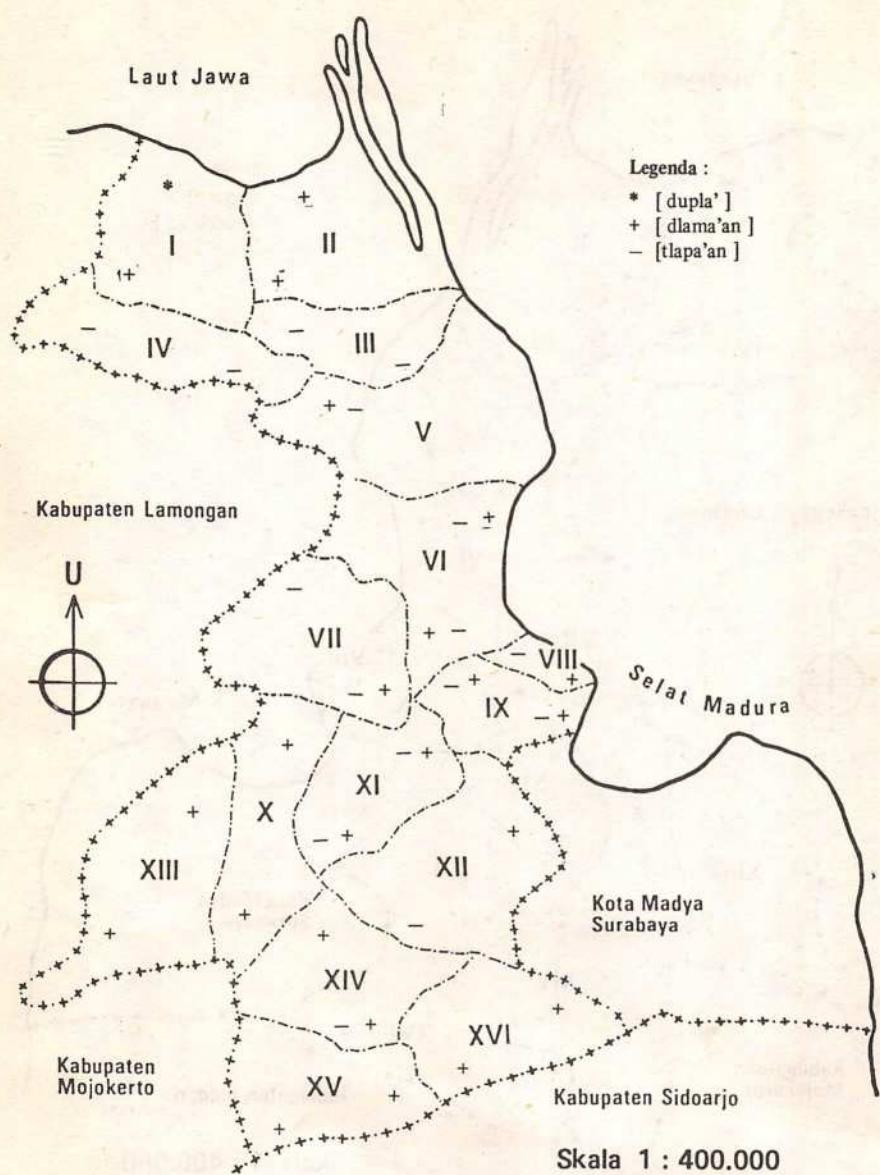


Skala. 1 : 400.000

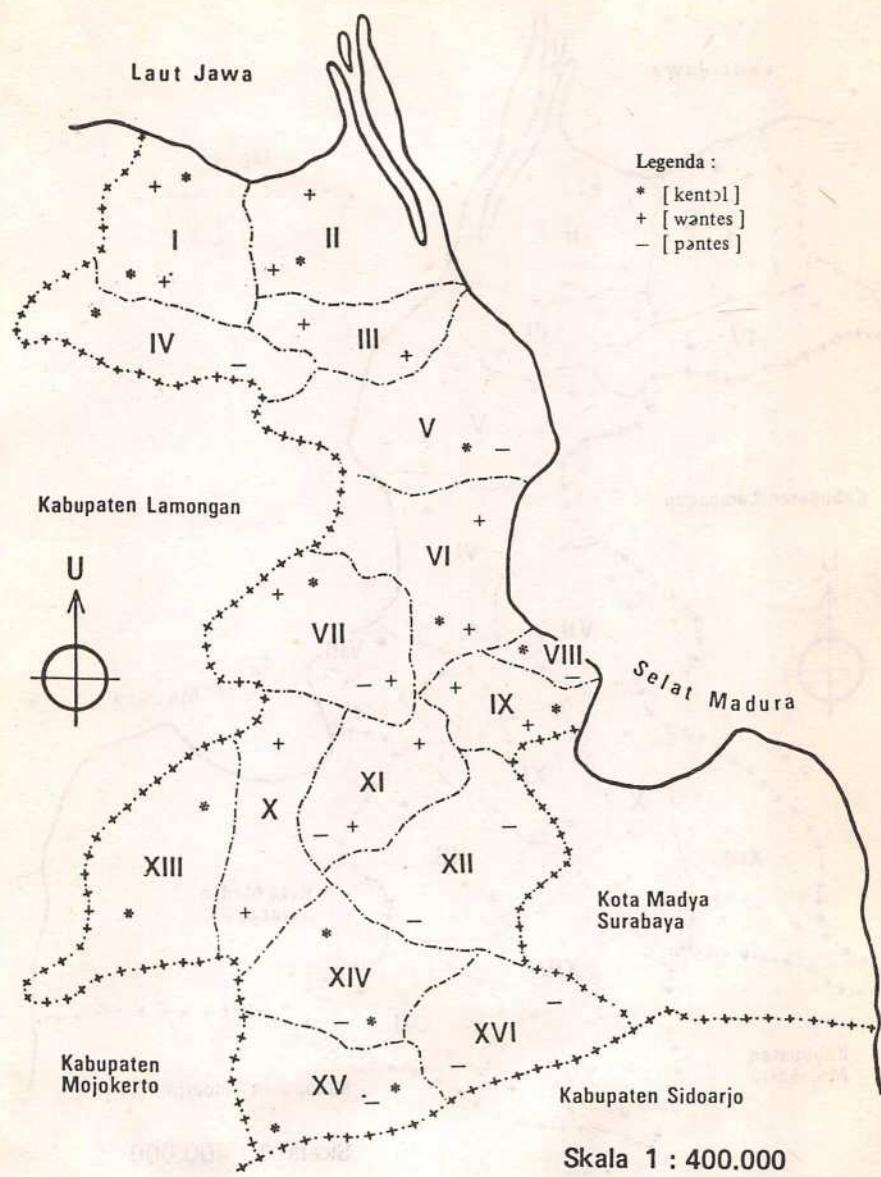
PETA 070 [k^ɛlɛ'] 'KETIAK'



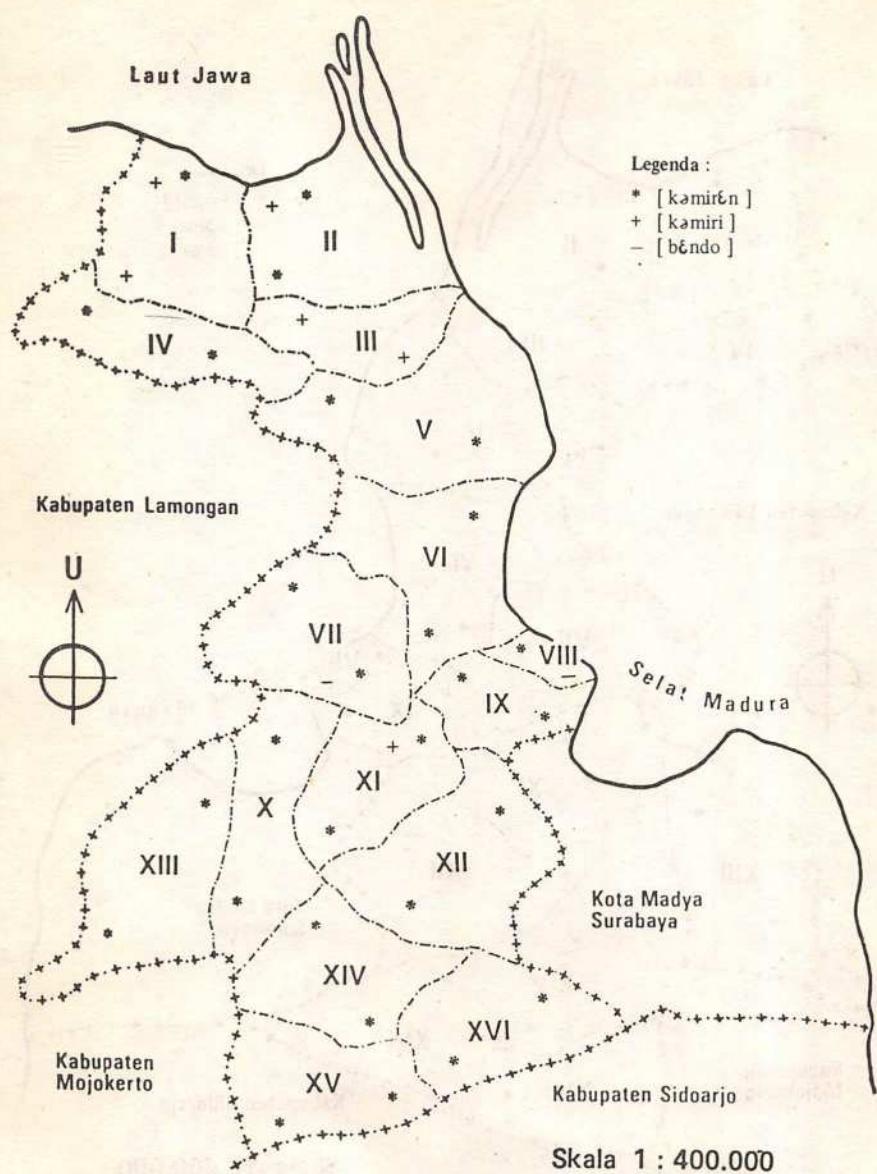
PETA 071 [dupla'] 'TELAPAK KAKI'



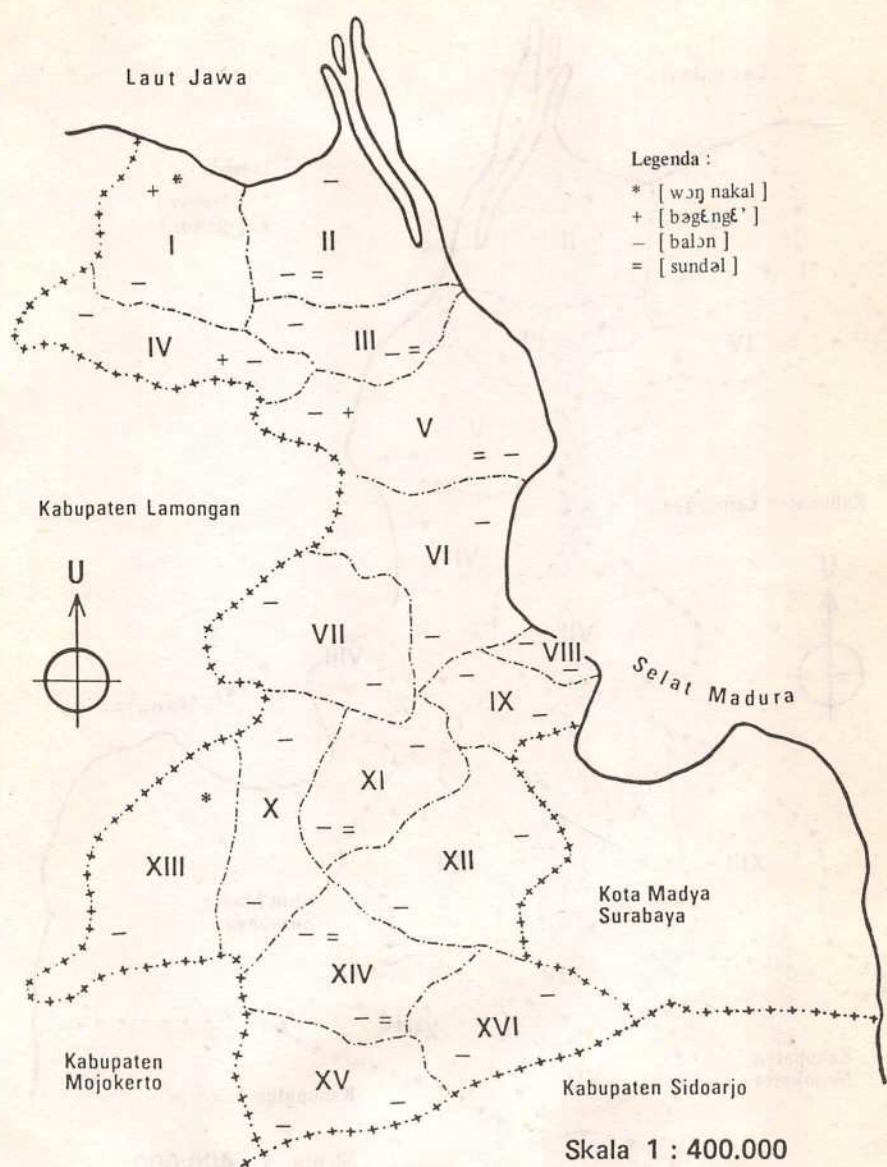
PETA 072 [kentol] 'BETIS'



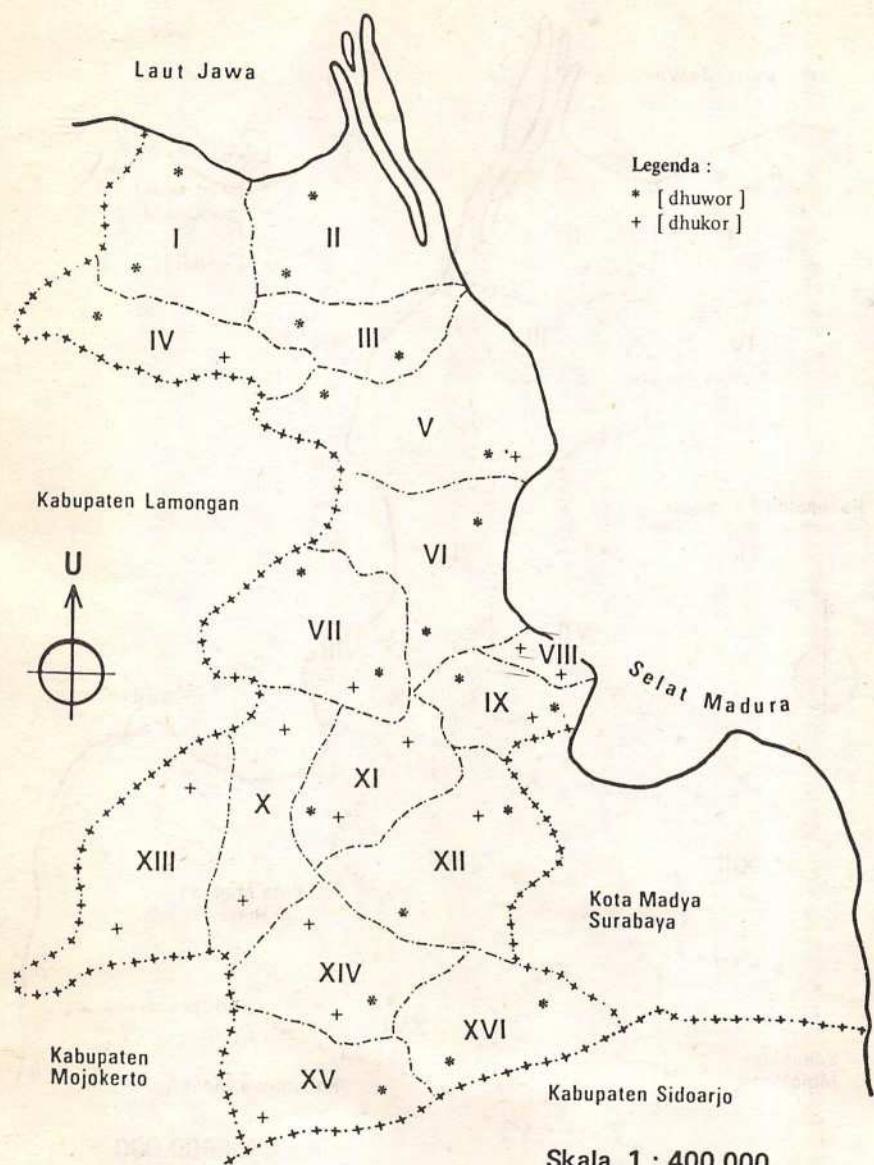
PETA 073 [kəmirən] 'MATA KAKI'



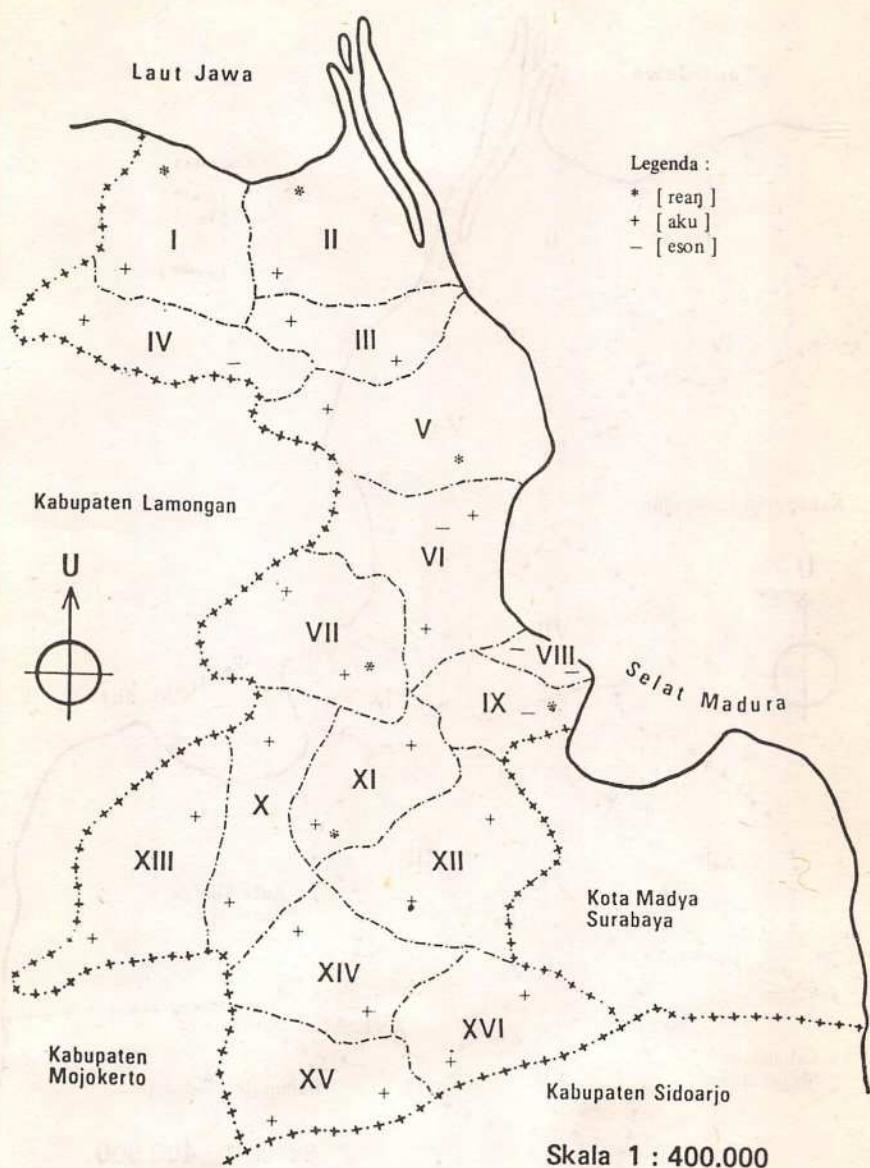
PETA 074 [wəŋ nakal] 'PELACUR'



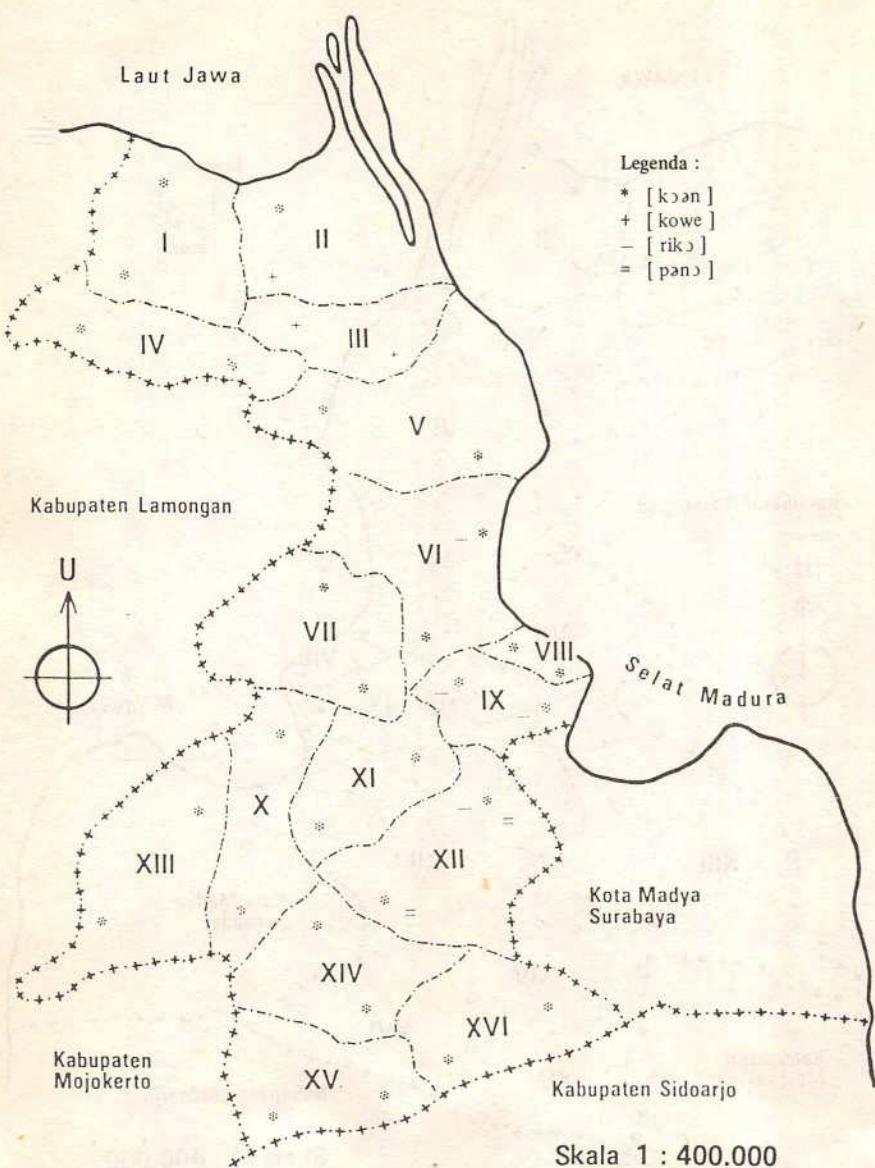
PETA 075 [dhuwor] 'TINGGI'



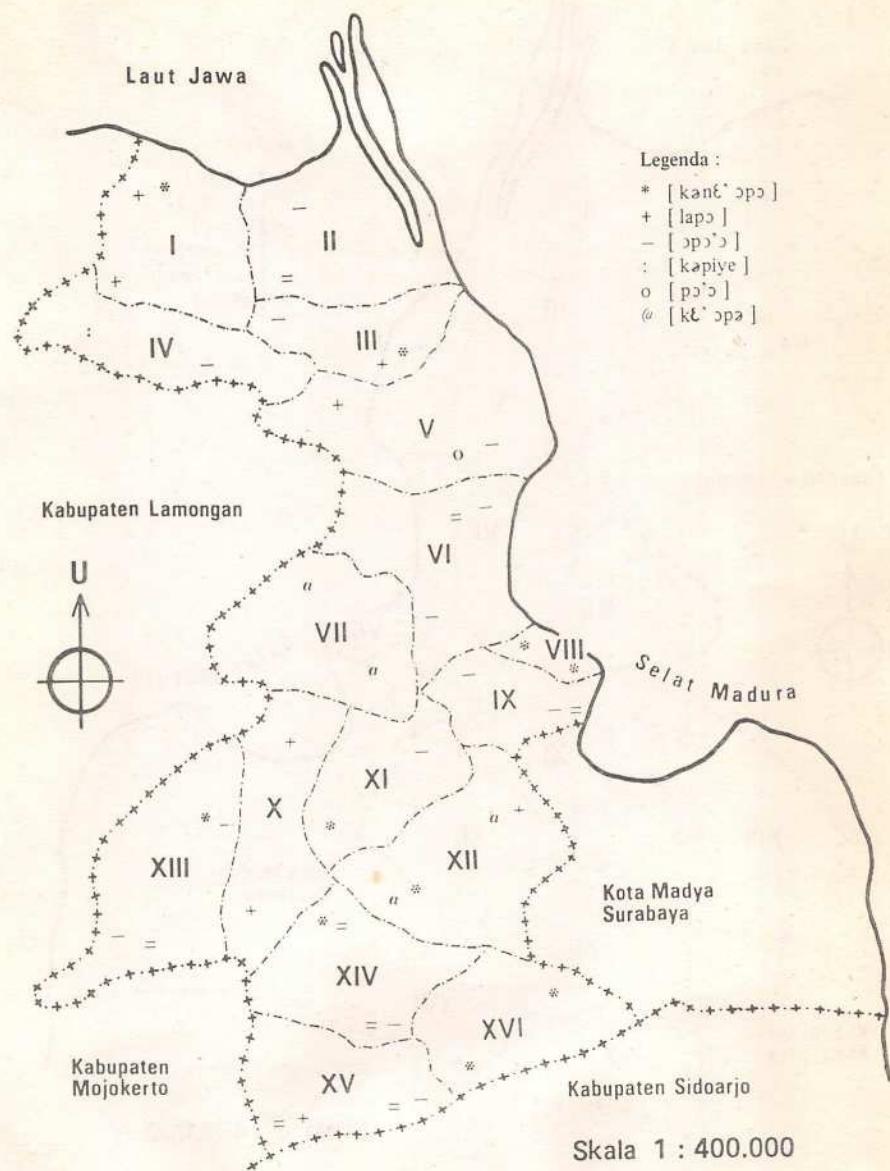
PETA 076 [reaj] 'SAYA'



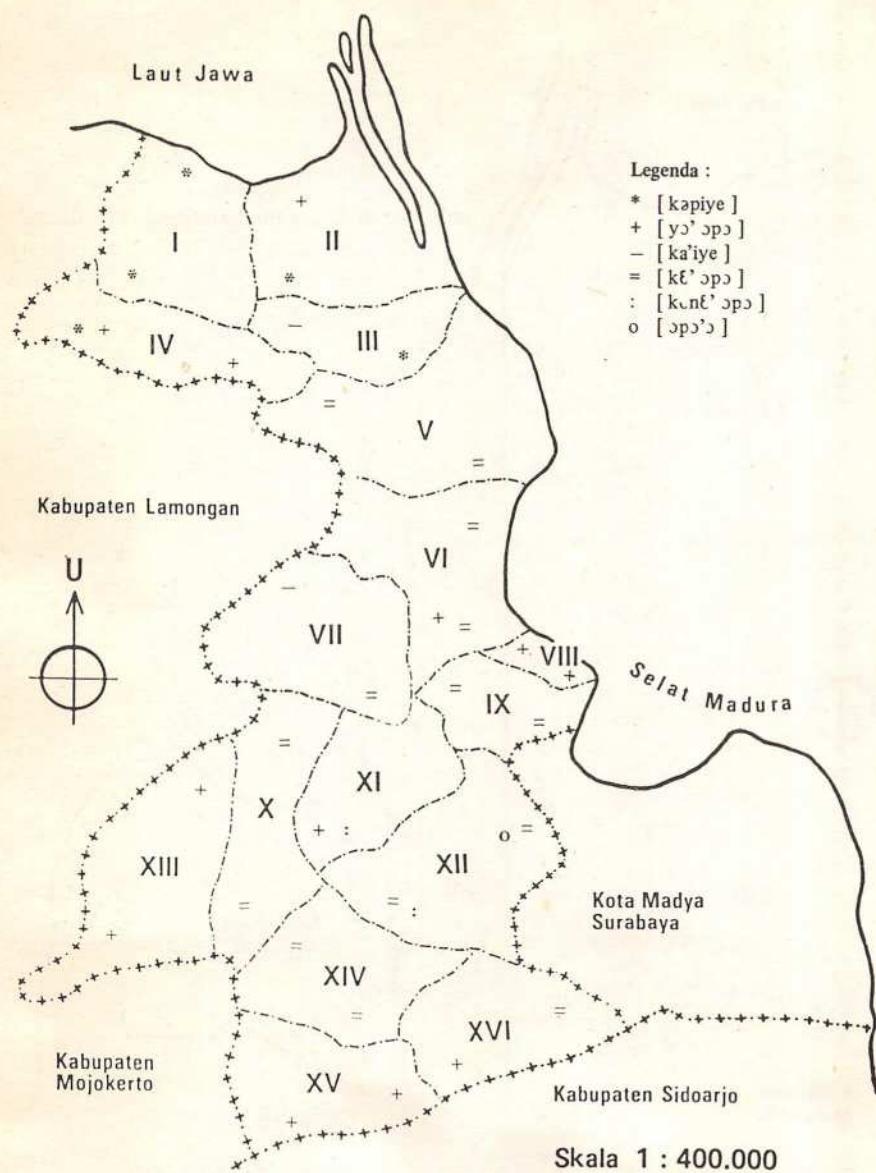
PETA 077 [koən] 'KAMU'



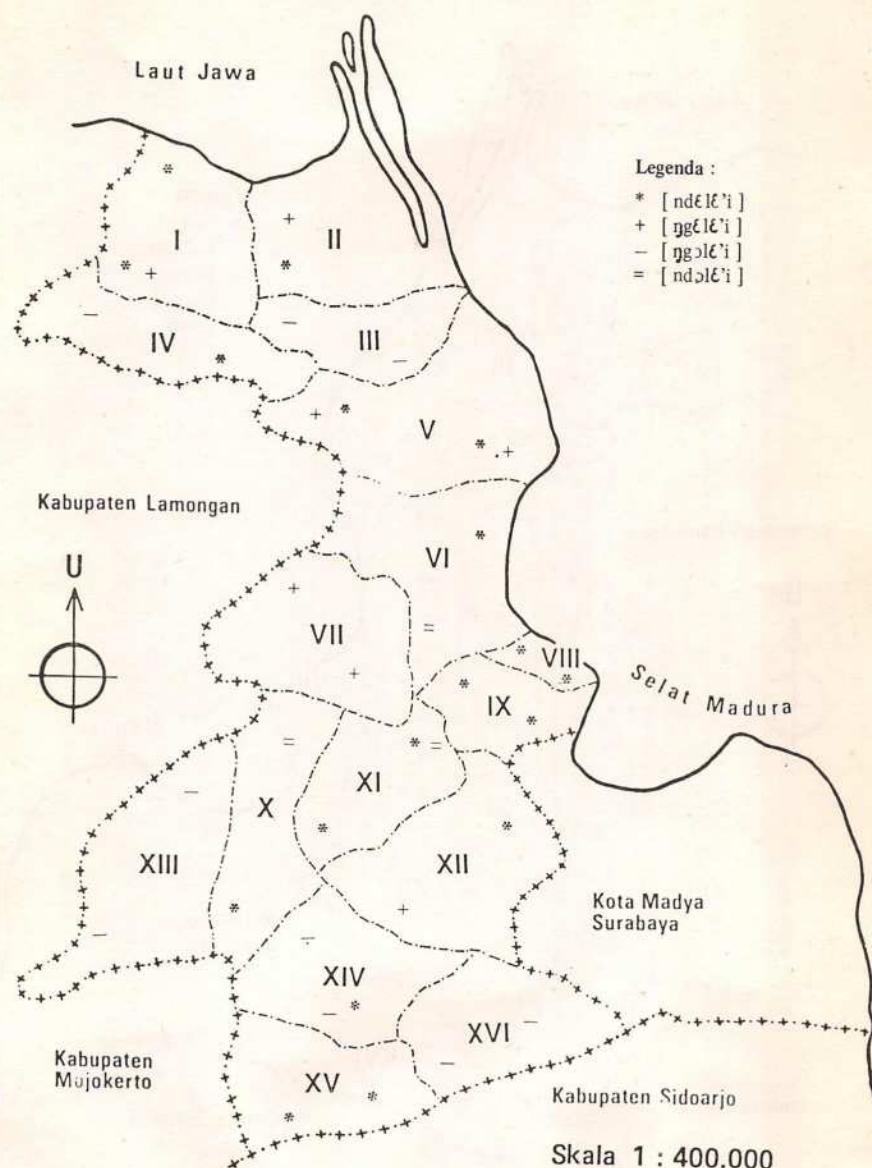
PETA 078 [kənɛ'pə] 'MENGAPA'



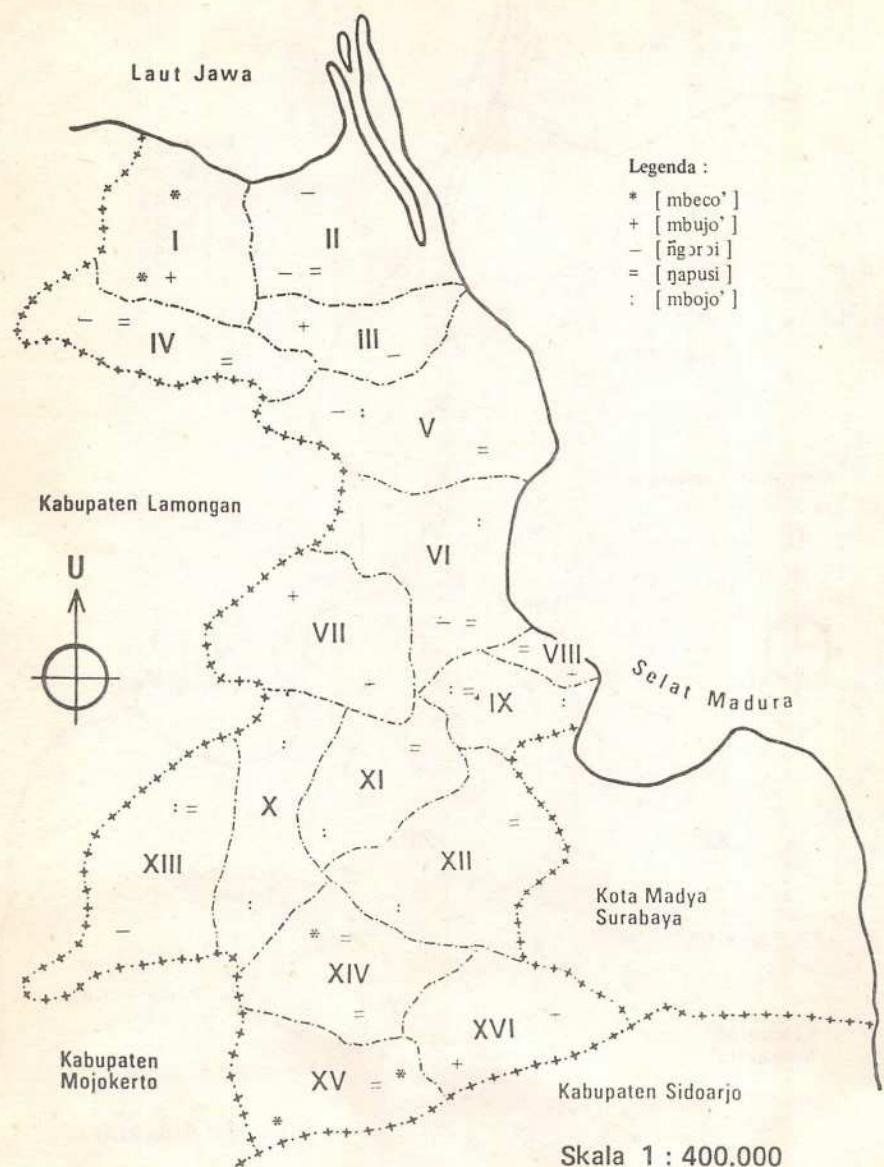
PETA 079 [kəpiye] 'BAGAIMANA'



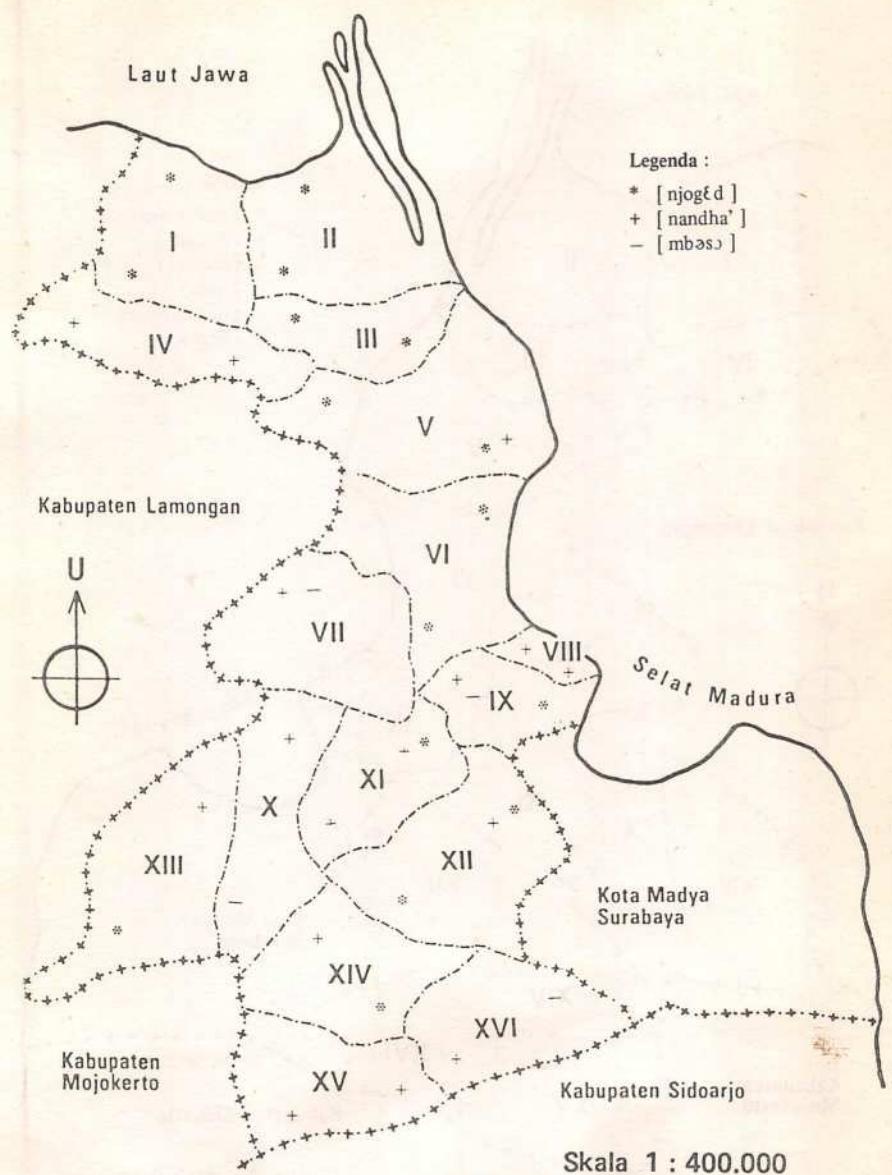
PETA 080 [ndɛlɛ'i] 'MENCARI'



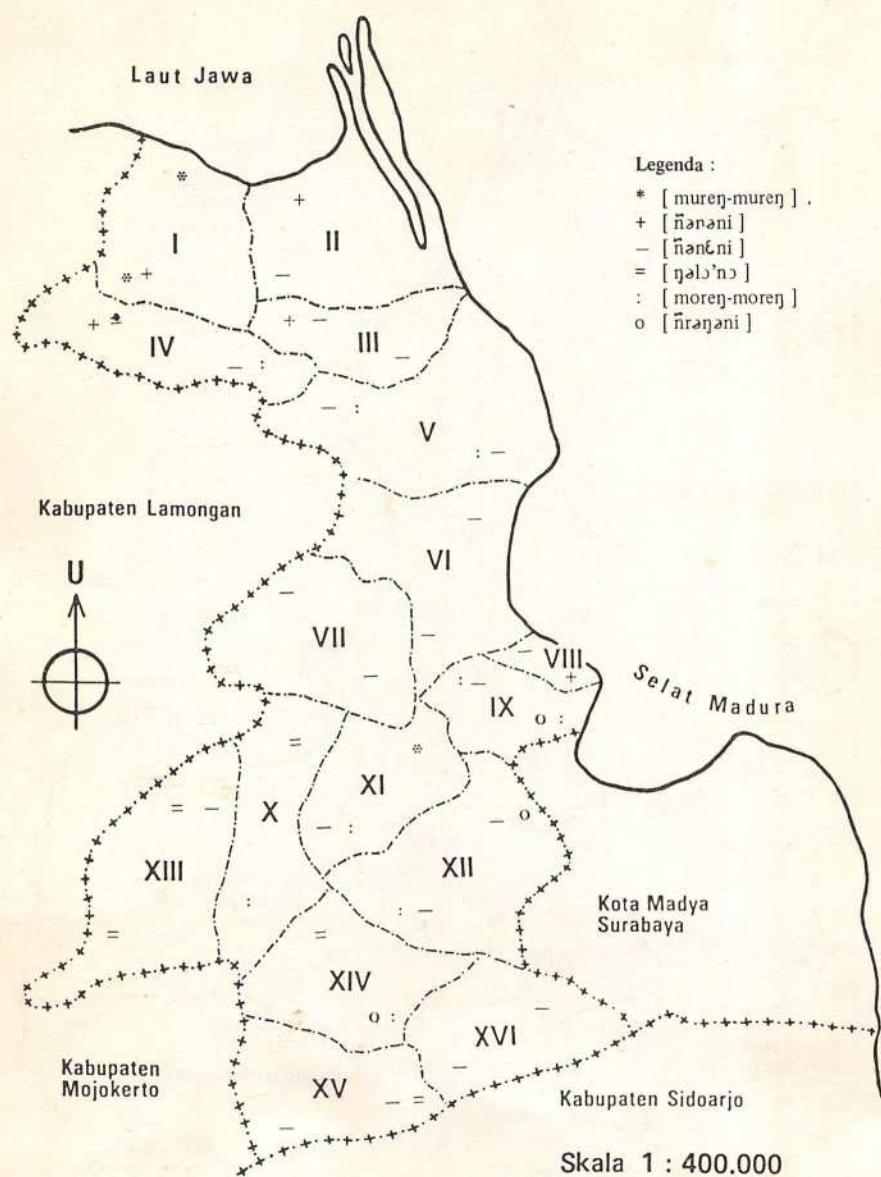
PETA 081 [mbeco'] 'MENIPU'



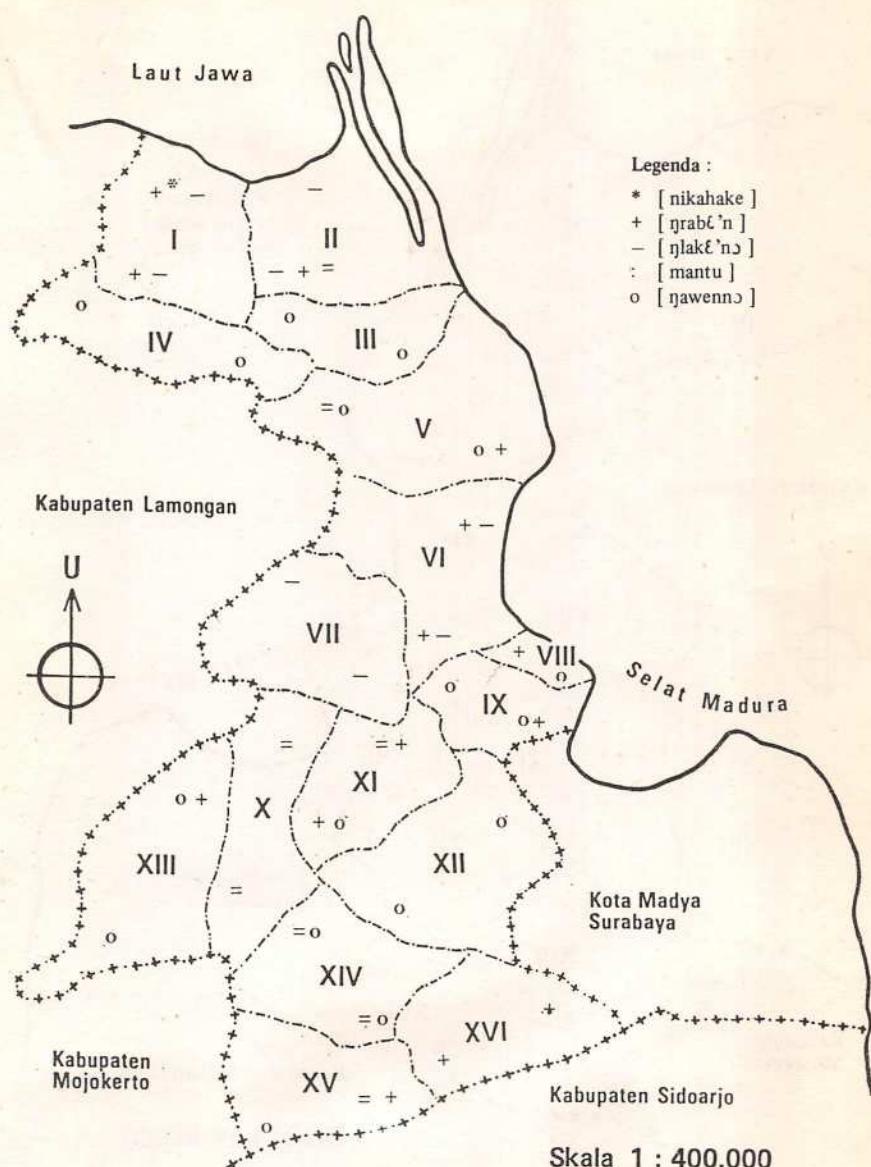
PETA 082 [njogfd] 'MENARI'



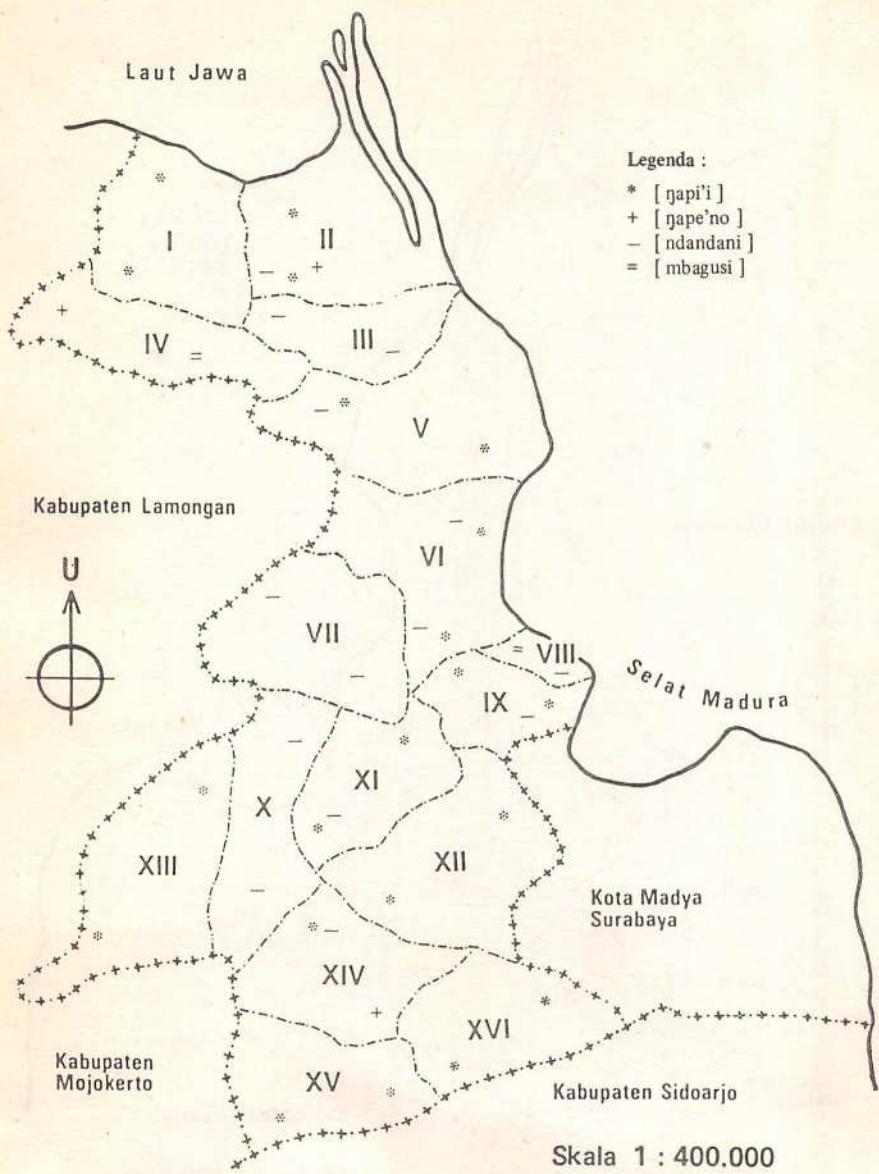
PETA 083 [murenj-murenj] 'MEMARAH'



PETA 084 [nikahake] 'MENGAWINKAN'

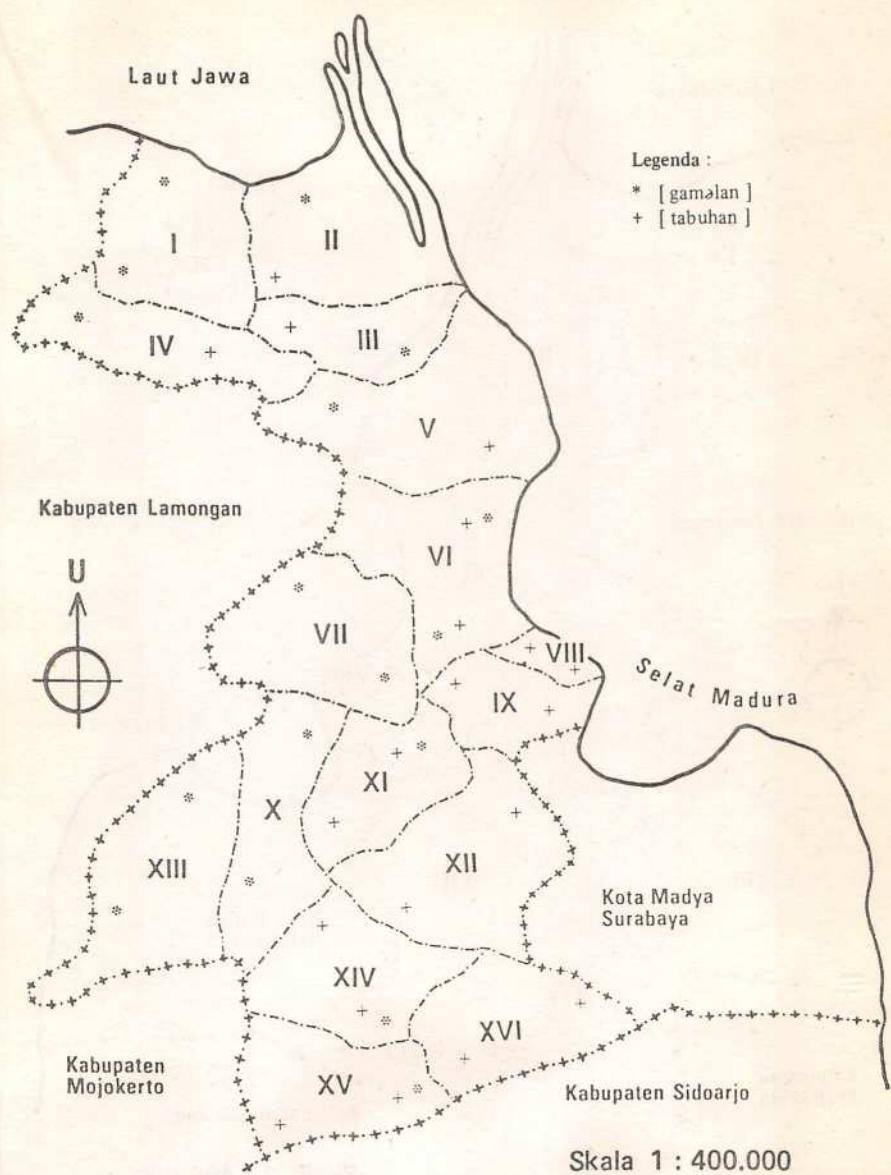


PETA 085 [ŋapi'i] 'MEMPERBAIKI'

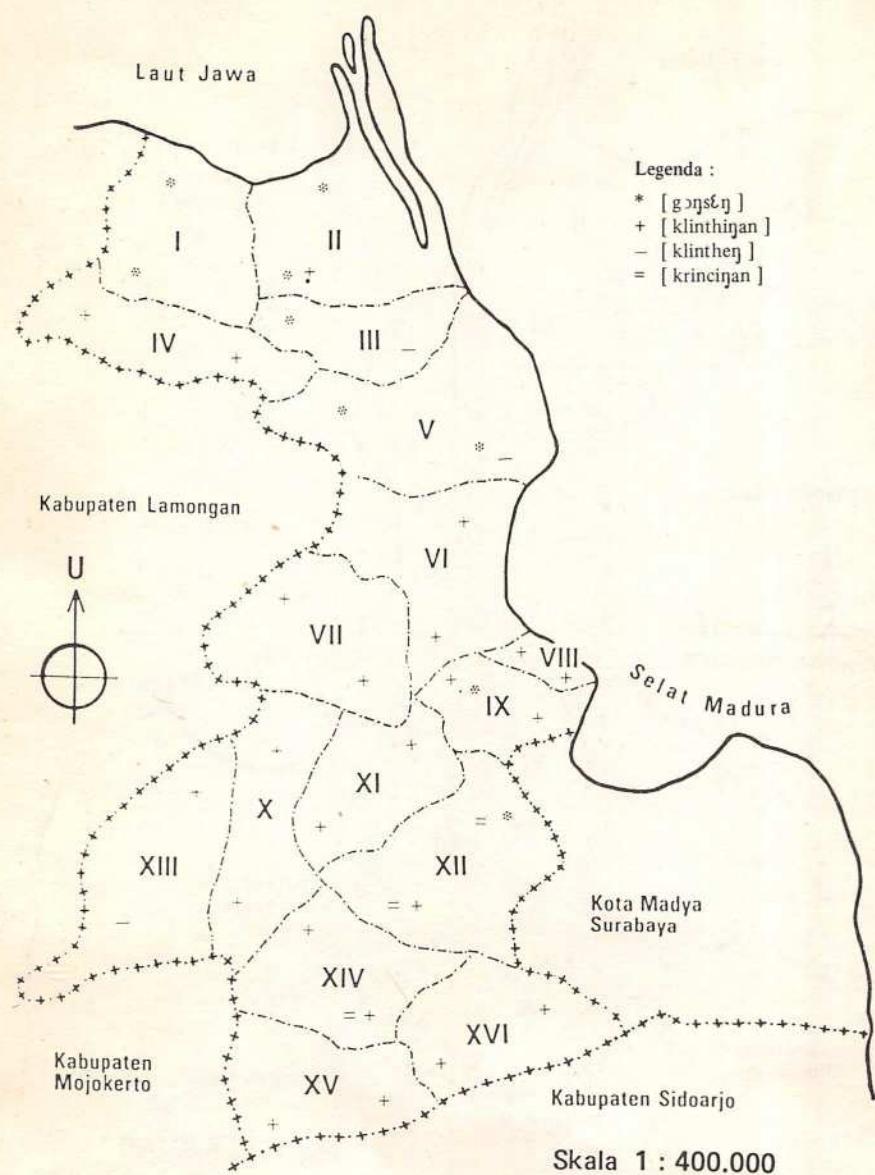


Skala 1 : 400.000

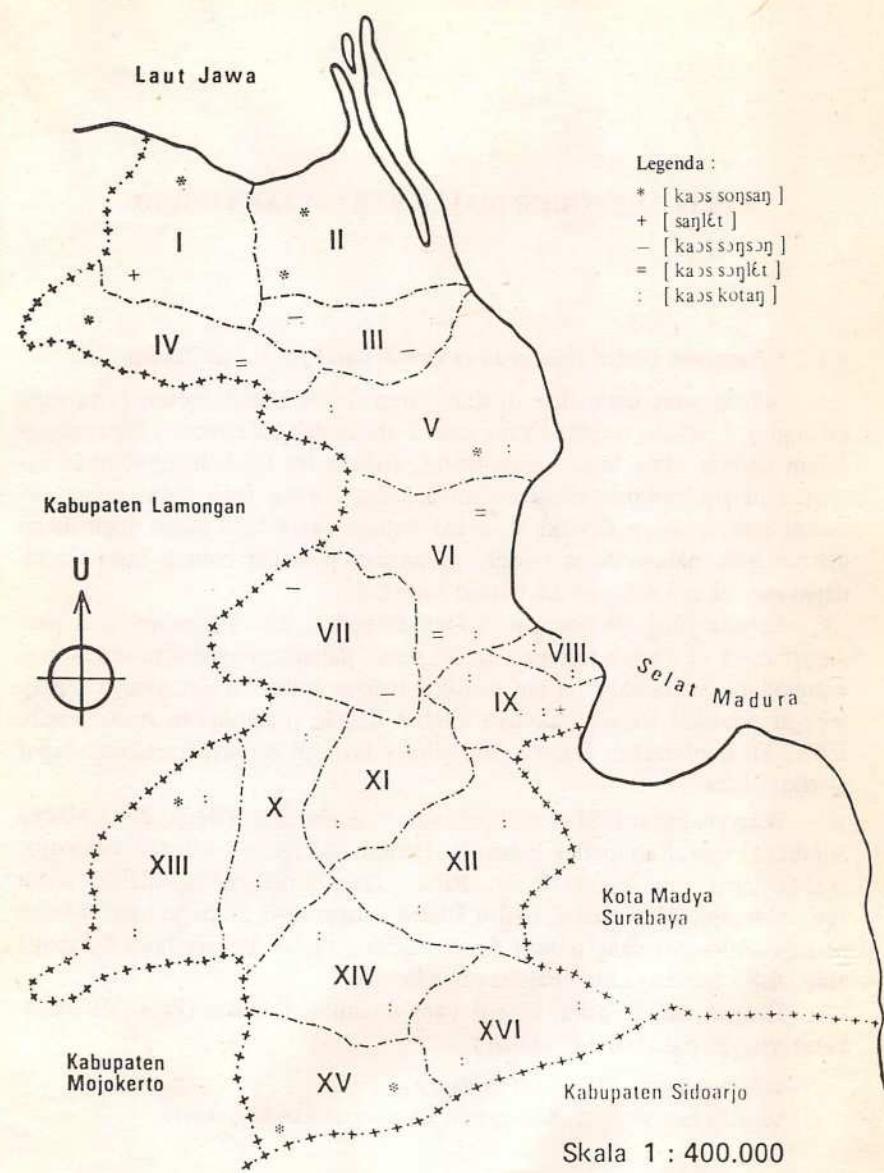
PETA 086 [gamelan] 'GAMELAN'



PETA 087 [gəŋgəŋ] 'KELINTING'



PETA 088 [kaos sonsan] 'KAOS SINGLET'



BAB IV DESKRIPSI DIALEK BAHASA JAWA GRESIK

4.1 Keragaman Dialek Bahasa Jawa Gresik dan Peta Unsur Bahasa

Bahasa yang digunakan di Kabupaten Gresik adalah bahasa Jawa yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang agak berbeda dengan ciri-ciri yang terdapat dalam bahasa Jawa lugu. Akan tetapi, ciri-ciri itu tidak menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi antara pemakai bahasa Jawa lugu dengan pemakai bahasa Jawa Gresik. Pemakai bahasa Jawa lugu dapat memahami dengan baik bahasa Jawa Gresik, sedangkan pemakai bahasa Jawa Gresik dapat memahami dengan baik bahasa Jawa lugu.

Bahasa yang mempunyai ciri-ciri tersendiri dan digunakan oleh para pemakainya di daerah tertentu, tetapi masih dapat dipergunakan untuk berkomunikasi secara baik dengan pemakai bahasa di daerah lain, yang dianggap sebagai pemakai bahasa bakunya disebut dialek. (bandingkan Ayatrohaedi, 1976, 1). Berdasarkan kriteria ini, bahasa Jawa di Kabupaten Gresik dapat disebut dialek.

Wilayah pakai DBJ-G meliputi daerah Kabupaten Gresik, Kota Madya Surabaya, dan Kabupaten Sidoarjo. Dengan mengingat wilayah pakainya, DBJ-G dapat pula disebut Dialet Bahasa Jawa Surabaya atau dialek bahasa Jawa Sidoarjo. Akan tetapi, istilah Dialet Bahasa Jawa Sidoarjo hampir tidak pernah terdengar; yang umum dipakai adalah Dialet Bahasa Jawa Surabaya atau Dialet Surabaya atau Bahasa Jawa Gresik.

Dengan daerah pakai seperti yang disebutkan di atas (Peta IV), batas-batas wilayah pakai DBJ-G adalah :

- | | | |
|---------------|---|-----------------------------------|
| sebelah utara | : | Laut Java; |
| sebelah barat | : | Kabupaten Lamongan dan Mojokerto; |

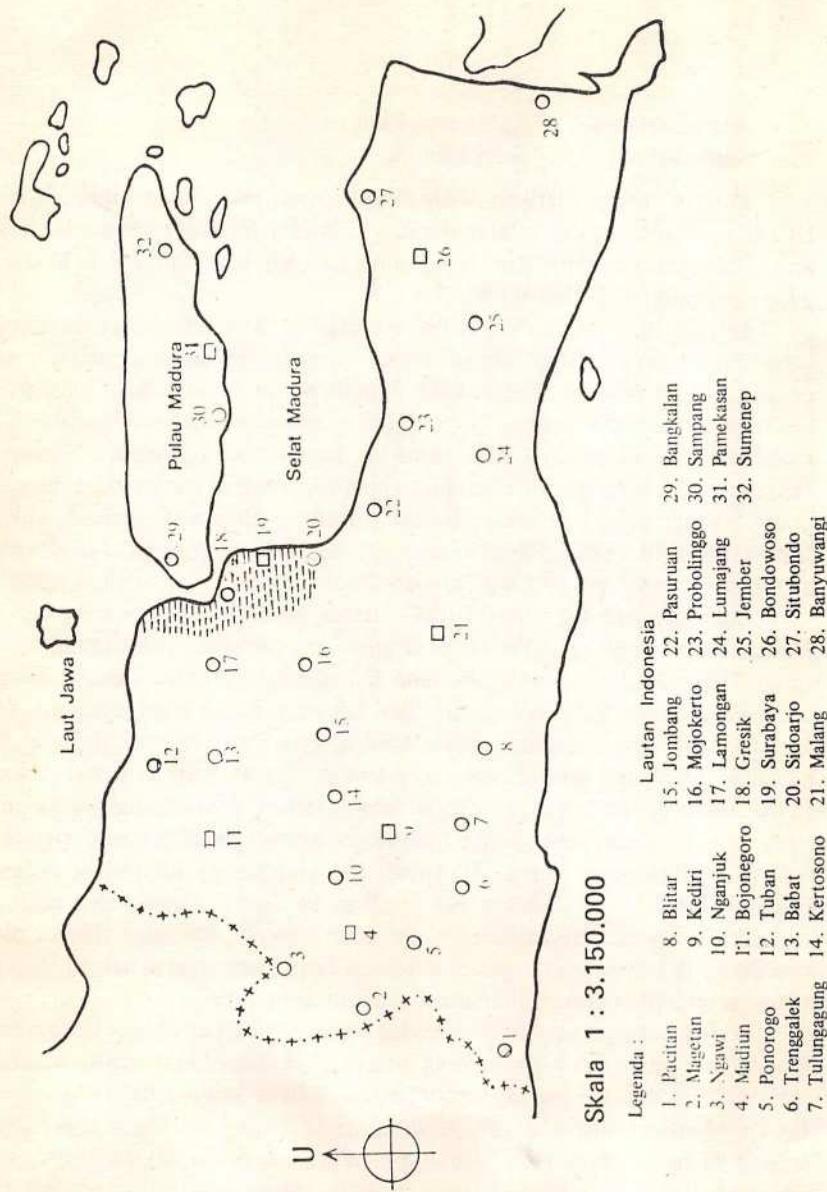
sebelah selatan : Kabupaten Pasuruan;
 sebelah timur : Selat Madura.

Dengan memperhatikan wilayah pakainya maka dapat dilihat bahwa DBJ-G sebelah barat dan selatan dibatasi oleh daerah pakai bahasa Jawa lugu, sedangkan sebelah utara dan timur dibatasi oleh laut dan Pulau Madura, yang penduduknya berbahasa Madura.

Ditinjau dari daerah pakai dan keadaan kebahasaannya, dapat diduga bahwa timbulnya DBJ-G adalah akibat persentuhan antara bahasa Jawa dengan bahasa Madura. Sudah sejak dahulu pesisir utara Jawa Timur yang letaknya berhadapan dengan Pulau Madura dihuni oleh orang Madura. Jadi mulai dari daerah pesisir Gresik terus ke daerah pesisir Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, sampai pesisir utara Banyuwangi, banyak orang Madura yang berbahasa Madura bertempat tinggal. Oleh E.M. Uhlenbeck (1964) dikatakan, "*Madurese is the language of the island of Madura and of the coastal area of Java opposite Madura.*"

Surabaya sebagai pusat DBJ-G adalah pintu masuk pemakai bahasa Madura yang pergi ke Pulau Jawa. Orang-orang Sumenep yang ada di ujung timur Pulau Madura sampai sekarang kalau pergi ke Pulau Jawa melewati Surabaya, karena Surabaya merupakan daerah yang terdekat dengan pulau Madura; laut yang membatasi Pulau Jawa dengan Pulau Madura di daerah itu adalah yang paling sempit. Surabaya sebagai daerah yang terdekat dengan Pulau Madura, tidak hanya sebagai tempat lewat pemakai bahasa Madura yang pergi ke Pulau Jawa, tetapi banyak pula orang Madura sebagai pemakai bahasa Madura yang tinggal di daerah itu. Hal serupa ini terjadi pula di daerah Gresik, karena dalam hal kebahasaan daerah Gresik satu wilayah dengan daerah Surabaya. Dengan demikian, daerah Surabaya dihuni oleh pemakai dua bahasa, yaitu pemakai bahasa Jawa dan pemakai bahasa Madura sehingga terjadilah persentuhan dua bahasa di daerah itu.

Akibat adanya persentuhan kedua bahasa itu dapat diduga bahwa penduduk di daerah itu banyak yang menjadi dwibahasawan, yaitu pemakai bahasa Jawa dan bahasa Madura. Pemakai bahasa Madura dapat berbahasa Jawa, sedangkan pemakai bahasa Jawa dapat berbahasa Madura. Keadaan seperti ini berlangsung lama sehingga bahasa Jawa di daerah itu banyak terpengaruh oleh bahasa Madura, yang meliputi bidang intonasi, kosa kata, dan morfologi. Selanjutnya, bahasa Jawa yang terpengaruh oleh bahasa Madura ini mempunyai perkembangan tersendiri sehingga terjadilah dialek seperti DBJ-G yang sekarang ini.



Dalam bidang intonasi DBJ-G mempunyai intonasi yang berbeda dengan intonasi bahasa Jawa lugu. Apabila diperhatikan intonasi DBJ-G mempunyai kemiripan dengan intonasi bahasa Madura. Intonasi DBJ-G hampir sama dengan intonasi pemakai bahasa Madura dalam berbahasa Jawa. Diduga sejak dahulu banyak pemakai bahasa Madura di daerah Surabaya dan sekitarnya yang dapat berbahasa Jawa. Dalam berbahasa Jawa, mereka menggunakan intonasi bahasa Madura. Karena jumlah mereka ini banyak, mereka dapat mempengaruhi intonasi bahasa Jawa di daerah Surabaya dan sekitarnya sehingga dalam perkembangannya terjadilah intonasi seperti yang terdapat dalam DBJ-G yang sekarang ini.

Dalam bidang kosa kata DBJ-G banyak terdapat kata yang berasal dari bahasa Madura. Di antara kata-kata itu ada yang mempunyai bunyi dan arti yang tetap seperti kata [kɔnθɔlan] yang artinya dalam bahasa Madura sama dengan dalam DBJ-G, yaitu 'induk kunci', yang dalam bahasa Jawa disebut [gəmbɔ']. Ada kata yang mengalami perubahan bunyi tetapi artinya sama, misalnya kata bahasa Madura [bhutɔk], yang artinya dalam bahasa Madura sama dengan dalam DBJ-G yaitu 'pupuk', dan dalam DBJ-G ucapannya berubah menjadi [bɔthɔ']. Kata [kathɔl], antara bahasa Madura dengan DBJ-G mempunyai ucapan yang sama, tetapi dalam bahasa Madura mempunyai arti 'keranda' sedangkan dalam DBJ-G artinya 'kursi'.

Kata-kata bahasa Jawa yang hampir sama ucapannya dengan bahasa Madura mengalami perubahan bunyi dan perubahan itu dapat dianggap sebagai bunyi khas DBJ-G. Misalnya, kata bahasa Jawa lugu [puteh] yang artinya 'putih', dalam bahasa Madura [pɔtɛ], dalam DBJ-G berubah bunyinya menjadi [pote]. Kata bahasa Jawa [pite] yang artinya 'ayam', dalam bahasa Madura [pɛtɛ], dalam DBJ-G berubah menjadi [pete']. Kata khas DBJ-G [arɛ'] yang artinya 'anak' mempunyai kemiripan bunyi dengan kata bahasa Madura [alo'] yang artinya juga 'anak'. Kata ini mungkin berasal dari bahasa Jawa Kuna [ari] yang artinya 'adik', yang berkembang dalam bahasa Jawa lugu menjadi [adhi], sedangkan perkembangannya dalam DBJ-G terpengaruh oleh kata [alɛ'] bahasa Madura sehingga berubah menjadi [arɛ'].

DBJ-G secara representatif digunakan dalam bahasa seni drama yang disebut *ludruk*. Ludruk dikenal sebagai kesenian asli Surabaya yang banyak tersebar di daerah Jawa Timur. Nyanyian ludruk yang disebut *gandanga* lagunya terkenal sebagai *lagu Surabayan* atau *lagu Jawatimuran*. Dalam ludruk dipakai bahasa Jawa yang banyak mendapat pengaruh bahasa Madura, bahkan tidak jarang pekamaian bahasa Jawa itu dicampur dengan bahasa Madura. Pelaku-pelaku tokoh dalam ludruk, seperti Pak Sakerah dan Sa-

wunggaling dapat dijadikan contoh pemakai bahasa Madura yang berbahasa Jawa. Dalam berbicara tokoh-tokoh itu menggunakan kosa kata bahasa Jawa, tetapi intonasinya intonasi bahasa Madura. Tidak jarang tokoh-tokoh itu mencampuradukkan bahasa Jawa dengan bahasa Madura. Pelaku-pelaku ludruk dari luar daerah DBJ-G, yang telah dapat berbahasa Madura, umumnya berusaha menirukan bahasa yang digunakan oleh pemakai DBJ-G. Oleh karena itu, walaupun ludruk dimainkan di luar wilayah DBJ-G masih menunjukkan bahasa khasnya, yaitu DBJ-G.

Melalui pertunjukan ludruk, DBJ-G tersebar ke seluruh Jawa Timur, setidak-tidaknya orang mengenal DBJ-G walaupun tidak menggunakannya. Akan tetapi, penyebaran DBJ-G di luar daerah pakainya tidak hanya melalui ludruk saja, tetapi juga melalui para pemakai DBJ-G yang pindah ke daerah lain, atau menggunakan kepopuleran kota Surabaya sebagai kota pahlawan dan sebagai pusat pemerintahan di daerah Jawa Timur. Sebagai contoh dapat dikemukakan kata [are'] kata ini adalah kata khas DBJ-G yang dikenal dan banyak digunakan di wilayah Jawa Timur karena kepopuleran kata *arek Surabaya* sejak zaman revolusi.

Ditinjau dari segi bahasa Jawa lugu, DBJ-G termasuk bahasa kasar karena banyak kata bahasa Jawa lugu yang dirasa kasar atau kotor dalam pemakaiannya, tetapi dalam DBJ-G digunakan dalam arti biasa. Kata-kata bahasa Jawa yang mengandung arti kasar atau kotor yang disebut kata-kata *pisuhan*, yang dalam bahasa Jawa lugu hanya dipakai orang yang sedang marah dan ditujukan kepada orang yang dimarahi atau dibenci. Dalam DBJ-G kata *pisuhan* itu banyak yang berubah menjadi kata-kata biasa, yang dalam kalangan tertentu bahkan menjadi kata-kata yang menunjukkan kemesraan dalam pergaulan. Contoh kata-kata seperti itu adalah [danco'], [simbo'ne anco'], [dబol], [asu], dan [matamu]. Dalam bahasa Jawa lugu kata-kata seperti itu termasuk kata-kata kotor yang jarang terdengar dalam percakapan biasa, tetapi dalam DBJ-G, dalam pergaulan akrab banyak terdengar.

Dengan semakin lancarnya komunikasi dan semakin eratnya pergaulan pemakai DBJ-G dengan pemakai bahasa Jawa lugu sebagai akibat tingginya frekuensi mobilitas penduduk dari satu daerah ke daerah lain, serta adanya pengajaran bahasa daerah di sekolah, dalam perkembangannya DBJ-G banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa lugu. Selain itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara banyak pula mempengaruhi perkembangan DBJ-G.

Pengaruh bahasa Indonesia terhadap perkembangan DBJ-G diduga akan lebih besar daripada pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa

lugu karena pemakai DBJ-G tampak lebih longgar atau tidak terlalu terikat oleh aturan-aturan bahasanya, tidak seperti pemakai bahasa Jawa lugu.

Dalam perkembangannya kata-kata arkais dalam DBJ-G banyak yang mulai hilang dan diganti dengan kata-kata bahasa Jawa lugu. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini kata [eson] dan [rean]. Menurut penjelasan beberapa informan yang tergolong tua, dahulu kedua kata itu dipakai oleh semua orang di daerahnya, tetapi sekarang pemakainya tinggal orang tua-tua, sedangkan generasi mudanya menggunakan kata [aku]. Dapat diramalkan bahwa dalam waktu tidak lama lagi kata [eson] dan [rean] akan hilang dan tidak dipakai lagi.

Sebagai salah satu dialek bahasa Jawa, DBJ-G termasuk bahasa lisan yang masih hidup. Bahasa ini hampir tidak pernah digunakan dalam tulis-menulis. Kalau bahasa itu digunakan dalam tulis-menulis hanya terbatas pada percakapan pelaku-pelaku dalam cerita.

Dalam laporan ini keragaman DBJ-G yang hendak dikemukakan adalah keragaman yang berhubungan dengan :

- a. unsur DBJ-G ditinjau dari segi kosa kata;
- b. unsur DBJ-G ditinjau dari segi fonologi;
- c. unsur DBJ-G ditinjau dari segi morfologi.

4.1.1 Ragam Unsur DBJ-G Ditinjau dari Segi Kosa Kata dan Persebarannya

Dari data sejumlah 500 kata dari 16 kecamatan atau 32 desa sampel di Kabupaten Gresik, setelah diseleksi terdapat 88 kata bervariasi. Kata-kata yang bervariasi inilah yang dipetakan, yang selanjutnya digunakan untuk mengetahui keragaman dan persebaran DBJ-G ditinjau dari segi kota kata.

Dari 88 kata yang bervariasi yang dinyatakan sebagai kata-kata khas DBJ-G sejumlah 50 kata, sedangkan yang lainnya termasuk kata-kata bahasa Jawa lugu. Penggolongan kata ke dalam kata khas DBJ-G dilakukan dengan cara membandingkan kata-kata itu dengan kata-kata bahasa Jawa atau bahasa Madura. Kriteria yang digunakan adalah bedaan fonetik, semantik, onomasiologik, dan semasiologik (Ayatrohaedi, 1976). Akan tetapi, kriteria itu tidak digunakan sepenuhnya, tetapi ditambah, diubah, atau disesuaikan dengan keadaan DBJ-G sehingga penggolongan kata ke dalam kata khas DBJ-G dilakukan seperti di bawah.

- a. Berdasar frekuensi pemakaian. Apabila ada kata yang pemakaiannya menonjol di daerah pakai DBJ-G, sedangkan di daerah bahasa Jawa lugu kurang dipergunakan, kata itu dimasukkan ke dalam kata khas DBJ-G.

Sebagai contoh kata [əma'] yang artinya 'ibu' dalam DBJ-G banyak digunakan, sedangkan dalam bahasa Jawa lugu kurang dipakai karena dalam bahasa itu sudah ada kata [mbɔ'].

- b. Kata-kata yang dalam DBJ-G mempunyai arti khusus, yang berbeda dengan arti yang terdapat dalam bahasa Jawa lugu. Misalnya, kata [mbɔ'de] dalam bahasa Jawa lugu mempunyai arti 'kakak perempuan orang tua', tetapi dalam DBJ-G mempunyai arti 'nenek'.
- c. Kata-kata yang mempunyai perbedaan rasa, yaitu kata-kata yang dalam bahasa Jawa mengandung arti kasar, tetapi dalam DBJ-G tidak, atau sebaliknya. Seperti kata [mrɔcɔti] yang niempunyai arti 'selamatkan untuk bayi berumur tujuh bulan dalam kaitungan' dalam DBJ-G dianggap kata biasa, tetapi kata itu digunakan dalam arti yang sama dalam bahasa Jawa lugu. Oleh karena itu, akan terasa bahwa penggunaan itu kurang tepat karena dirasa kasar atau kurang sopan.
- d. Kata-kata bahasa Jawa yang ucapannya mengalami perubahan bunyi yaitu disesuaikan dengan ucapan DBJ-G yang terpengaruh oleh ucapan bahasa Madura, misalnya kata [pɔtɛ] dan [pɛtɛ'] yang telah dikemukakan di depan.
- e. Kata-kata yang berasal dari bahasa Madura, baik yang mengalami perubahan bunyi dan arti maupun yang tidak, dimasukkan dalam kata-kata khas DBJ-G. Pengaruh bahasa Madura itulah yang menjadi salah satu ciri DBJ-G, yang membedakan DBJ-G dari bahasa Jawa lugu.
- f. Kata-kata yang diduga berasal dari DBJ-G, tetapi yang tidak digunakan lagi dalam bahasa Jawa lugu dimasukkan dalam kata-kata khas DBJ-G, misalnya kata [eson] dan [rɛan].
- g. Kata-kata yang hanya terdapat dalam DBJ-G, sedangkan pemakaiannya di daerah lain diduga karena pengaruh DBJ-G, misalnya kata [arɛ'].
- h. Kata-kata yang merupakan kombinasi atau gabungan dari kata bahasa Jawa dan kata bahasa Madura digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G. Sebagai contoh dapat dikemukakan kata [mbɔ' uwa']; kata [mbɔ'] berasal dari kata bahasa Jawa lugu, sedangkan [uwa'] berasal dari bahasa Madura.
- i. Gabungan kata bahasa Jawa lugu dengan kata yang tergolong dalam kata DBJ-G dimasukkan dalam kata khas DBJ-G. Misalnya, kata [lawarjaro] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G karena [lawarj] termasuk kata bahasa Jawa lugu, sedangkan [jaro] termasuk kata khas DBJ-G.

Dengan menggunakan dasar kriteria seperti di atas, didapatkan 50 kata yang dianggap sebagai kata khas DBJ-G dari 88 kata bervariasi yang terjaring oleh instrumen terjemahan kata-kata lepas. Kata-kata yang digolongkan ke dalam kata-kata khas DBJ-G itu ada seperti di bawah ini.

1. Kata [ma'] artinya 'ibu' (Peta 002). Kata [ma'] dimasukkan dalam kata khas DBJ-G karena di daerah pakai bahasa Jawa lugu kata itu jarang dipakai, sedangkan di daerah DBJ-G digunakan secara menonjol. Kalau kita memperhatikan Peta 02, kata [ma'] dipakai di dua puluh lima desa, sedangkan kata [mbɔ'], [mbɔ'e], dan [simbɔ'] yang merupakan kata khas bahasa Jawa lugu dipakai di lima belas desa. Kata [ibu] dipakai di berbagai tempat tetapi pemakaianya terbatas pada kalangan pegawai, pejabat, atau di dalam keluarga terpelajar. Oleh karena itu, kata itu tidak dimasukkan ke dalam kata khas DBJ-G dan juga tidak dalam kata khas bahasa Jawa lugu, melainkan termasuk kata yang bersifat nasional yang dipakai di seluruh Indonesia.
2. Kata [caca'] artinya 'kakak laki-laki' (Peta 003). Kata [caca'] termasuk kata khas DBJ-G. Jika kata itu dipergunakan di daerah lain tentu akibat pengaruh DBJ-G. Dalam bahasa Jawa lugu digunakan kata [kakaj], yang digunakan di lima desa sampel di Kabupaten Gresik. Selain kata [caca'] dan [kakaj], banyak digunakan kata [kaka'] yang berasal dari bahasa Indonesia.
3. Kata [bebe'] artinya 'adik perempuan orang tua' (Peta 004). Kata [bebe'] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G karena ucapannya menunjukkan ciri khas ucapan DBJ-G. Dalam bahasa Jawa lugu digunakan kata [bɔ'le'] atau [bɔ'e le'] yang disingkat menjadi [le']. Di samping itu, digunakan pula kata [bibe'], tetapi frekuensinya hanya kecil. Di Kabupaten Gresik kata [bebe'] dipakai secara merata, yaitu di tiga puluh desa di antara tiga puluh dua desa sampel.
4. Kata [bɔ'de] yang artinya 'nenek' (Peta 005). Kata [bo'de] pemakaianya bervariasi dengan kata [mbɔ'tuwɔ]. Kata ini adalah kata bahasa Jawa lugu, tetapi penggunaannya dalam DBJ-G mempunyai bedaan semasiologik, yaitu pemberian nama yang sama untuk masa yang berbeda (Ayatrohaedi, 1976). Dalam bahasa Jawa lugu kata [mbɔ'de] atau [mbɔ'tuwɔ] mempunyai arti 'kakak perempuan orang tua', sedangkan dalam DBJ-G mempunyai arti 'nenek'. Bedanya semasiologik inilah yang menjadi dasar penggolongan kata [mbɔ'de] dan [mbɔ'tuwɔ] ke dalam kata khas DBJ-G.

5. Kata [pa'de] yang artinya 'kakak' (Peta 006). Kata [pa'de] pemakaianya bervariasi dengan kata [ma' tuwɔ]. Kata ini dalam bahasa Jawa lugu mempunyai arti 'kakak laki-laki orang tua', sedangkan dalam DBJ-G mempunyai arti 'kakak'. Penggolongan kata itu ke dalam kata khas DBJ-G karena adanya bedaan semasiologik dengan bahasa Jawa lugu.
6. Kata [uwa'yu] yang artinya 'kakak perempuan orang tua (Peta 007). Kata [uwa'yu] dalam pemakaiannya bervariasi dengan kata [mbɔ'wa'] dan [uwa'], yang ketiganya digolongkan dalam kata DBJ-G. Dalam bahasa Jawa lugu digunakan dalam kata DBJ-G. Dalam bahasa Jawa lugu digunakan kata [mbɔ'de] atau [siwɔ]. Pemakaian kata [uwa'] diduga berasal dari pengaruh bahasa Madura, yang mengalami perubahan bunyi, yaitu dari kata [ɔbə'], sedangkan kata [mbɔ'] dan [yu] berasal dari kata bahasa Jawa lugu. Jadi, kata [mbɔ'uwa'] atau [wa'yu] merupakan kombinasi kata bahasa Jawa dengan kata bahasa Madura. Hal itulah yang menjadi alasan penggolongan kata itu ke dalam kata khas DBJ-G.
7. Kata [wa'gos] artinya 'kakak laki-laki orang tua' (Peta 008). Kata [wa'gos] pemakaianya bervariasi dengan kata [pa' uwa'] dan [uwa'], yang ketiganya digolongkan dalam kata khas DBJ-G. Kata [uwa'] di atas sudah diterangkan. Kata [gos] terdapat dalam bahasa Jawa dan dalam bahasa Madura, tetapi arti dan pemakaianya dalam kedua bahasa itu berbeda. Dalam bahasa Jawa, kata [gos] biasanya digunakan orang tua untuk menyebut anak-anak atau orang yang lebih muda yang disertai dengan rasa hormat, yang pemakaianya hampir sama dengan kata [le], yang merupakan singkatan dari kata [thole]. Dalam bahasa Madura kata [gos] atau [ghus] digunakan oleh orang yang lebih muda untuk menyebut orang yang lebih tua yang disertai dengan rasa hormat. Persamaan dalam pemakaian antara kedua bahasa itu adalah terdapatnya unsur rasa hormat terhadap yang disebut. Dalam DBJ-G, pemakaian kata [gos] lebih dekat pada arti dalam bahasa Madura, yaitu untuk sebutan kepada orang yang lebih tua. Oleh karena itu, kata itu digolongkan kata khas DBJ-G, karena pemakaianya berbeda dengan yang terdapat dalam bahasa Jawa lugu.
8. Kata [mrɔcɔti] artinya 'selamatan bayi umur tujuh bulan di dalam kandungan' (Peta 019). Kata [mrɔcɔti] terdapat di dalam bahasa Jawa lugu, tetapi tidak dalam arti seperti di atas. Pemakaian kata [mrɔcɔti] dalam arti seperti di atas dalam bahasa Jawa lugu terasa agak kasar. Kata [mrɔ-

coti] berasal dari kata dasar [prɔct] yang artinya 'keluar dengan tiba-tiba'. Karena digunakan dalam arti khusus yang agak berbeda dengan artinya dalam bahasa Jawa lugu, maka kata itu digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G.

9. Kata [tarigan] artinya 'langit-langit' (Peta 021). Pemakaian kata [tarigan] bervariasi dengan kata [tareŋ] yang dalam bahasa Jawa dipakai kata [pyan]. Karena kata [tarigan] dalam arti 'langit-langit' hanya terdapat dalam DBJ-G, kata itu digolongkan kata khas DBJ-G.
10. Kata [jaro] artinya 'pagar' (Peta 025). Kata [jaro] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G karena frekuensi pemakaianya di wilayah DBJ-G cukup besar, sedangkan dalam bahasa Jawa lugu hampir tidak pernah dipakai karena sudah ada kata [pagər].
11. Kata [wwoŋ] artinya 'bubungan' (Peta 029). Kata [wwoŋ] dimasukkan ke dalam kata khas DBJ-G karena adanya perubahan bunyi dari bunyi [u] dalam bahasa Jawa lugu menjadi [o] dalam DBJ-G. Dalam bahasa Jawa disebut [wuwoŋ]; antara kata [wuwoŋ] dengan [wwoŋ] tidak terdapat perbedaan arti.
12. Kata [slɔrɔ'an] artinya 'palang pintu' (Peta 030). Kata [slɔrɔ'an] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G karena artinya sama dengan kata [slɔrɔ'an] dalam bahasa Madura. Dalam bahasa Jawa terdapat kata [slɔrɔ'an], tetapi artinya bukan 'palang pintu', melainkan 'kotak yang terdapat pada lemari atau meja'. Dengan demikian, kata [slɔrɔ'an] dalam DBJ-G berasal dari bahasa Madura yang dalam DBJ-G digolongkan sebagai kata khas DBJ-G.
13. Kata [lawar jaro] artinya 'gapura' (Peta 031). Kata [lawar jaro] dimasukkan ke dalam kata khas DBJ-G karena merupakan gabungan kata bahasa Jawa lugu dengan kata khas DBJ-G. Kata [lawar] termasuk kata bahasa Jawa lugu, sedangkan [jaro] termasuk kata khas DBJ-G.
14. Kata [kɔnθɔlan] artinya 'induk kunci' (Peta 032). Kata [kɔnθɔlan] adalah kata yang berasal dari bahasa Madura, yang bunyi dan artinya tidak mengalami perubahan setelah masuk ke dalam DBJ-G. Berhubung kata ini masuk ke dalam DBJ-G tetapi tidak sampai masuk ke dalam bahasa Jawa lugu, maka dimasukkan ke dalam kata khas DBJ-G; dalam bahasa Jawa lugu digunakan kata [gəmbɔ'].
15. Kata [kathel] artinya 'kursi' (Peta 034). Kata [kathel] diduga berasal dari bahasa Madura yang pemakaianya dalam DBJ-G mengalami per-

ubahan arti. Dalam bahasa Madura [kathel] berarti 'keranda' atau 'alat untuk mengusung orang mati', sedang dalam DBJ-G berarti 'kursi'. Berhubung kata tersebut tidak terdapat dalam bahasa Jawa lugu, maka digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G. Mengingat kata [kathel] ditemukan pula dalam bahasa Sunda dengan arti sama dengan yang ada dalam bahasa Madura, yaitu 'keranda', ada kemungkinan kata tersebut merupakan perkembangan kata dari bahasa Jawa kuna, sehingga dapat dimasukkan dalam kata arkais DBJ-G.

16. Kata [bayaj] artinya 'balai-balai' (Peta 035). Kata [bayaj] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G karena frekuensinya cukup tinggi, yaitu digunakan di sembilan belas desa sampel. Dalam bahasa Jawa lugu kata itu dalam arti 'balai-balai' kurang dikenal. Dalam bahasa Jawa lugu untuk 'balai-balai' digunakan kata [amb&n].
17. Kata [məndh&ŋ] artinya 'kuali' (Peta 038). Kata [məndh&ŋ] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G karena dalam bahasa Jawa tidak terdapat kata itu. Umumnya pemakaian bahasa Jawa lugu menggunakan kata [kuali]. Mengingat pemakaiannya hanya terdapat di tiga desa yang berjauhan, mungkin kata itu termasuk kata arkais yang hampir hilang.
18. Kata [sɔsɔ'] artinya 'sutil' (Peta 039). Kata [sɔsɔ'] yang juga diucapkan [susɔ'] pemakaiannya kurang dikenal dalam bahasa Jawa lugu. Dalam bahasa Jawa lugu digunakan kata [suthil]. Oleh karena itu kata itu dimasukkan ke dalam kata khas DBJ-G. Kata [suthel] dalam DBJ-G berubah menjadi [sothel]. Berdasarkan ucapannya, kata [sothel] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G.
19. Kata [cethɔ'] artinya 'alat pembuang sampah' (Peta 040). Dalam bahasa Jawa lugu terdapat kata [cethɔ'] yang artinya 'alat tukang batu untuk mengambil semen pada saat membuat tembok', bukan alat pembuang sampah. Jadi, antara bahasa Jawa lugu dengan DBJ-G terdapat perbedaan semasiologik. Oleh karena itu, kata [cethɔ'] digolongkan kata khas DBJ-G.
20. Kata [kacaŋ gleyor] artinya 'kacang panjang' (Peta 041). Kata [kacaŋ gleyor] yang bervariasi dengan [kacaŋ bleyor] kurang dikenal dalam bahasa Jawa lugu. Dalam bahasa Jawa digunakan kata [kacan lanjaran] atau [kacaŋ jajan]. Berhubungan dengan frekuensi pemakaian kata ini di daerah DBJ-G cukup tinggi, karena kata itu di daerah bahasa Jawa lugu kurang dikenal, maka kata itu digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G.

21. Kata [menɔ'] dan [gɔndɔriyɔ] artinya 'ketela pohon' (Peta 042). Kedua kata di atas mempunyai arti yang sama, yaitu 'ketela pohon'. Keduanya digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G karena mempunyai frekuensi pemakaian yang tinggi di daerah DBJ-G, sedangkan di daerah bahasa Jawa lugu jarang terdengar. Kedua kata itu mempunyai daerah pemakaian yang berbeda. Kata [menɔ'] dipakai di daerah Kabupaten Gresik sebelah utara, sedangkan [gɔndɔriyɔ] dipakai di daerah Kabupaten Gresik sebelah selatan.
22. Kata [bole̥t] artinya 'ubi jalar' (Peta 045). Kata [bole̥t] digolongkan dalam kata khas DBJ-G karena frekuensi pemakaianya di daerah DBJ-G menonjol, sedangkan di daerah bahasa Jawa lugu kurang dikenal. Kata ini dipakai di daerah Gresik sebelah utara, sedangkan di sebelah selatan digunakan kata [telo̥].
23. Kata [pɔh] artinya 'mangga' (Peta 048). Kata [pɔh] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G karena frekuensi pemakaianya yang menonjol di daerah DBJ-G, walaupun di daerah bahasa Jawa lugu kata itu dipahami artinya, jarang digunakan karena sudah ada kata [pələm]. Pemakaian kata ini di daerah DBJ-G mungkin karena pengaruh bahasa Madura [paɔ].
24. Kata [ɔri] artinya 'bambu' (Peta 049). Kata [ɔri] dalam bahasa Jawa lugu adalah nama salah satu jenis bambu, sedangkan dalam DBJ-G mempunyai arti 'bambu'. Karena adanya perbedaan arti itu, kata [ɔri] digolongkan ke dalam DBJ-G.
25. Kata [pete' wedɔ'] artinya 'ayam betina' (Peta 050). Kata [pete' wedɔ'] digolongkan dalam kata khas DBJ-G karena dalam bahasa Jawa lugu dipakai kata [babɔn]; Selain itu, dalam ucapan bahasa Jawa lugu menggunakan [i], yaitu [pite'] bukan [pete'].
26. Kata [pete' cele'] artinya 'anak ayam' (Peta 051). Kata [pete' cele'] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G karena adanya bedaan fonetik apabila dibanding dengan kata bahasa Jawa lugu. Dalam bahasa Jawa lugu kata itu disebut [pite' cile']. Demikian pula [kotho'] sinonim [pete' cele'] dimasukkan ke dalam kata khas DBJ-G.
27. Kata [trawəlon] artinya 'kelinci' (Peta 052). Kata [trawəlon] dimasukkan ke dalam kaaa khas DBJ-G karena adanya bedaan fonetik dengan bahasa Jawa lugu; dalam bahasa Jawa lugu disebut [trawəlu].

28. Kata [sərəbəh] artinya 'serabi' (Peta 055). Kata [sərəbi] adalah kata bahasa Jawa lugu yang berasal dari bahasa Tamil. Kata itu dalam DBJ-G berubah menjadi [sərəbəh], [sərəbə], dan [sərəbə]. Jadi, kalau dibandingkan dengan yang terdapat dalam bahasa Jawa lugu terdapat bedaan fonetik. Oleh karena itu, kata itu dimasukkan ke dalam kata khas DBJ-G.
29. Kata [krakal] artinya 'bajak' (Peta 057). Kata [krakal] ini digolongan ke dalam kata khas DBJ-G karena kata itu jarang terdengar dalam bahasa Jawa lugu. Dalam bahasa Jawa lugu kata itu disebut [siŋkal], [wluku], atau [brujoł]. Kata [brujoł] mempunyai bedaan fonetik dengan [brojol]. Oleh karena itu, kata itu dimasukkan ke dalam kata khas DBJ-G.
30. Kata [kodhoŋ] artinya 'capil' (Peta 058). Dalam bahasa Jawa lugu terdapat kata [kudhoŋ] yang artinya 'cadar'; dalam DBJ-G kata [kodhoŋ] berarti 'capil'. Antara kata [kudhoŋ] dalam bahasa Jawa lugu dengan kata [kodhoŋ] dalam DBJ-G terdapat bedaan semasiologik dan bedaan fonetik. Oleh karena itu, kata [kodhoŋ] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G.
31. Kata [bətħɔ̄'] artinya 'pupuk' (Peta 059). Kata [bətħɔ̄'] berasal dari bahasa Madura yang digunakan dalam DBJ-G setelah sedikit mengalami perubahan bunyi. Dalam bahasa Jawa lugu digunakan kata [rabɔ̄'] atau [pupō']. Karena berasal dari bahasa Madura, kata [bətħɔ̄'] digolongkan kata khas DBJ-G.
32. Kata [kɔ̄pɔ̄'] artinya 'tuli' (Peta 061). Kata [kɔ̄pɔ̄'] adalah kata yang berasal dari bahasa Madura yang diambil oleh DBJ-G tanpa mengalami perubahan bunyi dan arti. Dalam bahasa Jawa lugu terdapat kata [kɔ̄pɔ̄'] yang artinya 'nama penyakit telinga'. Jadi, [kɔ̄pɔ̄'] dalam bahasa Jawa lugu berbeda dengan [kɔ̄pɔ̄'] dalam DBJ-G. Oleh karena itu, kata itu digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G.
33. Kata [indraən] artinya 'penyakit bibir' (Peta 062). Kata [indraən] dalam DBJ-G bersinonim dengan kata [jampiən] dan kata [lumpaŋən], [gɔ̄mən], dan [berəŋən], yang di daerah DBJ-G ketiga kata itu juga digunakan, tetapi frekuensinya tidak besar.
34. Kata [biŋoŋ] artinya 'pusing' (Peta 066). Dalam bahasa Jawa lugu terdapat kata [biŋoŋ] yang artinya 'tidak tahu arah' atau 'tidak tahu apa yang harus dikerjakan'. Dalam DBJ-G [biŋoŋ] mempunyai arti 'pusing'. Jadi, antara keduanya terdapat perbedaan arti. Oleh karena itu, kata itu digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G.

35. Kata [moreŋ-morejan] artinya 'pemarah' (Peta 067). Apabila dibandingkan dengan kata bahasa Jawa lugu, kata [moreŋ-morejan] mempunyai bedaan fonetik, yaitu kalau DBJ-G menggunakan [o], sedangkan dalam bahasa Jawa lugu menggunakan [u]. Oleh karena itu, kata itu digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G.
36. Kata [nəjet] artinya 'kikir' (Peta 068). Dalam bahasa Jawa lugu untuk 'kikir' digunakan kata [mədhit], sedangkan dalam DBJ-G digunakan kata [nəjet]. Dalam bahasa Jawa lugu terdapat kata [səjet] yang artinya 'benci' atau 'tidak senang' dan dari kata ini dibentuk kata [nəŋ et]. Jadi, antara bahasa Jawa lugu dengan DBJ-G untuk kata [nəjet] terdapat perbedaan semasiologik. Oleh karena itu, kata itu digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G.
37. Kata [ceŋor] artinya 'hidung' (Peta 069). Kata [ceŋor] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G karena kata itu apabila dibandingkan dengan kata bahasa Jawa lugu [ciŋor] mempunyai perbedaan pemakaian dan perbedaan ucapan. Dalam bahasa Jawa lugu, kata [ciŋor] umumnya digunakan untuk binatang, sedangkan untuk DBJ-G digunakan pula untuk manusia. Selain itu, kalau dalam ucapan bahasa Jawa lugu menggunakan [i], dalam DBJ-G menggunakan [e]. Sinonim kata [ceŋor] digunakan kata [erŋ], yang digolongkan dalam DBJ-G karena mempunyai bedaan fonetik dengan kata [iron], yang terdapat dalam kata bahasa Jawa lugu.
38. Kata [kətə'a'] artinya 'ketiak' (Peta 070). Kata [kətə'a'] adalah kata bahasa Indonesia yang ucapannya mengalami perubahan bunyi, yaitu bunyi [i] berubah menjadi [ɛ]. Dalam bahasa Jawa lugu digunakan kata [kɛlɛ'] atau [lɛkɛ']. Seperti halnya kata-kata yang berasal dari bahasa Madura, kata itu digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G.
39. Kata [pəntes] artinya 'betis' (Peta 072). Untuk kata [betis] dalam bahasa Jawa lugu digunakan kata [wəntes] atau kata [kəntɔl], sedangkan dalam DBJ-G digunakan kata [pəntes]. Dengan demikian, antara bahasa Jawa lugu dengan DBJ-G, untuk kata itu terdapat bedaan fonetik. Oleh karena itu, kata [pəntes] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G.
40. Kata [dhukor] artinya 'tinggi' (Peta 075). Untuk kata [tiŋgi], dalam bahasa Jawa lugu digunakan kata [duwor], sedangkan dalam DBJ-G digunakan kata [dhukor]. Karena adanya bedaan fonetik, kata [dhukor] digolongkan kata khas DBJ-G.

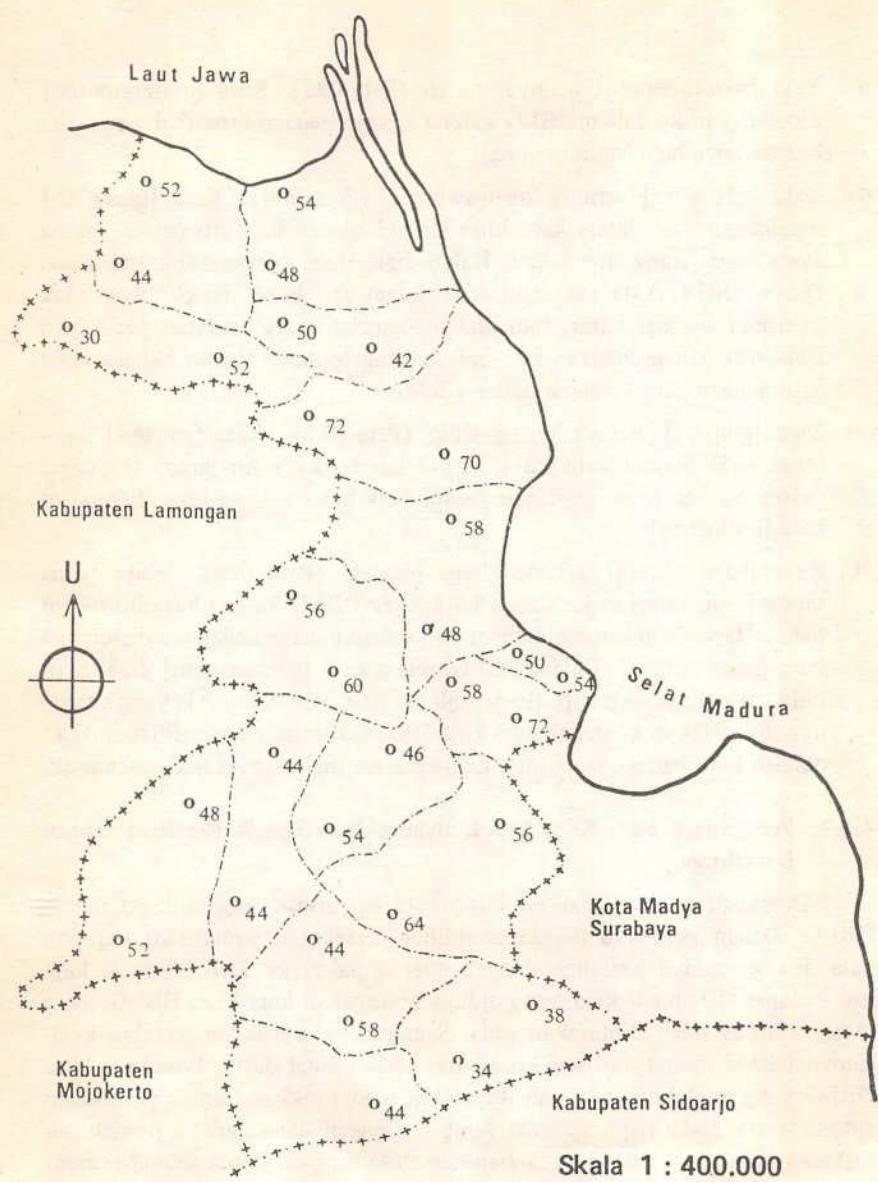
41. Kata [rəaq] artinya 'saya' (Peta 076). Kata [rəaq] diduga adalah kata khas DBJ-G asli yang merupakan kata arkais, karena baik dalam bahasa Jawa lugu maupun dalam bahasa Madura kata itu tidak diketemukan. Kata itu sekarang sudah mulai ditinggalkan pemakainya, terdesak oleh kata bahasa Jawa lugu [aku]. Sinonim kata itu ialah kata [eson], yang diduga berasal dari bahasa Jawa kuna. Kata ini juga tergolong dalam kata khas DBJ-G asli.
42. Kata [kɔən] artinya 'kamu' (Peta 077). Kata [kɔən] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G asli karena kata itu tidak ditemukan, baik dalam bahasa Jawa lugu maupun dalam bahasa Madura. Mungkin kata itu merupakan hasil perpaduan dari kata bahasa Jawa [kowe] dengan kata bahasa Madura [bə'ən]. Namun, untuk mengetahui kebenaran dugaan ini perlu adanya pembuktian. Sinonim kata [kɔən] digunakan pula kata [rikɔ] dan [pənɔ], yang keduanya juga dimasukkan ke dalam kata khas DBJ-G asli, karena dalam bahasa Madura dan bahasa Jawa kedua kata itu juga tidak ditemukan.
43. Kata [ɔpɔ'ɔ] artinya 'mengapa' (Peta 078). Kata [ɔpɔ'ɔ] dimasukkan ke dalam kata khas DBJ-G karena dalam bahasa Jawa lugu kurang dipakai, sedangkan dalam bahasa Jawa lugu umumnya kata itu disebut [kəne' ɔpɔ]. Sinonim kata [ɔpɔ'ɔ] yang juga digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G adalah [laɔpɔ], [lapɔ], [pɔ'ɔ], dan [kɛ'ɔpɔ].
44. Kata [yɔ'ɔpɔ] artinya 'bagaimana' (Peta 079). Kata [yɔ'ɔpɔ] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G karena frekuensi pemakaiannya yang lebih besar. Dalam bahasa Jawa lugu digunakan kata [kəpiye] kalau digunakan kata [yɔ'ɔpɔ], diduga pengaruh DBJ-G terhadap bahasa Jawa lugu. Dalam DBJ-G kata [yɔ'ɔpɔ] bersinonim dengan kata [kɛ'ɔpɔ] dan [ka' iye], yang keduanya digolongkan dalam kata khas DBJ-G.
45. Kata [ndəlɛ'i] artinya 'mencari' (Peta 080). Kata [ndəlɛ'i], [ngəlɛ'i], dan [ndɛlɛ'i] digolongkan dalam kata khas DBJ-G, karena apabila kata itu dibandingkan dengan kata bahasa Jawa lugu mempunyai bedaan fonetik.
46. Kata [mbojo'] artinya 'menipu' (Peta 081). Kata [mbojo'] digolongkan ke dalam DBJ-G karena mempunyai bedaan fonetik dengan kata Jawa lugu [mbujo']. Dalam bahasa Jawa lugu, kata [mbujo'] bersinonim dengan kata [ŋapusi], dan kata yang terakhir ini yang lebih banyak digunakan.

47. Kata [moreŋ-moreŋ] artinya 'marah' (Peta 083). Kata [moreŋ-moreŋ] digolongkan ke dalam DBJ-G karena adanya bedaan fonetik dengan kata bahasa Jawa lugu (mureŋ-mureŋ).
48. Kata [ŋlakɛ'nɔ] artinya 'mengawinkan' (Peta 084). Kata [ŋlakɛ'nɔ] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G karena kata itu dalam bahasa Jawa lugu jarang digunakan; Kalau digunakan mengandung arti kasar. Dalam DBJ-G kata itu digunakan dalam arti biasa, maksudnya tidak mengandung arti kasar. Jadi, dalam pemakaianya terdapat perbedaan frekuensi dan perbedaan rasa antara yang terdapat dalam bahasa Jawa lugu dengan yang terdapat dalam DBJ-G.
49. Kata [goŋsɛŋ] artinya 'giring-giring' (Peta 087). Kata [goŋsɛŋ] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G karena kata itu jarang terdengar dalam bahasa Jawa lugu dan dalam kata bahasa Jawa lugu digunakan kata [kelinthen].
50. Kata [kaɔ̄s saŋsaŋ] artinya 'kaus pendek' (Peta 088). Kata [kaɔ̄s saŋsaŋ] digolongkan ke dalam kata khas DBJ-G karena kata itu dalam bahasa Jawa lugu kurang dikenal dan dalam bahasa Jawa lugu digunakan kata [kaɔ̄s kutang]. Dalam DBJ-G, selain kata [kaɔ̄s saŋsaŋ] digunakan pula kata [kaɔ̄s sɔŋsɔŋ], [kaɔ̄s siŋle t], dan [kaɔ̄s siŋle t], yang ketiganya dimasukkan ke dalam kata khas DBJ-G, karena apabila dibandingkan dengan kata bahasa Jawa lugu kata-kata itu mempunyai bedaan fonetik.

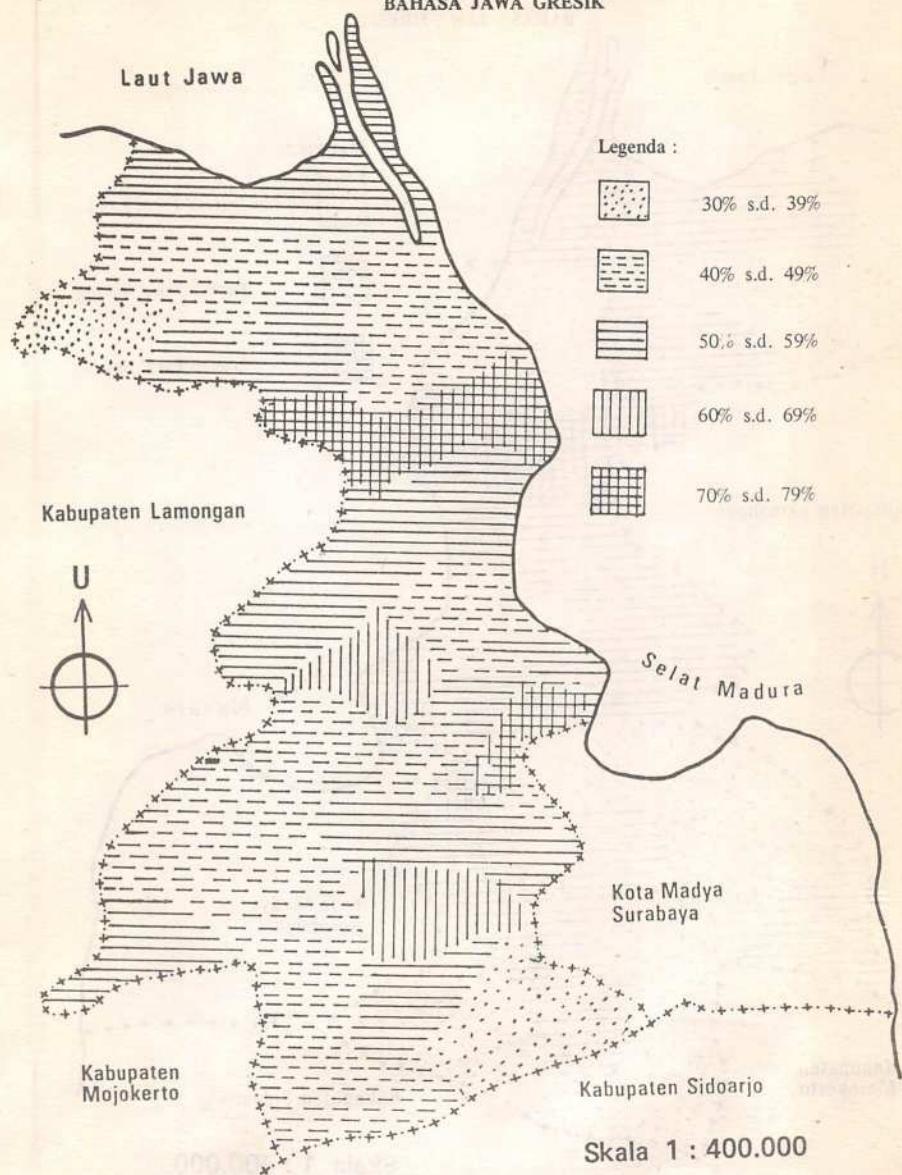
4.1.2 Penggunaan Kata Khas Dialek Bahasa Jawa Gresik Bertalian dengan Daerahnya

Di depan telah dibuat 88 buah kata bervariasi yang terdapat dalam DBJ-G. Dalam peta-peta itu dapat dilihat persebaran pemakaian tiap-tiap kata dan variasinya bertalian dengan daerah pakainya. Dari 88 buah kata itu terdapat 50 buah kata yang diduga merupakan kata khas DBJ-G, yang secara ringkas telah diutarakan pula. Selanjutnya, untuk mengetahui keragaman DBJ-G dilihat dari segi kosa kata, perlu dibuat daftar kosa kata khas DBJ-G yang jumlahnya 50 buah itu, untuk menunjukkan jumlah pemakaian kata-kata itu pada tiap-tiap desa sampel. Dengan diketahuinya jumlah pemakaian kata khas DBJ-G pada tiap-tiap desa sampel, dapat dibuat persentasenya. Selanjutnya, dengan menggunakan dasar persentase itu dibuat peta daerah sebar kata-kata khas DBJ-G baik yang bersifat kualitatif maupun yang bersifat kuantitatif.

PETA VI PERSENTASE PEMAKAIAN KATA KHAS DBJ-G

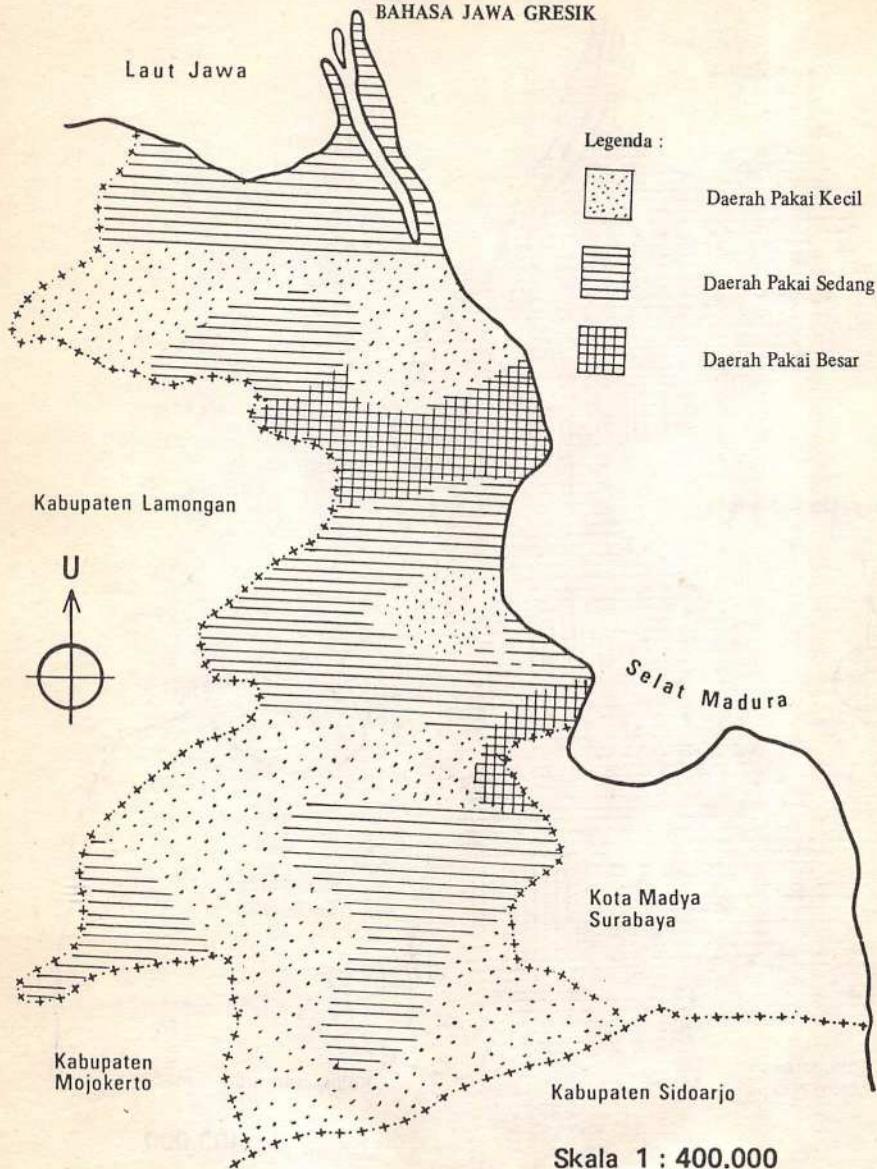


PETA VII DAERAH SEBAR KATA-KATA KHAS DIALEK
BAHASA JAWA GRESIK



Skala 1 : 400.000

PETA VIII DAERAH SEBAR KATA-KATA KHAS DIALEK
BAHASA JAWA GRESIK



Dari daftar kata khas DBJ-G dan lokasi pemakaianya dapat diketahui persentase pemakaianya pada setiap desa sampel, yang daftarnya adalah sebagai berikut.

**PERSENTASE PEMAKAIAN KATA KHAS DBJ-G
PADA TIAP DESA SAMPEL**

No.	Nama Desa	Nama Kecamatan	Jumlah Kata	Persentase
1.	Campurejo	Panceng	26	52
2.	Sumurber	Panceng	22	44
3.	Pangkah Kulon	Ujungpangkah	27	54
4.	Sekapuk	Ujungpangkah	24	48
5.	Randuboto	Sedayu	21	42
6.	Golokan	Sedayu	25	50
7.	Babakbao	Dukun	15	30
8.	Lowayu	Dukun	26	52
9.	Indrobelik	Bungah	35	70
10.	Mojopuro Wetan	Bungah	36	72
11.	Leran	Manyar	24	48
12.	Karangrejo	Manyar	29	58
13.	Sumari	Duduk Sampeyan	30	60
14.	Talebon	Duduk Sampeyan	28	56
15.	Sidorukun	Gresik	27	54
16.	Lumpur	Gresik	25	50
17.	Gulomantung	Kebomas	36	72
18.	Dahanrejo	Kebomas	29	58
19.	Kelampok	Benjeng	22	44
20.	Kedungrukem	Benjeng	22	44
21.	Cerme Kidul	Cerme	27	54
22.	Tambakberas	Cerme	23	46
23.	Mojotengah	Menganti	32	64
24.	Randupadangan	Menganti	28	56
25.	Wahas	Balongpanggang	26	52
26.	Pacuh	Balongpanggang	24	48

No.	Nama Desa	Nama Kecamatan	Jumlah Kata	Persentase
27.	Kedamean	Kedamean	29	58
28.	Turirejo	Kedamean	22	44
29.	Lebaniwaras	Wringinanom	22	44
30.	Sumberame	Wringinanom	21	42
31.	Driyorejo	Driyorejo	17	34
32.	Gadung	Driyorejo	19	38

Berdasarkan daftar persentase pemakaian kata-kata khas DBJ-G pada tiap desa sampel di atas, dibuat peta yang bersifat kuantitatif seperti Peta VI. Selanjutnya dibuat peta kualitatif seperti Peta VII.

Dari kedua peta itu, pemakaian kata khas DBJ-G menurut tingkat persentasenya dapat dibagi sebagai berikut.

- Antara 30% sampai dengan 39% terdapat di desa :
Babakbao, Kecamatan Dukun;
Driyorejo, Kecamatan Driyorejo;
Gadung, Kecamatan Driyorejo.
- Antara 40% sampai dengan 49% terdapat di desa :
Sumurber, Kecamatan Panceng;
Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah;
Randuboto, Kecamatan Sedayu;
Leran, Kecamatan Manyar;
Kelampok, Kecamatan Benjeng;
Kedungrukem, Kecamatan Benjeng;
Tambakberas, Kecamatan Cerme;
Lebaniwaras, Kecamatan Wringinanom;
Sumberame, Kecamatan Wringinanom.
- Antara 50% sampai dengan 59% terdapat di desa :
Campurejo, Kecamatan Panceng;
Pangkah Kulon, Kecamatan Ujungpangkah;
Golokan, Kecamatan Sedayu;
Lowaya, Kecamatan Dukun;

Karangrejo, Kecamatan Manyar;
 Talebon, Kecamatan Duduk Sampeyan;
 Sidorukun, Kecamatan Gresik;
 Lumpur, Kecamatan Gresik;
 Dahanrejo, Kecamatan Kebomas;
 Cerme Kidul, Kecamatan Cerme;
 Randupadangan, Kecamatan Menganti;
 Wahas, Kecamatan Balongpanggang;
 Kedamean, Kecamatan Kedamean.

- d. Antara 60% sampai dengan 60% terdapat di desa :
 Karangrejo, Kecamatan Manyar;
 Mojotengah, Kecamatan Menganti.
- e. Antara 70% sampai dengan 80% terdapat di desa :
 Indrobelik, Kecamatan Bungah;
 Mojopuro Wetan, Kecamatan Bungah;
 Gulomantung, Kecamatan Kebomas.

Apabila Peta VII disederhanakan sehingga menjadi Peta VIII. Tujuan penyederhanaan ini adalah untuk memudahkan pengklasifikasian daerah-daerah pakai DBJ-G itu sebagai daerah yang pemakaian kosa kata khas DBJ-G -nya, yaitu sebagai daerah kurang, sedang, dan besar. Daerah yang pemakaian kata khas DBJ-G -nya kurang, yaitu daerah yang hanya mencapai di bawah 50%, daerah yang termasuk sedang yaitu yang ada di antara 50% sampai dengan 69%, sedangkan yang termasuk besar, yaitu yang minimum menggunakan 70%.

Berdasarkan kriteria seperti di atas, daerah-daerah yang pemakaian kosa kata khas DBJ-G -nya kurang adalah desa Sumurber (2), Sekapuk (4), Randuboto (5), Babakbao (7), Kelampok (19), Kedungrukem (20), Tambakberas (22), Pacuh (26), Turirejo (28), Lebaniwaras (29), Sumberame (30), Driyorejo (31), dan Gadung (32).

Desa-desa yang pemakaian kosa kata khas DBJ-G -nya sedang, yaitu desa Campurejo (1), Pangkah Kulon (3), Golokan (6), Lowawu (8), Karangrejo (12), Sumari (13), Talebon (14), Sodorukun (15), Lumpur (16), Dahanrejo (18), Cerme Kidul (21), Mojotengah (23), Randupadangan (24), Wahas (25), Kedamean (27).

Yang termasuk pemakaian kosa kata khas DBJ-G -nya besar adalah desa Indrodelik (9), Mojopuro Wetan (10), dan Gulomantung (17).

Keragaman DBJ-G di Kabupaten Gresik, selain dibedakan oleh persentase pemakaian kata-kata khas DBJ-G dalam tiap desa sampel, dapat pula dibedakan berdasarkan pemakaian kata-kata yang digunakan di daerah utara dan di daerah selatan. Untuk memudahkan penyebutan kata-kata yang dipakai di daerah utara disebut kata-kata khas utara, dan kata-kata yang dipakai di daerah selatan disebut kata-kata khas selatan. Kata-kata khas utara mungkin dipakai di daerah selatan, tetapi frekuensinya kecil, tidak lebih dari tiga desa. Sebaliknya, kata-kata khas selatan mungkin dipakai pula di daerah utara, tetapi frekuensinya tidak lebih dari tiga desa.

Jumlah kata yang menunjukkan ciri khas DBJ-G sebelah utara dan ciri khas DBJ-G sebelah selatan tidak banyak. Dari lima puluh kata yang tergolong kata-kata khas DBJ-G yang dapat dianggap sebagai kata-kata khas utara dan kata-kata khas selatan masing-masing daerah terdapat sepuluh buah kata, seperti tampak pada daftar berikut.

Untuk mengetahui daerah mana yang disebut daerah utara dan daerah mana yang disebut daerah selatan perlu adanya penjelasan. Yang disebut daerah utara ialah daerah di sebelah utara kota Gresik, dan yang disebut daerah selatan ialah daerah di sebelah selatan kota Gresik. Jadi, kota Gresik menjadi daerah batas atau daerah peralihan yang dapat masuk daerah utara dan dapat masuk daerah selatan.

Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa daerah utara meliputi tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Panceng (I), Ujungpangkah (II), Sedayu (III), Dukun (IV), Bungah (V), Manyar (VI), dan Duduk Sampeyan (VII). Sedangkan yang termasuk daerah selatan meliputi delapan kecamatan, yaitu Kecamatan Kebomas (IX), Benjeng (X), Cerme (XI), Menganti (XII), Balongpanggang (XIII), Kedamean (XIV), Wringinanom (XV), dan Driyorejo (XVI).

Sepuluh kata yang termasuk kata-kata khas yang digunakan di daerah Kabupaten Gresik sebelah utara dan sepuluh kata yang termasuk kata-kata khas yang digunakan di daerah Kabupaten Gresik sebelah selatan adalah seperti yang tercantum dalam dua daftar di halaman berikut ini.

KATA KHAS KABUPATEN GRESIK SEBELAH UTARA

No. Urut	Kata	Artinya	Peta	Nomor Desa
1.	mrc̩ti/ŋruja'i	selamatan bayi tujuh bulan	019	1, 3, 4, 8, 9, 10, 12, 15, 16, 17, 18.
2.	suso'/soso'	sutil	039	1, 2, 4, 9, 10, 12.
3.	meno'	ketela pohon	042	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 16.
4.	bolɛt	ubi jalar	045	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16.
5.	tərwəlu/trəwɛlu	kelinci	052	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 17.
6.	cijor/cenjor	hidung	069	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 22.
7.	rɛanʃ/eson	saya	076	1, 3, 8, 9, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 21.
8.	krakal	bajak	057	1, 2, 4, 5, 6, 9, 10.
9.	kucurən/indra'ən	penyakit bibir		1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 17, 18.
10.	ŋlakɛ'nɔ	mengawin-kan	084	1, 2, 3, 4, 11, 12, 13, 14

**DAFTAR KATA KHAS KABUPATEN GRESIK
SEBELAH SELATAN**

No. Urut	Kata	Artinya	Peta	Nomor Desa
1.	caca'	kakak	003	6, 15, 18, 21, 22, 23, 26, 27, 29, 30, 31.
2.	sothel	sutel	039	11, 15, 16, 17, 18, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30.
3.	gɔndɔriyɔ	ketela pohon	042	19, 20, 21, 22, 23, 24, 29, 30, 31, 32.
4.	tɛlɔ	ubi jalar	045	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32.
5.	trəwəlon	kelinci	052	7, 8, 14, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32.
6.	lumpaŋən	penyakit bibir	062	5, 19, 20, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32.
7.	ironj/erong	hidung	069	4, 7, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32.
8.	dhukor	tinggi	075	8, 9, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 30.
9.	brujol/brojol	bajak	057	19, 23, 24, 25, 26, 30.
10.	kaɔs kotaŋ	kaos singlet	087	8, 9, 10, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 31, 32.

Apabila kata-kata khas daerah utara yang jumlahnya sepuluh itu dipetakan dan dibuat isoglos-isoglosnya, akan kita dapatkan Peta IX. Dalam peta itu tampak adanya kata yang menjorok pemakaianya ke daerah selatan, yaitu kata [rəŋan] yang masuk ke desa nomor 21 atau desa Cerme Kidul.

Sepuluh kata khas daerah selatan apabila dipetakan dan dibuat isoglos-isoglosnya akan kita dapatkan Peta X. Dalam peta itu terdapat isolat-isolat atau kata-kata yang terpisah pemakaiannya yang masuk ke daerah utara.

Kata-kata khas daerah selatan yang masuk ke daerah utara itu adalah :

- [caca'] dipakai di desa nomor 6, yaitu desa Golokan;
- [sothel] dipakai di desa nomor 11, yaitu desa Leran;
- [trəwəlon] dipakai di desa nomor 7 dan 8, yaitu desa Babakbao dan Lowayu;
- [lumpajən] dipakai di desa nomor 5, yaitu desa Randuboto;
- [irɔŋ] dipakai di desa nomor 4 dan 7, yaitu desa Sekapuk dan Babak-bao;
- [kaɔ̃s kotaŋ] dipakai di desa nomor 8, 9, 10, yaitu desa Lowayu, Indodelik, dan Mojopuro Wetan.

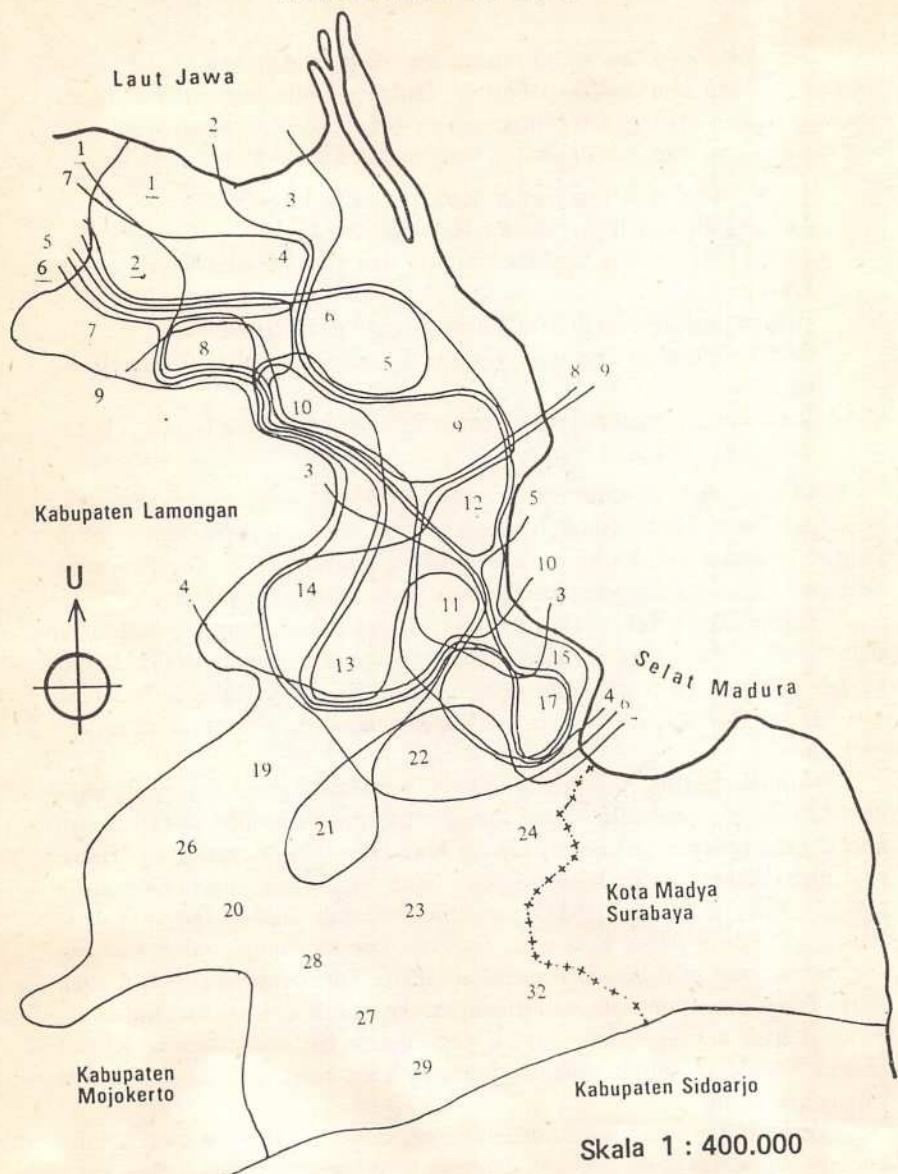
Di atas telah dikemukakan keragaman DBJ-G, baik yang berdasarkan persentase pemakaian kata-kata khasnya maupun yang berdasarkan penggunaan kata-kata untuk daerah Gresik utara dan untuk daerah Gresik selatan. Selanjutnya, keragaman yang demikian itu perlu adanya penafsiran.

Faktor-faktor kebahasaan dan faktor luar bahasa sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan *sabda praja* (Ayattrohaedi, 1978). DBJ-G sebagai bahasa atau dialek keadaan dan perkembangannya tidak terlepas dari dua hal itu. Oleh karena itu, berdasarkan kedua hal itu penafsiran di sini diberikan.

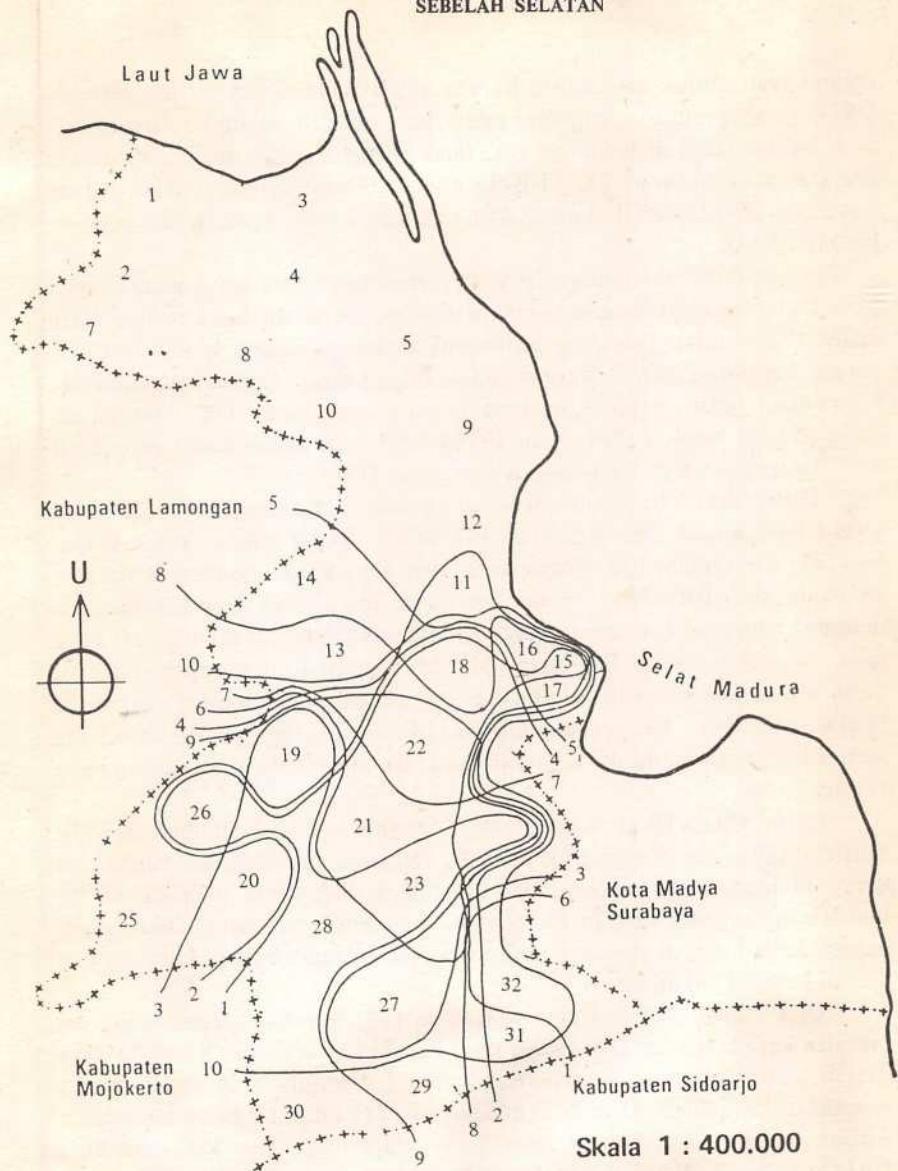
Ditinjau dari segi kebahasaan, DBJ-G termasuk bahasa lisan yang tidak memiliki norma tersendiri. Yang dimaksud norma tersendiri di sini adalah norma yang terlepas dari norma bahasa Jawa lugu. Jadi, norma yang digunakan oleh DBJ-G adalah norma bahasa Jawa lugu yang dipakainya secara longgar. Ciri-ciri khusus DBJ-G yang membedakan DBJ-G dengan bahasa Jawa lugu dalam bidang kosa kata, fonologi, dan morfologi, bukan merupakan norma yang mengikat bagi pemakai DBJ-G. Para pemakai DBJ-G dengan bebas dapat menggunakan atau tidak menggunakan ciri-ciri itu. Kalau pemakai DBJ-G menggunakan ciri-ciri khas dalam berbahasa, bukan karena adanya kesadaran untuk mengikuti norma atau aturan, melainkan hanya karena kebiasaan.

Dialek-dialek atau bahasa-bahasa yang tidak mempunyai norma yang ditetapkan, diduga dapat berubah dengan lebih cepat daripada bahasa yang bernorma tetap, khususnya dalam kontak dengan dialek-dialek atau bahasa-bahasa lain (Bahan Penataran Dialektologi, 1976). Dugaan ini tidak jauh berbeda apabila diterapkan pada keadaan dan perkembangan DBJ-G yang tidak

PETA IX BERKAS ISOLGOS KATA-KATA KHAS DIALEK BAHASA
JAWA GRESIK SEBELAH UTARA



PETA X BERKAS ISOGLOS KATA KHAS DIALEK BAHASA JAWA GRESIK
SEBELAH SELATAN



Skala 1 : 400.000

mempunyai norma tersendiri. Karena tidak mempunyai norma tertentu DBJ-G dengan mudah mengalami perubahan, dan dengan mudah terpengaruh oleh bahasa lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di daerah perbatasan unsur-unsur khas DBJ-G mudah hilang; dengan mudah bahasa Jawa lugu dan bahasa Indonesia dapat mempengaruhi keadaan dan perkembangan DBJ-G.

Unsur-unsur ekstralinguistik yang merupakan faktor luar bahasa banyak pula mempengaruhi keadaan dan perkembangan suatu bahasa atau suatu dialek. Unsur-unsur itu, yang penting di antaranya adalah sejarah (migrasi, perang, bencana alam), keadaan alam (gunung, sungai), kepadatan penduduk, komunikasi (jalan, pasar, kota besar), unsur fungsional, dan frekuensi pemakaian oleh penutur (Soepomo, 1976). Faktor-faktor ini secara garis besar akan digunakan untuk menjelaskan keragaman DBJ-G.

Dalam Peta VII, tampak desa yang paling kecil menggunakan kata-kata khas DBJ-G adalah desa Babakbao (7), untuk daerah sebelah utara, Driyorejo (31) dan Gadung (32) di sebelah selatan. Desa Babakbao kecil pemakaian kata-kata khas DBJ-G-nya karena daerah itu merupakan daerah perbatasan dengan Kabupaten Lamongan yang penduduknya menggunakan bahasa Jawa lugu, sedangkan daerah Driyorejo (31) dan Gadung (32) merupakan daerah yang pemakaian kata-kata khas DBJ-G-nya kecil diduga karena daerah itu banyak pendatang dari pemakai bahasa Jawa lugu, mengingat letaknya yang merupakan pintu masuk ke kota Surabaya, dan mempunyai transportasi yang lancar.

Dalam Peta VIII tampak desa-desa Lebaniwaras (29), Sumberame (30), Turirejo (28), dan Kedungrukem (20), termasuk daerah yang pemakaian kata-kata khas DBJ-nya kecil. Hal itu diduga disebabkan oleh daerah itu berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto yang penduduknya berbahasa Jawa lugu, di samping transportasi dari daerah bahasa Jawa lugu ke daerah tersebut cukup lancar.

Desa Pacuh (26) dan desa Kelampok (19) termasuk daerah yang pemakaian kata-kata khas DBJ-G-nya kecil karena kedua daerah itu merupakan daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Lamongan yang penduduknya berbahasa Jawa lugu. Daerah Tambakberas (22) tidak langsung berbatasan dengan daerah pakai bahasa Jawa lugu, tetapi pemakaian kata-kata khas DBJ-G-nya kecil, diduga karena daerah itu merupakan daerah terbuka yang mempunyai transportasi yang cukup lancar.

Desa Wahas (25) adalah daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto, tetapi pemakaian kata-kata khas DBJ-G-nya termasuk tingkat

sedang. Daerah ini termasuk daerah yang sukar dicapai berhubung kondisi jalan yang kurang baik. Sampai saat penelitian ini dilakukan belum ada kendaraan umum yang secara rutin masuk ke daerah ini. Kadaan demikian menyebabkan pengaruh luar kecil sehingga perkembangan bahasanya tidak banyak mendapat pengaruh dari luar. Oleh karena itu, kata-kata khas DBJ-G masih banyak digunakan.

Desa Sumurber (2) termasuk daerah yang kecil penggunaan kata-kata khas DBJ-G-nya karena desa itu berbatasan dengan Kabupaten Lamongan yang penduduknya berbahasa Jawa lugu, sedangkan desa Sekapuk (4) dan desa Randuboto (5) juga termasuk daerah yang pemakaian kata-kata khas DBJ-G-nya kecil walaupun tidak secara langsung berbatasan dengan daerah pakai bahasa Jawa lugu. Penggunaan kata-kata khas DBJ-G di dua daerah ini kecil, diduga karena kedua daerah itu dilewati jalan besar yang menghubungkan kota Lamongan dengan kota Gresik. Oleh karena itu, kedua daerah itu merupakan daerah terbuka yang banyak mendapat pengaruh dari luar.

Desa Campurejo dan desa Pangkah Kulon yang terletak di daerah pesisir dekat pantai, tidak dilalui jalan besar. Transportasi ke daerah itu agak sulit dan daerahnya agak tertutup sehingga dapat diperkirakan bahwa pengaruh luar ke daerah itu tidak besar. Kadaan demikian menyebabkan perkembangan DBJ-G di daerah itu tidak banyak mendapat pengaruh dari luar. Oleh karena itu, jumlah pemakaian kata-kata khas DBJ-G dapat bertahan dalam tingkat sedang.

Desa Indrodelik (9) adalah desa yang letaknya sesuai dengan namanya, yaitu *delik* yang artinya 'sembuni' merupakan daerah yang agak jauh dari jalan besar. Hampir semua penduduknya kelahiran daerah itu, dan di daerah ini masih banyak digunakan kata-kata arkais [eson] dan [rəan]. Karena letaknya tersembunyi dan dikelilingi tambak-tambak, daerahnya agak tertutup. Kadaan demikian menyebabkan pengaruh luar tidak besar, dan perkembangan bahasanya tidak banyak mengalami perubahan. Oleh karena itu, kata-kata khas DBJ-G di daerah ini termasuk besar.

Selain Indrodelik (9), desa Mojopuro Wetan (10) yang masih satu kecamatan dengan desa Indrodelik, yaitu Kecamatan Bungah termasuk pula daerah yang pemakaian kata-kata khas DBJ-G-nya besar. Seperti halnya dengan desa Indrodelik, desa Mojopuro Wetan letaknya dari jalan besar agak masuk dan diduga pengaruh dari luar juga kecil sehingga bahasa yang digunakan tidak besar dan perubahan kata-kata khas DBJ-G yang digunakan cukup besar.

Desa Indrodelik (9) dan Mojopuro Wetan (10) terletak di Kecamatan Bungah. Dengan demikian, Kecamatan Bungah termasuk kecamatan yang bahasanya banyak mengandung kata-kata khas DBJ-G. Kecamatan ini terletak di tengah dan dikelilingi daerah pakai DBJ-G, yang pemakaian kata-kata khas DBJ-G tingkat sedang. Karena letaknya di tengah dapat diperkirakan bahwa pengaruh luar tidak terlampau besar sehingga perubahan bahasanya tidak banyak. Oleh karena itu, kata-kata khas DBJ-G yang dipergunakan termasuk besar.

Daerah Gulomantung (17) yang terletak di Kecamatan Kebomas, yang merupakan daerah pintu masuk ke Gresik dari arah Kota Madya Surabaya, termasuk daerah yang penggunaan kata-kata khas DBJ-G-nya besar. Daerah ini merupakan daerah pantai yang berbatasan dengan daerah Surabaya, yang diduga menjadi pusat pemakaian DBJ-G. Karena letaknya demikian itu, wajarlah apabila daerah Gulomantung menjadi daerah yang bahasanya mengandung kata-kata khas DBJ-G dalam jumlah besar.

Daerah Kecamatan Gresik yang diperkirakan merupakan pusat pemakaian kata-kata khas Gresik ternyata termasuk daerah sedang. Hal ini terjadi diduga karena Gresik merupakan daerah kota yang sifatnya terbuka dan banyak didatangi oleh orang-orang dari luar Gresik yang bukan pemakai DBJ-G sehingga dalam perkembangannya DBJ-G di daerah ini banyak mengalami perubahan. Oleh karena itu, jumlah kata-kata khas DBJ-G-nya tidak termasuk besar.

Desa Leran (11) di Kecamatan Manyar adalah desa yang terdapat di tengah daerah pakai DBJ-G, tetapi pemakaian kata-kata khas DBJ-G-nya relatif kecil. Karena daerah itu merupakan daerah pinggir kota yang sifatnya terbuka, diduga di daerah ini banyak dihuni oleh para pendatang yang berasal dari daerah pakai bahasa Jawa lugu. Oleh karena itu, DBJ-G di sini dalam perkembangannya banyak mengalami perubahan, sehingga pemakaian kata-kata khas DBJ-G-nya menjadi kecil.

Daerah-daerah lain yang belum disebutkan di atas merupakan daerah yang pemakaian DBJ-G termasuk sedang. Daerah yang sebelah selatan adalah daerah yang berbatas dengan Kota Madya Surabaya, sedangkan daerah utara ialah daerah kota Gresik ke utara sampai batas Kecamatan Bungah, kecuali daerah Leran (11) yang pemakaian kata-kata khas DBJ-G-nya kecil.

4.1.3 Ragam Unsur Dialek Bahasa Jawa Gresik Ditinjau dari Segi Fonologi

Ditinjau dari segi fonologi, DBJ-G mempunyai fonem-fonem khas. Penentuan fonem-fonem khas di sini dilakukan dengan cara membandingkan

fonem-fonem yang dipakai oleh bahasa Jawa lugu. Banyak kata bahasa Jawa lugu yang hanya mempunyai bedaan fonetik apabila dibandingkan dengan DBJ-G. Kata-kata yang hanya mempunyai bedaan fonetik ini dalam uraian di muka dinyatakan sebagai kata-kata khas DBJ-G.

Walaupun dalam segi fonologi DBJ-G menunjukkan ciri-ciri tersendiri bila dibandingkan dengan bahasa Jawa lugu, ciri-ciri itu bukanlah merupakan norma yang mengikat. Dengan demikian, seorang pemakai DBJ-G mempunyai kebebasan menggunakan atau tidak fonem yang sebenarnya dapat disebut ciri DBJ-G itu.

Kalau diperhatikan ciri-ciri fonologi yang terdapat dalam DBJ-G itu adalah pengaruh bahasa Madura. Kata-kata bahasa Jawa lugu yang masuk ke dalam DBJ-G, ucapannya berubah dan perubahan itu mengarah pada ucapan bahasa Madura, walaupun terdapat perbedaan.

Bedaan fonetik yang terdapat antara bahasa Jawa dengan DBJ-G umumnya terdapat dalam vokal. Secara ringkas perubahan itu dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. fonem /i/ berubah menjadi /e/ :
 [pite'] berubah menjadi [pete'] ;
 [bibe'] berubah menjadi [bebe'] ;
 [cikra'] berubah menjadi [cekra'] ;
 [bijoŋ] berubah menjadi [bejoŋ] ;
 [iroŋ] berubah menjadi [eroŋ].
- b. fonem /u/ berubah menjadi /o/ :
 [wuwoŋ] berubah menjadi [wowoŋ] ;
 [suthel] berubah menjadi [sothel] ;
 [kutho'] berubah menjadi [kotho'] ;
 [buwoh] berubah menjadi [bowoh].
- c. fonem /i/ berubah menjadi /ɛ/ :
 [sərabi] berubah menjadi [sərɛbɛ] ;
 [kətia'] berubah menjadi [kətɛa'] ;
 [siŋle t] berubah menjadi [sɛŋlɛt].
- d. fonem /e/ berubah menjadi /ɛ/ :
 [telɔ] berubah menjadi [tɛlɔ].

Selain perubahan dalam bidang vokal terdapat pula perubahan dalam bidang konsonan, tetapi sifatnya hanya pada kata-kata tertentu, misalnya.

[duhuwor] berubah menjadi [dhukor] ;
 [ŋgolɛ'i] berubah menjadi [ndɛlɛ'i].

Seperti di atas telah dikemukakan bahwa perubahan itu tidak merupakan norma yang mengikat. Oleh karena itu, perubahannya tidak bersifat mutlak. Seperti, apabila kita melihat peta unsur nomor 019, kata [nruja'i] tetap tidak berubah menjadi [ŋroja'i].

4.1.4 Ragam Unsur Dialek Bahasa Jawa Gresik Ditinjau dari Segi Morfologi

Dari hasil analisis terhadap data-data yang diperoleh sebanyak delapan puluh dua kalimat diketahui bahwa secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dalam bidang morfologi tidak terdapat kekhususan yang berbeda antara bahasa DBJ-G dengan bahasa Jawa baku. Morfem imbuhan, ulangan, dan kata majemuk pada bahasa DBJ-G pada umumnya seperti pada bahasa Jawa baku. Dalam bahasa DBJ-G juga terdapat tiga macam pembentukan kata, yaitu kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk. Sebagai contoh diperoleh data-data sebagai berikut.

No. Urut	Nomor Data	DBJ-G	Bahasa Jawa	Bahasa In- donesia
A.	(1)	[mbɔ'ku, saŋ mbɔ'], [ma'ku, mbɔ' eson], [raŋ ma', ibuku].	<i>mbokku</i>	ibuku
B.	(2)	[pamanirɔ], [mamanirɔ], [pamanmu], [mamanmu].	<i>pamanmu</i>	pamanmu
C.	(8)	[kəcəkəl, ketəŋkəp].	<i>kecekel</i>	tertangkap
D.	(6)	[mbuka']	<i>mbukak</i>	membuka
E.	(20)	[karəp ñambutgawe], [rikat ñambutgawe], [srəgəp ñambutgawe], [seneŋ ñambutgawe].	<i>sregep nyam- butgawe</i>	rajin be- kerja
F.	(19)	[mlakuɔ]	<i>mlakuwo</i>	berjalanlah
G.	(32)	[diwɛ hi wəroh], [kɛ'ɔnɔ wəroh], [dikandha'nɔ], [dike'i wəroh], [dito- dihinɔ].	<i>diwehi weruh</i>	diberitahu- kan
H.	(59)	[sirɔ tanjisi], [koən tanjisi], [kɔ' tanjisi], [ditanjisi]	<i>ditangisi</i>	ditangisi

No. Urut	Nomor Data	DBJ-G	Bahasa Jawa	Bahasa In- donesia
I.	(96)	[dilah-leh], [koən lah-leh], [ko' lah-leh], [ko' pindhah-pindhah].	dilah-lih	dipindah-pindah
J.	(16)	[nanjo saron], [ngawe saron], [sarujan].	nganggo sarung, sarungan	bersarong
K.	(81)	[kəpədhisan], [pədhəs nəmən], [pədhəs səru], [ce' pədhise], [səru pədhise], [nəmən pədhise].	pedhes nemen	sangat pedas
L.	(48)	[watak səmbong].	watak sombong	watak sombong

Perlu kiranya diberi penjelasan seperlunya di sini bahwa pada dasarnya tidak ditemukan kelainan struktur morfologi pada DBJ-G, tetapi ada se macam perkecualian yang ditemukan pada data-data, yakni :

- 1) adanya komposisi kata /say mbɔ'/, /ray mbɔ'/, /say ma'/, /ray ma'/, yang dalam bahasa Jawa baku biasa disebutkan *mbokku*, *makku* 'ibuku'. Komposisi kata yang demikian sama dengan komposisi kata pada bahasa Madura, yakni *tang mbuq* dan *tang maq* 'ibuku'. Pada bahasa Madura tidak ada komposisi kata yang menyebutkan *embuq bula*, *maq bula* atau *mbuqna bula*, *maqna bula* atau *mbuqna sengkoq*, dan *maqna sengkoq*. Andaikata ada penyebutan dengan komposisi kata demikian, dapat dipastikan pembicaranya bukan orang Madura. Hal yang sedemikian ini kiranya tidak mustahil akan mudah terjadi, karena secara geografis sangat dekat dan eratnya hubungan antara bahasa Madura dengan DBJ-G. Selain itu, ditemukan juga penggunaan kata *eson* sebagai pengganti kata /ray/ atau /say/ seperti pada komposisi kata *eson klambi* 'baju saya' pada data No. 36;
- 2) adanya komposisi kata /pəddhis sərɔ/, /pəddis səru/. Kata /sərɔ/ dan /səru/ pada komposisi kata di atas dapat dipastikan berasal dari kata Madura *sara* 'sangat', yang biasa didapatkan pada komposisi kata, misalnya *peddis sara*, yang berarti 'sangat pedas';
- 3) adanya komposisi kata /ce' peddhise/. Komposisi dengan kombinasi afiks [ce'] + - + e jelas tidak mungkin terdapat pada bahasa Jawa.

Komposisi itu hanya ada pada bahasa Madura seperti yang biasa terdapat pada contoh *ceq peddissa*, yang berarti 'sangat pedas(nya)'.

4.1.5 Deskripsi Lokasi Persebaran Unsur Morfologis DBJ-G di Kabupaten Gresik

Pada halaman berikut ini disajikan peta lokasi persebaran unsur morfologis DBJ-G, yang dibicarakan pada 4.1.4.

4.1.6 Deskripsi Perbandingan Pemakaian Unsur Morfologis Khas DBJ-G

Untuk mengetahui besarnya frekuensi pemakaian dua belas macam kata unsur morfologis itu di desa-desa sampel dalam kecamatan-kecamatan di Kabupaten Gresik, perlu dibuatkan daftar. Dari dua belas macam kata dari data, tiga di antaranya ternyata tidak bervariasi, yaitu kata-kata /mbuka'/ (6) 'membuka', /mlakuo/ (19) 'berjalanlah', /watək sombonj/ (48) 'watak sompong'; selebihnya semuanya bervariasi, yakni kata-kata /mbɔ'ku/ (1) 'ibuku', /pamanirɔ/ (2) 'pamanmu', /kecəkəl/ (8) 'tertangkap', /karəp ñambutgawɛ/ (20) 'rajin bekerja', /diwɛhi wəroh/ (32) 'diberi tahu', /sirɔ tajisi/ (50) 'ditangisi', /dilah-leh/ (96) 'dipindah-pindah', /ŋaygo sarɔŋ/ (16) 'bersarong', /kəpəddhisən/ (81) 'terlalu pedas'. Dari dua belas macam kata itu yang dinyatakan sebagai DBJ-G adalah kata-kata /say ma/, /mbɔ'eson/, /raj̩ ma/, /pamanirɔ/, /ketanjəp/, /karəp ñambutgawɛ/, /rikat ñambutgawɛ/, /sənəŋ ñambutgawɛ/, /kɛ'ən wərəh/, /dikandha'nə/, /dike'i wərəh/, /ditudohnə/, /sirɔ tajisi/, /kɔən tajisi/, /kɔən leh-leh/, /kɔ' pindhah-pindhah/, /ŋgawe sarɔŋ/, /kəpəddhisən/, /pəddhis səru/, /ce' pəddhise/, /watək somboy/. Kata-kata itu dinyatakan sebagai DBJ-G karena mempunyai ciri-ciri fonologis yang berbeda dengan bahasa Jawa baku.

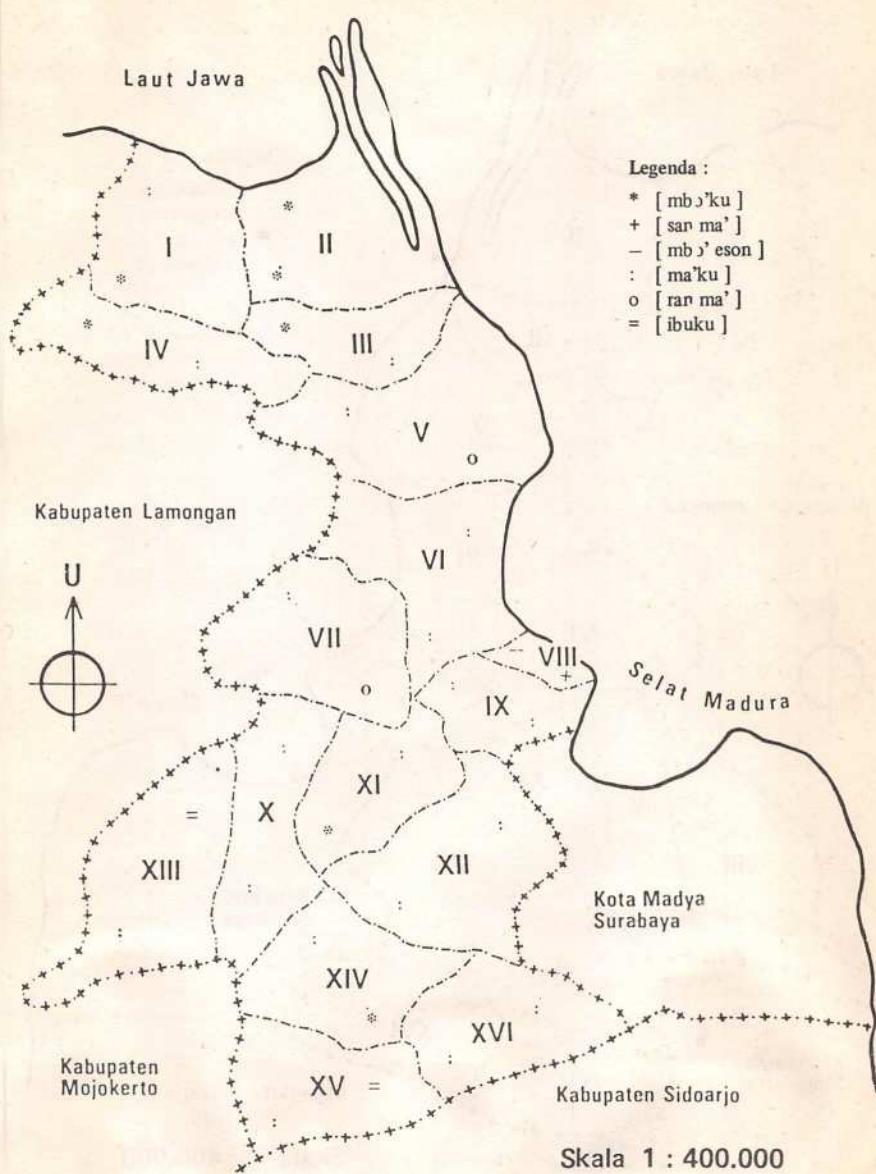
Pada halaman berikut disajikan daftar pemakaian kata unsur morfologis DBJ-G di desa-desa sampel di Kabupaten Gresik.

Dari daftar itu dapat diketahui frekuensi pemakaian kata-kata di setiap desa sampel. Untuk memudahkan perhitungan frekuensi pemakaian kata itu diubah dalam bentuk prosentase, kemudian ditentukan desa-desa sampel itu menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. desa sampel yang pemakaian kata DBJ-G-nya berfrekuensi besar;
- b. desa sampel yang pemakaian kata DBJ-G-nya berfrekuensi sedang;
- c. desa sampel yang pemakaian kata DBJ-G-nya berfrekuensi kecil.

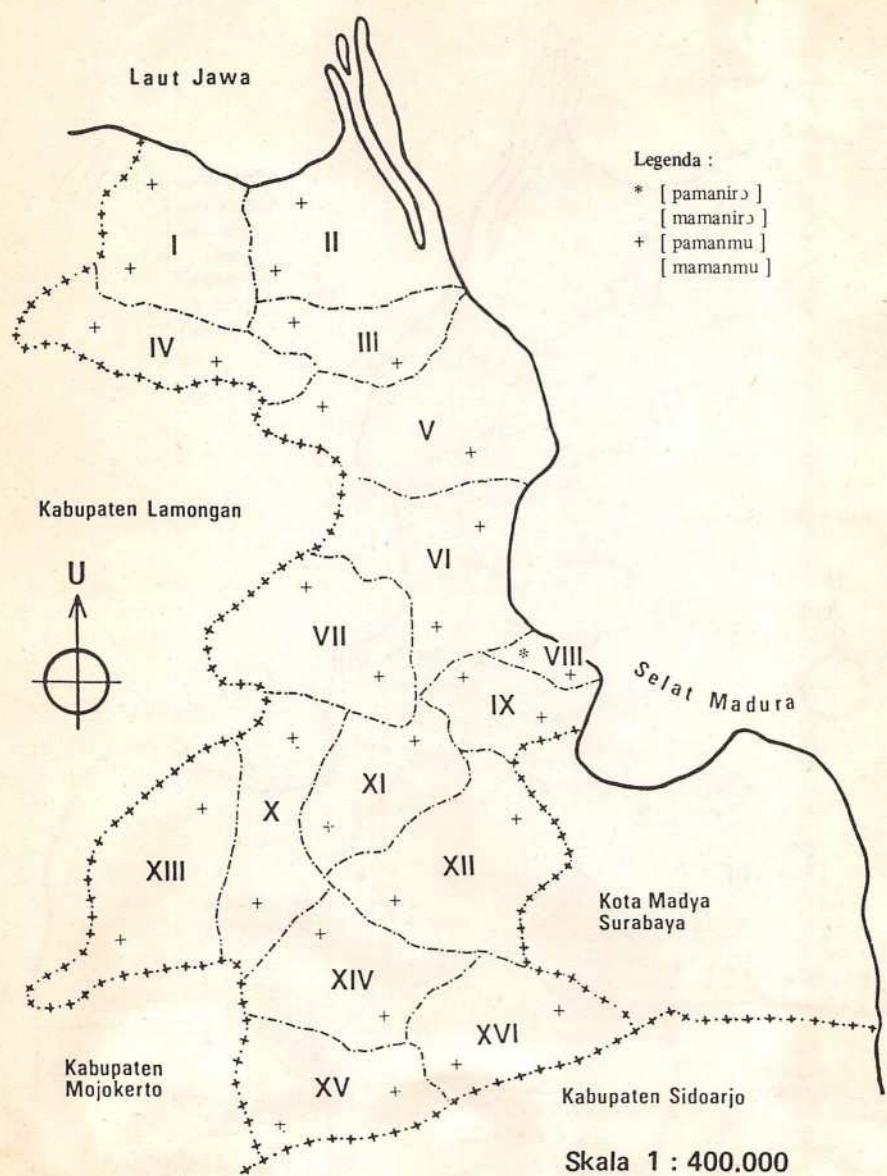
Dengan adanya pembagian desa menurut frekuensi pemakaiannya, dapat dibuatkan peta yang menunjukkan besarnya frekuensi pemakaian

PETA A [mbɔ'ku] 'IBUKU'

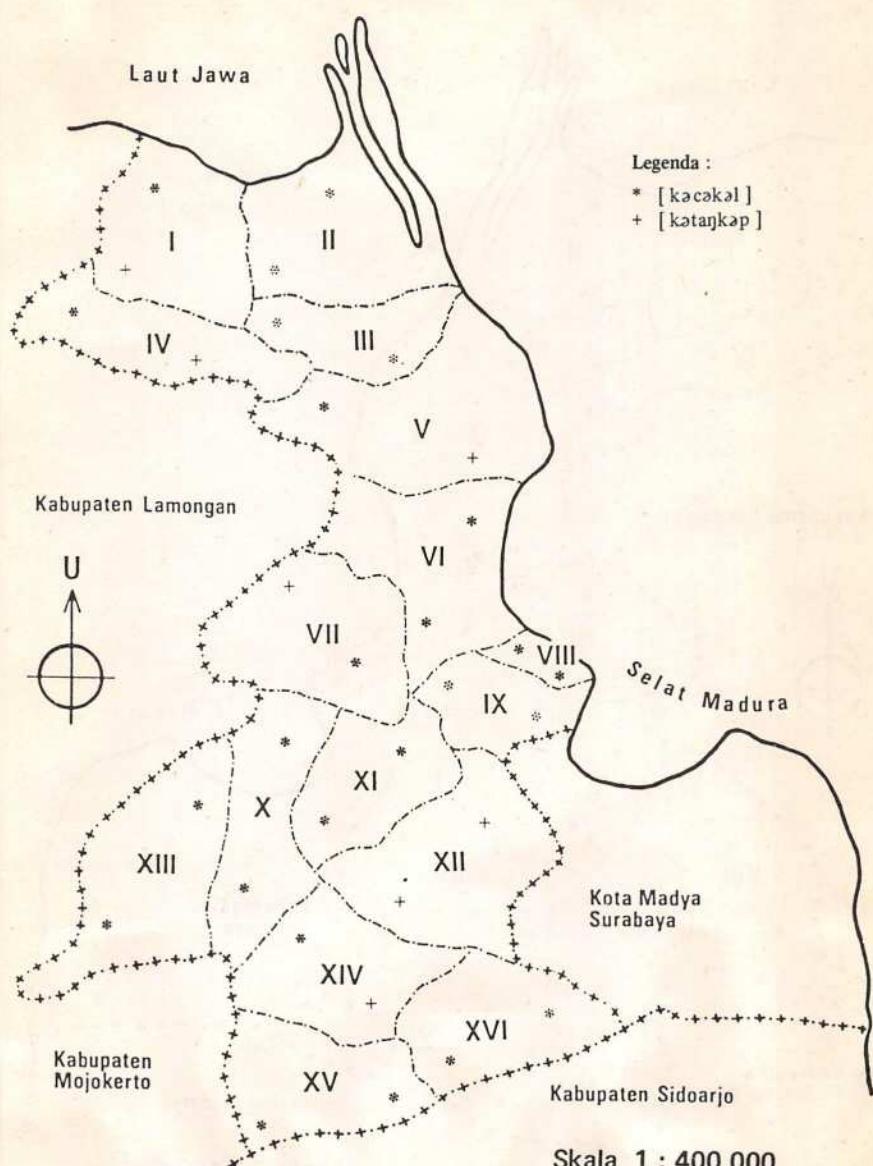


Skala 1 : 400.000

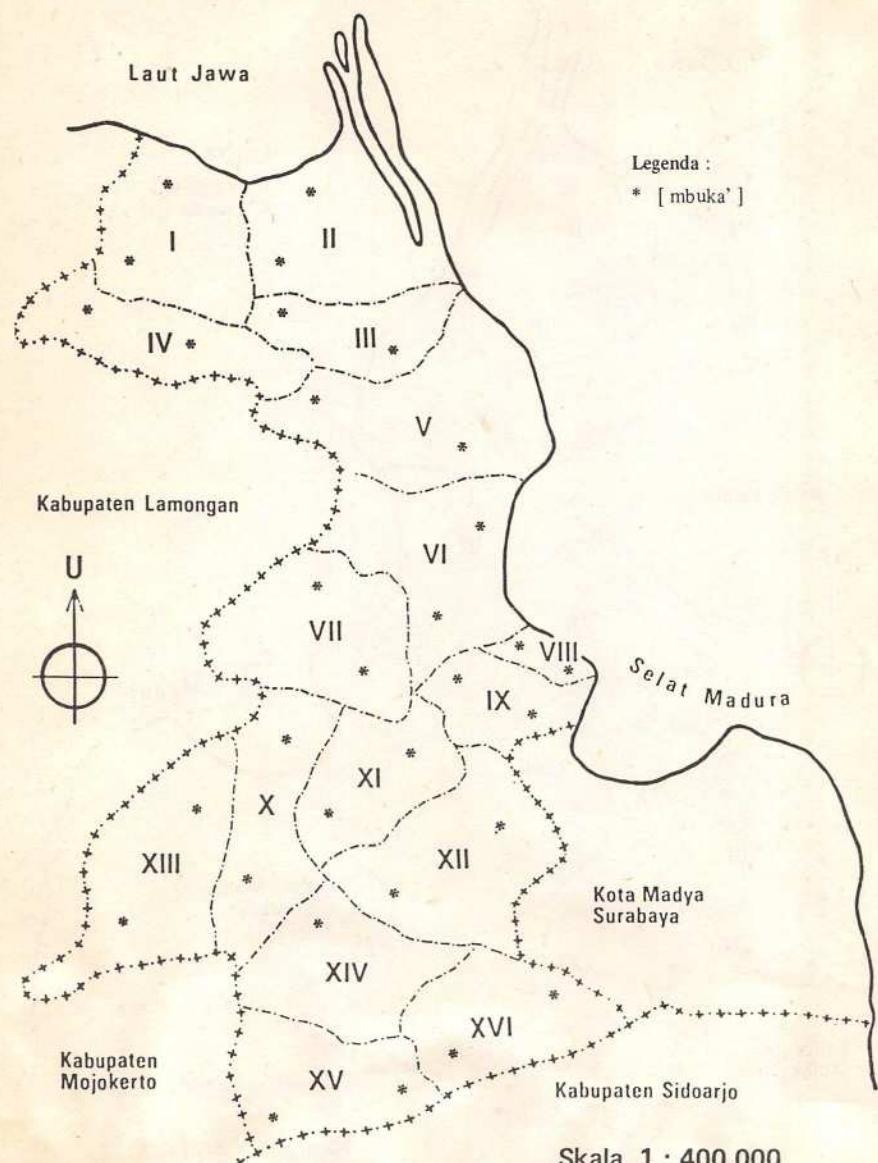
PETA B [pamanirɔ] 'PAMANMU'



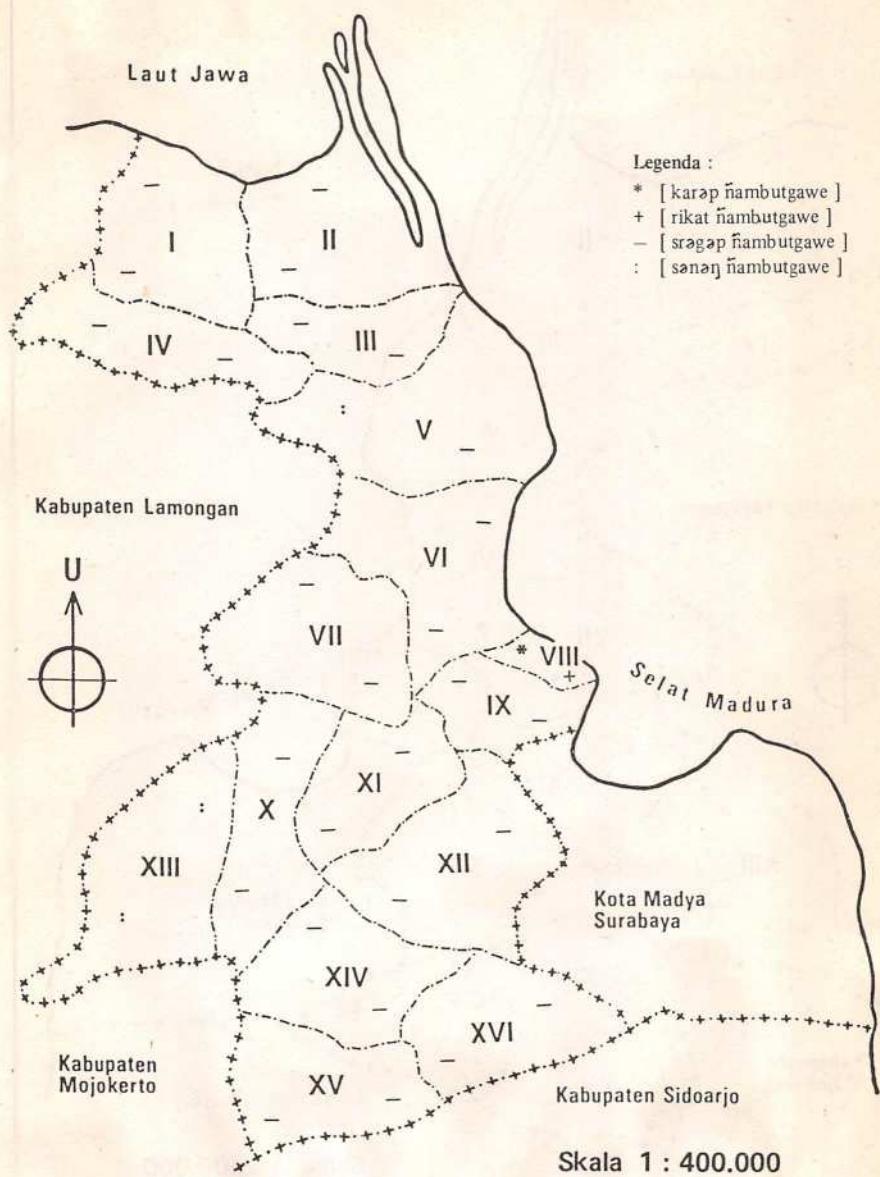
PETA C [kacukel] 'TERTANGKAP'



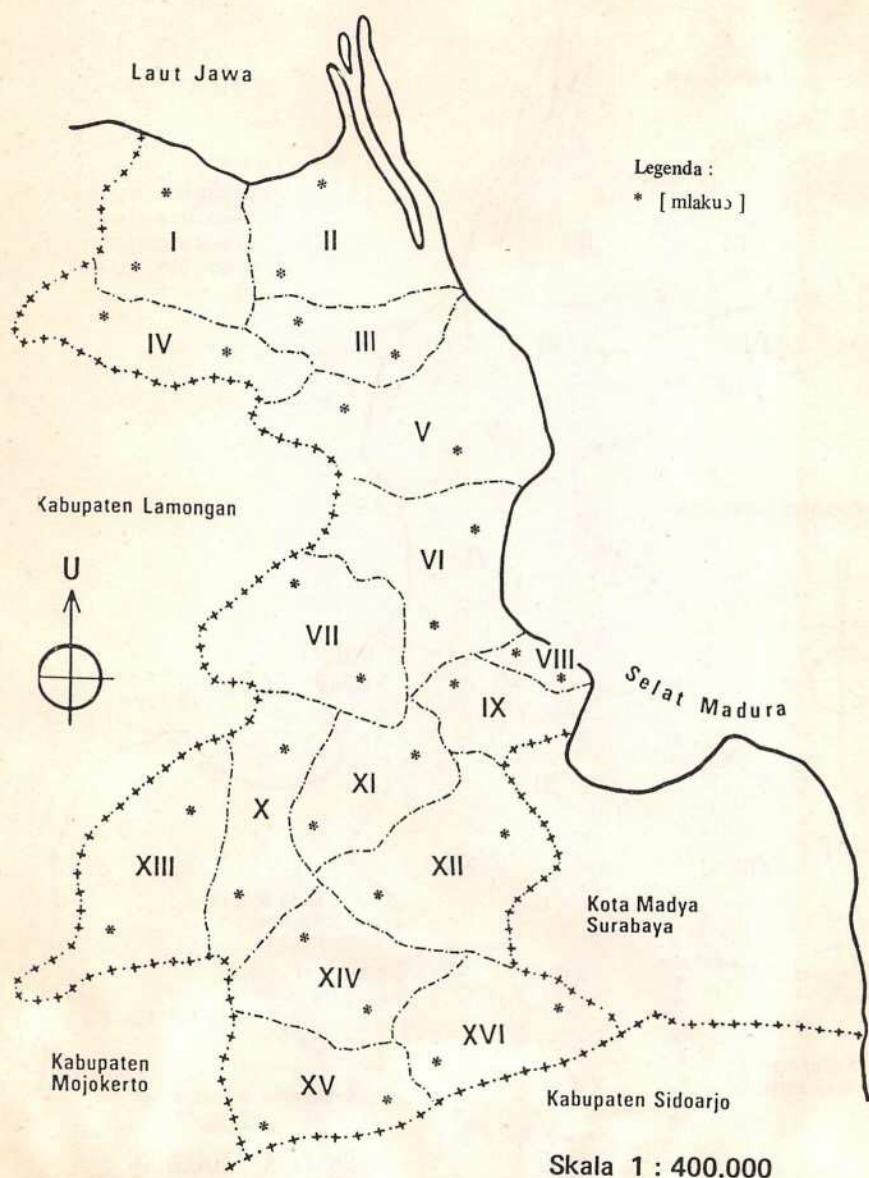
PETA D [mbuka'] 'MEMBUKA'



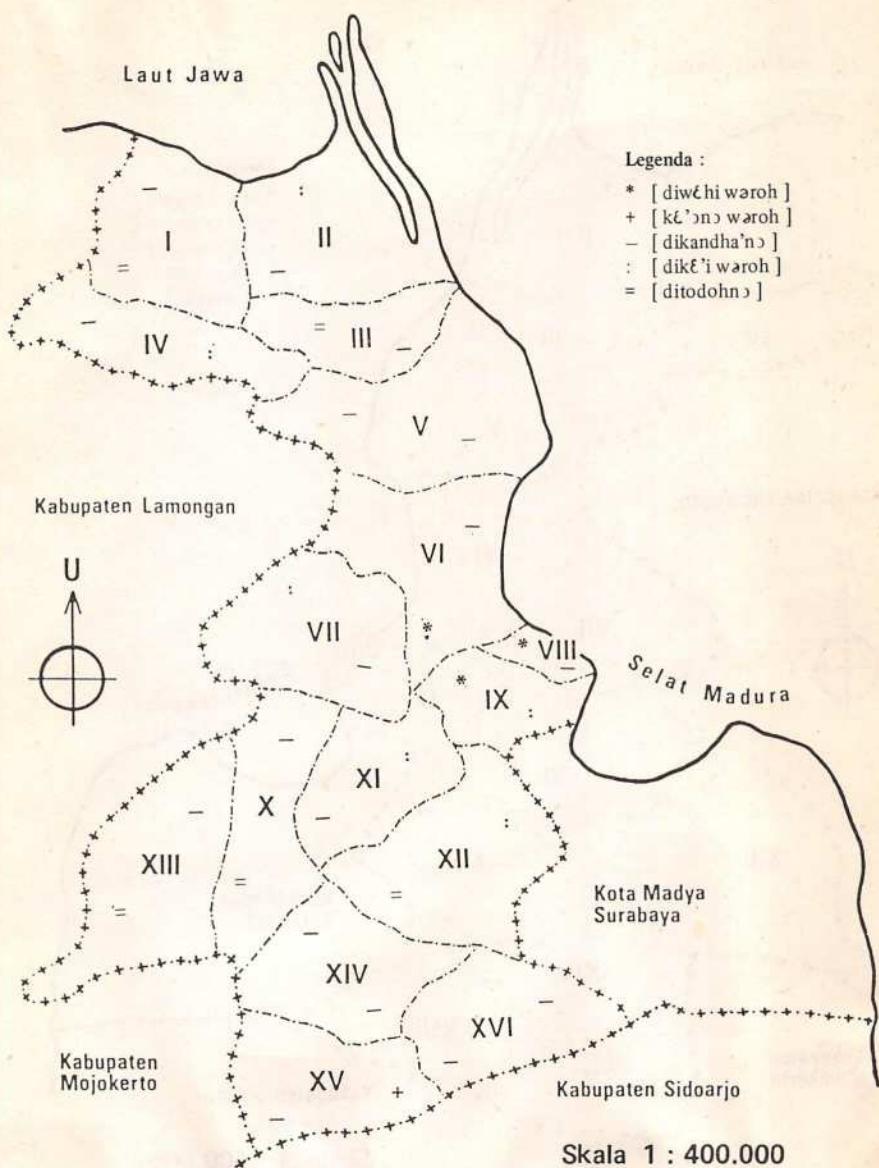
PETA E [karap ñambutgawe] 'RAJIN BEKERJA'



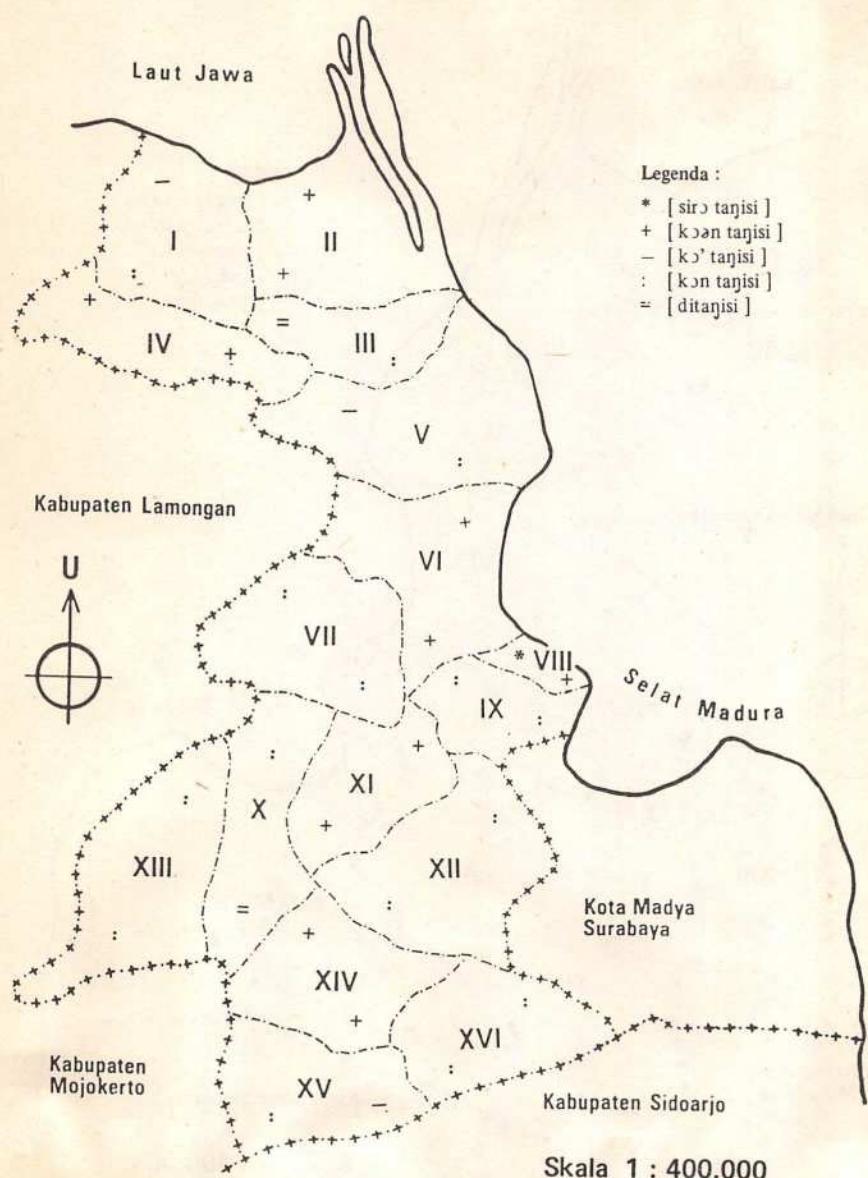
PETA F [mlaku] 'BERJALANLAH'



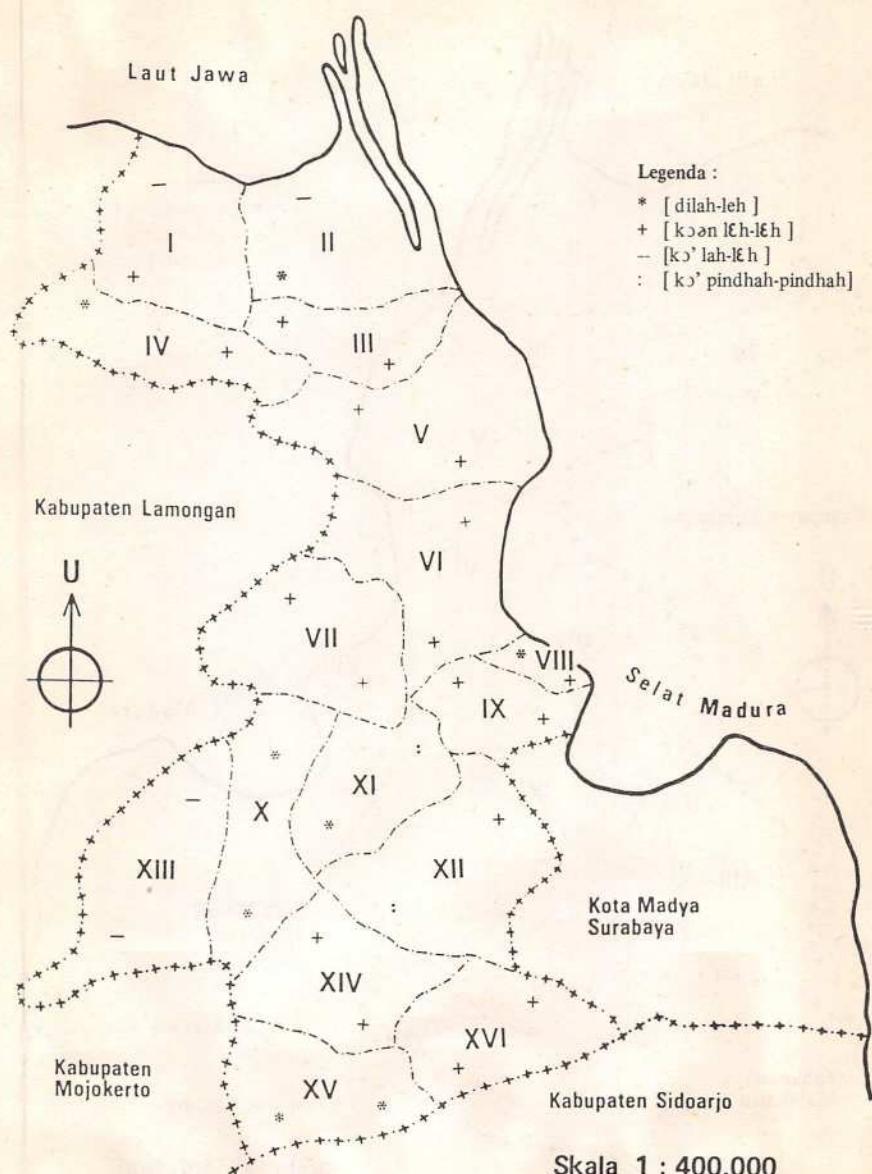
PETA G [diw&hi w&roh] 'DIBERITAHU'



PETA H [sirɔ tanjisi] 'KAUTANGISI'

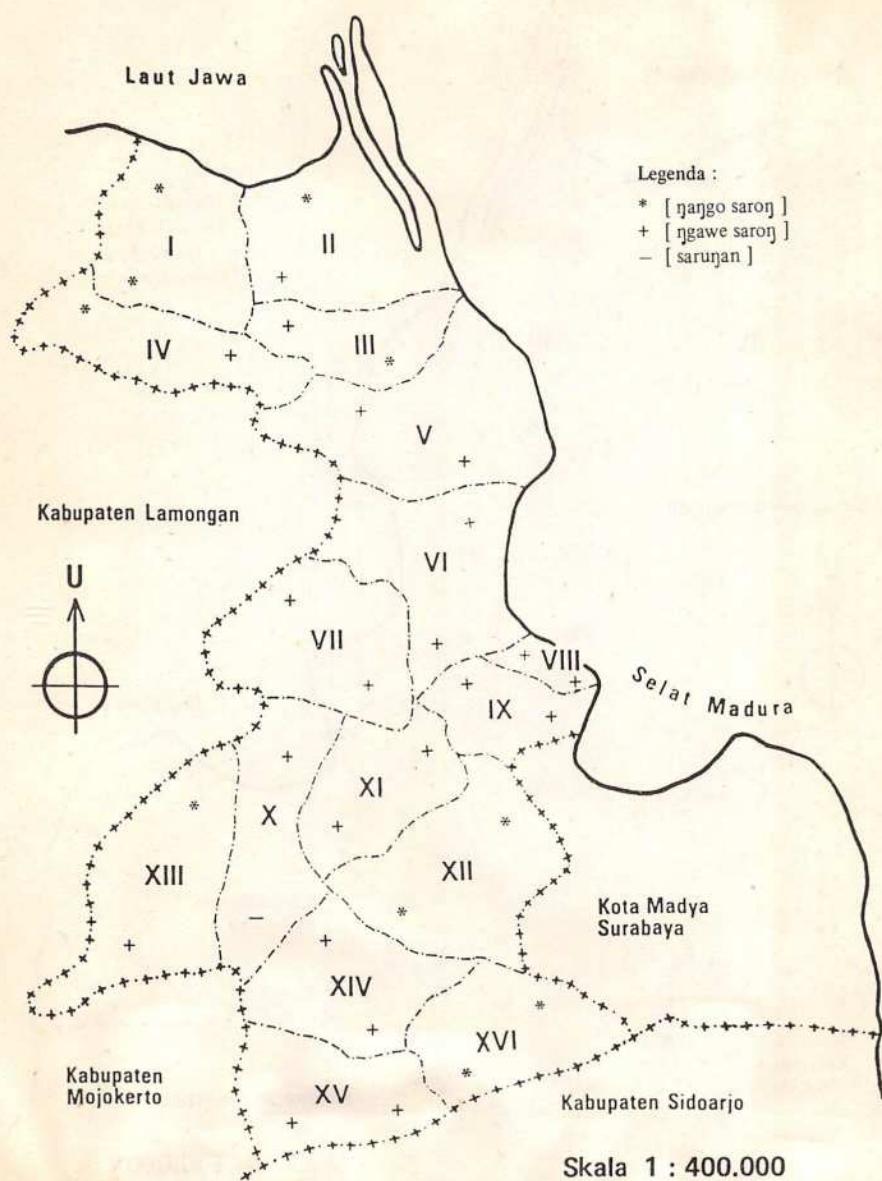


PETA I [dileh-leh] 'DIPINDAH-PINDAH'

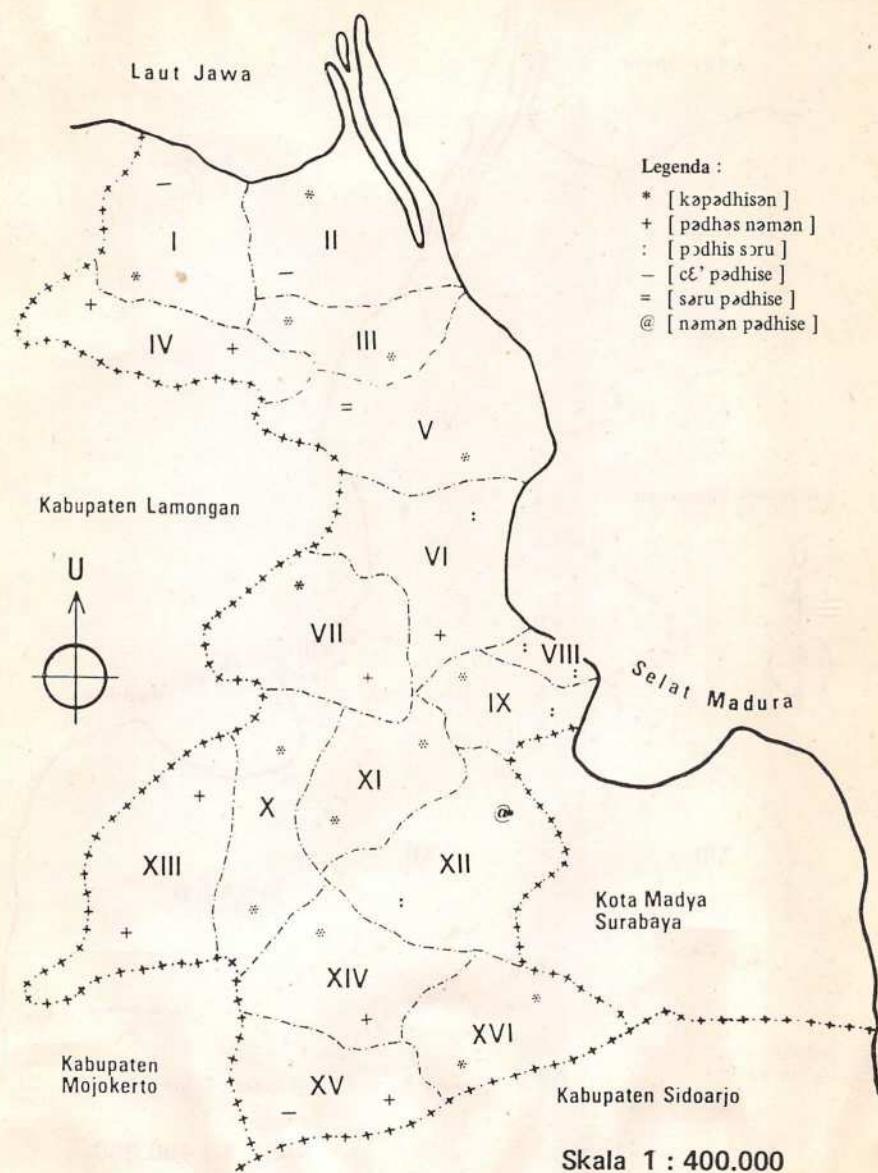


Skala 1 : 400.000

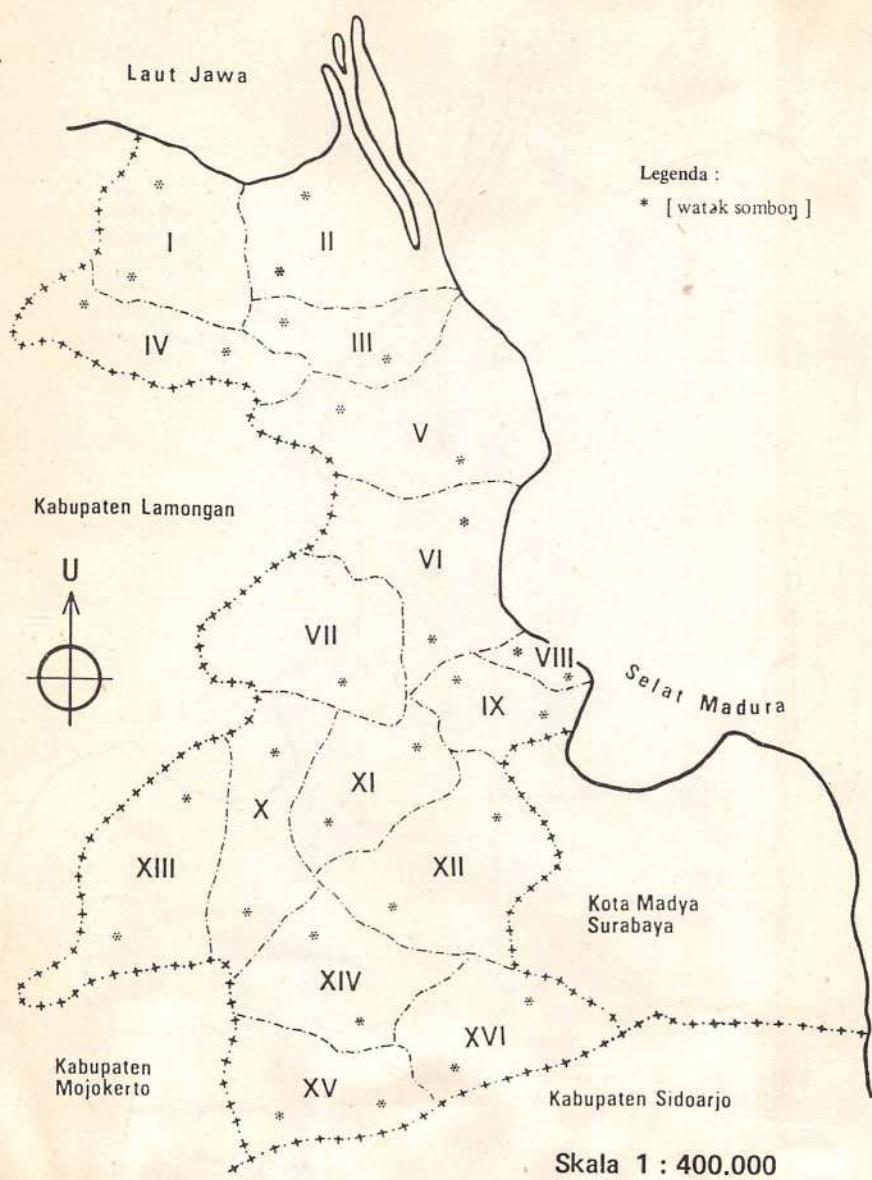
PETA J [ηango saron] 'BERSARONG'



PETA K [kəpədhisən] 'TERLALU PEDAS'



PETA L [watək somboŋ] 'BERWATAK SOMBONG'



PEMAKAIAN KATA UNSUR MORFOLOGIS DBJ-G DI DESA SAMPEL

No. Urut Data	No. Data	Kata DBI-G	Ke c a m a t a n															
			I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	XIII	XIV	XV	XVI
J.	(16)	njongo saron njawwe saron sarungan	-	-	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	-
K.	(81)	kapadhisian padhis naman padhis saru & padhis naman padhisae	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	-	-	-	x
L.	(48)	watak sambung	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x
	Jumlah Bahasa Jawa	10	6	8	7	7	9	6	4	6	8	6	5	4	4	6	7	7
	Jumlah DBI-G	2	6	4	5	5	3	6	8	6	4	6	7	7	8	6	6	8
	Jumlah % DBI-G	17	50	33	42	42	25	50	67	50	33	50	58	58	67	50	42	33

Lambang : - = Bahasa Jawa
x = DBI-G

kata-kata DBJ-G di setiap desa sampel dengan menggunakan lambang atau simbol. Dalam hal ini yang digunakan adalah simbol proporsional (Bos, 1977:23).

Dari daftar pemakaian kata-kata DBJ-G itu, diketahui besarnya pemakaian kata-kata itu, yakni :

- a. daerah yang berfrekuensi besar adalah desa-desa Sumari (58%), Palebon (58%), Sidorukun (67%), dan Lumpur (67%);
- b. daerah yang berfrekuensi sedang adalah desa-desa Pangkah Kulon (33%), Leran (33%), Pacuh (33%), Lebaniwaras (33%), Sekapuk (42%), Randuboto (42%), Golokan (42%), Dahanrejo (42%), Kedungrukem (42%), Randupadangan (42%), Wahas (42%), Driyorejo (42%), Gadung (42%), Sumurber (50%), Lowayu (50%), Mojopuro Wetan (50%), Karangrejo (50%), Gulomantung (50%), Cerme Kidul (50%), Tambakberas (50%), Mojotengah (50%), Kedamean (50%), Indrodelik (67%);
- c. daerah yang berfrekuensi kecil adalah desa-desa Campurejo (17%), Babak bao (25%), Kelampok (25%), Sumberame (25%).

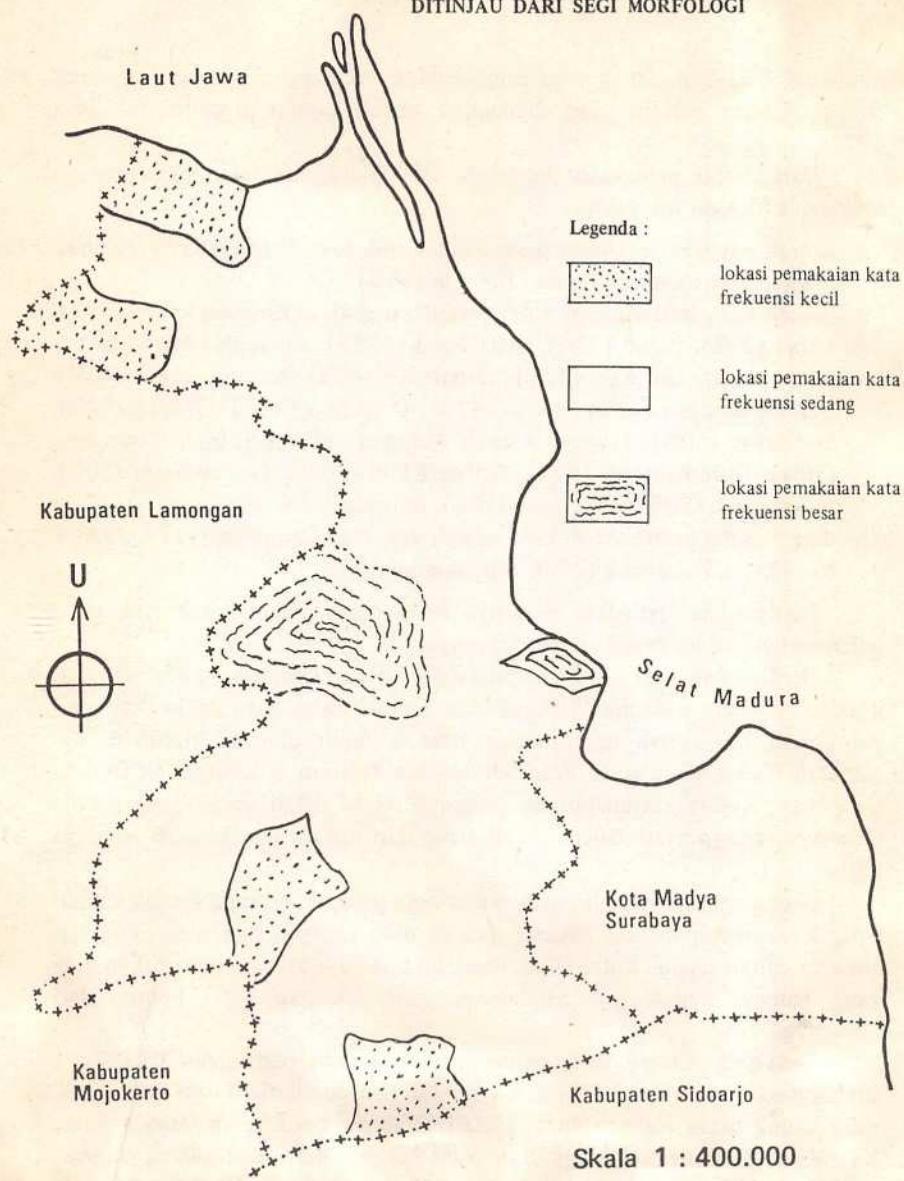
Berdasarkan data-data besarnya frekuensi pemakaian kata itu, pada halaman berikut ini disajikan pemetaannya.

Berdasarkan peta itu dapat ditafsirkan situasi kebahasaan dan mengapa kondisi-kondisinya demikian. Desa-desa sampel yang ternyata berfrekuensi pemakaian DBJ-G-nya besar adalah desa Lumpur dan Sidorukun di Kecamatan Gresik Kota serta desa Sumari dan Talebon di Kecamatan Duduk-sampeyan. Kedua kecamatan ini jaraknya relatif dekat sekali dengan kota Surabaya, transportasi lancar sekali siang dan malam dan kondisi jalannya bagus.

Gresik sebagai daerah industri dan kota pelabuhan kiranya sejak dahulu banyak menyerap tenaga pekerja. Lokasi desa Lumpur dan Sidorukun terletak di pantai daerah kota. Tidak mustahil bila desa-desa itu merupakan desa yang banyak kedatangan pendatang, yang sebagian besar berasal dari Surabaya.

Desa-desa sampel yang paling kecil frekuensi pemakaian DBJ-G-nya adalah desa Campurejo (17%) di Kecamatan Panceng. Lokasi desa ini terletak pada ujung utara Kabupaten Gresik. Daerahnya berdekatan dengan batas Kabupaten Lamongan. Diduga di desa ini kurang DBJ-G-nya karena jauhnya jarak antara Campurejo dengan Kabupaten Surabaya, yang hubungan transportasinya relatif tidak lancar, lebih-lebih desa itu tidak mempunyai daya tarik karena tiadanya usaha industri besar. Demikian pula halnya dengan desa-desa Babak bao, Kelampok, dan Sumberame. Lokasi desa Babak bao

PETA XI DESKRIPSI PERSEBARAN KATA DBJ-G
DITINJAU DARI SEGI MORFOLOGI



di Kecamatan Dukun, yang daerahnya berbatasan dengan Kabupaten Lamongan dan lokasi desa Sumberame di Kecamatan Wringinanom. Daerahnya berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Sidoarjo dan lokasi desa Kelampok di Kecamatan Benjeng. Daerahnya sebagian juga berbatasan dengan Kabupaten Lamongan. Daerah-daerah ini kiranya lebih banyak menerima pengaruh bahasa-bahasa daerah sekitarnya daripada bahasa-bahasa Jawa dialek Surabaya, lebih-lebih bila dilihat lokasinya yang relatif sangat jauh jaraknya dengan kota Surabaya. Desa-desa sampel itu sendiri merupakan desa yang dapat dikatakan statis dan tidak mempunyai daya tarik untuk menyerap tenaga kerja dari luar, karena tidak adanya pusat-pusat industri seperti kota Gresik.

Adapun desa-desa sampel yaitu Pangkah Kulon, Sekapuk, Randuboto, Golokan, Sumurber, Lowayu, Mojopuro Wetan, Leran, Karangrejo, Gulumantung, Dahanrejo, Kedungrukem, Cerme Kidul, Tambakberas, Mojotengah, Randupadangan, Wahas, Pacuh, Kedamean, Turirejo, Lebaniwaras, Driyorejo, dan Gadung, ternyata merupakan daerah pemakai DBJ-G berfrekuensi sedang, karena situasi dan kondisi lokasinya ada di antara daerah-daerah pemakai DBJ-G berfrekuensi besar dan kecil. Desa-desa sampel di Kecamatan Benjeng termasuk dalam daerah pemakai DBJ-G kecil, sedangkan desa-desa sampel di Kecamatan Balongpanggang termasuk dalam daerah pemakai DBJ-G sedang, walaupun jaraknya lebih jauh daripada daerah Kecamatan Benjeng. Hal ini mungkin saja terjadi mengingat mudahnya hubungan transportasi antara Surabaya atau Gresik ke Balongpanggang, yang harus lewat jalan kabupaten yang kondisinya relatif jelek dan tidak lancar. Dengan demikian, kontak kebahasaan lebih mudah terjadi antara masyarakat Gresik atau Surabaya dengan masyarakat Balongpanggang daripada antara masyarakat Benjeng dengan masyarakat Gresik atau Surabaya.

4.2. Deskripsi Persebaran Kosa Kata DBJ-G Asal Bahasa Jawa

Telah disebutkan pada 4.1 bahwa semula DBJ-G adalah bahasa Jawa. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa bahasa Jawa, yang karena ciri-ciri tertentu disebutkan sebagai DBJ-G, tersebar dan berpengaruh di Kabupaten Gresik, kemudian berkembang, dan bervariasi sejalan dengan perkembangan sejarah daerah itu. Kosa kata DBJ-G asal bahasa Jawa itu berpengaruh secara meluas dengan volume pemakaianya yang relatif besar jika dibandingkan dengan yang berasal dari bahasa Madura. Kosa kata DBJ-G yang berasal dari bahasa Jawa itu tersebar di seluruh desa sampel di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Gresik. Dari data kosa kata yang sama dengan yang diperoleh

DESKRIPSI PERSEBARAN PEMAKAIAN KOSA KATA DBJ-G ASAL BAHASA JAWA
DI DESA SAMPEI

No. Urut	Peta	Data DBJ-G	Ke c a m a t a n																														
			I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	XIII	XIV	XV	XVI	XVII	XVIII	XVIX	XVII	XVIII										
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32		
34.	066	ŋjulu	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
35.	067	muriŋ-muriŋ/nəssun	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
36.	068	madhit	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
37.	069	iron	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
38.	070	kete/cinkh'an	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
39.	072	keṭol/wantes	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
40.	075	dhuwor	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
41.	076	aku	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
42.	077	kowe	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
43.	078	kane: /ɔ://kapiye	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
44.	079	kapiye/kantɔ:/ɔ:	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
45.	080	ngoli: i	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
46.	081	ŋgac/gapusi	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
47.	083	nəŋai/məŋəŋni	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
48.	084	nikahake/ŋrab'ake	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
49.	087	klithenŋ	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
50.	088	kaɔs korəŋ	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
Jumlah Kata Terpakai			22	25	23	28	32	25	18	20	23	25	20	21	17	19	13	24	26	26	30	29	24	21	25	25	31	30	26	25	28		
Hitungan Persentase			44	50	46	56	64	50	64	36	40	46	50	40	42	36	38	26	48	52	52	60	58	48	42	50	50	62	60	52	50	56	54

untuk keperluan tinjauan kata khas DBJ-G, diperoleh data (50 buah), yang semuanya mempunyai variasi berasal dari bahasa Jawa atau Madura. Untuk mengetahui di mana saja lokasi persebaran varian-varian kosa kata itu, berikut ini disajikan deskripsi lokasi persebarannya. Pada daftar itu dapat diketahui lokasi dan volume frekuensi pemakaianya. Lambang X dipakai sebagai tanda terpakainya kosa kata DBJ-G asal bahasa Jawa itu di desa-sesa sampel.

Dari daftar itu dapat diketahui lokasi persebaran pemakaian kosa kata DBJ-G asal bahasa Jawa dan dapat dihitung persentase frekuensi pemakaianya. Data-data itu memberikan petunjuk di mana frekuensi pemakaiannya besar, sedang, dan kecil. Untuk memperbandingkan, frekuensi pemakaian kata antara desa sampel yang satu dengan yang lain dibuat kriteria sebagai berikut :

- a) desa sampel dinyatakan berfrekuensi pemakaian besar apabila volume frekuensinya 70% sampai dengan 100%;
- b) desa sampel dinyatakan berfrekuensi pemakaian sedang apabila volume frekuensinya 50% sampai dengan 69%;
- c) desa sampel dinyatakan berfrekuensi pemakaian kecil apabila volume frekuensinya 0% sampai dengan 49%.

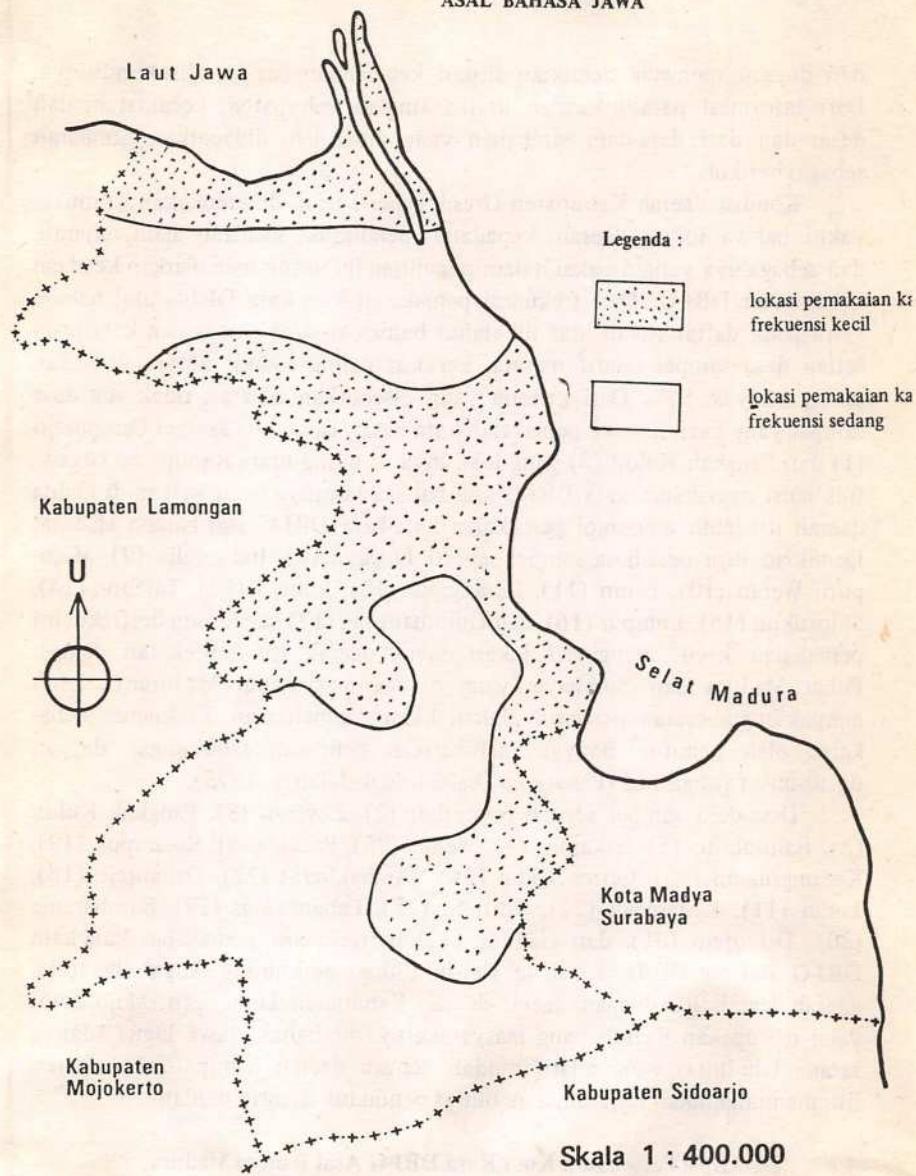
Berdasarkan kriteria itu dari daftar dapat diketahui bahwa ternyata tidak ada desa-sesa sampel yang dapat disebutkan sebagai desa sampel berfrekuensi pemakaian besar.

Desa-sesa sampel yang dapat digolongkan berfrekuensi pemakaian sedang adalah Sumurber (2) 50%, Sekapuk (4) 52%, Randuboto (5) 64%, Golokan (6) 50%, Babakbao (7) 64%, Laran (11) 50%, Dahanrejo (18) 52%, Kelampok (19) 52%, Kedungrukem (20) 52%, Cerme Kidul (21) 60%, Tambakberas (22) 52%, Wahas (25) 50%, Pacuh (26) 50%, Kedamean (27) 62%, Turirejo (28) 60%, Lebaniwaras (29) 52%, Sumberame (30) 50%, Driyorejo (31) 56%, dan Gadung (32) 54%.

Desa-sesa sampel yang tergolong berfrekuensi pemakaian kecil adalah Campurejo (1) 44%, Pangkah Kulon (3) 46%, Lowayu (8) 36%, Indrodelik (9) 40%, Mojopuro Wetan (10) 46%, Karangrejo (12) 40%, Sumari (13) 42%, Talebon (14) 36%, Sidorukun (15) 38%, Lumpur (16) 26%, Gulomantung (17) 48%, Mojotengah (23) 48%, dan Randupadangan (25) 42%.

Berdasarkan ketentuan itu kemudian dibuatkan peta yang menunjukkan besarnya pemakaian kata-kata DBJ-G asal bahasa Jawa di setiap desa sampel dengan menggunakan lambang atau simbol. Dalam hal ini pemetaan menggunakan simbol proporsional (Bos, 1977:23). Peta ini dapat dilihat pada halaman berikut ini. Berdasarkan peta itu dapat pula dibuat penafsiran

PETA XII DESKRIPSI LOKASI PERSEBARAN PEMAKAIAN KATA DBJ-G
ASAL BAHASA JAWA



dan dugaan mengapa demikian situasi kebahasaan dan kondisi-kondisinya. Dari informasi para informan utama tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa, dan dari data-data tambahan yang diperoleh, didapatkan gambaran sebagai berikut.

Kondisi daerah Kabupaten Gresik seperti telah dikemukakan di muka, yakni bahwa lokasi daerah, kepadatan penduduk, keadaan alam, sejarah, dan sebagainya yang dipakai dalam penelitian ini untuk menafsirkan keadaan kebahasaan DBJ-G. Dari frekuensi pemakaian kata-kata DBJ-G asal bahasa Jawa pada daftar itu di atas diketahui bahwa volume pemakaian kata pada setiap desa sampel relatif merata, berkisar paling sedikit antara 26% dan paling banyak 56%. Dari kriteria yang disebutkan di atas, tidak ada desa sampel yang berfrekuensi pemakaian kata besar. Desa-desa sampel Campurejo (1) dan Pangkah Kulon (3) yang lokasinya di ujung utara Kabupaten Gresik, frekuensi pemakaian kata DBJ-G asal bahasa Jawanya kecil karena di kedua daerah itu lebih menonjol pemakaian kata-kata DBJ-G asal bahasa Madura. Demikian juga desa-desa sampel seperti Lowayu (8), Indrodelik (9), Mojopuro Wetan (10), Leran (11), Karangrejo (12), Sumari (13), Talebon (14), Sidorukun (15), Lumpur (16), dan Gulomantung (17) cenderung berfrekuensi pemakaian kecil, mengingat lokasi daerah-daerah itu berdekatan dengan Pulau Madura dan Surabaya, yang diduga masyarakat Maduranya lebih banyak memberikan pengaruh dalam bidang kebahasaan. Frekuensi pemakaian oleh penutur, banyak memberikan pengaruh sehubungan dengan unsur-unsur fungsional (Penataran Dialektologi, Jakarta, 1975).

Desa-desa sampel seperti Sumurber (2), Lowayu (8), Pangkah Kulon (3), Randuboto (5), Sekapuk (4), Wahas (25), Pacuh (26), Kelampok (19), Kedungrukem (20), Cerme Kidul (21), Tambakberas (22), Dahanrejo (18), Leran (11), Kedamean (27), Turirejo (28), Lebaniwaras (29), Sumberame (30), Driyorejo (31), dan Gadung (32) berfrekuensi pemakaian kata-kata DBJ-G asal bahasa Jawa sedang. Hal ini diduga berhubungan dengan dekatnya daerah-daerah itu dengan daerah-daerah Kabupaten Lamongan, Mojokerto, yang merupakan daerah yang masyarakatnya berbahasa Jawa lugu. Adanya sarana lalu-lintas yang relatif mudah dengan daerah kabupaten-kabupaten itu, memungkinkan terjadinya mobilitas penduduk dengan mudah.

4.3 Deskripsi Persebaran Kosa Kata DBJ-G Asal Bahasa Madura

Sebagaimana halnya dengan DBJ-G asal bahasa Jawa, DBJ-G asal bahasa Madura pun ternyata juga tersebar luas dipakai di desa-desa sampel di Kabupaten Gresik, hanya volume pemakaiannya kecil jika dibandingkan dengan

DBJ-G asal bahasa Jawa. Dari 32 desa sampel yang dijadikan objek pengambilan data, hanya satu desa, yakni desa Golokan (6) yang tidak menunjukkan bukti terpakainya DBJ-G asal bahasa Madura. Dari data kosa kata yang sama dengan yang diperoleh untuk keperluan tinjauan kata-kata khas DBJ-G dan tinjauan kata-kata asal bahasa Jawa, dari sejumlah 50 buah kosa kata itu, didapatkan 10 buah kata yang diduga berasal dari bahasa Madura. Kata-kata itu ialah :

No.	DBJ-G	Bahasa Madura	Artinya
1.	[əmbɔ̄']	[əmbu']	ibu
2.	[kaka']	[kaka']	kakak
3.	[bibe']	[bibɪ']	saudara perempuan
			orang tua
4.	[nai]	[nāɛ]	neneh
5.	[yai]	[jæi]	kakek
6.	[səkəθeŋ]	[sokeθeŋ]	pintu gerbang
7.	[kɔnthəlan]	[kɔnthəlan]	gembok
8.	[pɔh]	[paɔ]	mangga
9.	[bɔthɔ̄']	[buthɔ̄k]	pupuk
10.	[kɔpɔ̄']	[kopɔ̄k]	tuli

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa varian kosa kata DBJ-G asal bahasa Jawa lebih besar daripada yang berasal dari bahasa Madura. Untuk menunjukkan di mana saja lokasi persebaran pemakaian kosa kata DBJ-G asal bahasa Madura itu, di bawah ini disajikan daftar penunjuknya. Lambang X sebagai tanda terpakainya kosa kata asal bahasa Madura tersebut.

Dari daftar itu dapat diketahui lokasi persebaran pemakaiannya dan dapat dihitung persentase frekuensinya di setiap desa sampel, yakni : Campurejo (1) 10%, Sumurber (2) 10%, Pangkah Kulon (3) 16%, Sekapuk (4) 8%, Randuboto (5) 8%, Golokan (6) 0%, Babakbao (7) 10%, Lowayu (8) 8%, Indrodelik (9) 18%, Mojopuro Wetan (10) 16%, Leran (11) 14%, Karangrejo (12) 12%, Sumari (13) 10%, Talebon (14) 10%, Sidorukun (15) 6%, Lumpur (16) 10%, Gulomantung (17) 12%, Dahanrejo (18) 6%, Kelampok (19) 4%, Kedungrukem (20) 10%, Cerme Kidul (21) 10%, Tambakberas (22) 10%, Mojotengah (23) 6%, Randupadangan (24) 6%, Wahas (25) 10%, Pacuh (26) 10%, Kedamean (27) 8%, Turirejo (28) 12%, Lebaniwaras (29) 4%, Sumberame (30) 4%, Driyorejo (31) 6%, dan Gadung (32) 4%.

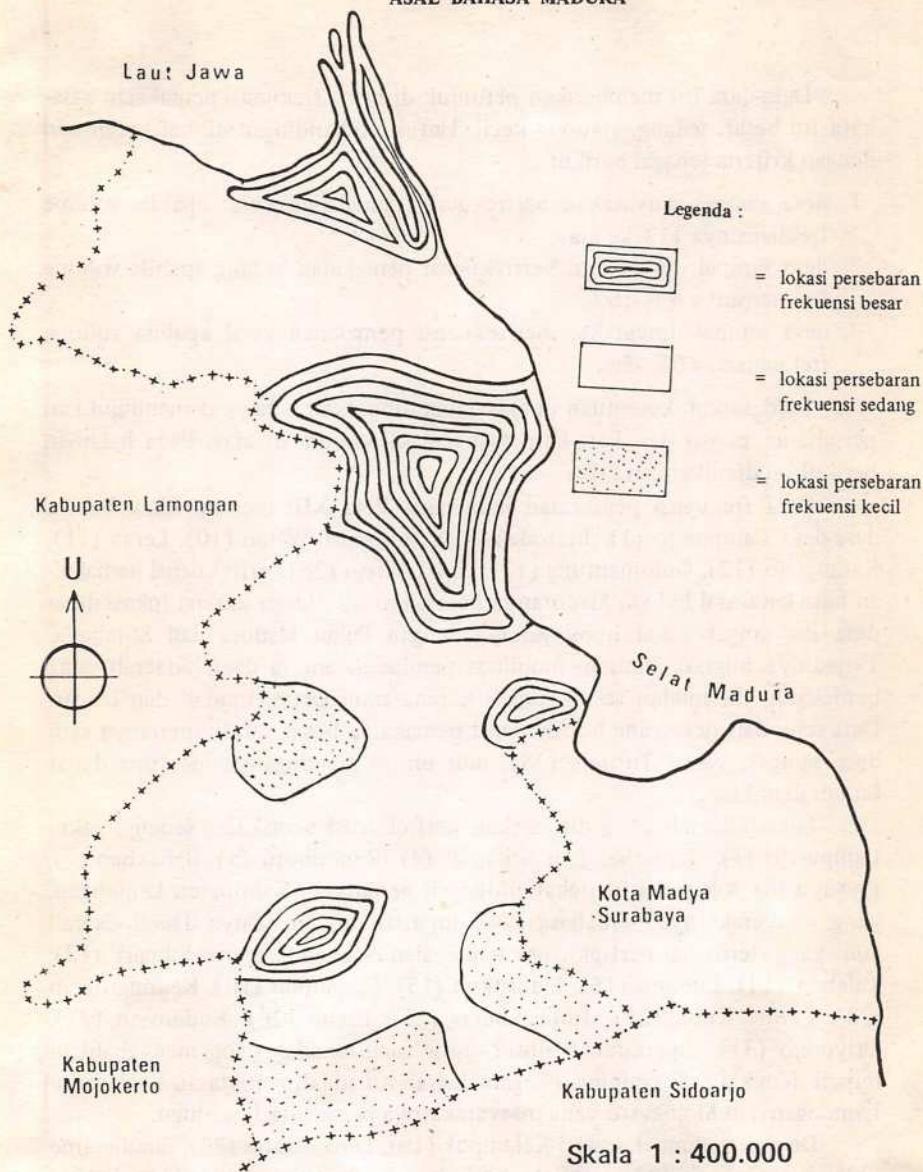
DESKRIPSI P

DESKRIPSI PERSEBARAN PEMAKAIAN KOSA-KATA DBL-G ASAL BAHASA MADURA

DI DESA SAMPEL

No. Urut	Peta	Data DBL-G	K e c a m a t a n															
			I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	XIII	XIV	XV	XVI
1.	002	DBL-G (Bahasa Madura)	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
2.	003	mbs'	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
3.	004	kaka'	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
4.	005	bibi'	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
5.	006	nai	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
6.	031	yai	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
7.	032	saketh <i>ə</i>	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
8.	048	sok <i>ə</i> th <i>ə</i> lan	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
9.	059	pae	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
10.	061	buthok	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
		Jumlah Kata Terpakai	5	5	8	4	4	-	5	4	9	8	7	6	5	3	3	5
		Hitungan Persentase	50	50	80	40	40	50	40	90	80	70	60	50	30	50	30	50

PETA XIII LOKASI PERSEBARAN PEMAKAIAN DBJ-G
ASAL BAHASA MADURA



Data-data itu memberikan petunjuk di mana frekuensi pemakaian kata-kata itu besar, sedang, ataupun kecil. Untuk perbandingan dibuat ketentuan dengan kriteria sebagai berikut :

1. desa sampel dinyatakan berfrekuensi pemakaian besar apabila volume frekuensinya 11% ke atas;
2. desa sampel dinyatakan berfrekuensi pemakaian sedang apabila volume frekuensinya 6%–10%;
3. desa sampel dinyatakan berfrekuensi pemakaian kecil apabila volume frekuensinya 0%–5%.

Berdasarkan ketentuan di atas dapat dibuatkan peta yang menunjukkan persebaran pemakaian kata-kata asal bahasa Madura di atas. Pada halaman berikut ini disajikan peta itu.

Data frekuensi pemakaian kata pada Peta XIII menunjukkan bahwa desa-desa Campurejo (1), Indrodelik (9), Mojopuro Wetan (10), Leron (11), Karangrejo (12), Gulomantung (17), dan Turirejo (28) berfrekuensi pemakaian kata-kata asal bahasa Maduranya besar. Hal ini diduga karena lokasi desa-desa itu sangat dekat hubungannya dengan Pulau Madura dan Surabaya. Terjadinya migrasi ataupun mobilitas penduduk antara daerah-daerah yang berdekatan itu mudah sekali terjadi karena transportasi mudah dan lancar. Dari sejumlah desa yang berfrekuensi pemakaian besar itu di antaranya satu desa sampel, yakni Turirejo (28), sulit untuk menduganya mengapa dapat terjadi demikian.

Daerah-daerah yang dinyatakan berfrekuensi pemakaian sedang, yakni Campurejo (1), Sumurber (2), Sekapuk (4), Randuboto (5), Babakbao (7), Lowayu (8), lokasinya berdekatan dengan perbatasan Kabupaten Lamongan, yang masyarakatnya berbahasa Jawa lugu. Demikian halnya daerah-daerah lain yang ternyata berfrekuensi pemakaian sedang, seperti Sumari (13), Talebon (14), Lumpur (16), Sidorukun (15), Dahanrejo (18), Kedungrukem (20), Cerme Kidul (21), Tambakberas (22), Pacuh (26), Kedamean (27), Driyorejo (31), diperkirakan unsur-unsur fungsionalitas yang menyebabkan terjadi demikian, di samping sebagian daerah itu ada di perbatasan Kabupaten Lamongan dan Mojokerto yang masyarakatnya berbahasa Jawa lugu.

Desa-desa sampel seperti Kelampok (19), Lebaniwaras (29), Sumberame (30) dan Gadung (32) ternyata berfrekuensi pemakaian kata-kata DBJ-G asal bahasa Maduranya kecil. Hal itu kiranya disebabkan oleh lokasi desa-desa itu di perbatasan Kabupaten Mojokerto dan Sidoarjo, yang keduanya bermasyarakat suku Jawa yang berbahasa Jawa lugu.

BAB V KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kabupaten Gresik adalah kabupaten yang penduduknya menggunakan bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa yang mempunyai ciri-ciri tertentu, yang agak berbeda dengan ciri-ciri bahasa Jawa atau yang disebut bahasa Jawa lugu. Unsur-unsur yang berbeda itu meliputi bidang kosa kata, fonologi, dan intonasi. Dengan adanya perbedaan itu, bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Gresik dapat disebut dialek, yang dalam laporan ini diberi nama Dialek Bahasa Jawa Gresik, tetapi dapat pula diberi nama lain, yaitu Dialek Bahasa Jawa Surabaya.

Terjadinya DBJ-G diperkirakan karena adanya persentuhan antara bahasa Jawa dengan bahasa Madura di daerah pesisir timur Jawa Timur, yang berhadapan dengan ujung barat Pulau Madura. Diduga pusat persentuhan itu di daerah Kota Madya Surabaya, bahkan mungkin daerah itulah pusat pemakaian DBJ-G. Wilayah pakai DBJ-G pada saat sekarang meliputi Kabupaten Gresik, Kota Madya Surabaya, dan Kabupaten Sidoarjo.

Laporan ini mengemukakan keragaman DBJ-G ditinjau dari segi kosa kata, fonologi, dan morfologi. Hal yang lebih ditonjolkan adalah bidang kosa kata, karena bidang kosa kata dianggap lebih penting daripada bidang lain. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa bidang lain tidak penting; semuanya penting hanya prioritasnya yang tidak sama. Masalah intonasi tidak diteliti karena penelitiannya memerlukan alat-alat khusus yang tidak kami miliki.

Kata-kata yang dipetakan dalam laporan ini adalah kata-kata lepas yang bervariasi, keragaman DBJ-G ditinjau dari unsur kosa kata dan morfologi, serta pengaruh bahasa Jawa dan Madura. Keragaman unsur fonologi

tidak dipetakan karena jumlah data yang masuk kurang memadai dan tidak meliputi semua daerah sampel. Sudah barang tentu bahwa pemetaan data yang kurang lengkap akan mengurangi sifat representatif, bahkan dapat menimbulkan kesan lain yang berbeda dengan kenyataannya.

Dari lima ratus kata lepas yang digunakan untuk memancing data, terjaring 88 kata bervariasi, dan dari 88 kata bervariasi didapat 50 kata yang digolongkan ke dalam kata khas Gresik. Semua kata bervariasi dipetakan dan 50 kata yang merupakan kata-kata khas DBJ-G digunakan untuk dasar mencari keragaman DBJ-G. Untuk pemetaan morfologi diambil data dari seratus kalimat yang digunakan sebagai pemancing data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DBJ-G di Kabupaten Gresik bersifat merata. Perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah lain relatif kecil sehingga kurang tepat apabila dikatakan bahwa di daerah itu terdapat subsub dialek Kabupaten Gresik.

Secara garis besar keragaman DBJ-G dapat dikemukakan bahwa DBJ-G yang dipakai di daerah selatan dan sebelah barat yang berbatasan dengan Kabupaten Lamongan dan Mojokerto banyak mendapat pengaruh bahasa Jawa lugu. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata khas Gresik berkurang bila dibandingkan dengan daerah tengah dan daerah timur yang berbatasan dengan daerah Surabaya. Di daerah sebelah utara, kecuali yang terletak pada jalur jalan besar yang menghubungkan kota Lamongan dengan kota Gresik, pemakaian kata-kata khas Gresik adalah dalam tingkat sedang. Penggunaan kata-kata khas Gresik yang dominan adalah di daerah Indredèlik dan Mojopuro Wetan di Kecamatan Bungah, serta di daerah Gulomantung di Kecamatan Kebomas.

Selain keragaman yang berdasarkan persentase pemakaian kata-kata khas Gresik, DBJ-G di Kabupaten Gresik dapat dibedakan atas pemakaian kata-kata yang hanya digunakan di daerah selatan dan kata-kata yang hanya digunakan di daerah utara. Akan tetapi, jumlah kata-kata seperti itu relatif kecil sehingga tidak dapat dikatakan bahwa DBJ-G di Kabupaten Gresik sebelah utara dan sebelah selatan merupakan subdialek.

5.2 Hambatan dan Saran

Penelitian ini belum dapat dikatakan mencapai hasil yang maksimum karena adanya beberapa hambatan yang mengurangi kelancaran pelaksanaan penelitian. Dalam hubungan itu, berikut ini diberikan saran-saran yang mungkin berguna untuk penelitian lebih lanjut.

Daerah pakai DBJ-G meliputi Kabupaten Gresik, Kota Madya Surabaya, dan Kabupaten Sidoarjo, tetapi yang diteliti hanya daerah Kabupaten Gresik. Pada hal, pusat pemakaian DBJ-G diduga terdapat di daerah Kota Madya Surabaya, sedangkan daerah Kabupaten Gresik hanya termasuk daerah pinggir yang berbatasan dengan daerah pakai bahasa Jawa lugu. Dengan tidak diteliti DBJ-G yang terdapat di daerah Surabaya dan daerah Sidoarjo, gambaran tentang DBJ-G terasa kurang lengkap dan kurang representatif. Dalam laporan ini, yang diteliti bukan DBJ-G dalam arti keseluruhan, melainkan hanya DBJ-G yang terdapat di daerah Kabupaten Gresik. Untuk mendapatkan gambaran DBJ-G secara lengkap dalam arti keseluruhan, DBJ-G di daerah Surabaya dan Sidoarjo perlu diteliti.

Masalah kedua yang perlu mendapat perhatian adalah penyusunan disain dan instrumen penelitian. Penyusunan disain dan instrumen keperluan pemetaan dialek sebaiknya dilakukan setelah penjajakan yang mendalam ke daerah yang hendak diteliti. Untuk mengetahui kedaan kebahasaan dan keadaan sosial budaya daerah yang diteliti. Bahasa yang hendak dipetakan berdasarkan keragamannya perlu dipahami oleh calon peneliti agar disain dan instrumen yang dibuat tepat dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Instrumen yang dibuat tanpa berdasarkan bahasa yang diteliti dapat menyebabkan kurang terjaringnya data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Selain faktor kebahasaan, faktor luar bahasa perlu mendapat pengamat-an yang tajam karena hal itu penting dalam penafsiran. Untuk mendapatkan hal itu, peneliti tidak cukup apabila hanya mendengar informasi dari orang lain, tetapi lebih baik apabila dapat mengamatinya secara langsung.

Buku-buku pustaka yang dapat digunakan sebagai dasar pemecahan masalah juga merupakan hambatan karena jumlahnya masih kurang memadai. Kekuranglengkapan pustaka itu agak mengganggu penyusunan kerangka teori dan analisis.

Keterampilan, keterlatihan, dan pengetahuan anggota tim yang masih terbatas dalam hal pemetaan dialek agak mengurangi kelancaran penelitian. Bagi tim kami, baru dua kali melaksanakan penelitian geografi dialek, padahal sebelumnya tidak pernah mendapat latihan atau penataran tentang hal itu. Dengan demikian pelaksanaan penelitian ini, tim sering mencari-cari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1975. "Petunjuk Praktis Penelitian Dialek dan Pemetaan Bahasa". (Prasaran pada Sanggar Kerja Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah).
- Ayatrohaedi, 1978. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bolinger, Dwight, 1975. *Aspects of Language*. New York: Harcourt Breace Yonanovich.
- Bos, E.S. 1977. *Thematic Cartography*. International Institute for Aerial Survey and Earth Sciences-ITC.
- Bloomfield, L. 1965. *Language*. London: Unwin Ltd. Couton Printing Work.
- Dickinson, G.C. 1963. *Statistical Mapping and the Presentation of Statistics*. Edward Arnold.
- Halim, Amran (Ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurath, Hans, 1939. *Handbook of Linguistics Geography of New England*. Rhode Island: Brown University, Providence.
- Monografi Kabupaten Daerah Tingkat II Kabupaten Gresik*, 1978/1979.
- Pei, Mario. *Glossary of Linguistics Terminology*. New York: Doubleday & Company.
- Prawiraatmaja, Dudu, dkk. 1977/1978, "Penelitian Lokabahasa (Geografi Dialek) Bahasa Sunda di Daerah Perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah Bagian Selatan". Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN KETERANGAN TENTANG INFORMAN

1. Nama :
2. Tempat tinggal :
 - a. Desa :
 - b. Kecamatan :
3. Jenis kelamin :
4. Tanggal lahir/umur :
5. Tempat lahir :
 - a. Desa :
 - b. Kecamatan :
 - c. Kabupaten :
6. Bahasa ibu :
7. Pendidikan :
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
8. Pekerjaan :
9. Tinggal di desa ini sejak :
10. Pernah meninggalkan desa ini mulai sampai , dan tinggal di Kembali ke desa ini sejak
11. Kawin/tidak kawin :
- a. asal istri :
- b. bahasa ibu istri :
12. Bahasa di rumah :
13. Bahasa lain yang dipakai di rumah :
14. Bahasa yang dipakai di masyarakat :
15. Bahasa yang dipakai di tempat pekerjaan :

16. Bahasa yang dipakai bila :
 berjumpa dengan orang yang
 berpenutur bahasa Jawa
 17. Bahasa yang dipakai bila :
 berjumpa dengan orang yang
 berpenutur bahasa Madura
 18. Bahasa yang dikuasai dengan
 baik : a.
 digunakan di
 b.
 digunakan di
 c.
 digunakan di
 d.
 digunakan di
 19. Bahasa yang dipakai untuk :
 menyapa orang yang belum
 dikenal di luar daerahnya
 20. Kedudukan dalam masya-
 rakat :

 Wawancara tanggal :
 Di :
 Pewawancara :

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PERTANYAAN LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA KECAMATAN

1. Nama Kecamatan : _____
2. Umur Kecamatan : _____
3. Sejarah Singkat Kecamatan : _____

4. Jumlah Penduduk : _____
5. Mata Pencaharian :
 - a. petani : orang = %
 - b. pedagang : orang = %
 - c. buruh : orang = %
 - d. pegawai : orang = %
 - e. pengusaha : orang = %
 - f. lain-lain : orang = %
6. Pendidikan :
 - a. tidak bersekolah : orang = %
 - b. SD : orang = %
 - c. SLTP : orang = %
 - d. SLTA : orang = %
 - e. Perguruan Tinggi : orang = %
7. Kelompok Etnis :
 - a. Jawa : orang = %
 - b. Madura : orang = %
 - c. Arab : orang = %
 - d. Cina : orang = %
 - e. lain-lain : orang = %

8. Geografi Kecamatan :

- a. luas sawah : ha = %
- b. luas kebun : ha = %
- c. luas hutan : ha = %
- d. luas kampung/desa : ha = %
- e. luas pegunungan : ha = %
- f. luas tambak : ha = %
- g. lain-lain : ha = %

9. Mobilitas Penduduk :

Keluar

a. Segi Ekonomi :

- 1) keluar dari kecamatan : orang = %
- 2) masuk ke kecamatan : orang = %

b. Segi Pekerjaan :

- 1) keluar dari kecamatan : orang = %
- 2) masuk ke kecamatan : orang = %

c. Lain-lain :

- 1) keluar dari kecamatan : orang = %
- 2) masuk ke kecamatan : orang = %

10. Pemakaian Bahasa :

- a. untuk berwawancara penduduk memakai bahasa :
- b. bagi orang yang baru berkenalan biasa dipakai bahasa :
- c. penduduk asli umumnya memakai bahasa :
- d. para pamong desa kalau berpidato memakai bahasa :
- e. khutbah di masjid pada hari Jumat memakai bahasa :
- f. sambutan upacara perkawinan biasa memakai bahasa :

11. Jumlah Sekolah :

- a. TK : buah
- b. SD : buah
- c. SLTP : buah
- d. SLTA : buah

12. Media Massa :

- a. majalah : macam, yaitu: 1)
2)
- b. surat kabar : macam, yaitu: 1)
2)
- c. radio : buah
- d. Televisi : buah

13. Perhubungan dengan daerah lain dilakukan dengan :

- a. jalan kaki :
- b. sepeda :
- c. sepeda motor :
- d. colt/taksi :
- e. bis :

14. Jalan yang ada :

- a. jalan kabupaten :
- b. jalan provinsi :

15. Informasi lain yang perlu :

16. Peta Kecamatan :

Wawancara tanggal :

Yang diwawancarai :

a. nama :

b. jabatan :

Pewawancara :

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN PERTANYAAN LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DESA SAMPEL

1. Nama Desa :
2. Kecamatan :
3. Umur Desa :
4. Sejarah Singkat Desa :

5. Jumlah Penduduk :
6. Mata Pencaharian Penduduk :
 - a. petani : orang = %
 - b. pedagang : orang = %
 - c. buruh : orang = %
 - d. pegawai : orang = %
 - e. pengusaha : orang = %
 - f. lain-lain : orang = %
7. Pendidikan :
 - a. tidak bersekolah : orang = %
 - b. SD : orang = %
 - c. SLTP : orang = %
 - d. SLTA : orang = %
 - e. Perguruan Tinggi : orang = %
8. Kelompok Etnis :
 - a. Jawa : orang = %
 - b. Madura : orang = %
 - c. Arab : orang = %
 - d. Cina : orang = %
 - e. lain-lain : orang = %

9. Geografi Desa :

- a. luas sawah : ha = %
- b. luas kebun : ha = %
- c. luas kampung : ha = %
- d. luas hutan : ha = %
- e. luas pegunungan : ha = %
- f. lain-lain : ha = %

10. Mobilitas Penduduk :

Keluar

a. Segi Ekonomi

- 1) keluar dari desa : orang = %
- 2) masuk ke desa : orang = %

b. Segi Pekerjaan

- 1) keluar dari desa : orang = %
- 2) masuk ke desa : orang = %

c. Lain-lain

- 1) keluar dari desa : orang = %
- 2) masuk ke desa : orang = %

11. Pemakaian Bahasa :

- a. Untuk berwawancara penduduk memakai bahasa :
- b. Bagi orang yang baru berkenalan biasa dipakai bahasa :
- c. Penduduk asli umumnya memakai bahasa :
- d. Khotbah di masjid pada hari Jumat dipakai bahasa :
- e. Para pamong desa kalau berpidato memakai bahasa :
- f. Sambutan upacara perkawinan dipakai bahasa :

12. Jumlah Sekolah :

- a. TK : buah
- b. SD : buah
- c. SLTP : buah
- d. SLTA : buah

13. Media Massa :

- a. majalah : macam, yakni: 1)
2)

- b. surat kabar : macam, yakni: 1)
2)
- c. radio : buah
- d. televisi : buah
14. Perhubungan dengan daerah lain dilakukan dengan :
- a. jalan kaki :
 b. sepeda :
 c. sepeda motor :
 d. colt/taksi :
 e. bis :
 15. Jalan yang ada di desa ini :
 16. Informasi lain yang perlu :

Wawancara tanggal :
 Yang diwawancarai :
 a. nama :
 b. jabatan :
 Pewawancara :

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN PEMANCING KORPUS TUTURAN

A. Salinlah/sebutkan nama kata-kata di bawah ini ke dalam bahasa Jawa (dialek Gresik) dalam tingkat *ngoko*.

I. Kekerabatan :

- | | |
|--------------------|---|
| 1. bapak | = |
| 2. ibu | = |
| 3. anak | = |
| 4. cucu | = |
| 5. cicit | = |
| 6. kakak (L) | = |
| 7. kakak (P) | = |
| 8. adik | = |
| 9. kemenakan | = |
| 10. paman | = |
| 11. bibi | = |
| 12. nenek | = |
| 13. kakek | = |
| 14. ipar | = |
| 15. suami | = |
| 16. isteri | = |
| 17. kakak (prp) | = |
| orang tua kita | |
| 18. kakak (L) | = |
| orang tua kita | |
| 19. saudara sepupu | = |
| 20. orang tua me- | |
| nantu | |
| 21. janda | = |
| 22. duda | = |
| 23. gadis | = |
| 24. bujangan | = |
| 25. jejaka | = |

- | | |
|---------------|---|
| 26. menantu | = |
| 27. tunangan | = |
| 28. ibu tiri | = |
| 29. anak tiri | = |

II. Kehidupan di Desa :

- | | |
|--------------------|---|
| 30. petinggi | = |
| 31. carik | = |
| 32. kepala kampung | = |
| 33. modin | = |
| 34. ulu-ulu | = |
| 35. jagabaya | = |
| 36. kebayan | = |
| 37. arisan | = |
| 38. ronda (malam) | = |
| 39. kenduri | = |
| 40. berhajat (me- | |
| ngawinkan | |
| anak) | = |
| 41. menyumbang | = |
| orang yang | |
| punya hajat | |
| 42. rapat desa | = |
| 43. pamong desa | = |
| 44. bersih desa | = |
| 45. selamatan | = |
| 46. selamatan bayi | = |
| umur 5 hari | |

47. selamatan bayi =
 umur 7 x 35
 hari
 48. selamatan bayi =
 umur 7 bulan
 dalam kandungan
 49. selamatán =
(nyadran)
 50. *nglayat* =

III. Bagian-bagian Rumah :

51. pagar =
 52. kebun =
 53. halaman =
 54. pintu =
 55. jendela =
 56. serambi =
 57. atap =
 58. bungunan =
 59. langit-langit =
 60. tiang =
 61. usuk =
 62. reng atap =
 63. blandar =
 64. genting =
 65. gedeg =
 66. dapur =
 67. tungku =
 68. lantai =
 69. kamar mandi =
 70. jamban =
 71. talang air =
 72. kandang =
 73. kakus =
 74. palang pintu =
 75. pintu gerbang =
 76. kunci =
 77. gembok =
 78. petarangan =

IV. Alat-alat Rumah Tangga

79. meja =
 80. kursi =
 81. lemari =
 82. balai-balai =
 83. tikar =
 84. tempat nasi =
 85. sendok =
 86. tempat ludah =
 87. tempat wudu =
 88. kipas api =
 89. selimut =
 90. ulek-ulek =
 91. cobek =
 92. kuali =
 93. wajan =
 94. dandang =
 95. bantal =
 96. guling =
 97. dingklik =
 98. centong =
 99. irus =
 100. sutil =
 101. serok =
 102. pipisan =
 103. tampah besar =
 104. tampah kecil =
 105. cikrak =
 106. baki =
 107. botol =
 108. sapu =
 109. kemucing =
 110. piring =

V. Tanaman

111. pisang =
 112. batang pisang =
 113. labu =

114. mentimun	=	152. mangga	=
115. kelapa	=	153. kedondong	=
116. cabai	=	154. kates	=
117. merica	=	155. salak	=
118. tumbar	=	156. manggis	=
119. jagung	=	157. kelampok	=
120. kacang tanah	=	158. sawo	=
121. kacang panjang	=	159. kayu	=
122. jeruk	=	160. daun	=
123. kedelai	=	161. akar	=
124. ubi kayu	=	162. batang	=
125. bengkowang	=	163. duri	=
126. kunir	=	164. daham	=
127. genjer	=	165. pohon kelapa	=
128. kangkung	=	166. nangka	=
129. terung	=	167. bambu	=
130. kacang hijau	=	168. jati	=
131. gadung	=	169. cemara	=
132. beluntas	=	170. sawi	=
133. tebu	=	VI. Binatang	
134. bayam	=	171. ayam jantan	=
135. kara	=	172. ayam betina	=
136. petai cina	=	173. itik	=
137. kemangi	=	174. anak itik	=
138. padi	=	175. kambing	=
139. turi	=	176. anak ayam	=
140. ubi jalar	=	177. domba	=
141. durian	=	178. anak kambing	=
142. asam	=	179. kuda	=
143. belimbing	=	180. anak kuda	=
144. jambu	=	181. sapi	=
145. sirsat	=	182. anak sapi	=
146. berambah	=	183. kerbau	=
147. duku	=	184. anak kerbau	=
148. langsap	=	185. anjing	=
149. rambutan	=	186. anak anjing	=
150. kenitu	=	187. lebah	=
151. beringin	=		

188. kelinci	=	224. apam	=
189. entok	=	225. serabi	=
190. kucing	=	226. rujak	=
191. angsa	=	227. pecel	=
192. burung	=	228. ketan	=
193. kupu	=	229. bubur	=
194. ulat	=	230. nagasari	=
195. belalang	=	231. lemper	=
196. gagak	=	232. bipang	=
197. merpati	=	233. kerupuk	=
198. ikan mas	=	234. rempeyek	=
199. ikan lele	=	235. dawet	=
200. harimau	=	236. kolak	=
201. anak harimau	=	237. dendeng	=
202. babi hutan	=	238. dodol	=
203. anak babi	=	239. sirup	=
204. kijang	=	240. tuak	=
205. kera	=		
206. musang	=		
207. gajah	=		
208. anak gajah	=		
209. banteng	=		
210. kancil	=		
211. singa	=		
212. ular	=		
213. buaya	=		
214. semut	=		
215. nyambik	=		

VII. Makanan dan Minuman

216. nasi	=	251. lumbung	=
217. sayur	=	252. capil	=
218. tempe	=	253. gubuk	=
219. gulai	=	254. pupuk	=
220. tape	=	255. sekrop	=
221. wajik	=		
222. jadah	=		
223. pisang goreng	=		

IX. Alat Pertukangan

256. cetok	=
257. gergaji	=

258. kapak	=	291. malas	=
259. tatah	=	292. pelupa	=
260. kikir	=	293. bodooh	=
261. linggis	=	294. penakut	=
262. palu	=	295. pemberani	=
263. catut	=	296. kikir	=
264. paku	=	297. suka mencuri	=
265. bor	=	298. pengantuk	=
266. sekrop	=	299. penangis	=

X. Alat Penangkap Ikan

267. kail	=	301. takut	=
268. jala	=	302. malu	=
269. bubu	=	303. pemalu	=
270. kepis	=	304. jujur	=
271. tuba	=	305. curang	=

XI. Nama-nama Penyakit

272. kudis	=	306. cerah	=
273. koreng	=	307. mendung	=
274. tuli	=	308. panas	=
275. buta	=	309. dingin	=
276. bubul	=	310. laut	=
277. murus	=	311. bintang	=
278. lumpangen	=	312. sungai	=
279. pilek	=	313. matahari	=
280. pusing	=	314. pantai	=
281. semutan	=	315. gunung	=
282. kejang	=	316. sawah	=
283. berbisul	=	317. hutan	=
284. kadas	=	318. hujan	=
285. kutil	=	319. mata air	=

XII. Perangai Orang

286. sabar	=	321. air	=
287. pemarah	=	322. banjir	=
288. cerdas	=	323. awan	=
289. cekatan	=	324. kilat	=
290. rajin	=	325. gempa bumi	=
		326. bulan	=

XIII. Keadaan dan Bagian Alam

327. api	=	361. otot	=
328. angin	=	362. usus	=
329. kemarau	=	363. jantung	=
330. penghujan	=	364. gusi	=
		365. lengan	=

XIV. Kendaraan

331. sepeda	=	367. dada	=
332. dokar	=	368. perut	=
333. cikar	=	369. punggung	=
334. kereta api	=	370. siku	=
335. prahoto	=	371. jari	=
336. sepeda motor	=	372. ibu jari	=
337. perahu	=	373. buah dada	=
338. bis	=	374. pusat perut	=
339. kapal terbang	=	375. paha	=
340. kereta dorong	=	376. betis	=
		377. otak	=
		378. kuku	=

XV. Bagian Tubuh

341. rambut	=	379. gigi	=
342. kepala	=	380. pantat	=
343. dahi	=	381. mata kaki	=
344. hidung	=	382. anak tekak	=
345. kumis	=	383. dagu	=
346. mulut	=	384. pipi	=
347. bibir	=		
348. lidah	=		
349. leher	=	385. tani	=
350. telinga	=	386. dagang	=
351. kuduk	=	387. pandai besi	=
352. bahu	=	388. dalang	=
353. janggut	=	389. penabuh ga- melan	=
354. tumit	=	390. sopir	=
355. lutut	=	391. nelayan	=
356. ketiak	=	392. pembantu rumah	=
357. alis	=	393. pemburu	=
358. bulu mata	=	394. pelacur	=
359. mata	=		
360. telapak kaki	=		

XVI. Mata Pencaharian

395. dukun bayi	=	428. dia	=
396. perampok	=	429. mereka	=
397. pegawai	=	430. kita	=
398. pelawak	=	431. kami	=
399. penyanyi	=		
400. guru	=	XX. Kata Bilangan	
401. pesuruh	=	432. satu	=
402. tukang kayu	=	433. dua	=

XVII. Warna

403. merah	=	434. tiga	=
404. kuning	=	435. empat	=
405. hijau	=	436. lima	=
406. hitam	=	437. enam	=
407. putih	=	438. tujuh	=
408. biru	=	439. delapan	=
409. abu-abu	=	440. sembilan	=
410. cokelat	=	441. sepuluh	=

XVIII. Kedaan/Sifat

411. tinggi	=	444. semua	=
412. rendah	=	445. dua puluh lima	=
413. gemuk	=	446. lima puluh	=
414. kurus	=		
415. besar	=	XXI. Kata Tanya	
416. kecil	=	447. apa	=
417. luas	=	448. siapa	=
418. sempit	=	449. berapa	=
419. panjang	=	450. mengapa	=
420. pendek	=	451. bagaimana	=
421. manis	=	452. yang mana	=
422. pahit	=		
423. hidup	=	XXII. Kata Kerja	
424. mati	=	453. mencari	=
425. baik	=	454. makan	=

XIX. Kata Ganti

426. saya	=	455. menipu	=
427. kamu	=	456. memasak	=

461.	membeli	=	480.	angklung	=
462.	menjual	=	481.	gong	=
463.	mandi	=	482.	terompet	=
464.	menari	=	483.	beduk	=
465.	berlari	=	484.	kelinting	=
466.	belajar	=	485.	genta	=
467.	menolong	=	486.	gitar	=
468.	membaca	=	487.	gambang	=
469.	menulis	=			
470.	berdiri	=			
471.	duduk	=	488.	baju	=
472.	memarahi	=	489.	celana	=
473.	mengawinkan	=	490.	kaus singlet	=
474.	memperbaiki	=	491.	kaos oblong	=

XXIII. Alat Bunyi-bunyian

475.	tong-tong	=	494.	kain panjang	=
476.	gendang	=	495.	celana kolor	=
477.	gamelan	=	496.	kutang	=
478.	seruling	=	497.	sarung	=
479.	peluit	=	498.	kemeja	=
			499.	ikat kepala	=

XXIV. Macam-macam Pakaian

B. Salinlah kalimat-kalimat di bawah ini ke dalam bahasa Jawa (dialek Gresik) dalam tingkat *ngoko*.

1. Ibuku berjualan di pasar =
2. Pamanmu mencangkul di sawah =
3. Pencuri itu tertangkap =
4. Semuanya menyelesaikan pekerjaan masing-masing =
5. Barang ini dapat dibeli di toko =
6. Bagaimana caranya membuka almari ini =
7. Kamu harus rajin belajar =
8. Polisi itu menanyai pencuri yang tertangkap =
9. Ia ingin membeli rumah itu =
10. Anak-laki-laki itu berdiri di atas meja =
11. Dia menangis tersedu-sedu =
12. Adikku sering minta uang =

13. Makanlah sendiri dahulu =
14. Saya tidak mencuri kambingmu =
15. Yang menang menari kegirangan =
16. Setiap sore anak-anak itu memakai sarung =
17. Jangan banyak bicara =
18. Kalau membuat teh jangan terlampau manis =
19. Berjalanlah ke utara, jangan ke selatan =
20. Dia rajin bekerja =
21. Pisang itu sudah saya makan =
22. Payungnya saya bawakan =
23. Adik sudah saya mandikan =
24. Nanti kamu saya beri uang lagi =
25. Kebun itu saya cangkuli sendiri =
26. Kauapakan saja adikmu =
27. Uang apa yang kauminta itu =
28. Jangan kausentuh dia =
29. Engkau lemparkan ayamku =
30. Buah mangga ini jangan sering engkau petik =
31. Celananya diambil kakakmu =
32. Sebaiknya diberitahukan kepada orang tuanya =
33. Kalau tidak enak jangan kauminum =
34. Bunga ini jangan terlalu sering disiram =
35. Akan diapakan burung-burung itu =
36. Baju saya belum dicucikan =
37. Sudah dibuatkan sarapankah saya =
38. Pagar yang roboh itu sudah ditegakkan kembali =
39. Jalan di muka rumah saya sering dilewati bis =
40. Kepalanya diikat dengan tali =
41. Pisauanya diletakkan di mana =
42. Jamu yang pahit itu terjilat olehnya =
43. Paman saya sering kecurian =
44. Racun itu terminum oleh adiknya =
45. Adik saya bernyanyi riang sekali =
46. Terlalu besar baju itu untukmu =
47. Kopi ini terlalu manis =
48. Rupanya ia mempunyai watak sompong =
49. Korbannya tertelentang di tengah jalan =
50. Bawalah payung ini agar tidak kehujanan =

51. Dia suka berlagak kaya =
 52. Letak gambar ini terlalu tinggi =
 53. Terlalu pahit obat ini =
 54. Tangkaplah pencuri itu =
 55. Kejarlah dia sampai tertangkap =
 56. Sudah kautemuikah tamu itu =
 57. Lantai rumah itu ditumbuhi rumput =
 58. Dia sudah berumah tangga =
 59. Anakmu yang sakit itu tidak perlu kautangisi =
 60. Pencuri itu dihadapkan ke pengadilan =
 61. Dia mengantarkan adiknya ke sekolah =
 62. Besok pagi sajalah engkau datang lagi ke mari =
 63. Singgahlah ke rumah sebentar =
 64. Teruslah ke atas sampai mencapai buah itu =
 65. Carilah sendiri bajumu =
 66. Tunggulah dulu di sini, sampai saya datang =
 67. Buah yang sudah jatuh itu kumpulkan =
 68. Bawakan cangkul ini ke sawah =
 69. Uang ini berikan kepada majikanmu =
 70. Berdirikan adikmu itu =
 71. Tolong ambilkan sabit saya =
 72. Buatkan adikmu sebuah layang-layang =
 73. Bila beli garam di pasar saja =
 74. Berilah pengemis itu uang dan nasi =
 75. Beritahu dia jangan berteriak-teriak =
 76. Kayu itu perlu diikat dengan tali yang kuat =
 77. Berat atau ringan kerjakan saja =
 78. Bawalah pensilmu itu ke mari =
 79. Seandainya ada saya mau juga =
 80. Anakku sudah pergi tiga hari yang lalu =
 81. Mengapa kuahnya terlalu pedas =
 82. Bagaimana caranya =
 83. Pekerjaan saya sangat rapi =
 84. Airnya dilewatkan sebelah kiri =
 85. Ia membawa uang entah ke mana =
 86. Sebentar lagi akan ada pilihan petinggi =
 87. Hal itu diberitahukan orang tuanya =
 88. Bacalah kur'an itu baik-baik =

89. Ayahmu apa pergi ke masjid =
90. Jambunya merah-merah =
91. Dia marah-marah saja =
92. Selalu berdebar-debar saja hatiku =
93. Setiap menanam pasti tumbuh =
94. Aku tidak tahu mengapa menjadi begini =
95. Sudahlah diamkan saja =
96. Jangan kaupindah-pindah kursi itu =
97. Silakan makan =
98. Diam =
99. Maafkan aku =
100. Mari kita sembahyang dahulu =

LAMPIRAN 5

**DAFTAR DAN KODE
KECAMATAN DAN DESA SUMBER SAMPEL**

No. Urut	Nama Kecamatan	No. Kode	Nama Desa	No. Kode
1.	Panceng	I	Campurejo	1
			Sumurber	2
2.	Ujungpangkah	II	Pangkahkulon	3
			Sekapuk	4
3.	Sedayu	III	Randuboto	5
			Golokan	6
4.	Dukun	IV	Babakbao	7
			Lowayu	8
5.	Bungah	V	Indrodelik	9
			Mojopuro Wetan	10
6.	Manyar	VI	Leran	11
			Karangrejo	12
7.	Duduk Sampean	VII	Sumari	13
			Talebon	14
8.	Gresik	VIII	Sidorukun	15
			Lumpur	16
9.	Kebomas	IX	Gulomantung	17
			Dahanrejo	18
10.	Benjeng	X	Kelampok	19
			Kedungrukem	20
11.	Cerme	XI	Cerme Kidul	21
			Tambakberas	22

No. Urut	Nama Kecamatan	No. Kode	Nama Desa	No. Kode
12.	Menganti	XII	Mojotengah	23
13.	Balongpanggang	XIII	Randupadangan	24
14.	Kedamean	XIV	Wahas	25
15.	Wringinanom	XV	Pacuh	26
16.	Driyorejo	XVI	Kedamean	27
			Turirejo	28
			Lebaniwaras	29
			Sumber rame	30
			Driyorejo	31
			Gadung	32

